



Sweetshit

Adellelia

Blurb

Katanya, bagi seorang wanita, memiliki sahabat seorang pria, ibarat mempunyai seorang kekasih yang tidak akan pernah meninggalkan mereka. Well, terdengar menyenangkan sekaligus menggiurkan.

Kira-kira, seperti itulah yang dirasakan Carissa Andara Putri. Wanita berumur tiga puluh satu tahun yang bersahabat dengan Kaiden Putra Syahreza. Seorang Barista yang sedang merintis jejaring usaha coffee

shop miliknya di Jakarta. Carissa dan Kaiden pikir, persahabatan mereka akan selalu abadi. Carissa akan selalu ada jika Kaiden membutuhkannya, begitu pula dengan Kaiden yang selalu siap sedia kapan pun Carissa membutuhkannya.

Namun, saat persahabatan mereka akhirnya diuji dengan komitmen, rencana pertunangan Kaiden dengan kekasihnya dan lamaran tibatiba yang diterima Carissa dari pria yang baru beberapa bulan ini ditemuinya, akankah kedua insan ini tetap menganggap persahabatan mereka di atas segalanya? It's kinda sweet but

full of shit!

Ikuti kisah Carissa dan Kaiden, di mana sepasang sahabat terjebak dalam hubungan yang membuat mereka harus memilih. Terjebak dalam friendzone tapi nyaman? Atau naik pangkat walau menghadapi jalan terjal?

Prolog

Siang itu di kedai es krim yang hanya berjarak beberapa meter dari sekolah. Carissa duduk sembari memegang cone es krim rasa coklat di tangan kanannya. Di hadapannya ada Kaiden. Sahabat laki-laki yang sedari kecil menemaninya. Carissa dan Kaiden sudah saling mengenal bahkan saat mereka masih berada di dalam kandungan ibu masing-masing.

Semua tentang Carissa pasti Kaiden tahu. Begitu pula dengan semua kartu As Kaiden, gadis itu mengetahuinya. Di mana ada Carissa, pasti di situ ada Kaiden dan sebaliknya. Ibu mereka berdua bahkan sedari dulu ingin menjodohkan keduanya. Kenapa? Karena ibu Carissa dan Kaiden juga bersahabat dari kecil.

Kedua wanita itu seperti mempunyai obsesi untuk menikahkan anak-anak mereka agar hubungan mereka dari hanya sahabat naik kasta menjadi besan. Such a cliché, but well yeah ... yang seperti itu, memang ada. Ibu Carissa dan Kaiden contoh nyatanya.

Lalu, bagaimana dengan Carissa dan Kaiden sendiri? Apa mereka berdua pacaran?

Sayangnya, pemirsa harus kecewa. Carissa dan Kaiden terlalu mengenal satu sama lain. Ibarat kalau perempuan lain mengenal Kaiden hanya dari kulit luarnya. Tampan, keren dan menggemaskan. Kaiden hanya perlu menampilkan senyum miringnya lalu semua siswi akan lemah tak berdaya dibuatnya.

Terkecuali Carissa ya, catat!

Jika yang lain ingin mengelus rahang tegas dan wajah tampan milik Kaiden, Carissa malah tak sungkan menempeleng lelaki itu ketika dengan seenak jidat Kaiden mengelap ingusnya di lengan baju seragam Carissa.

Intinya, Carissa dan Kaiden hanya teman dekat, sahabat. Tidak lebih. Kinda sweet but full of shit!

Seperti siang ini, kala matahari sedang terikteriknya, kepala Carissa pun terasa panas karena Kaiden lagi-lagi memanfaatkannya. “Eh, curut!” serunya.

Kaiden yang berada di depannya pun mengangkat wajahnya, lalu menyahut, “Apaan!”

Nah, jadi si Curut ini Kaiden. Bukan Kai si tampan, kapten tim Futsal kebanggaan sekolah mereka. Tapi jangan salah! Hanya Carissa yang boleh memanggil Kaiden dengan panggilan “Curut”.

“Pokoknya ini yang terakhir kali gue bantuin lo putus sama pacar lo, yak!” Tegas Carissa sembari terus menjilat es krim cokelat yang dibeli oleh Kaiden. Imbalan karena gadis itu sudah berperan dengan sangat baik menjadi pacar pura-pura lelaki itu dalam drama Kaiden dan pacar—entah keberapanya.

Carissa dengan mulut pedasnya yang memang spesial itu, selalu sukses membuat pacar-pacar Kaiden turun jabatan menjadi mantan pacar.

“Iya, bawel!” balas Kaiden.

Jika Carissa senang memakan es krim menggunakan cone, maka Kaiden senang memakai cup. Carissa suka rasa coklat, sedang Kaiden rasa vanila. Carissa senang minum air putih, sedang Kaiden senang minum Cola. Jadi, saat ini sudah ada satu gelas air putih dingin dan satu botol Cola dingin di atas meja mereka.

“Eh, tapi, Riss,” Kaiden menatap Carissa lekat. “Kalau nanti gue nggak nemu-nemu cewek yang cocok sama gue, terus lo juga nggak nemu-nemu cowok yang cocok sama lo, kita nikah aja, yuk?” Ajak Kaiden yang sukses membuat Carissa menghentikan jilatan pada es krim cokelatunya.

Ritual Pagi

Saat hanya melihat senyuman dan mendengar suaranya Membuat dunia seakan berwarna.

Dan, aku bahagia, menatapnya dalam keheningan.

—Kaiden Putra Syahreza—

“Morning!” Sapa Kaiden kala Carissa membuka pintu apartemennya dengan wajah bantal yang terpampang nyata. Carissa memutar kedua matanya dengan tampang malas. Lalu menguap kecil dan membalik tubuhnya begitu saja tanpa membalas sapaan pria yang notabene adalah sahabatnya. Dengan langkah terseret, dia memasuki apartemennya.

“Ini baru jam enam pagi, Kai,” keluh gadis itu setelah melihat jam dinding. Dia menguap lagi, kali ini lebih lebar. Dikuceknya kedua

matanya lalu direbahkan kembali tubuhnya di sofa panjang diruang tamu apartemen.

“Lo emang nggak kerja?” Tanya Kaiden yang tanpa perlu dipersilakan sudah masuk ke area dapur.

“Kerja,” balas Carissa.

Gadis itu membuka mata. Memerhatikan Kaiden yang sudah tiga hari ini tidak ditemui karena

perjalanan dinasnya bersama Helga ke Bali. Kaiden masih mengenakan baju tidur. Sebuah kaus pada badan berwarna putih dengan training berwarna abu-abu dengan tulisan 'Just do it!' yang memanjang ke bawah di sisi celananya. Tato tribal yang menjadi penghias di tangan kirinya menjadi daya tarik tersendiri di setiap pria itu menggerakkan tangannya. Terlihat begitu seksi bagi penyuka pria bertato seperti Carissa.

Kaiden memulai ritual paginya di dapur apartemen milik Carissa. Pria itu menaruh kotak kopinya di atas meja dapur. Mengambil ketel air dari meja counter lalu mengisinya dengan air dispenser. Setelah itu dia akan menyalakan kompor gas lalu memasak air itu hingga mendidih.

Sementara itu, sembari menunggu air mendidih, Kaiden akan menyiapkan ketel lainnya. Ketel transparan yang di atasnya sudah dilapisi kertas penyaring kopi. Pria itu lalu menuang kopi bubuk pada kertas kopi itu.

"Lo pulang kapan sih dari dinas ke Bali kemarin?" Tanyanya sembari mengecek air yang dimasaknya.

"Semalam," jawab Carissa pendek. Tetap memerhatikan Kaiden dengan kegiatannya.

Setelah air mendidih, Kaiden akan memindahkan air yang telah mendidih itu pada ketel lain. Lalu mengukur rasio air juga kopi yang akan diseduh. Dia juga akan mengukur tekanan suhunya menggunakan termometer terlebih dahulu. Apakah sudah sesuai dengan suhu panas yang diinginkan untuk menyeduh kopi. Biasanya pria itu akan menunggu beberapa saat sebelum akhirnya menyeduh bubuk kopi yang sudah disiapkannya dengan metode manual atau V60.

Bagaimana Carissa bisa menghafal semua urutan membuat kopi yang Kaiden lakukan? Well, dear ... apartemen mereka bersebelahan. Lebih dari lima tahun pria itu melakukan hal tersebut di depan Carissa. Di dapur miliknya. Lebih dari lima tahun, pria itu selalu mampir ke apartemen Carissa untuk membuat kopi untuknya dan untuk Carissa.

Carissa hafal betul urutannya.

Ada kalanya beberapa hari dalam seminggu mungkin Kaiden tidak melakukan ritual paginya di apartemen Carissa. Pertama jika saat Carissa tidak berada di apartemennya. Dinas luar kota atau saat berlibur. Kedua, jika Kaiden sedang tidur bersama pasangan one night

stand-nya atau perempuan yang mungkin sedang

menyandang gelar menjadi kekasih satu atau dua minggunya.

Yeah, Kaiden sama seperti pria-pria berengsek lainnya yang senang tidur dengan pasangan mereka. Kalau dilihat dari umurnya yang sudah memasuki awal kepala tiga, seharusnya pria itu sudah pantas memiliki pasangan hidup. Sayangnya, si Curut ini masih saja senang celup sana celup sini. Bodohnya, para wanita itu tetap saja mau hanya dijadikan teh celup sekali pakai oleh Kaiden yang notabene pecinta kopi bukan teh.

Aroma khas kopi yang diseduh mulai tercium di seluruh sudut apartemennya. Membuat gadis yang kini sudah duduk bersandar di sofa yang didudukinya, memejamkan kedua mata. Menyelami aromanya. Selain es krim cokelat, Carissa juga suka kopi. Aroma kopi begitu menenangkan, seakan membuat beban pikirannya berkurang.

“Lo nggak ada niatan mau cuti apa?” Tanya Kaiden dengan vokal yang semakin mendekat. Carissa membuka kedua mata dan ternyata sosok jangkung itu sudah berdiri di hadapan. Dua cangkir kopi berada di kedua tangannya.

“Lo baru pulang dari Bali semalam, terus udah mau kerja lagi. Memang, badannya nggak cape?”

Tanyanya seraya menyerahkan cangkir kopi untuk Carissa.

“Nggak bisa, Kai,” jawabnya.

“Kenapa?” Pria itu duduk disamping Carissa. Di sofa panjang.

“Amandha sama Adelia sudah mau lahiran. Mereka sudah ambil cuti melahirkan tiga bulan. Helga lagi honeymoon sama lakinya. Jadi, tinggal gue sama Winda,” jelasnya.

Kaiden mengangguk-anggukan kepala. Tatapannya lalu terpaku pada Carissa yang mulai mendekatkan cangkir kopi ke wajahnya. Wanita itu memejamkan kedua mata sembari menghirup aroma kopi dari cangkir yang Kaiden buat untuknya.

Sebuah pemandangan yang membuat hati Kaiden terasa hangat sekaligus bangga. Dia senang jika orang lain menghargai hasil kopi buatannya. Seperti ekspresi Carissa yang terlihat begitu tulus setiap menerima kopi yang dia buat.

“Perfect!” Puji Carissa setelah menyesap kopi hitam yang Kaiden buat untuknya.

Kaiden mengangkat dagu. Satu alisnya naik. Dengan wajah pongah dia berkata, “Tiga puluh satu

tahun kurang satu bulan gue jadi teman lo, Riss. Ya kali gue nggak tahu selera lo,” jawabnya penuh percaya diri. “Hot long black

with one tea spoon of brown sugar, right?” tebaknya pasti.

Membuat Carissa mengangguk, lalu seulas senyum merekah di wajahnya.

Apa yang Kaiden ucapkan memang benar. Mereka menjadi sahabat sejak kecil. Hampir tiga puluh satu tahun. Mereka lahir di tahun yang sama, tapi Carissa satu bulan lebih awal menghirup udara bumi. Kaiden lahir satu bulan setelahnya.

Mereka sudah saling mengenal sedari popok masih menempel ditubuh mereka. Foto mereka yang sedang berebut mainan saat balita masih menempel di meja rias kamar Carissa. Siapa sangka, mereka yang tadinya ingusan dan menjadi rival dalam perebutan mainan dan makanan malah menjadi sahabat.

Apa sih yang Kaiden tidak tahu mengenai hidup Carissa? Bahkan saat Carissa patah hati untuk pertama kali pun, pria itu orang pertama yang dia beri tahu dan menjadi sandarannya saat menangis. Esoknya beredar kabar, Kaiden baku hantam

dengan pria yang membuat Carissa menangis. Membuat Carissa panik karena lebam di wajah Kaiden lumayan banyak.

Pria itu juga yang menjaga Carissa saat dia hancur dan ingin mati saja. Kali ini bukan karena pria, tapi karena kedua orang tuanya yang memutuskan untuk bercerai. Entah kenapa rumah yang tadinya nyaman menjadi seperti neraka. Ayahnya selalu saja marah dan melakukan kekerasan kepada ibunya, padahal ibunya sedang hamil besar saat itu. Bahkan saat ibunya hampir meregang nyawa karena melahirkan adiknya pun, ayahnya tidak menemani mereka di rumah sakit. Keluarga Kaiden yang malah mendampingi mereka.

Carissa begitu membenci sosok ayahnya yang ternyata tergoda dengan wanita lain. Wanita yang katanya cinta pertamanya semasa masa sekolah dulu. Mereka bertemu lagi di pesta reuni sekolah setelah dua puluh tahun tidak bertemu. Sang ayah seperti lupa dengan keluarga serta istrinya yang sedang hamil besar. Ayahnya lebih memilih wanita lain dibanding keluarganya sendiri.

Setelah itu, sikap ketus dan mulut pedas Carissa semakin menjadi-jadi, dan Kaiden mengerti apa yang membuat Carissa menjadi sosok seperti itu.

“Kapan lo cuti? Temenin gue survey lokasi kafe baru gue,” ucap Kaiden sembari merapikan anak rambut Carissa yang sedikit berantakan di keningnya.

“Belum tahu.” Carissa merengut. “Maaf, Kai,” ucapnya sembari memberikan tampang puppy eyes yang tentu saja membuat Kaiden tak mungkin kecewa dengan penolakan yang Carissa lakukan.

“Nggak usah sok imut gitu di depan gue, sih! Geli gue lihatnya,” kilahnya sembari mendorong kening wanita itu sedikit keras.

Bohong. Kaiden bukannya geli, melainkan hatinya berdebar setiap Carissa menampilkan ekspresi itu di hadapannya. Entah kapan debaran itu datang, tetapi Kaiden sadar mulai ada sesuatu yang salah di hatinya.

“Iiihh, Kai!” Pekik Carissa. “Lo jadi cowok nggak ada lembut-lembutnya sih sama cewek,” protesnya.

“Sorry, buat gue, lo bukan cewek tapi temen main. Ngapain gue lembut sama anak yang dulu suka main layangan sama gue? Terus manjat mirip monyet ke pohon rambutan.” Kaiden melirik Carissa dengan tampang

menyebalkan. “Cewek itu main rumahrumahan,

bukan main gundu!”

Setelah itu, tanpa sungkan Carissa menempeleng kepala Kaiden sekuat tenaga.

Membuat pria itu mengumpat, tetapi Carissa tak perduli.

“Lo mau macaroni panggang, nggak?” Wanita itu malah bangkit dari duduknya lalu berjalan melangkah ke arah dapur.

“Lo mau buatin?” Kaiden malah balik bertanya. Walau begitu pria itu mengekori Carissa menuju dapur.

“Iya,” Carissa mengangguk. “Lo mau, nggak?”

“Mau lah!” Seru Kaiden dengan kedua mata berbinar penuh semangat. Sudah tiga hari ini dia tidak memakan masakan buatan Carissa. Lidahnya terasa aneh. Seperti saat pria itu pertama kali berhenti merokok, terasa aneh dan salah. Itu pula yang ia rasakan tiga hari ini. Setiap pagi ritual mereka biasanya memang seperti ini, Kaiden membuat kopi untuk Carissa dan wanita itu akan membuatkan sarapan untuknya.

Setelah itu, Kaiden akan mampu menjalani harinya. Setelah melihat wajah Carissa yang tersenyum,

memakan masakan simpel yang dibuatnya, juga mendengar umpatan recehnya. Seperti ini contohnya, “Kai, Kai, makanya kalau punya cewek jangan cuma buat dicelup doang, dong! Cari yang mau masakin sarapan buat lo. Jadi, setiap hari lo nggak numpang sarapan di apartemen gue. Ini gimana gue mau punya pacar kalau tiap pagi gue disamperin penjahat kelamin kayak lo?” Ucapnya dengan sarkas, tetapi Kaiden tak ambil pusing. Toh, lihat! Walau mulut wanita itu seperti peluit tukang parkir yang berisik, tetapi tangannya tetap bekerja untuk membuatkan sarapan untuknya.

Carissa yang terkesan pahit karena ucapannya, sesungguhnya manis. Ibarat satu cangkir kopi. Carissa adalah kopi hitam, pekat dan murni tanpa tambahan rasa. Biasa kita sebut long black atau americano. Biasanya kopi hitam akan terasa pahit saat pertama kali menyentuh lidah. Apalagi jika kopi yang disajikan panas. Mungkin sedikit akan membakar lidah dan bahkan membuat mati rasa.

Namun jika dinikmati dengan benar, sesungguhnya kopi hitam adalah juaranya. Rasa yang ditawarkan murni. Membuat kita menikmati rasa yang sesungguhnya dari biji kopi yang digiling. Terasa pahit saat disesap di ujung lidah, tetapi perlahan ... rasa pahit itu berubah manis dan memenuhi

seluruh indra perasa. Seperti Carissa, dia wanita termurni yang pernah Kaiden temui di hidupnya. Dan Kaiden akan terus berada di sisi Carissa, selamanya. Seperti janjinya saat melihat wanita itu tersakiti untuk pertama kalinya dulu. Dia membenci saat Carissa menangis dan bibir itu merengek pilu. Lebih baik seperti ini, Carissa yang memarahi dan menasehati dengan katakata sinisnya. Kaiden, menyukainya.

Sahabat Selamanya

Tak perlu memiliki dirinya.

Hanya terus berada di hatinya, sudah cukup untukku.

-Carissa Andara Putri-

“Gila, gue nggak nyangka!” Seru Carissa sebelum mereka menyantap makan siang mereka di salah satu restoran ternama di dekat kantor mereka. “Setelah sekian tahun lamanya ternyata hidup lo masih berputar di Leonard sama Arya, Win.” Sindirnya pada gadis berparas ayu dengan kerudung berwarna hijau toska yang menutupi mahkota di kepalanya—Winda Safira.

Saat ini gadis itu tengah mencurahkan isi hatinya setelah kedatangan Arya Bramana— pria dari masa lalu yang merupakan mantan kekasihnya. Sialnya pria itu ditunjuk Darrel Lewis yang notabene adalah investor terbesar perusahaan mereka: Cozy, sebagai pengacara yang akan mengurus salah satu urusannya dengan Winda. Dan, pria itu sempat membuat heboh dengan datang ke kantor Cozy pagi tadi.

Well, sepertinya pagi ini hidup Carissa memang kembali berwarna. Setelah kembali bertemu

dengan Kaiden lalu menjalankan ritual pagi mereka yang membuat mood-nya begitu hidup, sekarang pun dia kembali mendapat berita mengenai sahabat-sahabatnya yang membuatnya tercengang.

Dimulai dari Adelia yang sebentar lagi akan mendapatkan satu buah gedung dari suami super kayanya—Darrel Lewis—sebagai hadiah dari kelahiran anak kedua mereka. Lalu Winda yang hampir saja akan menerima lamaran pria dari masa lalu, Leonard Suryo Utomo. Sampai akhirnya rival dari masa lalu pria itu pun

datang, Arya Bramana. My oh My ... sepertinya ungkapan “Dunia memang sempit” memang benar adanya. Karena poros kehidupan yang ternyata berputar di sekitar kita, hanya berisi mengenai “dia lagi, dia lagi”.

“Eh, nggak usah nyindir lo ,ya!” Balas Winda Keki. “Hidup lo juga masih terus aja berputar di Kaiden. Kayak nggak ada cowok lain aja!” Sindirnya balik kepada Carissa yang wajahnya mulai merengut.

“Kampret lo, Win! Gue sama Kaiden itu sahabat, ya! Sa-ha-bat!” Tekannya tak terima. “Lagian ini kenapa bahas gue, sih? Ini kita sedang bahas hubungan rumit lo sama Bapak Dokter dan Bapak Pengacara itu, ya,” sungutnya tak suka.

“Lagian lo juga, nyindir-nyindir gue. Padahal hidup lo juga sama, kan, Riss. Malah lo sama Kaiden tuh lebih parah menurut gue.” Ucap Winda jujur membuat kedua alis Carissa terpaut. Menatapnya bingung.

“Maksud lo?” tanyanya.

“Jujur nih, Riss ...,” Winda menatap Carissa lekat, “buat gue pribadi, nggak ada tuh ya hubungan pertemanan antara pria dan wanita yang murni hanya temenan. Pasti ada rasa lain selain hanya rasa sayang antar teman. Mana ada nih teman yang ngakunya cuma teman, tetapi siap sedianya udah melebihi pacar?”

Mendengar pertanyaan Winda, Carissa terdiam.

“Lo inget kan, dulu ... setiap lo mau pacaran, si Kai itu posesifnya melebihi posesif seorang teman. Bahkan kalau pacar-pacar lo dulu bikin lo nangis, si Kai pasti berubah jadi bison yang siap nyeruduk semua cowok-cowok brengsek itu karena sudah bikin lo nangis! Belum lagi, mau lagi di mana pun, jam berapa pun lo butuh dia, macam Superman, tuh cowok pasti langsung terbang nyamperin lo. Iya kan, iya kan?” Gadis itu mencolek-colek dagu Carissa yang tentu saja langsung ditepis oleh yang punya.

Namun begitu, dalam hati Carissa menjawab, “Iya”.

“Jujur nih, sampai sekarang sih gue nggak percaya kalau katanya apartemen kalian itu sebelahan hanya karena kebetulan. Si Kai pasti yang sengaja, memang itu cowok mau dekatdekat terus sama lo, Riss.” Ungkap Winda lagi.

“Winda, udah dong ... nggak usah dibahas lagi masalah apartemen,” elak Carissa.

“Kenapa?” Winda tetap bersikukuh. “Karena lo memang sudah tahu kalau ternyata si Kai sengaja beli apartemen di samping apartemen lo, ya kan?” tanyanya lagi.

“Kalau masalah apartemen, memang waktu itu dia ngaku, Win,” balas Carissa pelan. “Tapi Kai bilang, nggak sepenuhnya sengaja juga.” Gadis itu tetap saja masih membela sahabat prianya itu. “Waktu Kai mau beli apartemen itu, pas banget ternyata gue udah beli. Nah dia nggak ngasih tahu karena memang biar surprise saja,” jelasnya.

“Dan lo percaya?” Tanya Winda dengan tampang menyebalkan. Namun, yang Carissa lakukan hanya mengedikkan kedua bahunya sembari menghela napas pelan.

“Lagian lo berdua kenapa nggak nikah aja, sih?”

Tanya Winda lagi. “Kalian tuh cocok, si Kai sudah kenal lo luar dalam, Riss. Borok lo berdua, kalian sudah saling tahu, kan? Restu orang tua juga sudah kalian kantong, kan? Kurang apa lagi coba?”

Gadis berkerudung itu meminum air mineralnya lalu menghela napas cepat.

“Jangan kayak gue, Riss. Baru aja bisa move on dari Arya, ketemu Leonard. Eh, malah ditipu mentah-mentah sama itu cowok.” Kesalnya.

“Ya situ, mau aja kena tipu,” balas Carissa tanpa pikir panjang.

“Dibaperin kayak gitu sama cowok, siapa yang nggak ketipu sih, Riss? Hati gue yang udah lama nggak terjamah ini lemah.” Akunya dengan ekspresi lebay yang membuat Carissa ingin sekali mencubit kedua pipi Winda.

“Emang ya, gue rada kesal, nih! Kenapa kita kaum perempuan ini gampang banget baper, sih?” Omel Carissa. “Nggak ada obatnya apa?!”

“Kayaknya, Baper itu memang belum ada vaksinnya. Jadi ya... nggak cowok, nggak cewek, semua masih aja baperan.” Balas Winda asal.

“Eh, tunggu!” Winda mengangkat tangannya ke

hadapan Carissa. Kedua matanya lalu memicing menatap sahabatnya itu. “Lo belum jawab pertanyaan gue,” ucapnya, “kenapa lo sama Kai nggak nikah aja? Kalian tuh cocok. Umur kalian juga sudah lebih dari cukup untuk membangun keluarga, Riss.”

“Ya lo tanya aja sama Kai, jangan sama gue!” Elak Carissa.

“Loh, kenapa gue harus tanya sama Kai?” Winda balik bertanya. “Ada lo yang lebih dekat di depan gue sekarang, kenapa gue harus tanya sama Kai?” Belum sempat Carissa menjawab, Winda terlebih dahulu melanjutkan ucapannya. “Lagian, gue tahu banget si Kai itu memang mau banget nikah sama lo! Wong, dia sudah pernah ngelamar lo kan, waktu di SMA?” Tembak Winda langsung tepat sasaran.

“Dih, omongan anak bau kencur zaman SMA mana bisa dijadiin patokan sih, Win?” Carissa tetap mengelak.

“Ya terus, sekarang kalau gue tanya lagi sama Kai dan ternyata si Kai tetap mau nikah sama lo, gimana?” tantang gadis itu dengan menaikkan dagunya.

Deg! Seperti naik roller coaster, tubuh Carissa

tegang dengan debaran yang mulai meningkat satu level di atasnya.

Melihat Carissa terdiam, lagi-lagi Winda menghela napas.

“Rissa, Rissa, lo mah selalu kayak gini kalau ngomongin pernikahan. Gue tahu, lo trauma dengan apa yang terjadi di keluarga lo. Tapi, nggak ada salahnya untuk mengalahkan rasa takut itu, Riss. Dan menurut gue, Kaiden adalah cowok yang paling tepat untuk membantu lo mengalahkan rasa trauma lo itu mengenai pernikahan.” Ucap Winda bijak.

“Inget, Riss, Kaiden itu high potential bachelor in town. Pasti banyak cewek yang mau untuk jadi pendamping Kaiden. Jangan sampai karena lo terlalu nyaman dengan perlakuannya, lalu tiba-tiba lo kecolongan.” Dia mengingatkan.

“Ya, gimana ya?” Carissa mulai sedikit salah tingkah. Gadis itu membenarkan posisi duduknya lalu merapikan helaian rambut ke belakang telinga. “Gue sudah terlalu nyaman dengan hubungan gue dan Kai, Win.” Dia memulai penjelasannya. “Lo tahu kan, friendship is more longlasting than a serious relationship. Lagi pula, karena gue sudah terlalu

kenal Kai luar dalam. Gue tahu brengseknya dia gimana. Gue ngeri, dia malah memperlakukan gue sama kayak cewekceweknya yang lain.” Tatapan matanya menerawang. “You know kan, Win, si Kai itu orangnya bosenan.” Dia menatap Winda dan gadis itu mau tak mau mengangguk. Well, memang itu kenyataannya. “Kai nggak pernah pacaran lebih dari tiga bulan. Rekornya pacaran paling cepatnya malah nggak ada dua puluh empat jam.”

“Iya, tapi lo harus inget, Kai langsung tega mutusin ceweknya itu dulu karena cewek itu minta Kai jauhin lo! Ya mana si Kai mau!” Sahut Winda cepat.

Carissa terdiam satu detik. Tetapi akhirnya, dia pun mengangguk. Mengiakan apa yang dikatakan oleh Winda.

“See! Carissa itu memang selalu jadi nomor satu untuk Kaiden! Jadi, lo ragu gimana lagi sih, Riss?” Tanyanya gemas.

“Seperti yang lo bilang, Win. Perasaan dapat berubah. Well, memang mungkin ... dulu gue selalu jadi yang pertama untuk Kai, tapi nggak tahu sekarang atau nanti ke depan gimana. Lagi pula, gue nggak mau paksa. Gue nggak mau ambil resiko. Lebih baik gue terus sahabatan sama Kai daripada gue pacaran terus tiga bulan putus.”

Carissa lalu menatap Winda lekat.

“Kalau, gue sama Kai putus lalu hubungan kami jadi awkward, terus ... saat gue butuh dia, gue harus gimana, Riss?” Lirihnya.

Puncak, Enam tahun lalu

Kaiden menepikan motor besarnya di salah satu rumah makan terkenal di area Puncak Pass, Bogor. Sore itu hujan rintik mulai membasahi aspal berwarna hitam yang mereka lalui. Daerah Puncak, Bogor yang terkenal dengan suasana teduh dan hawa dinginnya pun mulai berkabut karena suhu dingin yang mulai naik.

Tak ingin perempuan yang diboncenginya kedinginan dan kehujanan, dia pun memutuskan untuk berhenti sejenak.

Mengistirahatkan tubuh mereka yang sedari tadi berkendara dari Jakarta serta mengisi perut mereka yang sedari siang belum terisi apa-apa.

“Kita istirahat dulu ya, Riss.” Ucap Kaiden seraya turun dari motor. Carissa yang sedari tadi tenggelam dalam lamunannya pun hanya mengangguk seperti orang linglung.

“Ini, kita di mana?” tanyanya bingung. “Ini kita di Puncak?” Tanyanya lagi sembari terheran-heran.

“Ya ampun, ini cewek!” Gerutu Kaiden seraya membantu Carissa turun dari motor. “Jadi, dari tadi kita jalan dari Jakarta sampe nyangkut di sini, lo nggak liatin jalanan, Riss? Lo tidur, ya?” Tuduhnya

dengan tampang kesal yang dibuat-buat.

“Ih, siapa yang tidur sih?” Elak Carissa.

Mereka bergandengan tangan. Kaiden menarik Carissa untuk berlari kecil, masuk ke dalam restoran karena hujan mulai semakin deras.

“Udah deh, lo ngaku aja!” Goda Kaiden. “Lo meluk badan gue kenceng banget. Nyaman, ya kan? Bersandar di punggung abang?” Dua alis Kaiden naik turun memperlihatkan tampang mesum yang membuat Carissa bergidik geli. Sedetik kemudian gadis itu pun tertawa. Membuat seulas senyum juga terukir di bibir pria itu. Seketika hatinya terasa hangat menatap teman tersayang yang sudah dapat tersenyum lagi.

Mereka mengambil tempat di pojok, duduk bersisian dengan pemandangan jendela alam di sisi Carissa. Puncak sore itu begitu dingin. Begitu romantis. Seharusnya mereka datang bersama pasangan mereka masing-masing. Lalu berpelukan. Bukannya terjebak dengan seseorang yang menganggap hubungan mereka hanya sebatas teman.

“Gue senang lo sudah kembali senyum, Riss.” Kaiden mengacak rambut Carissa dengan sorot

mata yang menatapnya lembut. Carissa mendongak, mereka bertatapan.

“Terima kasih, Kai,” balas Carissa pelan.

“No problem.” Jawab pria itu cepat. “Pokoknya selama ada gue, nggak boleh ada cowok yang bikin lo sedih, apalagi nangis. Lo itu berharga buat gue, Riss,” ucapnya lembut.

“Berharga sebagai apa? Sahabat?” Tanya Carissa penasaran.

Kaiden berpikir sejenak, sebelum akhirnya mengangguk.

“Iya, lo itu sahabat gue yang paling berharga. Dan gue akan selalu ada buat lo, selamanya.”

Saat Sakit Membuat Manja

Kalimat yang terucap di bibir memang tak selamanya selalu benar.

Namun, kadang apa yang memang diinginkan oleh hati, diselipkan di balik makna kalimat yang diucapkan.

-Kaiden Putra Syahreza-

Carissa menatap jam dindingnya di ruang tengah. Ini sudah pukul tujuh pagi, tapi tidak ada tanda-tanda dari pria yang biasanya menumpang sarapan di apartemennya. Wanita itu pun mengingat hari ini, ini baru hari Selasa. Which is bukan jadwal Kaiden bersama wanita-wanitanya. Biasanya pria itu akan libur bertamu di rumahnya setelah dia menghabiskan malam-malam panasnya bersama wanita satu malamnya. Namun hal itu, biasanya berlaku di hari Sabtu dan Minggu. Bukan hari kerja seperti ini.

Merasa ada sesuatu yang salah dengan Kaiden, Carissa pun mengambil telepon genggamnya. Tombol nomor dua yang dia jadikan tombol singkat untuk memanggil sahabatnya itu pun ditekan. Tak lama, nama Kaiden muncul pada layar teleponnya.

Satu detik kemudian telepon tersambung, setelah

beberapa saat mendengarkan nada dering yang dipasang, Kaiden pun mengangkat panggilannya.

[Halo,] sapa Kaiden. Suaranya terdengar lemah dan serak.

“Hallo, Kai,” balas Carissa. “Lo masih tidur?

Gue ganggu, ya?” tanyanya tak enak.

Terdengar lenguhan napas Kaiden, pria itu bangkit dari tidurnya. Mencoba untuk duduk lalu bersandar di kepala ranjang.

[Kayaknya, gue sakit deh, Riss.] Jawabnya sembari memijit tengukunya yang terasa pegal.

“Ya ampun, kenapa nggak ngabarin gue?” Carissa panik.

[Nggak apa kok! Sebentar lagi paling juga sembuh sendiri,] sahutnya. [Sorry, gue nggak bisa ke tempat lo dulu buat bikinin lo kopi pagi ini. Nggak apa, ya?] Pria itu malah meminta maaf kepada Carissa karena urusan sepele. Membuat wanita itu naik darah.

“Ngomong apa sih lo? Memangnya ada kewajiban lo harus bikinin gue kopi setiap hari?”

[Ya kan gue pria penyemangat hidup lo, Riss. Gue tahu, lo tuh harus banget ngeliat wajah tampan gue

plus minum kopi buatan gue, baru deh lo semangat memulai hari-hari lo. Iya kan?] Balas Kaiden asal. Membuat Carissa mengernyit geli.

“Najis lo! Lagi sakit, sempet-sempetnya modusin gue!” Balas Carissa sengit. Kaiden sontak terkekeh mendengarnya. “Gue ke tempat lo, ya? Lo pasti belum sarapan, gue mau buatin sarapan dulu buat lo.” Tanpa menunggu lagi Carissa bangkit dari duduknya, mulai melangkah keluar dari apartemennya.

[Nggak usah repot-repot, Riss. Nanti lo telat berangkat kerja, loh!] Balas Kaiden.

Namun terlambat, terdengar pintu depannya terbuka. Siapa lagi kalau bukan Carissa yang membukanya. Kaiden memang memberitahukan kunci kode pengaman apartemennya kepada Carissa. Begitu pula dengan dirinya yang mengetahui kode pengaman apartemen sahabatnya itu. Well, seperti yang sudah dijelaskan, hampir tidak ada rahasia di antara mereka. Bahkan Kaiden tidak memberi tahu kode pengaman apartemennya kepada kedua orang tuanya. Hanya Carissa yang dia beri tahu. Seharusnya, hal itu sudah membuktikan bahwa Carissa memiliki tempat yang lebih dari seorang sahabat di dalam

hidupnya.

Namun, kedua orang bodoh ini masih tetap bertahan dengan pemikiran mereka, “They are just friends. And friendship is stronger than every relationship in this world”, pikir mereka.

“Gue sudah di dalam apartemen lo, nih,” sahut Carissa. “Lo di dalam kamar?” tanyanya. Masih dengan handphone yang menyala dan ditempelkan di telinganya.

[Iya. Masuk aja ke kamar.] Jawab Kaiden lalu mematikan sambungan teleponnya secara sepihak.

“Heh! Nggak sopan lo ya matiin telepon dari gue gitu aja!” Maki Carissa di ambang pintu kamar Kaiden.

“Ya, lagian kayak orang bener aja lo! Udah di dalam apartemen gue masih ngomong via telepon.” Balas Kaiden masa bodoh.

“Eh, lagi sakit kok tidur nggak pakai baju, sih?” Sewot Carissa kala melihat Kaiden bertelanjang dada sembari bersandar di kepala ranjang. Seperti biasa, Kaiden hanya mengedikkan kedua bahunya mendengar omelan Carissa kepadanya.

“Gue heran deh sama lo ya, Kai.” Carissa memulai

kembali omelannya. Kakinya melangkah memasuki kamar Kaiden lebih dalam, menuju ke arah lemari pakaian. “Kenapa sih senang banget tidur nggak pakai baju? Nggak takut masuk angin apa?” Diambilnya satu kaus rumahan yang kiranya nyaman dikenakan Kaiden saat ini. “Jangan mentang-mentang punya badan bagus terus diobral deh, Pak!” Sinisnya sembari melempar kaus yang sudah dia ambil itu kepada Kaiden.

“Berisik lo, Riss.” Balas Kaiden dengan tampang malas. “Kepala gue makin pusing dengerin lo ngoceh nggak jelas.” Protesnya yang membuat Carissa terdiam seketika.

Ya Tuhan, dia lupa kalau Kaiden sedang sakit.

Entah mengapa dirinya memang selalu seperti seorang istri cerewet yang memarahi suaminya jika melihat polah Kaiden yang membuatnya naik darah.

“Sorry.” Jawabnya pelan. Membuat Kaiden yang selesai memakai kausnya seketika mendongak menatap wanita itu.

“Sorry?” Satu alis Kaiden naik. “Tumben banget lo minta maaf?” tanyanya heran.

“Ck..,” Carissa berdecak kesal. “Lo tuh lagi sakit tapi tetap nyebelin, ya! Tadi katanya gue berisik.

Sekarang gue minta maaf malah dibilang tumben?" Kedua matanya menatap Kaiden sinis. "Ya udah, lo urus aja diri lo sendiri. Nyesel gue ke sini!" Ucapnya lalu membalikan tubuhnya.

Tapi dengan sigap, Kaiden segera menahannya. Di genggamnya pergelangan tangan Carissa. Tanpa sepengetahuan pria itu, Carissa tersenyum karena Kaiden menahan kepergiannya.

"Jangan pergi dong, Sayaaang." Rayu Kaiden dengan suara melembut.

Carissa menormalkan ekspresi wajah. Gadis itu pun berbalik. Ditatapnya Kaiden dengan tampang jijik.

"Sayang, sayang" Dia mengulang panggilan Kaiden untuknya dengan bibir bersungut-sungut ke depan. Selalu saja seperti itu, jika Carissa sudah marah dengannya, Kaiden akan merayunya dan memanggilnya dengan sebutan "Sayang". Membuatnya jijik dan juga luluh dalam waktu bersamaan.

See? Wanita itu memang mudah sekali dibuat baper. Baru dipanggil "Sayang" saja hatinya sudah lumer. Dasar makhluk Tuhan yang paling lemah.

"Hehe ..." kekeh Kaiden. "Buatin aku teh manis

dong, Sayang. Mulutku pahit banget, nih!” Pintanya dengan begitu manja. Sengaja mengubah sebutan “gue-elo” menjadi “aku-kamu”. Bahkan tangan lainnya sudah mengelus-elus lengan Carissa yang digenggamnya.

“Tangannya nggak usah kebangetan ramah bisa, Pak Kai?” Sindir Carissa. Membuat Kaiden semakin terkekeh dibuatnya.

Dilepaskannya lengan wanita itu.

“Lo mau teh?” Ulang Carissa. Kaiden mengangguk. Well, jika Kaiden meminta teh dan bukan kopi, sudah pasti pria ini memang sakit. “Earl Grey pakai madu, ya?” Carissa memastikan. Kaiden kembali mengangguk.

Lihat, bahkan Carissa pun sudah hafal betul minuman Kaiden saat pria itu sedang tidak enak badan. Earl Grey dengan satu sendok madu. Dan untuk makanan, biasanya Kaiden hanya mau memakan sup dengan kuah kaldu ayam bening dengan isian sederhana.

Namun, bukannya langsung pergi ke dapur untuk membuat teh, Carissa malah kembali mendekati Kaiden. Dia duduk di sisi ranjang di mana Kaiden menyandarkan tubuhnya.

Tangannya terangkat lalu diletakkan punggung telapak tangannya di kening Kaiden. Carissa mengecek suhu tubuh Kaiden menggunakan tangannya, membuat Kaiden membatu satu detik.

“Badan lo anget banget, Kai. Lo sakit beneran, ya?” Tanyanya khawatir, tetapi terdengar seperti menyindir di telinga Kaiden. Disentilnya kening Carissa gemas.

“Aaaww!” Wanita itu mengaduh lalu menatap Kaiden kesal.

“Sudah tahu gue sakit, pakai nanya lagi? Lo kira gue pura-pura sakit?” Tanya Kaiden keki sebelum Carissa kembali menyemburkan api amarah dari bibir tipisnya. Bibir dengan tahi lalat samar di bagian atasnya. Terlihat menggemaskan di kedua mata Kaiden saat gadis itu diam, tapi jika sudah berbicara, jangan tanya lagi seberapa pedasnya. Rasakan saja sendiri.

“Iya, maaf.” Carissa lagi-lagi meminta maaf.

Membuat Kaiden kembali menatapnya bingung. Tumben sekali belum ada dua jam tapi wanita itu sudah meminta maaf kepadanya lebih dari satu kali. Padahal, biasanya walau salah, wanita itu tak akan mau meminta maaf. Harga dirinya setinggi langit.

“Dua kali loh.” Ucap Kaiden.

“Hah?” Carissa membeo.

“Dua kali lo ngucap maaf pagi ini. Merinding gue dengernya, Riss.” Ucap Kaiden penuh takjub.

“Lo ngomong sekali lagi, nggak jadi gue bikin sarapan, nih!” Ancam Carissa sembari memicingkan kedua matanya.

Kaiden membulatkan kedua matanya. Pria itu pun mengangguk lalu membuat gerakan seperti mengunci bibirnya menggunakan jemari. Diacungkannya kedua ibu jarinya kepada Carissa dengan wajah bodoh yang membuat wanita itu sekuat tenaga harus menahan senyumnya. Carissa pun berlalu menuju dapur. Berniat membuat teh dan juga sup sederhana untuk sarapan Kaiden.

Carissa merasakan kehadiran Kaiden di dapur, tepat setelah dirinya membuatkan teh pesanan pria itu. Dia menoleh dan melihat Kaiden duduk di salah satu kursi makan dengan tampang lemasnya.

“Loh, kenapa ke sini? Di kamar aja. Nanti gue anterin tehnya ke kamar.” Ucap Carissa tetapi Kaiden menggeleng.

“Gue mau di sini. Liatin Nyonya Rumah buatin

sarapan buat suaminya.” Sahut Kaiden asal. Lagi-lagi membuat Carissa memutar kedua matanya malas.

“Dari dulu Nyonya Rumahnya nggak gantiganti, Kai? Masih aja gue?” Ledek Carissa sembari mengantarkan cangkir yang berisi teh Earl Grey dengan satu sendok teh madu untuk pria itu.

“Ya, gue kan maunya memang lo yang jadi Nyonya Syahreza.” Balasnya tanpa tendeng aling-aling.

“Nggak usah modulus kalau lagi sakit,” balas Carissa. “Kebiasaan, giliran sakit maunya manja-manja sama gue. Sok ngerayu. Pak Kai lupa tiap minggu tidurnya sama wanita-wanita dari antah berantah? Saya sih ogah nikah sama Bapak kalau Bapaknya masih celup sana-sini.” Sindirnya yang tak membuat Kaiden merasa tersinggung.

Pria itu malah terkekeh mendengar sindiran demi sindiran yang Carissa berikan kepadanya. Lalu, dengan tidak tahu malu, dia malah berkata, “Kalau Carissa mau dicelup sama Abang, Abang janji deh nggak celup sana-sini lagi.”

“Ihh! Kaiden!” Pekik Carissa geli yang membuat gelak tawa Kaiden seketika membahana.

“Sudah ah! Gue mau buatin sup dulu buat sarapan

lo! Bisa gila gue kalau terus ngeladenin gombalan unfaedah dari lo!” Serunya lalu tanpa basa-basi lagi kembali ke dapur.

Gelak tawa Kaiden berhenti, senyum di bibirnya pun hilang. Ditatapnya punggung wanita yang sedang berkutat di dapurnya dari posisi duduknya saat ini. Well, dia tidak akan menyalahkan Carissa jika wanita itu tak percaya dengan perkataannya. Wanita mana yang akan percaya perkataan seorang pria yang menyatakan perasaannya sambil bercanda? Walau sungguh, jauh di hati kecil Kaiden, dirinya berharap Carissa memercayai perkataannya. Karena sedari dulu hingga saat ini, masih hanya nama Carissa yang berada di hatinya.

Pertemuan Pertama

Saat tatapan mata menarik hati, di sanalah sebuah cerita akan terjadi.

-Carissa Andara Putri-

“Thank you,” ucap Kaiden kepada Carissa setelah wanita itu selesai mengurus sarapannya.

“No problem,” balas Carissa seraya membawa cangkir teh dan mangkuk sup

Kaiden yang telah kosong ke arah wastafel.

“Nggak usah dicuci, Riss.” Sela Kaiden cepat kala melihat keran air mulai dinyalakan oleh Carissa.

“Kenapa?” Carissa membalik wajahnya, menatap Kaiden heran.

“Bentar lagi petugas cleaning room datang, kok! Biar mereka yang bereskan.” Ucapnya.

“Oh, oke!” Carissa lalu mengurungkan niatnya untuk memberesi peralatan dapur yang tadi digunakannya.

“Sudah jam delapan.” Ucap Kaiden setelah melihat jam yang berada pada dinding ruang makan.

Carissa mengangguk.

“Gue balik ke apartemen gue dulu, ya!” Pamitnya kepada Kaiden. Sebelum itu, sempat-

sempatnya dia kembali menempelkan punggung telapak tangannya di kening pria itu, untuk mengecek suhunya. “Sudah mendingan, Kai,” ucapnya.

Kaiden yang sempat membatu karena wajah Carissa yang begitu dekat pun kembali menetralkan hatinya yang melonjak debarannya tadi. Jika saja, mereka mempunyai hubungan lebih dari seorang sahabat, sudah pasti dia akan meminta haknya untuk ditemani Carissa hari ini. Well, setidaknya dia ingin bermanja-manja dengan wanitanya seharian ini. Namun angan tetaplah angan, Carissa hanya menganggapnya sebagai seorang sahabat.

“Jangan lupa nanti diminum lagi obatnya, ya! Supnya masih bisa untuk makan siang, nanti tinggal dihangatkan saja. Oke?!” Perintah Carissa sebelum dia benar meninggalkan apartemen Kaiden. Kini, mereka berdua berada di ambang pintu apartemen Kaiden.

“Oke, Nyonya,” balas Kaiden patuh.

“Good boy!” Carissa mengacak rambut Kaiden asal.

“Istirahat yang benar ya, nanti pulang kerja gue ke sini lagi. Gue masakin makan malam.” Ucapnya lagi.

Kaiden lagi-lagi mengangguk. Senyum manis yang mereka tampilkan di wajah masingmasing menjadi pemisah pertemuan mereka pagi ini. Beberapa detik setelah Carissa masuk ke dalam apartemennya, Kaiden pun menutup pintu apartemen. Dia kembali masuk ke dalam kamar untuk beristirahat.

Cepat-cepat Carissa bersiap untuk berangkat ke kantornya, niat hati dia ingin cuti dan menjaga Kaiden seharian ini. Namun apa daya, notification date di kalendar telepon genggamnya berbunyi, ternyata jam sepuluh pagi ini ada meeting penting yang tak bisa dia lewati. Mau tak mau dia pun harus datang untuk mengikuti meeting penting itu. Semoga saja meeting tersebut berjalan tanpa hambatan karena dia ingin segera kembali ke apartemen dan menjaga Kaiden hingga pria itu benar pulih seperti sedia kala.

Pukul Sepuluh kurang lima menit, Carissa tiba di kantor Cozy. Citra, resepsionis Cozy sudah memberitahukan bahwa tamu-tamu penting sudah menunggu di ruang meeting. Dia mengangguk. Mengambil tablet dan telepon genggamnya untuk

keperluan meeting, dia meminta Citra untuk menaruh tas kerjanya ke ruangnya lalu menarik napas panjang. Gadis itu bersiap untuk memasuki ruang meeting.

Dalam hati dia berdoa, semoga saja wajah sinis dan mulut tajamnya tidak membuat para tamu itu menarik rencana kerja sama mereka dengan Cozy. Jujur, Carissa adalah tipe orang yang berada di balik layar. Sebagai seorang Kepala Divisi Keuangan Cozy, dirinya terbiasa hanya berkutat dengan laporan keuangan. Mengenai kontrak kerja sama, biasanya diserahkan kepada sahabatnya–Helga Zahrafani, yang bertugas sebagai Kepala Marketing Communication.

Pembawaan Helga yang luwes, menarik namun tetap profesional membuatnya mudah untuk memenangkan hati para calon investor. Sialnya, saat ini wanita itu sedang berbulan madu dengan suaminya di Bali. Belum lagi Adelia dan Amandha yang juga sedang cuti karena kehamilan mereka, dan inilah dia sekarang, berjuang sendiri untuk mendapatkan kontrak sebuah kerja sama demi perusahaan tempatnya bekerja.

“Selamat pagi,” sapa Carissa yang saat ini terlihat begitu cantik dengan riasan wajah sempurna. Tidak

terlalu tebal namun tetap memesona dengan polesan lipstick berwarna merah terang yang membuat siapa pun yang menatapnya akan terpukau dengan bibir tipis namun menggoda miliknya.

Rambut panjangnya dikuncir kuda, memperlihatkan leher jenjangnya dengan sebuah kalung dengan bandulan inisial huruf C dari namanya. Pakaian yang dikenakannya terlihat profesional namun tetap terlihat stylish dengan sebuah blazer berwarna hitam pas badan, dan celana panjang berwarna senada, berbahan stretch yang membungkus kaki rampingnya sempurna.

“Selamat pagi,” balas para tamu yang berada di ruang meeting. Mereka semua bangkit dari duduknya untuk menyapa salah satu petinggi Cozy yang baru saja memasuki ruangan.

“Maaf, saya terlambat. Ada urusan mendadak pagi tadi.” Dia beralasan sembari memamerkan senyum tiga jari andalannya. Kedua matanya pun melakukan eye

contact kepada para peserta meeting satu persatu.

Di antara tiga tamu yang berada di hadapannya,

satu orang yang berada di tengah menarik perhatiannya.

“Perkenalkan bapak-bapak,” itu suara Jilly, salah satu staf Helga di divisi Marketing

Communication, “Ini Miss Carissa, Kepala Divisi Keuangan kami,” jelasnya.

“Ah iya, kenalkan saya Carissa.” Ucapnya sembari menyalami para tamu itu satu per satu.

“Kenalkan saya Biya, Manajer pemasaran dari Perusahaan Mahaputra.” Satu orang pria yang terlihat paling muda memperkenalkan diri. Carissa mengangguk mendengarkan. Hingga akhirnya dia memperkenalkan pria yang berada di tengah, pria yang menarik perhatiannya sedari awal dan wanita itu pun tersenyum dalam hati. Ternyata pria itu adalah Aleandra Mahaputra, pemilik tunggal dari perusahaan yang ingin bekerja sama dengannya.

Jujur, Carissa memang sudah sering melihat artikel mengenai Aleandra di majalah bisnis Indonesia, bahkan Asia. Namun, baru kali ini dirinya melihat dan bertemu dengan pria itu secara langsung. Awalnya Carissa pikir, efek sorot mata Elang dan wajah rupawan yang pria itu miliki hanya efek kamera semata.

Tetapi siapa sangka, pria berkebangsaan Indonesia, blasteran Jerman ini memang mempunyai daya tariknya tersendiri. Badan tegap tinggi menjulang dengan wajah tampan yang terpahat sempurna. Aleandra bahkan lebih cocok menjadi model salah satu brand parfum terkenal dunia daripada seorang pengusaha.

Pria itu, terlihat begitu panas. Dan karena di ruang meeting ini hanya dia bintangnya, maka Carissa akan mempergunakan kesempatan itu sebaik mungkin.

“Terima kasih kehadirannya di sini, Pak Aleandra.” Ucap Carissa penuh hormat. “Saya tersanjung sekali Pak Aleandra sudah mau repot-repot datang langsung ke kantor Cozy, Harusnya saya yang datang ke perusahaan Bapak, ini malah Pak Aleandra yang datang kepada kami. Duh, maaf jadi tidak sopan ya, Pak,” ucapnya dengan senyum merekah seraya menyanjung pria di hadapannya.

Well, salah satu pelajaran yang diberikan Helga. Pertama, sanjung para investor dengan kerendahan hati, buat mereka terbang ke langit, lalu ... kontrak kerja sama pasti akan mengikuti.

“Ah, tidak apa-apa, Miss Carissa.” Balas pria yang paling berkuasa di antara kedua pria lainnya.

“Ngomong-ngomong, panggil saya Ale saja, sepertinya ... kita sepantaran.” Ucapnya yang langsung membuat seulas senyum penuh makna terukir di bibir Carissa.

Well, well, well, sepertinya muridmu ini layak mendapatkan nilai A+, Helga. Ucap Carissa dalam hati.

“So, it’s deal, right?” Itu suara Aleandra. Pria itu terlihat semringah dengan kesepakatan antara Mahaputra dan Cozy dalam hal promosi perusahaan ticketing yang dirinya naungi.

Mahaputra adalah salah satu perusahaan unicorn yang bergerak di bidang travel dan leisure. Khususnya dalam promosi dan penjualan berbagai macam tiket dan voucher perjalanan wisata juga hiburan.

“It is!” Seru Carissa. Gadis itu berdiri, menjulurkan lengannya kepada Aleandra untuk berjabat tangan untuk lebih menguatkan kesepakatan yang mereka telah sepakati.

Dengan tatapan yang jelas hanya tertuju pada Carissa, Aleandra pun menerima uluran tangan gadis itu. Menjabatnya sepenuh hati, dan seperti

adegan-adegan tak masuk akal yang sering dirinya saksikan pada drama-drama Korea Selatan yang wara-wiri di Tivi kabel saat ini, Carissa merasakan sesuatu berdenyut di dalam hatinya. Tubuhnya meremang begitu saja kala Aleandra menyentuh jemarinya.

Bahkan, gadis itu sempat tertegun sesaat. Terpaku dengan sorot mata Aleandra yang menatapnya.

Wait, wait, ini perasaan apa? Tanyanya dalam hati.

“Kalau begitu, nanti kita akan bertemu lagi untuk penandatanganan kontrak, atau kontrak akan dilakukan di kantor masing-masing saja?” Suara Biya, si Manajer Pemasaran dari Mahaputra membawa Carissa kembali ke dunia nyata. Secepat kilat, dia menarik lengannya dari lengan Aleandra.

“Baik, nanti kita atur ulang proses untuk penandatangannya kontrak kerja samanya, ya, Pak.” Balas Carissssa. “Jily, nanti kamu urus, ya.” Perintahnya kepada wanita mungil yang setia menemaninya selama meeting berlangsung.

“Baik, Miss,” jawabnya patuh.

“Sepertinya sudah jam makan siang.” Aleandra kembali menginterupsi. Pria itu kembali meminta perhatian Carissa. “Bagaimana jika kita makan

bersama?” Ajaknya pada Carissa.

Carissa baru saja hendak mengangguk saat telepon genggamnya berbunyi. Wanita itu melihat layar telepon genggamnya. Nama adiknya terpampang pada layar.

“Sebentar, saya angkat telepon dulu, bapakbapak.” Izin Carissa sopan lalu segera keluar dari ruang meeting untuk mengangkat telepon itu.

“Halo, Cha. Ada apa?” Tanyanya langsung tanpa basa-basi. Entah mengapa perasaannya tidak enak.

“Papa, Kak!” Pekiknya ngeri. “Papa datang ke rumah terus marah-marah sama Mama.” Suara gadis berumur delapan belas tahun itu terdengar panik.

“Papa datang ke rumah? Kok Bisa?” Suara Carissa pun terdengar panik. Apalagi kala mendengar keributan yang menjadi back

sound suara Icha—adiknya. Sepertinya orang tuanya sedang bertengkar hebat.

Kedua orang tua Carissa, mereka berdua memang belum resmi bercerai. Tetapi mereka sudah pisah rumah sejak sang ayah menikahi istri keduanya. Setelah itu, bertahun-tahun mereka hidup dengan

ketakutan dan cacian yang selalu saja datang dari sosok ayah dan istri mudanya itu. Semua itu harus mereka telan bulat-bulat karena kebutuhan ekonomi.

Namun, setelah Carissa mandiri, dan mempunyai penghasilannya sendiri. Dia pun tak sudi lagi menerima uang dari mereka. Keluarga mereka aman, nyaman tanpa hinaan dari pria laknat itu. Tapi, kenapa saat ini pria itu kembali datang?

“Kak! Cepat ke sini, Kak!” Suara Icha semakin panik.

“Tutup dulu teleponnya, kakak cepat ke sana. Kamu minta bantuan tetangga dulu coba ya, Cha! Takutnya Papa main tangan.” Perintahnya sebelum akhirnya menutup telepon dan berniat mengambil kunci mobilnya di ruangan.

Setelah mengambil kunci mobil, Carissa pun melesat cepat. Yang ada di pikirannya hanyalah segera menemui ibu dan juga adiknya. Dia bahkan lupa bahwa Aleandra dan yang lainnya masih berada di ruang meeting, menunggunya.

“Rissa, mau ke mana?” Tanya Aleandra kala melihat Carissa dengan wajah panik menunggu lift. Kebetulan pria itu baru saja kembali dari toilet. Carissa sontak mengalihkan tatapannya, seketika

teringat ajakan Aleandra yang mengajaknya makan siang bersama.

“Ah, maaf, Ale. Tapi, aku mempunyai urusan mendadak. Kamu tidak marah kan, kalau kita tidak jadi makan siang bersama kali ini?” Tanyanya, masih dengan tampang panik. Dan tentu saja hal itu tak luput dari penglihatan Aleandra.

“It’s fine!” Aleandra berkata lembut.

“Sepertinya urusanmu begitu penting.”

Carissa mengangguk. “Iya, ada sedikit masalah keluarga mendesak,” sahutnya.

“It’s oke, Rissa. Makan siang kita dapat kita lakukan lain kali.” Pria itu lalu menatap Carissa lekat. “Kamu, perlu diantar?” Tawarnya walau sedikit terlihat ragu.

Carissa menggeleng tentu saja. Gila saja dia akan memperlihatkan perkelahian antara dirinya dan sosok pria kejam, yang sialnya adalah ayahnya sendiri.

“Nggak perlu, aku bawa mobil. Aku bisa sendiri.” Jawab Carissa sopan.

“Baiklah kalau begitu. Hati-hati.” Pesan Aleandra sebelum akhirnya Carissa memasuki lift dan meninggalkannya yang masih terdiam menatap

kepergian wanita itu.

Si Pembuat Trauma

Rasa sakit itu begitu membekas.

Lukanya, bahkan tidak dapat disembuhkan lagi. -
Carissa Andara Putri-

Carissa segera menghentikan mobil yang dirinya kendarai di tepian jalan, persis di hadapan rumah yang ditinggali ibu dan juga adiknya. Benar saja, sudah ada mobil milik ayahnya terparkir di sana.

Sialan! Mau apa pria tua bangka itu datang menemui Ibu dan juga adiknya?!

“Papa!” Serunya kala melihat pria yang dulu pernah begitu menyayanginya mengangkat lengannya. Bersiap untuk memberi tamparan kepada sang ibu.

Sontak kedua orang tua yang sedang bersitegang itu menoleh ke arahnya. Dengan segera dia memasuki area ruang tamu yang sudah tak berbentuk lagi akibat segala perabotan yang berserakan di lantai.

“Ris ... Rissa.” Ucap sang ibu terbata.

“Mama.” Balas Carissa, lalu segera memeluk ibunya cepat.

“Papa ngapain ke sini?” Tanyanya tajam tanpa basa-basi. Kedua matanya menatap sosok pria keji itu

penuh emosi.

“Ngapain Papa ke sini?” Pria itu malah mengulang pertanyaan Carissa. Wajahnya terlihat begitu menyebalkan. Membuat Carissa muak dan ingin membunuh saja pria itu agar tak dapat menyakiti ibunya lagi.

“Kamu tanyakan saja kepada ibumu yang tak berguna itu!” Serunya dengan suara menggelegar yang tentu saja membuat sakit hati.

Tak berguna katanya? Wanita ini telah memberinya dua orang anak perempuan. Bersama dengannya sedari pria ini tak mempunyai apa-apa. Lalu, lihat saat pria itu mempunyai kuasa. Dia malah terjerat dengan wanita murahan hanya karena wanita itu dapat memberikan anak lelaki yang begitu dia idamidamkan.

“Mama, minta uang ke Papa untuk uang masuk kuliahku, Kak.” Ucap Icha yang keluar dari kamarnya dengan wajah ketakutan.

“A.. apa?” Tanyanya tak percaya. Carissa menatap wajah ibunya yang terlihat begitu sedih dan terluka. Tapi sungguh, hati Carissa lebih terluka mendengar pengakuan Icha bahwa sang ibu masih berusaha meminta uang dari pria brengsek ini.

“Kamu dengar sendiri, ‘kan?” ejek sang ayah. “Wanita ini dengan tidak tahu malu menghubungi istriku, memintanya untuk membujukku memberikan uang untuk kuliah adikmu itu. Hah! Buat apa kalian kuliah dan menimba ilmu tinggi-tinggi. Toh, tetap saja kalian hanya akan masuk dapur dan mengurus rumah.” Ejeknya lagi.

“Oh ya?” Balas Carissa sengit. Ditatapnya pria berengsek itu tanpa takut. “Apakah aku terlihat menjadi wanita menyedihkan yang seperti Papa bilang?” tantangnya.

“Ini belum saja.” Dia tetap mengejek. “Saat kamu menikah, sudah pasti suamimu memintamu berhenti bekerja dan mengurus rumah. Seperti ibumu, seperti wanita-wanita lain yang biasanya hanya merepotkan kami para suami.” Ucapnya begitu percaya diri.

“Hah! Maaf saja Bapak Rivandi yang terhormat, tapi jika aku menikah nanti,” Carissa menatap sosok pria dihadapannya itu penuh benci, “aku akan menikah dengan pria yang kekayaannya melimpah. Bukan seperti Bapak dengan uang pas-pasan yang bahkan tidak sanggup untuk membiayai anaknya untuk kuliah.” Sindirnya yang membuat kedua mata Rivandi terbelalak.

“Kurang ajar kamu!” Pria itu terlihat emosi. Dia bergerak melangkah, dengan gerakan yang ingin menyakiti Carissa. Tapi tentu saja Carissa tidak gentar.

“Berani Papa menyakitiku, menyakiti Mama juga adikku, aku akan laporkan Papa ke Polisi.” Ancamnya begitu berani. “Cih, bahkan aku sudah tidak sudi memanggilmu dengan sebutan Papa!” Semburnya lagi.

“Icha!” Panggil Carissa kepada adiknya yang berdiri di belakang. Kedua matanya tetap menatap sosok Rivandi tajam.

“Iya, Kak.” Sahut Icha pelan.

“Berapa memangnya uang masuk kuliah kamu?” Tanya Carissa.

“Ti... tiga puluh juta, Kak.” Jawabnya takuttakut.

Mendengar itu Carissa berdecak dengan tampang meremehkan kepada Rivandi.

“Hanya tiga puluh juta ya, Bapak Rivandi. Hanya tiga puluh juta tapi anda tidak mampu? Anda sudah jatuh miskin atau bagaimana?” Ejeknya. “Sudah tidak mampu, tapi malah merusak rumah ibu saya. Memangnya anda punya uang untuk mengganti

segala kerusakan yang anda buat ini, hah?!”
Ucapnya lagi begitu merendahkan sosok pria di hadapannya.

“Diam kamu!” Bentaknya tapi Carissa tetap tak peduli.

“Anda yang diam! Dan cepat keluar dari rumah ini! Atau saya akan mengadukan perbuatan tidak menyenangkan yang anda lakukan dengan bukti dari kamera CCTV yang terpasang di rumah ini.” Tegasnya membungkam mulut Rivandi.

“Fine! Saya pergi dari sini! Tapi nasihati ibu kamu itu! Jangan lagi mengganggu rumah tanggaku dengan istriku. Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa!” Gertaknya.

“Ya, selamanya!” Carissa malah menambahkan. Rivandi pun meninggalkan rumah yang sudah dia acak-acak isinya.

Selepas kepergian pria itu, Dewi—ibu Carissa menangis sejadi-jadinya. Dia tak menyangka bahwa pria yang dulu menikahnya benar telah berubah. Dulu, mereka saling mencintai. Saling memuja, tapi kini ... bagai orang kesetanan, dia tidak mengenal lagi sosok pria itu.

“Mama ...,” lirik Carissa pilu, “Mama kenapa lagi

harus menghubungi Papa, Ma?” Tanyanya seraya berjongkok di depan tubuh ibunya yang limbung, terduduk di sofa ruang tamu.

“Mama butuh uang untuk membiayai kuliah adik kamu, Riss.” Jawabnya seraya terbata.

“Mama bisa minta sama Rissa, kenapa harus sama pria bajingan itu, Ma?” Ulangnya lagi.

“Iya! Icha juga nggak mau kuliah kalau harus ngemis uang dari Papa, Ma!” Seru Icha yang suaranya juga mulai pecah karena tak dapat menahan tangisnya.

“Icha bisa kok kuliah dengan uang Icha sendiri. Icha bisa kerja dulu, nabung dulu sampai uang Icha cukup. Icha nggak mau pakai uang dari Papa, Ma! Papa Icha juga sudah mati! Dia bukan Papa Icha!” Jeritnya.

“Icha, jangan bicara seperti itu.” Sambil menangis Dewi membalas ucapan anaknya itu. “Walau dia jahat dengan kita, dia tetap Papa kamu, Nak.”

Carissa mendengkus, menarik napasnya begitu frustrasi. Dia tak percaya walau telah diperlakukan bagai sampah berkali-kali, tetapi sosok wanita yang telah melahirkannya ini tetap ingin anak-anaknya menganggap pria bajingan itu sebagai ayah

mereka?

Tidak. Tidak. Dia tak mau mengakui pria bajingan itu sebagai ayahnya. Lebih baik bunuh saja dia! Jika bisa memilih, dia pun tak ingin dilahirkan karena andil dari pria berengsek itu.

“Sudah cukup!” Seru Carissa. “Icha akan tetap kuliah. Rissa yang akan membiayainya.”

“Tapi, biaya kuliah Icha mahal, Riss,” sahut Dewi.

“Rissa mampu, Ma!” Serunya. “Selama ini Rissa mampu kok menghidupi Mama dan juga Icha tanpa bantuan Papa. Kali ini pun begitu. Icha akan tetap jadi tanggung jawab Rissa. Sampai Icha lulus kuliah nanti. Sampai Icha mampu memiliki pekerjaan dan berdiri mandiri dengan kedua kakinya sendiri. Maka dari itu, Mama dan Icha akan terus menjadi tanggung jawab Rissa.” Ucapnya tanpa bisa diganggu gugat.

“Tidak bisa, Rissa.” Mama kembali menggelengkan kepalanya. “Kamu bukan kepala keluarga, bukan kewajiban kamu untuk membiayai kami,” lirihnya.

“Mama ngomong apa, sih?” Suara Carissa pecah. Dia mulai menangis. Hatinya begitu pilu melihat keluarganya berantakan seperti ini.

“Rissa anak Mama,” tekannya, “dan Rissa mampu untuk membiayai Mama dan juga Icha. Tak perlu mengemis kepada pria yang sudah membuang kita, Ma. Tolong ... gunakanlah harga diri Mama sedikit untuk aku dan Icha. Kami tak butuh belas kasihan dari orang yang telah membuang kami, Ma.”

Sore itu Carissa merapikan perabotan yang tak beraturan lagi di ruang tamu. Dewi sedang memasak di dapur, sedang Icha membuang sampah hasil dari beberapa barang pecah belah yang telah dirusak oleh ayahnya.

Saat dirinya sedang kesulitan menarik sofa hingga sofa itu malah terjatuh, tiba-tiba saja sepasang tangan membantunya. Dengan mudah menarik dan membuat sofa itu kembali berdiri seperti sedia kala.

Carissa menatap sosok pria yang membantunya dalam diam tersebut. Kaiden seperti pangeran berkuda putih yang selalu membantunya. Pria itu selalu datang, walaupun tanpa dia undang.

“Lo kenapa ke sini?” tanyanya dengan suara dingin.

“Bantuin lo, lah.” Jawabnya tak acuh sembari tetap mengatur posisi-posisi sofa seperti sedia kala.

“Kenapa?” Lirihnya. “Siapa yang ngasih tahu lo kalau gue di sini? Kenapa lo bisa ke sini? Memangnya sakit lo sudah sembuh?” Dirinya maju mendekati Kaiden, diletakkannya punggung telapak tangannya di kening Kaiden, namun Kaiden menolaknya.

“Apaan sih?!” Elak Kaiden. “Kalau gue belum sembuh, mana bisa gue ke sini bantuin lo, Riss.” Jawabnya.

“Siapa yang ngasih tahu lo kalau gue lagi di sini? Icha ya?” Tanyanya ketus bersamaan dengan sosok Icha yang berdiri di ambang pintu. Baru saja adiknya itu kembali dari membuang sampah.

Gadis itu meneguk salivanya, gugup.

“Bu .. bukan Icha kok, Kak Rissa.”

Jawabnya terbata. Gadis itu terlihat gugup.

“Eh, ada Kai di sini.” Itu suara sang ibu. Wanita paruh baya itu keluar dari dapur dan menyapa Kaiden yang sudah dia anggap sebagai anaknya sendiri dengan senyum semringah.

“Iya, Ma.” Sapa Kaiden ramah. Pria itu melangkah mendekati Dewi. Membungkukkan tubuhnya untuk mencium punggung tangan beliau. “Mama apa

kabar?” Tanyanya basabasi. “Tadi, Mami kirim salam untuk Mama. Katanya jangan lupa makan dan diminum obat diabetesnya.” Ucapnya penuh perhatian.

Seulas senyum terukir di bibir Dewi, dan tentu saja hati Carissa terasa hangat melihatnya.

Kaiden, pria itu tak hanya telah mencuri hatinya. Namun juga Ibu dan adik satu-satunya. Pria itu selalu menjaganya, dan sungguh ... Carissa begitu bersyukur memiliki Kaiden sebagai sahabatnya.

“Nanti makan malam dulu di sini baru pulang ya, Kai.” Pinta Dewi. Tentu saja Kaiden mengangguk.

Setelah ruang tamu beres dan kembali rapi, makan malam pun telah tersaji di meja makan. Ternyata hari begitu cepat berjalan. Siang tadi bahkan dirinya tak sempat untuk makan siang karena tragedi murahan yang disebabkan oleh pria tua bangka yang sialnya merupakan ayah kandungnya. Wanita itu mengutuk dalam hati, dan berjanji akan memperkarakan kasus ini ke kepolisian jika sekali lagi pria itu kembali mengganggu ketenangan ibu juga adiknya.

“Wah, makasih, Ma. Makanannya enak banget!” Seru Kaiden sembari mengusap-usap perutnya

yang sudah pasti kenyang. Dua piring nasi dengan lauk seadanya dia habiskan. Bahkan sayur bayam yang Carissa tahu bahwa pria itu tak suka pun dilahapnya hingga tandas.

Sungguh, Kaiden benar mampu mengambil hati ibunya.

“Mama yang terima kasih, kamu sudah mau membantu kami, Kai.” Balas Dewi lembut.

“Kalau begitu,” Carissa mendorong kursi yang didudukinya lalu berdiri. Dia lelah, dan ingin mengurung diri di dalam kamar apartemennya, “Rissa dan Kai pulang dulu ya, Ma.” Pamitnya tanpa basa-basi.

“Loh, kok buru-buru, Riss?” Tanya sang ibu dengan raut wajah sedih. Tapi Carissa tetap teguh ingin segera angkat kaki dari rumah yang penuh kenangan pahit bersama keluarganya ini. Dulu di ruangan ini, mereka biasa makan bersama. Bercanda dan bahagia. Sebelum akhirnya berubah menjadi neraka.

Pangeran Berkuda Putih Milik Carissa

Tak perlu Pangeran berkuda putih yang datang dengan gagah berani untuk menyelamatkan hati seorang putri.

Cukup dengan senyum hangat dan pelukan nyaman, maka sang putri pun akan menyerah dan memberikan hatinya.

-Carissa Andara Putri-

Kala semua mata yang berada di ruang makan menatapnya penasaran, Carissa pun memberikan alasan, "Ada kerjaan yang masih harus ku kerjakan, Ma," ucapnya.

"Baiklah kalau begitu. Jangan lupa kunjungi Mama dan juga adikmu ini jika kamu ada waktu ya, Riss." Pinta sang ibu, dan Carissa pun mengangguk.

Dirinya dan Kaiden pun akhirnya kembali ke apartemen mereka. Selama perjalanan, gadis itu hanya diam. Kaiden pun membiarkannya. Pria itu tetap fokus dengan kemudinya. Kaiden sengaja tidak membawa mobil agar dapat menjaga Carissa. Terlalu mengenal Carissa memberikan keuntungan sendiri kepadanya. Gadis itu pasti tak akan fokus menyetir dengan kondisinya yang sedang kalut seperti ini. Karena itu, dia sengaja membiarkan

dirinya menjadi sopir dan membiarkan Carissa tenggelam dengan pikirannya sendiri.

Sesampainya di parkir basement, Carissa tetap diam. Membuat Kaiden menghela napasnya lalu menyentuh jemari wanita yang sedang duduk di sisinya itu. Carissa menatapnya seperti orang linglung.

“Kenapa?” tanyanya seperti orang bodoh.

“Kita sudah sampai, Riss.” Jawab Kaiden dengan sabar.

Carissa sontak mengedarkan tatapannya, dan ternyata mereka memang sudah berada diparkiran basement apartemen mereka.

“Eh, iya. Maaf, Kai. Gue nggak ngeh.” Ucapnya seraya tersenyum kikuk. Dia menggaruk tengkuknya yang Kaiden yakin pasti tidak gatal.

“Ya sudah, turun yuk.” Ajak Carissa, seraya membuka pintu mobil. Kaiden pun mengikutinya. Mereka berjalan beriringan menuju lift dengan Carissa yang tetap diam. Sesampainya di lantai unit mereka, Kaiden mengantar wanita itu hingga di depan pintu apartemennya.

“Gue masuk dulu, ya.” Pamitnya tanpa menatap

kedua mata Kaiden. Tetapi dengan cepat, Kaiden menarik lengan Carissa, membuat wanita terpekik kala pria itu membalik tubuhnya. Mereka sempat bertatapan satu detik, sebelum akhirnya Kaiden membawanya masuk ke dalam pelukannya.

“Gue tahu dari tadi lo mau nangis tapi lo tahan, kan?” ucap Kaiden dengan suara lembut yang membuat hati Carissa terenyuh mendengarnya. “Sekarang kalau lo mau nangis, nangis aja, Riss.” Ucapnya lagi. “Daripada nanti lo nangis sendirian di kamar, mending nangis sama gue.” Dan sedetik setelah Kaiden menyelesaikan ucapannya, tangis Carissa pun pecah.

“Kenapa hidup gue begini sih, Kai?” Lirihnya disela-sela tangisannya. Kedua lengannya memeluk tubuh Kaiden erat. Ditenggelamkannya wajahnya di dada Kaiden yang selalu menjadi tempat ternyaman untuknya.

Kaiden, pria itu hanya diam membiarkan sahabat wanitanya itu menumpahkan seluruh perasaannya. Suara tangisan Carissa terdengar begitu memilukan. Tangan pria itu membelai rambut dan punggung Carissa lembut. Berusaha menenangkan Carissa yang kalut. Ternyata, walau tahun demi tahun berlalu, sosok asli Carissa yang lemah

kembali tampak. Dan semua itu, tetap karena masalah yang sama. Permasalahan kedua orang tuanya.

Rumah Keluarga Kaiden, sepuluh tahun yang lalu

“Carissa di mana?” tanya ibu Kaiden kepada putranya yang sedang mengambil air putih di dapur.

“Tidur di kamar Kai, Mi.” Jawab Kaiden setelah meminum air putih dinginnya hingga tandas.

“Kasihan, anak itu belum makan apa-apa dari siang.” Raut wajahnya terlihat begitu khawatir meratapi nasib anak perempuan dari sahabatnya tersebut. Carissa dan Kaiden baru saja memasuki masa kuliah. Namun keputusan ayah Carissa untuk menikah lagi dan meninggalkan keluarganya membuat Carissa lunglai. Gadis itu tak berhenti menangis sedari tadi.

“Nanti kalau Rissa bangun diajak makan ya, Kai.” Pinta Rossa, ibunya Kai. Dan tentu saja Kaiden mengangguk. Masih jelas diingatkannya bagaimana gadis yang biasa tertawa dan begitu ceria bersamanya itu menangis, menumpahkan segala perasaannya.

Hebatnya, saat kedua orang tuanya bersitegang, gadis itu tetap terlihat kuat. Bahkan cacian juga dia keluarkan kepada sosok pengecut yang malah menyalahkan ibu Carissa karena masalah sepele menurut Kaiden. Dua anak yang diberikan oleh Ibu Carissa hanyalah anak perempuan. Sedang, pria itu ingin anak laki-laki sehingga dia bermain gila di belakang, lalu 'boom' semua malapetaka pun terjadi.

Keluarga mereka ditinggalkan. Sosok pria yang menjadi panutan keluarga itu meninggalkan mereka. Jangankan Carissa, Kaiden yang melihatnya pun membencinya setengah mati. Dia benci saat melihat Carissa menahan perasaannya. Dia semakin benci saat melihat Carissa hancur.

Ya Tuhan, gadis itu baru berumur delapan belas tahun harus melihat secara langsung bagaimana keluarganya hancur karena kedatangan orang ketiga.

Pertahanan Carissa pun akhirnya luntur kala dia bersama Kaiden. Jika awalnya gadis itu selalu saja terlihat kuat, tetapi di kamar Kaiden, tubuh gadis itu merosot ke bawah. Bergetar hebat sebelum akhirnya tangisnya pecah. Dia menyalahkan diri sendiri. Menyalahkan kedua orang tuanya, dan

menyalahkan keadaan yang sudah begitu jahat kepadanya.

“Memang salahnya jadi anak perempuan apa sih, Kai?” Isak Carissa. “Memangnya hari gini masih zaman ya laki-laki sama perempuan itu dibeda-bedakan? Katanya kesetaraan gender sudah berlaku? Tapi kenapa bokap gue kayak orang gila gitu ngarep banget punya anak lakilaki, sih Kai?” tanyanya lagi. Masih dengan isakan dan derai air mata yang membanjiri kedua matanya.

“Bokap lo lagi nggak sadar aja mungkin, Riss.” Jawab Kaiden, berusaha menenangkan. “Bokap lo lagi mabuk kepayang sama cewek barunya itu, jadi pikiran dan kedua matanya kayak tertutup gitu.” Ucapnya lagi. “Nanti kalau bokap lo sudah sadar, pasti dia akan balik lagi ke keluarga lo. Bakal sayang lagi sama lo.”

“Beneran?” Tanya Carissa seperti orang bodoh.

Dan Kaiden yang ingin membuat perasaan Carissa menjadi lebih baik lagi hanya mampu mengangguk.

Siapa sangka, ternyata setelah sepuluh tahun lamanya. Kedua mata itu tetap tidak terbuka. Sosok ayah yang mereka banggakan tetap berlaku jahat dan meninggalkan mereka demi wanita lain.

“Kai, jangan pernah tinggalkan gue ya.” Gadis itu memeluk Kaiden erat.

“Sstt ... lo ngomong apa sih, Riss?” Kaiden menangkap wajah Carissa. Memaksa wanita itu menatapnya. “Gue nggak akan pernah ninggalin lo, Riss. Selamanya, gue akan terus jagain lo.” Ucapnya sepenuh hati.

“Beneran?” Carissa merengek dan Kaiden mengangguk.

“Nanti kalau lo punya cewek dan cewek itu minta lo jauhkan gue, gimana?” Tanyanya lagi. “Gue akan tetap milih lo, Riss. Selamanya.” Tekannya lalu mengecup kening Carissa.

“Jangan bohong ya, Kai.” Isak Carissa lagi. Dan tentu saja Kaiden mengangguk.

Malam itu Kaiden berjanji, dia akan tetap menjaga Carissa selamanya. Gadis itu harus terus bahagia. Tak ada seorang pun yang boleh membuat Carissanya menangis lagi.

“Makasih, Kai.” Ucap Carissa setelah puas menumpahkan tangisannya di pelukan Kaiden.

“It’s, okay!” Kaiden mengacak rambut Carissa asal.

Kedua tangannya lalu menangkap wajah sembari milik wanita di hadapannya itu. Menggunakan kedua ibu jarinya, Kaiden menghapus bulir air mata yang masih menggenang di pelupuk mata Carissa.

“Jangan nangis lagi, ya.” Ucapnya lembut. “Lo itu nggak pantas jadi perempuan cengeng kayak gitu, Riss. Malu sama mulut lo yang kalau ngomong pedes banget! Spesial karet tiga.” Godanya yang langsung membuat

Carissa terbahak.

“Sialan lo!” Balas wanita itu seraya tertawa.

Tawa yang membuat hati Kaiden terasa hangat melihatnya.

“Udah sana masuk. Mandi, istirahat trus bobo, ya.” Perintahnya sembari mencubit ujung hidung Carissa yang sialnya ternyata ingus bekas wanita itu menangis menempel di sana. “Anjritt! Jorok banget lo, ingusan!” Pekik Kaiden jijik seraya mengelap jemarinya yang terkena cairan lengket itu ke pakaian yang dikenakan Carissa.

“Sukurin!” Seru Carissa begitu puas. Mereka puas tertawa sebelum akhirnya Carissa pun masuk ke dalam apartemennya.

Di dalam apartemennya yang sepi dan gelap itu, Carissa duduk termenung di atas ranjang. Gadis itu mematut penampilannya di cermin setelah membersihkan diri. Topeng angkuh yang biasa kenakan hilang sudah. Saat ini, hanya sosok lemah dan sendu yang sedang meratapi nasibnya yang menyedihkan. Dia melihat jam tangan yang melingkar di lengan kanannya. Pukul sembilan malam dan dia tak ingin sendiri malam ini.

Gadis itu pun mengambil pakaian seksi yang akan dikenakannya. Merias wajahnya begitu sensual dengan lipstik merah menyala. Berdiri dengan high heels sepuluh senti miliknya, gadis itu melaju ke sebuah club ternama untuk melepas rasa stres.

Musik berdentum dengan begitu keras kala Carissa memasuki club yang berada di salah satu hotel di Jakarta Selatan. Sudah lama dia tidak menginjakkan kakinya lagi ke tempat seperti ini setelah Adelia dan Amandha menikah, juga Winda yang telah hijrah dan memakai hijab. Ini pertama kalinya dia berada sendiri di tengah bisingnya suara musik dan orang-orang yang menggila di lantai dansa.

Biasanya Kaiden akan menemaninya, menjaganya, tetapi kali ini, dia ingin sendiri.

Sudah cukup Kaiden menjadi kesatria penyelamatnya hari ini. Carissa tidak ingin merepotkannya lagi.

Namun begitu, Carissa boleh saja menganggap dirinya ingin mandiri, dan tidak ingin merepotkan Kaiden, tapi satu yang dia lupa, kebiasaan buruknya di kala mabuk. Jika orang lain meracau tak jelas dan bahkan pingsan saat mabuk, maka berbeda dengan Carissa, tombol gairahnya akan begitu saja beralih dalam mode 'on' saat dia mabuk, dan dia butuh seseorang untuk memadamkan tombol tersebut.

Seperti saat ini, setelah satu gelas cosmo dan dua gelas martini diteguknya, Carissa pun menggila. Dia menari di lantai dansa. Menggoda para serigala kelaparan yang mengincarnya sedari awal dirinya masuk ke dalam club.

Carissa merasakan lengan seorang pria melingkupi tubuhnya, memeluknya dari belakang. Gairahnya memuncak kala merasakan decap hangat yang pria itu tinggalkan di kulit lehernya. Dirinya baru saja ingin pasrah dan tenggelam dalam lautan panas yang pria itu berikan padanya, saat tiba-tiba saja tangan lain menarik tubuhnya. Membuatnya terpekik dan langsung memeluknya posesif.

Carissa mendongak, samar-samar dia mengenali suara yang sedang bersitegang dengan pria yang tadi memeluknya, dan ya ... dia tahu. Pangeran berkuda putihnya datang.

Kaiden Putra Syahreza, pria itu seperti memiliki radar yang selalu mengetahui di mana dirinya berada. Pria itu selalu datang di saat Carissa membutuhkannya. Seperti malam ini, saat Carissa membutuhkan seorang pria untuk menghabiskan malam panas berdua, dan tentu saja, Kaiden-lah yang akan menjadi pria yang akan memuaskan dirinya.

Gairah Menggelora

"Sorry, bro! But, this girl is mine," seru Kaiden dengan wajah pongah kepada pria yang sebelumnya memeluk Carissa.

"Really?" Tanya pria itu tak percaya.

"Why? Lo nggak percaya?" Tantang

Kaiden. "Mau gue panggilin security club ini buat jadi saksi kalau cewek ini adalah cewek gue, hah?! Kebetulan gue pengunjung tetap di club ini." Dia tak terlihat gentar.

Suara mereka yang terdengar begitu emosi dan setengah berteriak karena bisingnya dentuman musik di dalam club pun sempat menarik minat beberapa orang pengunjung.

Hingga akhirnya seorang security menghampiri dan meleraikan kedua pria yang sedang bersitegang itu sebelum baku hantam dimulai.

"Kamar yang biasa," ucap Kaiden kepada petugas club yang segera memberikan key card untuknya.

Well, yeah... Kaiden dan Carissa memang pengunjung tetap club tersebut. Hampir semua staf di sana hafal dengan dirinya juga Carissa.

Dan hanya segelintir member VVIP dan VIP saja yang mempunyai akses untuk mendapatkan layanan kamar yang ada di club tersebut. Salah satunya Kaiden.

Dengan tergesa Kaiden segera memasuki lift yang akan membawa mereka ke tempat peraduan panas mereka malam ini. Lift meluncur cepat dan untungnya hanya ada mereka berdua di dalamnya sehingga ia tak perlu merasa risi saat Carissa terlihat semakin 'on'. Mengeliat dan bergerak menggoda dalam pelukannya.

"Kai...," erang Carissa. Gadis itu semakin menempelkan tubuhnya pada tubuh Kaiden yang sedang memeluknya. Jemari-jemari lentiknya meraba dada bidang Kaiden yang masih terbalut kaus berkerah turtlenecks berwarna hitam pas badan yang dikenakannya.

"Riss...." Kaiden menahan erangannya kala jemari lentik itu membelairahang kokoh miliknya.

Kaiden semakin merapatkan tubuh Carissa hingga menempel tanpa celah dengan tubuhnya. Tatapan mereka bertemu, dan rasa panas yang terpancar seakan membakar tubuh mereka berdua dengan gairan yang menggelora.

"Kai...." Rengek Carissa lagi kala tubuh mereka harus terpisah karena lift berdenting.

Tanda mereka harus keluar dari dalam lift. "Yess. Sabar, Honey," balas Kaiden parau. Melihat wajah Carissa yang terlihat begitu mendamba membuat dirinya semakin diluputi nafsu. Dengan cepat dirinya mengangkat tubuh mungil Carissa. Menggendongnya ala bridal

style dan bergegas menuju kamar.

Pintu kamar dibuka dan ditutup tergesa. Tepat setelah pintu itu tertutup, Carissa melenguh keras kala tubuhnya diturunkan lalu dipeluk dari belakang. Bibir pria itu membasahi tengukunya. Menjilat kulit lehernya sedang kedua tangan kekar itu menjamah kedua buah dadanya.

Napas Kaiden menderu, gairahnya sudah begitu membumbung di kepala bagian atas juga kepala bagian bawah. Desahan demi desahan yang meluncur dari bibir Carissa terdengar begitu seksi dan menggoda. Dan terkutuklah dirinya jika tadi dia tak datang di waktu yang tepat.

Untung saja dia mengikuti insting untuk datang ke club malam ini, jika tidak ... saat ini pasti Carissa sudah jatuh dan mengerang di dalam pelukan dan

jamahan pria lain.

Cih, membayangkannya saja dia tak rela. Tak ada yang boleh menyentuh Carissa-nya selain dirinya. Apalagi saat gadis ini dalam kondisi mabuk dan tak sadar seperti sekarang.

Pakaian seksi dengan kerah sabrina yang dikenakan Carissa begitu memudahkan Kaiden untuk bergerilya. Bahkan, hanya dengan menarik kerah itu ke bawah sekaligus dengan penutup dada yang memang menempel pada baju, kini kedua buah aset berharga milik Carissa telah terbebas. Gaun bagian atas itu kini menumpuk dan tersangkut di area pinggang.

Tak membuang waktu, kedua telapak tangan Kaiden segera menangkap kedua buah benda memabukkan itu dari belakang. Memainkan gemas sedang mulut dan lidahnya tak berhenti menggoda area sensitif di belakang telinga dan juga leher Carissa. Membuat desahan Carissa semakin nyaring, dan ia menyukainya.

Kaiden memutar tubuh Carissa menghadapnya dan segera mencumbu bibir ranum gadis itu dengan rakus. Mereka berjalan menuju ranjang tanpa melepas cumbuan yang mereka lakukan. Kedua lengan Carissa melingkar pada leher kokoh Kaiden,

sementara kedua lengan pria itu berusaha meloloskan gaun yang masih bertengger di pinggang

Carissa. Dan ya... gaun itu pun lepas dari tubuh Carissa tepat saat mereka sudah berada di sisi ranjang.

Kaiden melepas cumbuannya.

Memerhatikan Carissa yang berdiri menantang di hadapannya. Bagian atasnya sudah polos, hanya secarik kain mini yang bahkan hanya menutup daerah kewanitannya. Terlihat bagaikan Aphrodite yang begitu menggoda. Membuatnya mabuk kepayang karena mendamba.

Perlahan Kaiden mendorong tubuh Carissa hingga telentang di atas ranjang. Segera ia melucuti pakaiannya satu per satu hingga tersisa celana boxer yang masih menutupi bukti gairahnya. Kedua matanya tak lepas memandangi Carissa yang sedang menunggu dengan pose menggoda di atas ranjang. Kedua kaki jenjangnya bergerak-gerak sensual seakan tak tahan dengan gelenyar panas pada inti tubunya.

Shit! Kaiden tak tahan lagi. Melihat Carissa yang merintih memanggil namanya seraya meliukkan

tubuh di atas ranjang membuat otak Kaiden berceceran ke lantai. Dia sadar, sangat sadar bahwa seharusnya mereka tidak melakukan hal ini.

Mereka hanyalah sepasang sahabat, dan sahabat seharusnya tidak bermesraan bahkan melakukan make out panas seperti ini. Ciuman bibir saja dilarang, tapi lihat sekarang, Kaiden bahkan tak sungkan untuk mengulum pucuk merah muda yang berada pada bulatan kenyal milik Carissa.

Jika kalian mau tahu, pergumulan panas ini memang bukanlah yang pertama kali. Bukan juga yang kedua, atau pun yang ketiga. Sejujurnya, entah sudah tak terhitung banyaknya mereka berdua melakukan tindakan menyimpang dari status sebatas sahabat seperti sekarang ini.

Tapi inilah kenyataannya. Saat Carissa mabuk dan membutuhkan seorang pria untuk meredam gairahnya yang naik seketika karena efek minuman keras pada tubuhnya, maka Kaiden-lah yang akan menjadi pria yang akan melakukan tugas itu untuk Carissa.

Kadang, walau gadis itu mempunyai kekasih pun, Kaiden akan tetap siaga. Dia tahu jadwal Carissa pergi ke club dan mabuk. Dia mengawasi pria-pria yang sialnya mendapat jabatan 'kekasih' gadis itu

dan mencoba mengambil kesempatan untuk dapat menjamah tubuh Carissa.

Tepat di waktu-waktu kritis, bagaimanapun caranya, Kaiden akan datang menyelamatkan Carissa. Dalam hati dirinya bertekad, hanya ia yang boleh menjamah tubuh Carissa saat gadis itu tak sadar seperti sekarang.

Terdengar egois memang, mengatasnamakan persahabatan. Beralibi menyelamatkan gadis itu dari para serigala kelaparan. Tapi ia lupa, bahwa ia pun bahkan dapat menjadi sosok werewolf yang bahkan tak hanya lapar, tapi butuh pemuas dahaga. Dan tanpa ragu, ia mereguknya dari sosok Carissa yang terasa semanis madu di seluruh indra pencecapnya.

"Ah, Kai," erang Carissa lagi. Kedua matanya terpejam menikmati bagaimana lidah basah Kaiden memanjakannya. Bagaimana jemari ramping itu memainkan pucuk satunya yang juga tegak menantang.

Tubuh Carissa pasrah, kedua lengannya hanya mampu meremas kain seprai di kedua sisi kepalanya. Merasakan beban tubuh Kaiden yang menindihnya. Pinggulnya bergerak pelan dan erotis mengikuti gerakan kaki pria itu yang dengan

sengaja menggesek di area sensitif tubuhnya di bawah sana, yang masih terbalut celana model thong yang dikenakannya.

Mengikuti naluri untuk memuaskan gadisnya, Kaiden merubah posisi, bertumpu dengan satu siku, satu tangannya bergerak. Merambat ke bawah lalu menuju lembah basah yang sudah begitu siap menyambutnya.

Bibirnya mengetat melihat Carissa terengah dan mendesah nikmat kala ia menggoda bagian paling sensitif itu menggunakan jemarinya.

"Ah... Kiss me, Kai," pinta Carissa dengan tatapan sayu, dan tentu saja Kaiden menurutinya. Mereka saling memagut dengan begitu liar sementara jemari Kaiden terus saja membelai, memutar dan menggoda di bawah sana.

Hingga akhirnya tubuh itu mengejan dan bergetar, pertanda Carissa akan mendapatkan pelepasannya. Saat Carissa menjeritkan nama Kaiden, pria itu pun tersenyum dengan bangga, karena sekali lagi dia mampu membuat Carissa melayang menggunakan jemarinya. Membuat tubuh itu lunglai dengan napas terengah.

"My turn, Honey," bisik Kaiden dengan napas

memburu. Dengan cepat dia melepaskan celana boxer-nya, lalu melepaskan sehelai kain yang masih melekat pada tubuh Carissa. Dia lalu merubah posisi, membuat gadis itu berada di atasnya dengan kedua kaki yang mengapit tubuhnya.

Kaiden memposisikan bukti gairahnya tepat di antara lembaran pintu surga milik Carissa, lalu ia membimbing tubuh wanita itu untuk bergerak. Maju ... mundur ... lalu menekan hingga ia dapat merasakan rasa lembut, basah dan geli bercampur nikmat walau tubuh mereka tidak bersatu.

Kaiden mengerang, kedua matanya terpejam menikmati permainan Carissa. Kedua tangannya diletakkan di pinggul gadis itu sementara ia pun mulai bergerak mencari kenikmatannya sendiri. Satu detik setelah gadis itu mendapatkan klimaksnya untuk yang kedua kali, Kaiden segera memutar kembali posisi mereka hingga kini Carissa berada di bawahnya.

Diarahkan bukti gairahnya yang begitu ingin meledak. Sedetik kemudian, Kaiden pun mengerang panjang seraya menumpahkan benih-benih cintanya di atas perut Carissa yang sudah tergeletak tak berdaya.

Kaiden merebahkan tubuhnya di sisi tubuh Carissa seraya mengatur napasnya. Dilihatnya Carissa yang menatapnya dengan tatapan lelah. Dirinya tersenyum dan mengecup kening Carissa penuh sayang, lalu membelai lembut rambut gadis itu. Sedetik kemudian Carissa yang merasa nyaman dan kelelahan pun kehilangan kesadaran.

Selalu seperti itu.

Dan tugas Kaiden selanjutnya adalah membersihkan hasil prakarya yang ia buat di perut Carissa menggunakan handuk basah. Hal itu seperti sudah menjadi rutinitas yang ia lakukan setelah make out panasnya dengan Carissa. Setelahnya, dia pun jatuh tertidur dengan memeluk tubuh polos Carissa dengan posesif.

Entah sampai kapan mereka akan melakukan kegiatan terlarang ini, walau begitu Kaiden dapat berbangga hati dengan pengendalian diri yang ia miliki hingga saat ini. Dengan julukan playboy yang senang 'bercocok tanam' dengan seluruh kekasih dan partner one night

stand-nya, hanya dengan Carissa dia mampu untuk tidak membobol gawang gadis itu.

Dirinya memegang teguh perjanjian yang ia

sepakati bersama Carissa. Dalam keadaan mabuk, Kaiden bebas melakukan apa pun pada tubuh Carissa, tapi hanya satu yang tidak boleh, yaitu mengambil kesuciannya.

Walau Carissa tahu pergaulannya memang dapat dikatakan bebas, tapi setidaknya, ia ingin tetap memberikan sesuatu miliknya yang paling berharga untuk suaminya nanti. Dan tentu saja, Kaiden pun menyanggupinya.

Itulah kenapa hingga hari ini, Kaiden masih terus menjaga Carrisa saat ia mabuk dan lepas kontrol seperti sekarang. Karena ia yakin, pria lain pasti tak akan tahan untuk tak mengambil kesucian Carissa. Hanya ia, hanya dirinya yang mampu mengontrol nafsunya. Dan tentu saja, dirinya akan terus melakukan tugasnya, untuk menjaga Carissa, selamanya. Seperti janji yang telah dia ucapkan sebelumnya.

Malam Panas Pertama

Budha Bar, sepuluh tahun yang lalu.

Malam itu kelima orang gadis belia yang memasuki awal umur kepala dua mereka, duduk, berbincang dan tertawa seraya bergoyang menikmati musik di salah sofa yang sudah mereka pesan malam ini.

Gemerlap cahaya laser warna-warni, serta musik yang berdentum kencang seakan membuat mereka lupa diri. Untuk pertama kali, mereka memberanikan untuk memasuki sebuah club musik dan mencoba minuman cantik warna-warni dengan kandungan alkohol.

Well, mereka sedang berada di masa kejayaan mereka sebagai seorang perempuan. Berparas cantik, seksi dan tak gentar menghadapi dunia. Hari itu mereka mengambil keputusan penting untuk karier mereka, membangun Perusahaan Cozy. Dan malam ini, mereka merayakannya.

"Duh, ini kenapa badan gue jadi panas banget, ya?" tanya Carissa seraya mulai mengeliat dan tertawa ala orang mabuk.

Satu gelas long island ice tea, dan satu gelas cocktails flaming tandas ditenggaknya. Wajahnya merah merona. Efek panas alkohol disertai spark

api dari jenis cocktails

flaming yang baru saja diteguknya.

"Hihihi... mabuk lo, ya?" Tanya Amandha juga seraya cekikikan.

"Gue pengen ke dance floor, ah!" Seru Carissa.

Walau tubuh mungilnya sudah sempoyongan tapi gadis itu tetap bersemangat untuk berdansa. Bersama dengan para pengunjung lainnya yang sudah larut dengan kesenangan duniawi yang begitu memabukkan.

Carissa bergoyang mengikuti irama musik, dia tertawa. Tatapannya menggoda dengan liukan seksi yang ia buat untuk menggoda para pria yang melihatnya dengan tatapan lapar.

Hanya membutuhkan waktu lima menit untuk dapat memikat dan membuat seorang pria meletakkan kedua telapak tangannya di pinggul Carissa. Pria blasteran yang juga sudah setengah sadar itu meliukan tubuhnya bersama. Mereka merapat dan saling menggoda dengan sentuhan dan gerakan intim yang mereka lakukan.

Entah perasaan apa ini, tapi Carissa menyukainya. Gairahnya seakan bangkit kala jari jemari pria itu

mulai menggodanya. Terasa aneh, membuat sesuatu pada inti tubuhnya terasa gatal dan basah.

Carissa membalik tubuhnya, ditatapnya wajah tampan yang sedang berdansa seraya memeluknya. Tanpa melepas tatapannya, jemari lentiknya mulai membelai rahang kokoh di hadapannya.

Wajah mereka saling mendekat, bibir mereka berdua sedikit lagi bersentuhan kala sebuah tangan kekar menariknya kuat. Membuatnya memekik. Tubuhnya menabrak dada keras dari pria menariknya.

Pria itu adalah Kaiden.

"Hey!" Sang pria yang tidak terima kesenangannya diganggu pun berseru. Tubuh tegapnya memasang mode siap tempur. "Apa?!" Seru Kaiden balik, tak gentar. Kedua matanya menatap menantang.

"Cari masalah lo?" Seru pria itu berusaha kembali menarik Carissa namun sekejap mata Kaiden membalik tubuhnya. Menyembunyikan Carissa dipelukannya.

"Sorry." Balasnya dari balik bahu. "Mending lo cari cewek lain aja. Cewek gue, nih!" Bohongnya. Tapi untungnya pria itu percaya dan mundur. Walau terlihat tak terima.

"Kai... Kaiden?" Cicit Carissa dengan mata menyipit. Seakan memastikan bahwa benar pria yang tengah memeluknya posesif itu adalah benar sahabatnya.

"Riss, ngapain sih mabuk begini?" Marah Kaiden kepada gadis yang sedari dulu ia jaga itu.

"Apaan sih, Kai?" Carissa mengelak. "Gue nggak mabuk!" Elaknya. Nyatanya tubuhnya sempoyongan, hampir tak ada tenaga dan malah menggelendot mesra pada tubuh besar Kaiden.

Karena banyaknya orang yang masih menggoyangkan tubuh mereka, Kaiden pun membawa Carissa turun dari dance floor. Mereka baru saja tiba di area pinggir meja bar kala, "Kaiden!" Suara seruan tak suka terdengar dari seorang perempuan.

Kaiden dan Carissa menoleh ke arah sumber suara yang tampangnya seakan ingin memakan Carissa bulat-bulat. Namun Carissa yang sudah mabuk, ya mana peduli.

Shit! Kaiden mengumpat. Dia melupakan partnernya malam ini. Niat hati ingin bersenang-senang, ternyata dirinya malah mendapati Carissa yang hampir saja dimakan oleh serigala kelaparan.

"Lo udah punya pacar?" Pekiknya tak suka.

"Bukannya cewek ini yang namanya Carissa Carissa itu?" Jari telunjuknya diacungkan. Ditunjuk-tunjuk di depan wajah Carissa.

"Katanya dia ini sahabat lo? Sudah lo anggap kayak adik lo sendiri. Kenapa sekarang jadi pacar?" Murkanya lagi.

"Kai, ini siapa?" Cicit Carissa dengan suara lemah.

"Bukan siapa-siapa, Riss," jawab Kaiden yang malah semakin memperkeruh keadaan.

"What?! Bukan siapa-siapa?" Pekik sang partner.

"Ya, emang lo bukan siapa-siapa, kan?" Balas Kaiden enteng.

"Terus, ngapain lo ajak gue clubbing? Ngapain lo cium-cium gue tadi di mobil, hah?!" Tanyanya tak terima.

"Loh, ngajak clubbing dan ciuman bukan berarti pacaran, kan? Lagian lo nggak nolak tadi pas gue cium, kenapa sekarang jadi marah pas sudah tahu kalau gue sudah punya pacar?!" Ujar Kaiden tanpa akhlak.

"Berengsek!" Maki sang perempuan yang pakaiannya begitu terbuka malam ini. Ya, jangan salahkan Kaiden kalau ia tak tahan ingin

mencicipinya sedikit di dalam mobilnya tadi.

Kucing kok disodori ikan. Walau ikan asin sekalipun, pasti nggak akan menolak, kan? Kaiden membela diri.

Singkat cerita Kaiden meninggalkan perempuan itu dengan begitu tega dan lebih fokus kepada Carissa yang terlihat begitu aneh. Gadis itu seperti menggoda dirinya dengan terus menempel dan membelai dada, leher dan wajahnya.

"Kai, badan gue panas, Kai...." Cicit Carissa di dalam mobil Kaiden.

"Riss, Riss, lo kenapa?" Tanya Kaiden panik saat Carissa mulai menyentuh tubuhnya sendiri. Bergerak gelisah di kursi penumpang di sisinya yang duduk di balik kemudi.

"Ah, badan gue panas, Kai...." Carissa semakin bergerak gelisah.

Menyadari ada yang tak beres dengan sahabat perempuannya itu, membuat Kaiden tak dapat berpikir normal. Tepat kala mobil yang mereka naiki melintas di salah satu hotel berbintang di area menteng, dirinya pun memutuskan untuk membawa Carissa untuk menginap di sana. Toh, dirinya tak mungkin membawanya pulang ke

rumahnya dengan keadaannya yang sedang mabuk seperti ini, bukan?

Di dalam kamar hotel, tanpa peringatan sebelumnya Carissa melabuhkan bibirnya pada Kaiden. Mendapat serangan seperti itu tentu saja Kaiden terkejut. Dia melepas tautan bibir mereka dan menatap Carissa bingung.

"Damn, Rissa! Lo mabuk parah!" Seru Kaiden. "Ini gue, Kaiden, Riss." Dirinya berusaha melepaskan tubuhnya dari belitan tangan Carissa yang bersikukuh ingin menjamahnya.

"Kai... badan gue aneh. Kai, mau cium. Tadi rasanya enak pas ciuman, Kai." Racau Carissa tak jelas.

Sungguh, dirinya pun tak tahu lagi apa yang terjadi dengan dirinya. Yang ia tahu, ia ingin dibelai dan membelai. Ia ingin dijamah dan menjamah. Rasanya sesuatu begitu mendesak dan begitu nyeri di inti tubuhnya. Membuatnya kebingungan harus bagaimana.

Sebagai anak malam dan sering melihat orang mabuk-mabukkan, Kaiden sudah khatam dengan berbagai jenis orang mabuk. Ada orang yang tertawa dan meracau tak jelas hingga bernyanyi sesuka hati saat mabuk.

Ada mereka yang berubah rese dan cari ribut juga teriak-teriak tak jelas. Ada juga yang malah diam termenung sampai menangis tersedu-sedu. Ada juga yang langsung tidur dan tak sadarkan diri saat mabuk. Nah untuk kasus ini, gawat. Apalagi jika mabuknya dengan orang yang baru bertemu pertama kali di club.

Tapi menurutnya, yang paling parah adalah jenis orang mabuk seperti yang dialami Carissa saat ini. Tadi sebelum dia membawa Carissa meninggalkan club, dia menyempatkan diri untuk bertemu para perempuan geng Cozy. Dan ternyata Carissa hanya meminum dua jenis minuman yang sama dengan mereka.

Itu berarti tak ada yang salah dengan isi minumannya. Yang salah adalah jenis pertahanan diri masing-masing orang saat mabuk. Nyatanya, saat mabuk Carissa yang tadinya galak dan judes malah begitu menggoda dan bergairah. Membuatnya hampir lepas kendali menghadapinya.

Sungguh Kaiden pusing dibuatnya, Carissa terus saja menggodanya. Ditambah pakaian begitu seksi yang dikenakannya. Sedari tadi bahkan belahan dada itu sudah melambaimelambai. Seakan memanggil Kaiden untuk membenamkan wajahnya

di sana. Apalagi dengan posisi Carissa yang duduk di pangkuannya di atas sofa panjang di dalam kamar hotel yang mereka tempati saat ini.

Awalnya Kaiden hanya diam, pasrah. Membiarkan Carissa bermain di bibirnya. Membiarkan Carissa memainkan tubuhnya untuk melampiaskan gairah. Sekuat tenaga dengan secuil kesadaran di otaknya, Kaiden berusaha menahan desakan alamiah yang mulai bangkit pada bukti kejantanannya.

Well, pria normal mana yang tak akan turn on kala seorang wanita seksi seperti Carissa Andara Putri merayunya? Mengecupi wajah, leher, jakun hingga tulang selangkanya? Mencumbu bibirnya penuh nafsu dan bahkan menggerakkan tubuhnya tepat di atas bukti kejantanannya?

Carissa mendesah, bergerak maju mundur dengan wajah bergairah yang semakin membuat Kaiden tersiksa. Puncaknya, kala kedua tangan gadis itu mengambil kedua tangan Kaiden lalu dibimbingnya kedua tangan itu ke arah dua bukit kembarnya.

And what the heck! Kaiden mengumpat kala dirinya dapat merasakan gadis itu tak memakai bra saat akhirnya Kaiden menyerah, dan meremas dadanya gemas. Membuat satu lenguhan puas, lolos dari bibir Carissa yang setengah terbuka.

Otak Kaiden sudah berceceran di lantai, pikiran warasnya sudah menguap dan dikalahkan oleh panas gairah yang terlalu mendominasi isi kepalanya saat ini. Kepala atasnya sudah kosong.

Kali ini kepala bagian bawah yang berada di antara kedua selangkangannya yang berkuasa. Dan ya, akhirnya Kaiden kalah oleh bujukan setan yang sedari tadi membisikkan kalimatkalimat kotor di telinganya.

Dengan cepat Kaiden membalik keadaan, kedua tangannya menarik turun pakaian yang melekat ditubuh Carissa. Napasnya semakin berat, tatapannya menggelap kala tubuh bagian atas Carissa sudah terpampang polos, tanpa sehelai kain pun yang menutupinya dari kedua mata kurang ajar Kaiden yang memandangnya.

Carissa memekik kala kedua telapak tangan lebar itu meraup kedua buah dadanya. Bibirnya dibungkam kala Kaiden melumatnya penuh nafsu. Tubuhnya semakin meliuk dan bergerak gelisah karena jemari nakal itu mempermainkan pucuk merah mudanya.

Kedua insan yang sehari sebelumnya masih berstatus sahabat tanpa embel-embel cinta pun harus kalah. Mereka gagal membuktikan bahwa

seorang perempuan dan laki-laki dapat berteman tulus tanpa embel-embel perasaan dan nafsu.

Namun, sepertinya malam ini Kaiden dan Carissa masa bodoh dengan semua janji persahabatan dan status persaudaraan yang mereka junjung tinggi sedari dulu. Nyatanya, mana ada sahabat, apalagi saudara angkat yang sedang saling mencumbu dan bersilat lidah bercampur saliva?

A Morning Glory

Tubuh Carissa mengeliat, iris matanya mulai terganggu dengan panas cahaya matahari yang menyelinap dari balik tirai jendela kamar yang tidak tertutup sempurna. Gadis itu mulai mengucek kedua matanya, tapi saat dia ingin menggerakkan tubuh, dirinya merasakan pergerakannya dibatasi.

Sontak ia membuka mata. Tatapannya langsung terarah ke bagian perut, dan benar saja, sebuah tangan lelaki sedang memeluknya. Tangan dengan hiasan tato tribal yang begitu ia kenal siapa pemiliknya, Kaiden.

Carissa menahan napas satu detik sebelum mengembuskannya. Ia melihat keadaan tubuhnya yang masih polos di balik selimut putih yang ia kenakan, dan sudah pasti... tubuh pria yang sedang memeluknya dari belakang ini pun juga sama polosnya.

Samar-samar dia mulai mengingat kejadian semalam. Saat ia memasuki club seorang diri. Saat ia mencoba melupakan masalahnya dengan mabuk dan mencoba mencari pria asing untuk membantunya melepaskan penat. Sedetik kemudian, dia mendengkus miris karena ternyata selalu saja Kaiden yang sedang memeluknya saat

ia sadar dan membuka mata.

Jadi, yang semalam itu memang Kaiden? Yang mencumbu tubuhnya habis-habisan dan membuatnya menjerit nikmat berkali-kali memanglah sosok Kaiden.

Dia pikir dia berhalusinasi malam tadi. Tapi nyatanya memang benar, sekali lagi Kaiden memenuhi janjinya. Melaksanakan tugasnya sebagai penjaga yang akan terus menjaga dirinya dari pria-pria yang ingin menerkamnya.

Walau nyatanya, coba lihat keadaannya saat ini, Kaiden yang malah menerkamnya. Lagi dan lagi. Entah sahabat macam apa mereka ini

yang berulang kali melakukan make

out dengan keadaan sama-sama polos. Sepertinya semua kegiatan menyentuh kulit sudah mereka lakukan.

Hanya tinggal satu tahap ke bagian inti, dan jika bukan karena Carissa memaksa Kaiden untuk berjanji tak akan mengambil mahkotanya, mungkin sudah sejak dulu kegiatan panas mereka tak lagi hanya sekedar make out.

Kaiden pria normal, jam terbangnya merayu dan

membawa wanita ke atas ranjang tak perlu diragukan lagi. Hanya pada Carissa saja, pria itu mampu menahan gairahnya untuk tidak melakukan seks. Dan hal itu memang perlu ia acungi jempol.

Acungan jempol untuk Kaiden tentu saja, bukan untuk dirinya. Karena sesungguhnya, ia benci dengan gairahnya yang begitu saja on saat mabuk. Iya, Carissa sadar... seharusnya ia tak perlu ke club jika hanya ingin mabuk.

Berulang kali Kaiden menyelamatkannya, walau ia harus membayar pria itu dengan tubuhnya, tapi at least kesuciannya masih terjaga. Entah apa yang terjadi jika dirinya berakhir dengan pria lain. Mungkin sudah sejak lama mahkota sucinya hilang. Setelah itu, tak ada lagi yang mampu ia persembahkan secara spesial kepada calon suaminya kelak.

"Tidur," gumam Kaiden serak saat dirasakan tubuh Carissa mulai bergerak di dalam pelukannya.

Dia pun menarik kembali tubuh mungil Carissa yang membuatnya nyaman. Bergelung mencari kehangatan seraya menyerukkan wajahnya di ceruk leher sahabatnya itu.

"Kai, ini sudah pagi," balas Carissa juga dengan

suara serak, khas bangun tidur.

"Tidur!" perintah Kaiden lagi. Dirinya malah merapatkan tubuh. Membuat Carissa tersentak kala sesuatu yang keras terasa mengganjal di bagian belakang tubuhnya.

"Kai, jangan kurang ajar, deh!" Seru Carissa saat dengan sengaja, Kaiden malah memposisikan bagian sekeras baja itu pada lekukan bokongnya.

"Makanya tidur!" Balas Kaiden tak kalah galak. "Gue sedang mencoba menenangkan diri, biar junior gue tenang dulu. Lo diem aja jangan banyak gerak. Nanti yang ada dia makin semangat," jelasnya tanpa tendeng aling-aling.

Membuat tubuh Carissa sontak membatu. "Nah, pinternya Nyonya Syahreza. Gitu dong, nurut sama suami," ucapnya tanpa mengubah posisi intim mereka.

Kaiden mengecup leher Carissa sekilas lalu menyelipkan satu kakinya di antara kaki gadis itu. Memeluk Carissa layaknya guling. Guling kesayangan milik Kaiden seorang.

"Sekali lagi lo cari kesempatan gue bikin junior lo nggak bisa bangun lagi loh, Kai!" Desis Carissa kala Kaiden malah semakin sengaja menggesekan bukti

gairahnya pada bagian-bagian terlarang di tubuhnya.

"Dibikin lemas ya, Riss?" Kaiden malah berbisik di telinga Carissa. "Mau dong dibibikin lemas, Riss," bisiknya lagi yang tentu saja membuat tubuh gadis itu meremang. Kaiden memantik api gairah dalam tubuhnya, dan sialnya... selalu saja api gairah itu tersulut dengan begitu mudahnya.

"Kai, apaan sih!" Carissa memekik kala tanpa aba-aba, Kaiden menyibak selimut yang mereka kenakan.

Tubuh polos mereka berdua terpampang nyata. Masih dengan posisi mereka saat ini, Kaiden mengangkat salah satu kaki Carissa. Lalu memposisikan bukti gairahnya pada lipatan merah muda yang celahnya mulai terasa lembap di sana, sebelum akhirnya merapatkannya lagi.

"Jepit dong, Riss," perintah Kaiden dengan suara parau. Dan tentu saja gadis itu menolak.

"Gila lo, Kai! Nggak mau gue!" Tolaknya.

Dia mencoba meronta tapi apalah tenaga seorang wanita dibanding seorang pria yang telah diliputi nafsu. Ditambah Kaiden memeluk tubuhnya erat. Dengan seenaknya dia pun mulai menggerak-

gerakkan kejantanannya di antara celah kedua belah bagian paha dalam Carissa.

"Kai, stop!" Pekiknya. "Gue udah nggak mabuk lagi. Kita nggak boleh lagi begini," Carissa memelas. Dia mencoba menahan desahannya karena sialnya intinya di bawah sana pun tergoda.

"Iya, gue tahu!" Geram Kaiden dengan napas menderu. "Tapi gue nggak tahan,

Riss. Please, tolongin gue," regeknnya.

"Nggak mau, Kai!" Carissa tetap bersikukuh.

"Please, Riss. Gue butuh pelepasan," balas Kaiden dengan begitu kurang ajar.

"Jangan sama gue! Sana main solo di kamar mandi!" Hardiknya.

"Tanggung, Riss. Ini udah enak banget!" Kaiden tetap memaksa.

Carissa menghela napas kasar, hingga akhirnya berkata ketus, "Fine! Terserah lo mau gimana asal jangan dimasukin!"

"Siap, Nyonyah!" Balas Kaiden penuh semangat.

Dia mengecup pipi Carissa sekilas sebelum akhirnya benar-benar melancarkan aksi

terlarangnya pagi ini. Bergerak penuh semangat dan gairah. Mendesah dan melenguh mencari kenikmatan dan pelepasan pada tubuh mungil yang selalu membuatnya ketagihan.

"Kenapa cemberut?" tanya Kaiden saat dirinya menyantap sarapannya di dalam kamar hotel bersama Carissa.

Carissa menatap Kaiden malas lalu kembali menyantap omelette-nya tanpa menjawab pertanyaan Kaiden.

"Lo marah sama gue, Riss?" Kaiden bertanya lagi.

Namun, lagi-lagi Carissa mendiamkannya.

Dan hal itu membuat Kaiden kesal.

"Riss, ngomong dong kalau marah! Gue mending dengar lo ngoceh, marahin gue nggak jelas daripada lo diemin begini." Serunya frustrasi.

"Ya, lo mikir aja, Kai?" Balas sinis Carissa. Menatap pria di hadapannya dengan tatapan setajam belati.

"Mikir apaan? Nggak usah pakai kode ngomong sama gue. Lo bilang aja marah kenapa?" Sewot Kaiden.

"Ya lo emang nggak punya otak di kepala, makanya lo nggak bisa mikir!" Balas Carissa telak. "Otak lo tuh udah pindah ke selangkangan lo, makanya yang lo ikutin cuma maunya junior lo doang!" Omelnya lagi.

"Jadi," Kaiden mengerutkan keningnya. "Lo marah sama gue gara-gara tadi pagi?" Tanyanya.

"Ya, lo mikir aja sendiri!" Sahut Carissa keki.

"Ribet banget sih, Ris. Tinggal jawab iya atau nggak? Kenapa malah nyuruh gue mikir, sih? Dibilang gue nggak bisa mikir kalau masalah beginian." Sahut Kaiden tak kalah keki.

Carissa mengatur napasnya. Dadanya naikturun dengan tatapan membunuh menatap pria yang membuatnya kesal setengah mati di hadapannya itu.

Dasar laki-laki! Selalu saja nggak peka! Padahal hanya diminta mikir kesalahannya saja nggak bisa!

"Iya, gue marah! Puas lo?" Semburnya. Dagunya naik menantang.

"Jadi, lo marah karena tadi pagi bantuin gue keluar?" Kaiden tak terima. "Ya ampun, Riss. Nggak usah munafik kali! Lo ngapain marah?"

Lo, kan, juga klimaks tadi. Kita sama-sama menikmati, Riss. Lo basah dan—"

"Kai, stop!" Carissa bangkit dari duduknya.

Wajahnya merah merona mendengar fakta yang baru saja Kaiden ungkapkan mengenai dirinya. Walau, ya... kenyataan memang seperti itu. Bahkan dirinya terlebih dahulu klimaks sebelum akhirnya disusul oleh Kaiden.

"Gue nggak mau tahu! Pokoknya ini terakhir kali kita make out saat gue mabuk." Tekannya. "Dan gue nggak mau tahu! Jangan lagi ada adegan seperti tadi saat gue sudah sadar sepenuhnya." Kedua matanya menatap Kaiden sungguh-sungguh.

"Kenapa?" Satu pertanyaan Kaiden.

Kedua alis Carissa terpaut menatap Kaiden. "Kenapa?" Ulangnya.

"Iya!" Kaiden mengangguk. Tetap dengan posisi duduknya yang terlihat santai namun sungguh-sungguh, Carissa dapat melihat ketegangan di kedua bahunya saat ini.

"Karena kita nggak boleh melakukan itu, Kai. Kita ini hanya teman—"

"Sahabat," potong Kaiden cepat.

"Iya, kita ini cuma sahabat! Karena itu gue mohon—"

"Riss!" Seru Kaiden dengan suara sinis. "Selalu begini setiap kita habis make out. Nggak cape apa ngomel mulu?" Sindirnya.

"Ya—"

"Ya, gimana gue bisa stop kalau lo terusterusan mabuk dan nggak bisa jaga diri?"

"Gue bisa jaga diri!" Pekik Carissa tak terima.

"Oh ya?" Tantang Kaiden. Kini pria itu juga berdiri. "Riss, bahkan semalam lo yang ngerengek minta gue sentuh. Lo yang semalam—"

"Kaiden, stop!" Carissa emosi.

"Kenapa?!" Kaiden membalas sama emosi. "Yang begitu lo bilang bisa jaga diri?" Jari telunjuknya diacungkan ke wajah Carissa. "Lo harusnya terima kasih sama gue, Riss. Kalau bukan gue yang jagain lo, lo udah nggak perawan dari dulu."

Mendengar itu, Carissa mendengkus lalu menatap Kaiden keki. "Iya, makasih udah jagain gue ya, Kai." Ucapnya sinis.

"Sama-sama." Balasnya masa bodoh.

"Tapi tetap gue—"

"Masih marah?"

Carissa mengangguk.

"Nggak mau lagi make out sama gue?" Carissa kembali mengangguk lagi. "Alasannya karena hubungan kita yang cuma sahabat?"

"Iya," jawabnya pelan.

"Kalau begitu, jadi pacar gue. Make out sama pacar kan nggak dilarang. Problem solved, right?!" ucap Kaiden yang membuat kedua mata Carissa membulat tentu saja.

"Nggak semudah itu, Kai," balasnya gemas.

"Semudah itu, Riss. Lo aja yang bikin complicated," Kaiden tak mau kalah.

"Gue nggak mau jadi pacar lo, Kai," jujur Carissa.

"Kenapa?" Kaiden merengut.

"Ya pokoknya nggak bisa. Gue nggak mau mengubah status sahabat kita. Gue nyaman sama lo sebagai sahabat." Desah Carissa frustrasi. Bahkan kali ini dia kembali duduk di kursinya.

"Maka dari itu, biar lo makin nyaman sama gue. Kita pacaran aja. Bahkan gue bisa jadi sahabat lo

selamanya, kalau lo beneran mau terima lamaran gue." Tekan Kaiden yang membuat Carissa kehilangan kata-kata.

Penolakan

Kafe Pisa Menteng, 10 tahun lalu

"Lo ngomong apaan sih, Kai?" Panik Carissa kala Kaiden mengatakan akan melamarnya setelah lulus kuliah nanti.

Siang itu, seperti biasa, setelah jam kuliah mereka selesai, kedua sahabat berbeda jenis kelamin itu akan menikmati ice cream di salah satu kedai ice cream terkenal di bilangan Jakarta Pusat.

"Nggak usah syok gitu dong, Riss!" Sindir Kaiden yang baru saja menorehkan sebuah tato yang bergambar seperti gelang di pergelangan tangan kirinya.

"Ya, gimana gue nggak syok?" Pekik Carissa tertahan. "Lo tiba-tiba aja ngelamar gue! Nggak pakai cincin, nggak pakai bunga, atau apa kek! Nggak ada romantis-romantisnya lo jadi cowok!" Sindirnya dengan wajah kesal.

"Lagian pede banget lo! Ngelamar gue? Siapa emangnya yang mau nikah sama lo, woy?!" Ketus gadis itu lagi. Memasang tampang jijik menatap pria di hadapannya yang tetap asyik memakan pancake dengan ice cream vanilla sebagai topping.

"Tuh kan! Pura-pura jual mahal!" Sindir Kaiden. "Kan waktu kita kelas tiga SMA gue sudah pernah ngelamar lo dan lo terima," dia mengingatkan.

"Hah?!" Carissa mengernyit bingung. "Kapan? Di mana? Jangan ngaco lo, ah!" Elaknya lagi.

"Ck." Kaiden berdecak. "Di kedai ice cream depan sekolah kita, Rissa." Ucapnya. "Waktu itu gue bilang, kalau nanti gue nggak ketemu perempuan yang cocok sama gue, dan lo juga nggak nemu laki-laki yang cocok sama lo, kita nikah aja!" Ingatnya.

"Lagian nikah sama gue juga untung di lo juga, Riss! Coba, mana ada cowok yang mau sama cewek yang kelewat judes dan mulutnya pedes banget kayak lo?" Sindirnya dengan satu alis naik menatap Carissa. "Sudah mending sama gue, pokoknya hidup lo aman, bahagia sejahtera." Tambahnya dengan begitu percaya diri.

"Cih! Kepedean banget lo jadi cowok! Sorry ya, Kakak Kaiden yang sok kegantengan," ditatapnya Kaiden dengan bibir mencibir. "Kata siapa nggak ada cowok yang nggak mau sama gue?" Tantangnya.

Kaiden kembali menaikkan satu alis. Menatap Carissa serius. Carissa lalu mengangkat tangan

kanannya, memperlihatkan sebuah gelang emas putih dengan bandul huruf 'C' dan 'R'. Kedua mata Kaiden memicing menatapnya.

Ditariknya tangan kanan Carissa. Dilihatnya dengan seksama gelang yang melingkar di lengan sahabatnya itu. "C dan R? C for Carissa and R for?" Tanyanya penasaran.

"Rafael!" Jawab Carissa setengah berseru.

"Rafael anak teknik mesin?" Tebak Kaiden. Carissa mengangguk.

"Lo jadian sama dia?"

"Hu'um."

"Kapan? Kok gue nggak tahu kalau dia deketin lo?" Tatap Kaiden menelisik. Seperti tak terima bahwa dirinya kecolongan.

"Ya lo nggak tahu, lah! Lo kan sibuk sama cabe-cabeaan kampus lo! Sampai suka lupa buat nganter gue pulang ke rumah," sindir Carissa. "Ya ampun, Riss. Kita cuma nggak pulang bareng tiga kali doang! Masa masih disindir terus, sih?" Komplennya. Tapi bukannya marah, Carissa malah memberikan senyum manisnya.

"Nggak. Nggak nyindir kok!" Balas Carissa. "Gue

malau mau terima kasih sama lo, Kai. Gara-gara kita nggak pulang bareng. Gue akhirnya bisa kenalan dan diantar pulang sama Rafael. Bahkan ... sampai jadian!" Serunya dengan seulas senyum yang terpampang lebar di hadapan Kaiden.

"Riss, Rafael itu nggak cocok buat lo!" Protes Kaiden.

Dirinya tak terima jika lelaki seperti Rafael menjadi pacar Carissa—sahabatnya. Masalahnya, Rafael itu playboy. Well, ya Kaiden pun seorang playboy. Tapi, at least ... bersama dirinya, Carissa tak akan pernah sakit hati.

Kaiden akan berusaha menjaga dan membahagiakan Carissa. Karena itu adalah janjinya kepada gadis itu dan juga kepada dirinya. Sedang bersama Rafael, belum tentu lelaki itu akan menjaga Carissa seperti Kaiden menjaganya.

"Rafael nggak cocok sama gue? Kenapa?" Kedua alis Carissa bertaut. Wajahnya merengut.

"Dia playboy, Riss." Jawab Kaiden. "Mending lo putusin dia sekarang. Dengerin kata-kata gue sebelum lo sakit hati nanti."

"Kenapa gue harus dengerin kata-kata lo, Kai?"

"Karena cuma gue laki-laki yang bakal jagain lo! Cuma gue laki-laki yang nggak akan bikin lo sakit hati!"

"Dan lo pikir gue percaya kata-kata lo itu, Kai?" Carissa mendengkus meremehkan.

"Lo harus percaya sama gue, Riss." Kaiden bersikukuh. "Rafael itu playboy. Dia itu sering banget gonta-ganti cewek—"

"Apa bedanya sama lo, Kaicrut?" Potong Carissa. "Lo juga sama kayak Rafael. Samasama playboy. Sama-sama sering gonta-ganti cewek. Malah, gue yang sering lo jadiin tumbal. Lo pikir gue nggak eneg harus menghadapi cewek-cewek yang sakit hati sama lo, hah?!"

Kaiden terhenyak sesaat. Menatap Carissa lekat, sebelum akhirnya kembali berkata, "Tapi at least, gue lebih serius daripada dia, Riss." Kaiden menatap Carissa sungguh-sungguh.

Carissa diam, tatapannya seakan meremehkan.

"Rafael cuma minta lo buat jadi pacarnya kan, Riss. Tapi gue ... gue langsung ngelamar lo buat jadi istri gue. Jelas ... gue yang lebih serius sama lo daripada si Rafael Rafael itu!" Ucapnya angkuh.

Carissa memutar kedua matanya, lalu menghela napas. Percuma bersitegang dengan si Curut bernama Kaiden Kepala Batu ini.

"Oke, lo mau nikahin gue? Kapan?

Sekarang?" Kali ini Carissa menantang.

"Ya enggak sekarang lah, Riss." Laki-laki itu menggeleng.

"Terus?"

"Ya nikahnya nanti, setelah kita cukup umur. Kita lulus kuliah dulu, kita kerja dulu."

"Ya, kalau gitu itu mah masih lama, Curutttt! Ngapain lo lamar gue sekarang? Nggak jelas lo, ah!"

"Jelas dong, Riss!" Balas Kaiden tak mau kalah. "Visi gue jelas, pokoknya nanti lo nikah sama gue."

"Nggak mau!" Carissa berkata cepat. "Kalau gue bilang 'iya' mau nikah sama lo terus nanti lo nikahnya sama orang lain, gimana? Makan hati gue! Lagian umur kita itu masih labil, Kai."

"Tapi, gue sudah janji ke nyokap lo dan orang tua gue untuk jagain lo, Riss." Kaiden bersikukuh.

"Ya, nggak harus nikah juga kali, Kai." Elak Carissa.

Carissa lalu menatap Kaiden serius. Menggenggam jemarinya erat.

"Kai, lo itu sahabat gue yang paling gue sayang. Sahabat yang tanggung jawabnya bahkan ngelebihin pacar gue sendiri. Tapi, maaf, Kai... gue belum siap untuk merubah status kita dari sahabat jadi pacar." Dia lalu menghela napasnya berat. "Gue nggak bisa bayangin saat kita malah merubah komitmen kita untuk pacaran, lalu setelah dijalani kita malah putus. Terus hubungan kita akan gimana? Hubungan nyokap gue dan kedua orang tua lo pasti akan aneh banget, Kai. Nggak gue nggak bisa!" Gadis itu menggelenggelengkan kepalanya.

"Ah, cemen lo, Riss! Pengecut lo!" Kaiden mendengkus seraya melepas genggam tangan Carissa.

"Bodo! Lo mau bilang gue pengecut pun gue nggak masalah. Daripada gue musti kehilangan sahabat, mending gue nggak usah nikah sekalian. Ngapain nikah kalau nantinya malah akan saling menyakiti." Tatapan gadis itu mulai berkaca-kaca, dan Kaiden yakin ... gadis itu pasti mengingat hubungan pernikahan kedua orang tuanya.

"Lo masih trauma sama perceraian kedua orang

tua lo, Riss?" Suara Kaiden melembut. Carissa tak mampu mengeluarkan suaranya. Gadis itu hanya mengangguk.

"Walau pun sama gue, Riss? Lo nggak percaya sama gue? Gue nggak bakal ninggalin lo, Riss." janjinya. Namun sialnya, Carissa tetap menggeleng.

"Jangan paksa gue, Kai. Please ..." mohon Carissa. "Kalau lo mau kita tetap bersama, please ... jangan rubah hubungan persahabatan kita. Gue mohon."

Kaiden merasa dadanya sesak. Sesuatu dalam pikirannya bersitegang. Di satu sisi dia tidak ingin Carissa menghabiskan waktunya menjalin hubungan dengan pria-pria lain seperti Rafael dan pria-pria lainnya nanti. Dia tak mau Carissa disakiti. Tapi di satu sisi lagi, dia tak ingin Carissa malah menjauh dan pergi dari sisinya. Jika dirinya memaksa untuk memiliki Carissa, dirinya yakin ... gadis itu pasti akan menjauh dari dirinya.

Dan akhirnya, setelah menghela napas panjang Kaiden pun mengangguk.

"Oke, Riss. Gue nggak akan maksa lagi. Yang penting lo bahagia. Yang penting kita tetap jadi sahabat dan gue akan selalu jagain lo, selamanya," ucapnya yang tentu saja dibalas senyuman paling

manis oleh Carissa.

Malam ini, Kaiden meneguk satu botol Jack Daniels hingga tandas. Kepalanya pening, hatinya sesak. Pikirannya semrawut mengingat penolakan Carissa terhadap ajakannya untuk memulai hubungan yang lebih serius untuk ketiga kalinya pagi tadi.

Sungguh, Kaiden tak dapat menahan lagi perasaannya. Carissa begitu berbahaya. Apalagi kala gadis itu berada di dalam pengaruh alkohol seperti kemarin malam. Untuk kesekian kalinya, Carissa mampu membuat pertahanan dirinya hampir bobol pagi tadi. Jika dia tak mengingat janjinya kepada gadis itu untuk menjaga kesuciannya, mungkin sudah dulu dia ambil kesucian Carissa saat mereka make out.

Kaiden merutuki kebodohan Carissa yang terus menerus tak mau menerima lamarannya, padahal dirinya yakin gadis itu juga pasti menyukainya. Sama seperti Kaiden yang membutuhkan Carissa, gadis itu pun pasti membutuhkannya. Tapi, kenapa selalu saja seperti ini? Sudah tiga puluh tahun, ia bertahan dalam hubungan friends with benefit bersama Carissa tanpa ujung yang jelas. Tiga puluh tahun, dan mereka masih saja jalan di tempat.

Kaiden menaruh botol whiskey kosong itu dengan kasar di meja bar. Matanya menyipit, berusaha tetap terjaga dengan sisa-sisa kesadaran yang ia punya. Sialnya, musik yang berdentum semakin membuat kepalanya berdenyut nyeri. Kehilangan keseimbangan, tak sengaja dia menabrak seorang gadis, bahkan membuat gadis itu memekik karena sialnya Kaiden menumpahkan minuman yang sedang gadis itu pegang ke gaunnya.

Kepalanya semakin berdenyut karena suara gadis yang sedang memakinya itu berdengung di telinganya. Tanpa berpikir panjang, berusaha untuk membuat wanita itu diam, Kaiden pun melabuhkan bibirnya di bibir gadis di hadapannya. Membungkamnya dengan lumatan rakus.

Bagai gayung bersambut, gadis itu hanya menolak ringan. Lalu mulai hanyut dan membalas ciuman Kaiden dengan gairah yang sama. Mereka melenguh bersama. Hingga entah siapa yang memulai, ciuman panas itu pun berubah menjadi goyangan panas di dalam mobil sport milik Kaiden yang sudah puluhan kali menjadi saksi bisu si pemilik menghabiskan malam-malam tanpa akhlak bersama para wanita.

Well, Kaiden tak peduli siapa wanita yang ia

tunggangi malam ini. Yang terpenting ia tak ingin lagi memikirkan Carissa. Jika memang Carissa tak ingin menjadi pelabuhan terakhirnya, maka ia pun akan terus berlayar. Menjelajah lautan lepas yang entah kapan dia temukan tepinya.

Let In or Let Go

Carissa menyesap kopi hitam yang ia buat sendiri pagi ini di dalam apartemennya. Hari ini, Kaiden tak mendatangi apartemennya untuk melakukan ritual pagi mereka. Sepi ... hatinya terasa sepi. Entah kenapa ia merindukan sosok yang terbiasa menggangukannya setiap pagi. Baru satu hari Kaiden tak mendatangnya. Tak memberinya kabar. Namun hatinya sudah serindu ini.

Berkali-kali ia embuskan napasnya berat. Pikirannya berkecamuk.

Keterlaluankah sikapnya kemarin saat kembali menolak lamaran Kaiden? Tanyanya dalam hati.

Iya, dia sadar. Kemarin, bukanlah kali pertama dirinya menolak lamaran Kaiden. Dua ... tiga kali mungkin lamaran sahabatnya itu dirinya tolak. Bukan ... bukan karena dirinya tak ingin Kaiden menjadi pendamping hidupnya. Tentu saja Carissa menginginkan hal tersebut. Dari semua pria yang pernah singgah dihidupnya, hanya Kaiden yang terus saja bertahan di sisinya. Menerima apa adanya. Rasa takut dan traumanya.

Tapi, jika hubungan persahabatan yang mereka jalani selama ini harus berubah menjadi status

yang lebih serius. Di mana rasa posesif dan sifat tamak ingin memiliki akan merajai. Siapkah dirinya untuk menghadapi itu semua?

Jika Kaiden ingin bersamanya, tentu saja dia tak akan rela jika pria itu berbagi hari dan ranjangnya dengan para wanita yang selalu berebut perhatian pria itu. Siapkah Kaiden bertahan dan menjalani hari-harinya hanya bersama Carissa?

Sekali lagi, Carissa mengembuskan napasnya berat dan lemah. Kepalanya seakan ingin meledak memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi dengan hubungannya bersama Kaiden kelak.

Carissa melirik jam yang terpasang di dinding ruang makan. Jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi hari, namun pria itu belum juga menunjukkan batang hidungnya. Dengan malas Carissa menaruh cangkir kopinya di wastafel. Dengan langkah berat ia mengambil tas kerja lalu memakai sepatu kerjanya.

Langkahnya terhenti saat dirinya tepat berdiri di depan pintu depan apartemen Kaiden. Tatapannya sayu memandangi pintu berwarna cokelat itu.

Ada di dalamkah pria itu? Sedang apa dirinya sekarang? Kenapa tak juga ada kabar darinya?

Pikirannya kembali menggalau. Namun sekali lagi, hanya mengembuskan napas yang mampu ia lakukan.

"Lo kenapa?" tanya Winda saat melihat Carissa tak fokus pada rapat yang mereka akhiri beberapa saat yang lalu. Bahkan Carissa tak sadar bahwa rapat sudah sudah berakhir.

"Ah ... eh, gimana?" Carissa salah tingkah. Ditengoknya kiri dan kanan, ternyata hanya tinggal dirinya dan Winda di dalam ruang meeting.

"Lo lagi ada masalah?" tanya Winda lagi. Carissa menggeleng lalu mengangguk pelan.

Winda mengernyit bingung melihatnya.

"Ada apa sih? Kaiden lagi? Atau masalah keluarga lo?" tanyanya penasaran.

Carissa menatap Winda sendu, lalu mengembuskan napas tak bersemangat. Jika mendengar dari pertanyaan yang dilontarkan oleh wanita berhijab di depannya ini, ya ternyata memang hidup dan masalah hidupnya selalu berputar di kedua permasalahan itu,

Kaiden dan masalah keluarganya.

Diletakkannya kepalanya di meja, bertumpu dengan kedua tangannya yang dilipat di atas meja. Kedua matanya terpejam. Rasanya ia lelah. Lelah sekali dengan semua permasalahan tak berujung yang menyimpannya ini.

"Nggak seberat masalah hidup lo yang dikejar-kejar cowok nggak tau malu macam Leon sama mantan yang tiba-tiba datang lagi sih, Win." ucapnya asal yang seketika membuat kedua mata Winda memicing.

Dasar wanita ini, sedang dalam masalah pun mulutnya tetap minta dijepret karet gelang. "Win," Carissa mengangkat kepalanya. Ditatapnya wajah sahabatnya itu lesu.

"Hmm," balas Winda malas-malasan.

"Kemarin Kaiden ngelamar gue lagi," ucapnya yang membuat kedua mata Winda membulat seketika. "Tapi gue tolak," lanjutnya lagi sebelum Winda sempat berkata.

"LAGI?!" pekiknya setengah berteriak.

Carissa mengangguk lesu.

"Ck, Rissa ... Rissa" Winda berdecak seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Terus,

sekarang lo nyesel karena udah nolak Kaiden?" tanyanya setengah menyindir. Namun Carissa hanya diam seraya menatapnya sendu.

"Kaiden nggak datang ke apartemen tadi pagi, Win." Dia malah seperti bergumam sendiri. "Si Kai apa marah sama gue, ya?" tanyanya lagi.

Winda diam. Ditatapnya sahabatnya yang terlihat bagai tak mempunyai jiwa itu. Sungguh, baik dirinya, Helga, Adelia dan Amandha pun dapat melihat dengan jelas bagaimana Carissa mencintai Kaiden, begitu pula sebaliknya. Tapi sifat keras kepala Carissa dan rasa trauma yang begitu membekas di hatinya membuat wanita ini kerap menutup rasa cintanya. Dia terlalu takut hubungannya dengan Kaiden akan berubah jika mereka melangkah ke jenjang yang lebih serius lagi.

"Win, Kaiden marah sama gue kali ya?" tanyanya lagi dengan wajah sedikit panik. Kali ini, Winda akan memaksa Carissa untuk mencoba membuka hatinya untuk Kaiden.

"Riss, let's say ... Kai memang marah sama lo. Lalu lo mau ngapain?" tantangnya.

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan Winda, dahi Carissa mengerut. "Ya, gue bakal minta maaf,

lah!" jawabnya.

"Ok, katakan Kaiden akan maafin lo. Lalu, saat dia ngelamar lo lagi, lo akan bagaimana, Riss?" Wajah serius Winda membuat Carissa tercengang. "Lo akan nolak Kaiden lagi? Dan masalah seperti ini akan terulang lagi. Baikan, marahan, baikan, marahan lagi." Winda lalu menatap Carissa dalam. "Percaya sama gue, kalau begini terus ... lo akan benar-benar kehilangan Kaiden, Riss." ucapnya membuat Carissa tersentak.

"Lo ngomong apaan sih, Win?" decaknya tak suka. "Kaiden nggak akan ninggalin gue!" Kesalnya. "Kai sudah janji nggak akan ninggalin gue, dia sudah janji akan selalu berada disamping gue. Jagain gue!"

"Riss, wake up!" Winda berucap gemas. "Biasanya lo yang paling berpikir menggunakan logika di geng kita. Masa iya lo nggak mikir jika kalian akan terus dengan status sahabat, hal itu berarti, Kaiden akan menikah dengan orang lain. Kaiden akan mempunyai keluarganya sendiri. Dan sudah pasti, dia akan lebih menjaga istrinya, ibu dari anak-anaknya dibanding lo yang cuma sahabatnya."

Carissa diam, menatap Winda kebingungan.

"Rissa, open your eyes, please!" pintanya. "Lo boleh bergantung kepada Kaiden tapi tidak jika pria itu sudah berkeluarga, Riss. Lo nggak mau apa yang terjadi dengan keluarga lo terjadi juga dengan keluarga Kaiden, kan?" tanyanya. Dan tentu saja Carissa menggeleng cepat.

"Nggak! Gue bukan pelakor, ya!" balasnya sewot.

"Nah, itu berarti jika Kaiden menikah dengan orang lain nanti, lo harus rela kehilangan Kaiden sebagai seorang sahabat yang selalu ada kapan pun dan di mana pun lo butuh, Riss," tekannya.

"Tapi, Win ... tapi gue butuh, Kai," lirik Carissa pilu. "Selama ini dia yang selalu menjadi sandaran gue. Orang yang selalu dapat gue andalkan kapan pun, di mana pun. Rasanya ... gue nggak tahu harus bagaimana kalau Kaiden pergi dari hidup gue." Suaranya semakin bergetar.

Winda menghela napasnya lemah. Wanita itu berdiri. Memutari meja lalu menundukkan tubuhnya untuk memeluk sahabatnya yang terlihat begitu menyedihkan saat ini.

"Kalau begitu, lo harus putuskan, Riss. Putuskan untuk menerima Kaiden, atau bersiap untuk

kehilangan dirinya selamanya," ucapnya. "Kalian berdua sudah terlalu lama berpura-pura dalam hubungan kalian, Riss. Kini, sudah saatnya kalian jujur dengan perasaan kalian sendiri. Bersama untuk menjalani jenjang yang lebih serius, atau berpisah untuk kebaikan bersama." Tekannya yang membuat Carissa tediam seketika.

Sore ini, entah bagaimana mobil yang Carissa kendarai sudah terparkir di depan coffee shop milik Kaiden di daerah Jakarta Selatan. Pikirannya masih berputarputar memikirkan kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Winda siang tadi. Dia dan Kaiden? Apakah saat ini adalah waktunya mereka memutuskan mau dibawa ke mana hubungan persahabatan mereka?

Lagi pula, memang hubungan mereka tak berjalan normal, bukan? Mereka hanya sahabat tapi selalu melakukan make out dengan dalih mabuk. Mereka bukan friends with benefit tapi selalu berakhir di ranjang dan menghabiskan malam panas bersama. Well, walau tak sampai melakukan intercourse yang sesungguhnya. Namun, dengan hubungan yang sudah melibatkan hubungan skin to skin seperti itu, apakah mereka dapat terus dikatakan

sebagai sepasang sahabat?

Menguatkan hatinya, akhirnya Carissa turun dari mobil. Tak lupa dia merapikan tatanan rambut dan juga riasan di wajah. Wanita itu tersenyum kecut setelah memoles lipstiknya. Lucu, dia hanya akan bertemu Kaiden, tapi kenapa harus gugup dan memastikan riasannya paripurna?

Oh, c'mon ... ini hanya si Curut Kaiden, Riss. Anak ingusan yang dulu bermain gundu dan juga memanjat pohon rambutan bersama. Tekan Carissa pada dirinya sendiri. Walau begitu, dirinya tak menampik sebuah getaran berirama kian cepat di dalam hatinya. Bahkan jantungnya berdentum tak karuan kala kakinya melangkah untuk memasuki coffee shop milik Kaiden.

Sebuah bel antik berbunyi kala Carissa mendorong pintu kaca itu. Seruan "Guest

coming!" terdengar saat dirinya memasuki bangunan mungil itu. Entah bagaimana, mata Carissa langsung tertuju kepada sosok jangkung yang sedang menjalankan tugasnya meracik kopi di balik meja pantry. Entah bagaimana, tatapan elang itu pun menyambutnya. Tatapan mereka bertemu, mereka bertatapan dalam diam sebelum akhirnya seulas senyum hangat terpatri pada bibir

Kaiden. Membuat perasaan Carissa menghangat dan spontan membalas senyum manis itu.

"Aahh, senyum itu yang gue rindukan," ucap Carissa dalam hati.

Carissa melangkahakan kakinya mantap menghampiri Kaiden. Seulas senyum lebar terus merekah di wajahnya. Kali ini, dia sudah memutuskan ... dia akan katakan kepada pria itu bahwa dirinya ingin mereka selalu bersama. Bukan sebagai sahabat seperti selama ini mereka jalani. Dia akan meminta maaf kepada pria itu dan menyatakan perasaannya. Kali ini ... dia akan katakan, dia menerima lamarannya. Ya ... dia mau menjadi nyonya Syahreza yang sesungguhnya, seperti yang pria itu selalu gaungkan selama ini.

Beberapa langkah lagi dirinya tiba di hadapan Kaiden, langkahnya terhenti. Senyumnya menghilang kala melihat Kaiden mengalihkan tatapannya lalu menatap lembut seorang wanita yang juga berjalan menghampirinya dari arah toilet. Tanpa sungkan wanita itu duduk di kursi bar di hadapan Kaiden. Mereka berdua bertatapan dan saling melempar senyum. Kaiden seakan lupa bahwa ada dirinya yang juga menghampirinya.

Dan hal itu ... tak pernah terjadi sebelumnya. Dulu,

bahkan jika ada sosok miss universe di hadapannya, Kaiden akan terus menatapnya seorang. Namun kali ini

Tak terasa kedua mata Carissa berkaca-kaca menyaksikan pemandangan tersebut.

Tenggorokannya terasa pahit, hatinya seakan diremas dan terasa sesak. Sembari mengerjap dan mengatur perasaannya dia berkata dalam

hati, "Jadi ... inilah saatnya, saat gue terlambat dan harus melepaskan Kaiden untuk selamanya?"

Shockwave

Mungkin ini saatnya,

Saat akhirnya kita berpisah dengan hati lapang dan,
Senyum mengembang

-Carissa Andara Putri-

"Hai, apa kabar?" tanya Carissa dengan senyum manis saat akhirnya tubuhnya mampu berdiri berhadapan dengan Kaiden. Pria itu masih sama, tampan, bersinar dan memukau. Dengan begitu percaya diri dia berdiri dibalik meja etalase coffee shop. Senyum miring itu masih saja membuat hati Carissa berdebar tak karuan.

Rambut hitam Kaiden disisir rapi dengan efek beberapa helai acak menutupi keningnya, membuat kesan manly dan bad boy bercampur menjadi satu. Khas Kaiden si Playboy Kelas Kakap. Wajah dengan bulu-bulu yang tertata rapi itu membuat wajah rupawannya terlihat menarik. Pria itu memakai seragam barista kebanggaan, kaus polos hitam yang berpadu dengan sebuah apron barista berwarna coklat dikenakannya.

Tampan. Kaiden terlihat begitu tampan. Dan, saat ini ... Carissa akan menatap wajah itu baik-baik sebelum akhirnya memupus kembali perasaannya.

"Duduk, Riss!" perintah Kaiden pada Carissa. Dengan ujung dagunya dia menunjuk kursi bar yang berada persis di hadapannya.

Kenalin ini Stevani, Riss," ucap Kaiden setelah Carissa duduk di kursinya. Dia mengenalkan Carissa pada sosok wanita yang juga duduk di hadapannya.

Carissa menoleh. Ah, Carissa sempat lupa dengan sosok cantik yang sempat membuat Kaiden mengalihkan tatapan darinya itu. "Stevani," sapa wanita itu riang. Begitu saja menjulurkan lengannya. Dan tentu saja Carissa meraih uluran tangan tersebut. Menjabatnya erat.

"Carissa," balasnya dengan senyum tipis.

"Jadi, Stev ..." Kaiden kembali bersuara. "Carissa ini sahabat gue dari zaman masih ingusan." Kaiden memperkenalkan sosok Carissa. Stevani mengangguk-angguk mendengarnya.

"Sekarang juga masih ingusan kali," balas Carissa cepat dengan tampang sengit. Kaiden hanya terkekeh mendengarnya.

"Stevani, sudah lama kenal Kaiden?" Carissa berbasa-basi. Wanita dengan rambut hitam panjang tergerai itu menggelengkan kepalanya.

"Aku baru kenal Kai semalam, " jawabnya begitu polos.

Deg. Semalam? Jadi semalam saat pria itu tak dapat dihubungi, seperti yang ia duga ... Kaiden mencari buruan baru?

See? Bagaimana dia dapat percaya Kaiden benar-benar melamarnya, jika ternyata pria itu terus saja mencari wanita sebagai pelarian dari permasalahan yang dihadapinya.

"Di club?" tanya Carissa langsung, dan Stevani mengangguk.

"Iya. Ada masalah?" Dirinya balik bertanya dengan dahi berkerut. Melihat perubahan ekspresi Stevani, Carissa cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Ah, nggak nggak. Nggak ada masalah, kok!" Balasnya dengan ekspresi senormal mungkin. Namun begitu, kedua matanya sempat bersitatap dengan Kaiden sejenak.

Tepat setelah itu telepon genggam Stevani berdering, dan wanita itu izin undur diri sebentar untuk mengangkat panggilan itu.

"Americano?" tawar Kaiden. Carissa mengangguk.

"On the rock. Triple Shot, please!" Jawabnya dingin.

"Weuw, rough day, hmm?" tanya Kaiden seraya mulai meracik minuman yang Carissa minta.

"Yeah, seems like that." Jawabnya dengan tekanan nada tak biasa. Membuat Kaiden melirikinya sekilas, namun kembali beralih dengan kopi yang ia racik.

"Jadi, semalam ... lo sama Stevani?" tembak Carissa langsung.

"Kenapa? Cemburu?" Balas Kaiden setengah menyindir.

Carissa memutar kedua bola matanya malas, lalu menghela napas.

"This's not the first time, Kai. Buat apa gue cemburu? Lagian, gue cuma sahabat lo, kan? Cemburu, nggak ada di kamus hubungan persahabatan kita," tekannya. "Kemarin gue sempat merasa bersalah setelah perdebatan kita. Bodohnya, gue pikir lo sempat serius sama ucapan lo, nyatanya ... tetap saja Kaiden tetaplah Kaiden jika menyangkut masalah wanita." Carissa tersenyum getir.

"Maksud lo?" Gerakan tangan Kaiden yang sedang meracik minumannya pun terhenti. Kali ini dia menatap Carissa serius.

Carissa diam.

"Jangan mencoba melempar kesalahan ke gue, Riss." Balasnya tak terima. "Lo yang kemarin nolak gue. So, bukan salah gue kalau akhirnya cari perempuan lain untuk pelampiasan. Gue perlu perempuan untuk mengalihkan pikiran gue dari lo. Gue perlu pengalihan," ucapnya tanpa merasa bersalah.

Pelampiasan? Pengalihan?

Masalah, perempuan dan pelampiasan. Selalu alasan klise seperti itu dan Carissa benar-benar muak. Seperti itukah semua laki-laki saat menghadapi masalah? Berpikir masalah mereka akan selesai dengan kehadiran wanita lain?

"Jadi, setelah lo cari perempuan lain buat pelampiasan juga pengalihan ... masalah lo sudah selesai, Kai?" Sindir Carissa pelan, namun dalam.

Kaiden tertegun sesaat. Lidahnya kelu. Sindiran itu seperti pukulan telak yang tentu saja melukai harga dirinya sebagai seorang lelaki. Karena baik dirinya dan Carissa mengetahuinya ... masalah yang mereka hadapi memang belum selesai.

Kaiden menghela napas. Dilanjutkannya kegiatan membuatkan jenis minuman yang sahabatnya itu

inginkan. Hingga akhirnya minuman itu tersaji di hadapan Carissa yang hanya memandangnya dalam diam.

"Masalah kita sudah selesai, Riss." Kaiden menjawab akhirnya. "Finally, gue sadar ... hubungan kita nggak akan bisa lebih dari sebatas sahabat. Mau bagaimanapun gue berjuang dan meminta lo untuk jadi pacar gue, lo nggak akan mau. Karena apa? Karena lo terlalu pengecut untuk membuka hati lo. Tenang saja, mulai saat ini hubungan kita akan pure sahabatan seperti semula."

"Yakin?" tantang Carissa. Kaiden mengangguk mantap.

"Lalu, lo sama Stevani?"

"Ada apa dengan gue sama Stevani?" Kaiden membeo.

"Perempuan itu nggak akan ada di sini kalau memang cuma jadi pelampiasan semalam lo doang, Kai," balas Carissa.

Kali ini Kaiden mengerti ke mana pertanyaan Carissa bermuara. "Sepertinya, gue mau serius sama Stevani." Deg.

Carissa tersentak.

"Serius?" Ulangnya tak percaya.

"Serius." Kaiden mengangguk.

"Kali ini serius untuk berapa lama? Seminggu, sebulan, dua bulan?" Dengan sengaja Carissa menekankan pertanyaannya. Terakhir pria itu mengatakan akan serius dengan seorang wanita, hubungannya kandas hanya dalam waktu satu bulan saja.

"Belum tahu," dia menggeleng. "Entahlah, saat ini gue merasa cocok sama Stevani." Kaiden menatap perempuan yang sedang menerima panggilan telepon di pojokan itu. Tentu saja hal itu tak luput dari perhatian Carissa. Entah mengapa hatinya terenyuh melihat pria yang sebelumnya hanya menatapnya sedang menatap perempuan lain.

"Stevani juga sedang merintis usahanya di dunia kuliner, Riss," lanjut Kaiden. "Awalnya hanya one night stands," akunya tak tahu malu, "tapi ternyata dia asyik diajak ngobrol dan bertukar pikiran. So, kayaknya nggak ada salahnya kalau gue seriusin," ucapnya lagi.

Carissa meneguk saliva pahit yang entah bagaimana terkumpul di kerongkongannya. Ada rasa lega Kaiden tak lagi memaksa hubungan

mereka menjadi lebih serius lagi. Namun tentu saja, rasa takut dan kehilanganlah yang mendominasi. Carissa benci dengan kenyataan itu.

"Jadi, kali ini lo benar serius sama Stevani?" Carissa kembali mengulang pertanyaannya, dan Kaiden pun mengangguk.

"Iya, gue serius, Riss," jawabnya. Kedua insan itu bertatapan dalam diam.

Satu detik, dua detik, tiga detik, hingga akhirnya Carissa mengerjap. Mencoba membuatnya sadar dan kembali ke dunia nyata setelah menyelam dengan perpisahan tak kasatmata yang coba Kaiden deklarasikan kepadanya.

Seulas senyum terbit di bibir Carissa. "Congrats, kalau begitu, Kai." Ucapnya seraya memperlihatkan wajah paling manis yang dapat ia persembahkan untuk kebahagiaan sahabatnya saat ini.

"Thanks, Riss." Balas Kaiden dengan suara serak.

"Duh, maaf ya. Aku terima teleponnya lama." Seru Stevani tiba-tiba yang langsung membuat Carissa dan Kaiden melepaskan tatapan mereka.

"Masalah kafe?" tanya Kaiden. Stevani mengangguk.

"Ada masalah sama supplier bahan pokok yang biasa kita pakai. Lalu juga ada kendala pembayaran juga. Ribet lah!" Wanita itu merengut seraya menggaruk tengkuknya.

"Kalau ada yang bisa aku bantu bilang aja, jangan sungkan, Stev. Siapa tahu aku bisa bantu kamu," tawar Kaiden. Tatapannya melembut begitu pun dengan suara yang ia perdengarkan.

"Ah, nggak usah, Kai. Aku masih bisa handle, kok! Cuma tiba-tiba saja memang biaya sewa kafe yang aku tempati sekarang naik dua kali lipat. Kalau aku masih bertahan di sana, bisa berimbas ke harga makanan dan minuman yang aku jual. Belum lagi gaji karyawan." Stevani mulai menceritakan masalahnya.

"Kalau begitu kamu pindah ke tempatku saja," tawar Kaiden yang langsung membuat kedua mata Stevani membulat.

"Maksud kamu?" tanyanya tak percaya. "Jangan bercanda deh, Kai."

Melihat keterkejutan Stevani, Kaiden terkekeh. "Aku nggak bercanda, Stev. Kita bisa kerja sama. Kebetulan coffee shop yang

kukelola belum mempunyai supplier

pastry tetap, bagaimana?"

Dipandangi oleh Kaiden yang memberikan tawaran menggiurkan dengan senyum memesona, tentu saja Stevani senang bukan main. Wajahnya bersemu merah muda. Wanita itu menggigit bibir bagian bawahnya dan satu tangannya memainkan helai rambutnya. Menyaksikan pemandangan itu Carissa mendengkus. Seraya menunduk, dia mengisap minumah pahit berwarna hitam yang Kaiden sajikan kepadanya dia tersenyum kecut.

Pahit! Tak hanya kopi yang ia minum yang terasa pahit. Kali ini, nasib percintaannya terasa lebih pahit.

"Kai, Stev, kayaknya kalian ada hal serius yang harus dibicarakan, deh. Kalau begitu gue duluan, ya." Ujar Carissa seraya bangkit dari duduknya.

"Loh, kok buru-buru, Riss. Kita belum sempat ngobrol-ngobrol," ucap Stevani.

Carissa tersenyun menatap wanita yang kini resmi menjadi kekasih Kaiden. Cantik, kulit putih, tubuh mungil. Stevani terlihat begitu cantik dengan wajah menggemaskan seperti artis-artis Korea yang memang dipuja-puja saat ini.

"Lo bawa mobil kan, Riss? Bisa pulang sendiri?"

Tanya Kaiden namun terdengar seperti pernyataan bukan pertanyaan. Dan tentu saja, tanpa melepas senyum di wajahnya, Carissa mengangguk.

"Gue bawa mobil, kok," balasnya. "Duluan ya, bye." Pamitnya lalu berbalik dan melangkah menuju pintu keluar.

Kaiden termenung memandangi punggung dari wanita yang ia sayangi itu menjauh. Kenapa wanita itu tetap tersenyum dan terlihat tegar, padahal Kaiden selalu mengecewakannya?

Tadi, dia hanya pura-pura saat mengatakan akan serius dengan Stevani. Dia ingin Carissa marah dan memakinya. Tapi kenapa? Kenapa wanita itu malah tersenyum dan memberikannya selamat?

Iya, dia tahu dia salah. Beralibi mencari pelampiasan lalu mencari perempuan lain. Iya, dia tahu ... permainan yang awalnya hanya untuk membuat Carissa cemburu dengan bergonta-ganti perempuan malah membuatnya terperosok dan sulit untuk keluar dari kubangan dosa.

Lalu, jika kali ini Carissa benar menjauh dan meninggalkannya, apakah dia mampu untuk tetap sadar, dan dapat keluar dari kubangan lumpur yang menenggelamkannya ini?

One Goes, One Comes

Angin dingin berembus menerpa kulit wajah Carissa yang sedang berdiri sendiri di balkon apartemennya pagi ini. Dirinya memejamkan kedua mata, merasai bagaimana embusan demi embusan angin yang membelai kulitnya membuat hatinya yang terasa hampa dan kosong sedikit menghangat.

Ini sudah hari ketiga Kaiden tak mendatangi apartemennya. Ini sudah hari ketiga mereka tak saling sapa baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Walau begitu, satu hal yang membuat hati Carissa semakin menggalau, untuk pertama kalinya pria itu menggunggah swafotonya bersama seorang perempuan selain dengan Carissa dan ibunya. Dan perempuan itu adalah Stevani.

Secuil perasaan menyesal hinggap di dalam hati Carissa, andai saja saat Kaiden melamar ia menerimanya. Andai saja, saat pria itu mengatakan ingin serius dengannya ia menanggapi, mungkin saat ini hatinya tak perlu segalau ini. Dia tak perlu merasa menyesal seperti ini.

Awalnya dia memang ingin hubungan persahabatan mereka tak berubah, tetapi benar memang apa yang dikatakan Winda tempo hari.

Sekian tahun bersama, tak mungkin rasa yang ada pada dirinya dan Kaiden hanya murni persahabatan semata.

Pasti ada hati. Pasti ada rasa lebih ingin memiliki. Tapi mengapa? Mengapa ia terlalu bodoh ah, lebih tepatnya takut untuk mengakui hal tersebut di dalam hatinya?

Tak sadar tubuh Carissa menggigil. Air mata merembes dari kedua matanya. Dia ingat janji yang Kaiden pernah ucapkan kepadanya sepuluh tahun lalu. Pria itu berjanji tak akan pernah meninggalkannya. Pria itu berjanji akan selalu menjaganya. Tapi lihat, ternyata kesabaran seorang manusia memang ada batasnya.

Diembuskan napasnya panjang. Dia menatap nanar pemandangan kota Jakarta di hadapannya dengan kedua mata sendu. Meratapi kebodohnya.

Rissa, Rissa ... seorang ayah yang dulu kamu banggakan saja dapat berubah dan meninggalkan dirimu dan juga keluargamu. Lalu, apa yang kamu harapkan dari seorang Kaiden yang notabene hanya seorang sahabat? Dia tersenyum miris.

Pagi ini, Carissa memutuskan untuk lepas dari

bayang-bayang Kaiden. Tak lagi dia mengharapkan kehadiran pria itu di apartemennya. Kali ini, dirinya benar harus sadar diri. Kali ini, mereka harus kembali pada kodrat sahabat yang sesungguhnya.

Walau begitu, sialnya seakan semua yang ada di dalam apartemennya selalu mengingatkannya pada sosok jangkung itu. Kaiden yang terbiasa berkutat di dapurnya untuk membuat kopi hitam. Kaiden yang merengek untuk dibuatkan macaroni panggang sebagai sarapan. Kaiden yang terbiasa duduk malas di sofa ruang tamunya, satu mangkuk popcorn berada di pangkuannya seraya menonton TV saat waktu mereka senggang.

Belum lagi setiap aroma kopi terhirup di indera penciumannya. Selalu saja sosok Kaiden yang pertama mengusik pikirannya. Senyum miring yang selalu membuat perasaannya hangat selalu saja terbayang saat dirinya memejamkan kedua matanya.

Sial! Sedalam itulah Kaiden berperan di kehidupannya? Kenapa selalu saja Kaiden yang berada di otaknya? Berputar-putar dipikirannya. Ataukah, memang benar bahwa sesungguhnya dia menyukai Kaiden. Namun terlalu takut untuk mengakuinya. Karena dirinya hanyalah seorang

pengecut yang berlindung dibalik tameng trauma masa lalu?

"Damn it!" Carissa mengumpat kala sudah lebih dari setengah jam city car yang ia miliki tak juga mau menyala. Dia memukul kemudinya untuk melampiaskan amarahnya. Bulir-bulir keringat, menghiasi kening dan juga pelipis matanya.

Tanpa sadar, tangannya secara refleks mengambil telepon genggam. Hampir saja ia menekan angka dua. Tombol pintas yang memang ia setting untuk Kaiden.

Menghubungi pria yang biasanya selalu saja menjadi penyelamatnya. Pria itu yang ia simpan sebagai salah satu kontak penting di telepon genggamnya.

Urrghh! Carissa mendesah frustrasi. Diurungkan niat untuk menghubungi pangeran berkuda putihnya itu.

What happens with her life on this week?

Dunia seakan menghukumnya. Memberinya karma. Kesialan terus saja menghampiri. Setelah Kaiden menjauh, kini seakan hanya dia yang terus saja merasa frustrasi dan tak bisa melakukan apa-apa dengan benar. Sedang Kaiden, playboy cap curut

itu malah terlihat menikmati hidupnya lewat foto-foto yang ia unggah di media sosial.

Dia menghela napas, harus bagaimana sekarang?

Menyerah dengan mobilnya yang tak kunjung menyala, dirinya pun memutuskan untuk meninggalkan mobilnya di parkiran dan menghubungi service center bengkel langganannya. Baru saja ia menutup pintu mobil, sebuah suara menyapanya.

"Carissa," sapa si pemilik suara, dan Carissa pun menoleh.

Kedua matanya terbelalak kala melihat sosok yang beberapa hari yang lalu sempat mencuri perhatiannya, Aleandra Mahaputra.

"Pak Aleandra?" Sapa Carissa terkejut.

Kedua matanya sempat mengerjap beberapa kali. Memastikan bahwa sosok yang sedang mengenakan setelan pakaian kerja yang terlihat begitu trendy nan casual di hadapannya ini adalah benar sosok Aleandra Mahaputra.

Pria itu mengenakan kemeja putih yang dipadu dengan outer jas casual berwarna hitam dengan aksen patches berwarna cokelat di

sikunya.

Di bagian bawah, Ankle pants berwarna hitam dengan sepatu kulit model slip on benar membuatnya terlihat profesional namun tetap terlihat trendy. Belum lagi wajah khas blasteran yang tentu saja membuat para perempuan yang melihatnya lemah tak berdaya.

Ah, Carissa bagai melihat model majalah GQ yang terkenal dengan model-model pria papan atas yang terlihat begitu stylist namun penuh kesan seksi dan panas berdiri nyata di hadapannya.

"Hey, kenapa masih panggil Pak sih? Panggil Ale saja." Ujarnya seraya tersenyum.

Sontak membuat Carissa sadar dari keterpanaannya menatap Aleandra, dia tersenyum kikuk.

Hhmm, but wait wait! Sedang apa pria ini pagi hari berada di dalam tempat yang sama dengannya? Di parkiran basemen apartmennya?

Jangan bilang kalau pria ini?

"Mobilnya kenapa?" Tanya Aleandra langsung saja. Seketika membuyarkan pertanyaan demi pertanyaan yang sedang warawiri dipikiran Carissa.

Pria itu melihat mobil berwarna silver yang sedari tadi menyusahkan wanita yang pagi ini terlihat begitu cantik dengan dress terusan selutut yang memperlihatkan kaki jenjangnya.

Sepatu high heels berwarna cream yang dikenakan semakin membuat kaki jenjang itu terlihat begitu menarik di mata Aleandra. Belum lagi riasan wajah yang semakin membuat wajah mungil itu semakin tak dapat ditolak pesonanya oleh kaum Adam seperti dirinya. Kedua mata Carissa menatapnya seperti seekor puppy yang menggemaskan, namun polesan lipstick merah menyala yang dipulas di bibirnya membuatnya bagai satu dari sekian Victoria Secret's Angels yang terlihat menantang. Membuat kepala Aleandra pening seketika menatapnya. "Hhmm, nggak tahu. Dari tadi nggak mau nyala." Jawab Carissa polos, seraya melirik mobil kesayangannya itu.

"Sudah telepon bengkel untuk diperiksa?" Tanya Aleandra lagi.

"Belum," Carissa menggeleng. "Ini baru mau telepon."

"I see." Pria itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalau begitu kasih kunci mobil kamu ke saya. Biar orang saya yang akan urus mobil kamu ke

bengkel." Ujarnya yang seketika membuat kedua mata Carissa terbelalak.

"Eh, nggak usah, Al. Nanti aku nyusahin. Nggak apa biar aku sendiri saja. Aku bisa kok!" Tolak Carissa, tapi siapa sangka ternyata sosok Aleandra tak menerima penolakan di dalam kamus hidupnya.

"Apanya yang nyusahin? Nggak nyusahin kalau untuk wanita cantik seperti kamu, Riss." Aleandra mengedipkan sebelah matanya. Sontak membuat wajah Carissa merona. Seperti terhipnotis, ia pun menyerahkan kunci mobilnya pada Aleandra.

Sial! Baru dibilang cantik saja, sudah lemah! Dasar wanita!

"Terima kasih ya, Al," ucap Carissa setelah Aleandra memberikan kunci mobilnya kepada sopir pribadi Aleandra. Saat ini mereka sudah berada di dalam mobil yang sama. Sebuah Jaguar tipe SUV berwarna putih dengan sosok pria itu yang berada di belakang kemudi.

"It's my pleasure to help a beautiful lady like you, Rissa." Balasnya dengan suara lembut dan senyum yang dirinya yakin mampu membuat banyak sekali wanita akan luluh pada pesonanya.

"Kamu dari tadi ngegombal mulu sih, Al," decak

Carissa. Pura-pura kesal. "Aku cantik dari mana coba?" Dia memalingkan tatapannya ke depan seraya menyelipkan helaian rambutnya kebelakang telinga.

"Loh, saya nggak ngegombal kok, Riss." Aleandra terkekeh. "Kamu itu memang cantik. Well, bukan yang paling cantik yang pernah saya temui sih," godanya yang seketika membuat Carissa menoleh, menatapnya dengan wajah merengut. "Tapi kamu mampu membuat saya mencari-cari alasan untuk dapat datang ke kantor Cozy." Katanya.

"Untuk apa?" Tanya Carissa pelan.

"Untuk menagih janji salah satu wanita cantik di sana buat makan siang bersama," sindirnya. Membuat Carissa mengulum bibirnya untuk menahan senyumnya. Well, ya... dia memang mempunyai hutang makan siang bersama dengan Aleandra. Jika saja bukan karena tragedi ayah berengseknya yang cari masalah di rumah sang ibu. Dirinya dan Aleandra, bisa jadi sudah makan siang bersama kala itu.

"Oke, kalau begitu karena kamu sudah membantu aku untuk bawa mobil aku ke bengkel, dan juga sudah susah payah untuk nganterin aku ke kantor, siang ini aku akan traktir kamu makan,

bagaimana?" Tawar

Carissa.

Senyum lebar terpatri di wajah Aleandra, tanpa penolakan dia menjawab, "Deal!" Sebelum akhirnya melajukan kendaraannya membelah jalanan kota Jakarta untuk mengantar wanita yang sedang duduk di kursi penumpang di sebelahnya.

"Jadi, kita tinggal di apartemen yang sama?" Ulang Carissa tak percaya setelah mendengar pernyataan Aleandra. Siapa sangka, tiga hari lalu pria itu menempati salah satu unit yang berada di tower yang sama dengannya.

"Iya," jawab Aleandra dengan suara santai. Tatapannya fokus ke depan dengan kemudinya. "Sepertinya ... ke depan kita akan sering bertemu ya, Riss?"

"Mungkin saja," balas Carissa.

"Kalau begitu, karena kamu nggak bawa mobil hari ini, nanti sore saya jemput saja, bagaimana?" Tanpa basa-basi Aleandra kembali menawarkan diri.

"Eh, nggak usah!" Carissa menggelengkan kepalanya cepat-cepat.

"Kenapa?" Tuntut Aleandra.

"Bukan begitu, nanti aku ngerepotin. Pagi ini kamu sudah nganterin aku, padahal arah kantor kita berlawanan, kan? Lalu nanti siang kita mau makan siang bersama juga, kalau nanti sore kamu jemput aku juga, aku takut kamu capek.

Tenang-tenang, aku bisa pulang sendiri, kok! Atau, aku bisa pakai mobil kantor dulu," jelasnya panjang lebar.

"Serius?" Aleandra melirik Carissa sekilas sebelum akhirnya kembali fokus menatap jalanan.

"Serius!" Carissa menganggukkan kepalanya.

"Oke kalau kamu memang maunya seperti itu, Riss." Balas Aleandra. "Tapi asal kamu tahu, untuk wanita cantik seperti kamu, saya nggak akan merasa capek. Bahkan saya rela bolak-balik Sudirman-Thamrin sehari tiga kali demi untuk makan siang dan pulang bareng kamu." Balas Aleandra yang seketika membuat hati Carissa berdebar tak karuan.

Coffee and Pastry

“Morning,” sapa Kaiden kepada para pekerja di Lepas Penat Coffee Shop-toko kopi miliknya. Tatapannya langsung tertuju pada sosok wanita yang saat ini tengah menata berbagai macam roti dan pastry di lemari etalase. Seulas senyum, terbit di bibirnya kala melihat sosok mungil itu menatapnya sekilas. Dia tersenyum lalu kembali fokus kepada jajanan makanan yang sedang ditata. Tentu saja harum pastry membuat air liur Kaiden mengumpul.

Aahh, perutnya terasa lapar tiba-tiba.

Tentu saja dia lapar. Biasanya setiap pagi dia akan sarapan bersama Carissa. Mengganggu wanita itu dan memaksanya untuk membuatkan sarapan untuknya. Tapi, sudah hari ketiga dan mereka masih tidak bertegur sapa. Melihat riwayat mereka bertengkar karena suatu masalah, kali ini adalah rekor terlama.

Well, memang ada yang hilang dari hidup Kaiden. Dia rindu makaroni panggang yang selalu Carissa buatkan untuknya. Dia rindu memandang wajah polos bangun tidur milik wanita itu, yang hanya dirinya satu-satunya pria yang dapat melihat wajah lucu menggemaskan itu. Dia rindu memandangi

wajah Carissa saat menghirup aroma kopi dan menyesap kopi yang dia buat untuknya.

Tapi kenapa? Kenapa tak ada satu pun dari mereka berdua yang mengalah?

Kaiden menghela napas panjang. Dia tersadar dari lamunannya kala Stevani dengan begitu riang menyapanya.

“Hi, Kai. Aku buatkan Smoked Beef Croissant untuk kamu,” ucapnya seraya meletakkan sebuah piring di atas meja pantry di hadapan Kaiden. “Kamu belum sarapan, ‘kan?” Tanyanya memastikan.

Kaiden tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

“Nah, kalau begitu,” kedua tangannya bertepuk riang, “karena aku sudah buatin kamu sarapan, as usual kamu yang buatin aku kopi, ya. Latte, non fat milk with cinnamon on top.” Wanita itu tanpa sungkan meminta Kaiden membuatkan kopi untuknya. Pria yang sudah tiga hari ini menjadi partner kerja dan juga partner ranjangnya. Well, memang mereka tidak tinggal satu atap, tapi kemarin

malam Kaiden masih melakukan make out panas setelah mengantarkannya pulang.

“Ok, My Lady,” balas Kaiden seraya menampilkan senyum miring andalannya.

Kaiden masuk ke dalam meja pantry. Mencuci kedua tangannya setelah itu mengambil celemek barista miliknya. Pertama, dia mulai mengecek biji kopi, alat press kopi hingga steamer susu sebelum akhirnya membuatkan jenis kopi yang Stevani inginkan.

Bersandar di meja pantry, Stevani tersenyum menatap Kaiden. Dia begitu terpesona dengan wajah serius dan fokus yang Kaiden perlihatkan jika sudah berada di taman bermainnya. Ya, coffee shop ini seperti taman bermain untuk Kaiden. Pria itu terlihat begitu lepas berekspresi. Meracik kopi dan tersenyum melayani para pengunjung yang datang ke coffee shop-nya.

Walau baru beberapa hari, tapi dia benar harus berterima kasih kepada Tuhan karena mempertemukannya kepada sosok pria ini. Yang tanpa sungkan memberikan bantuan saat masalah menimpanya. Tiga hari ini, penjualan pastry-nya meningkat. Bahkan Kaiden hanya meminta share revenue dari hasil penjualan roti dan pastry yang dia jual tanpa sharing biaya sewa toko. Pria seperti Kaiden, tentu saja tak akan dia lepaskan begitu saja.

Dia yakin, jika mereka terus bekerja sama seperti ini, bisnis mereka pasti akan terus maju dan berkembang pesat.

“One Latte with cinnamon on top, coming!” Seru Kaiden dengan semringah. Dia membawa cangkir berwarna putih yang sudah berisi cairan berwarna coklat itu ke hadapan Stevani.

“Wow, aku dapat gambar ‘hati’ pagi ini,” seru Stevani saat melihat lukisan berbentuk hati yang dibuat Kaiden di latte miliknya.

“Spesial hati aku untuk kamu.” Kaiden membalas, dengan tatapan manis. Membuat wajah Stevani merona. Dia mengulum bibirnya lalu berdecak.

“Dasar tukang gombal!” Cibirnya.

Kaiden tertawa melihatnya.

Sedetik kemudian, kedua orang yang terlihat sedang jatuh cinta itu pun menyantap sarapan mereka dengan canda dan tawa.

Pukul sembilan pagi kafe mulai dibuka untuk pengunjung. Dengan sigap Kaiden, Stevani dan beberapa server mulai melayani pesanan demi pesanan yang diterima. Kini, mereka punya menu

set. Americano with butter croissant dan cafe latte with cinnamon roll menjadi favorit untuk menu sarapan pagi. Sedang untuk siang hari, smoked beef croissant with cheese dipadu dengan ice latte, juga bagel with ham and cream cheese dipadu dengan ice cappucino menjadi primadona. Ini baru tiga hari, tapi Kaiden sudah puas dengan antusias para konsumen dengan set pairing menu yang mereka tawarkan.

Akhirnya tiba giliran Kaiden untuk beristirahat. Pria itu memilih untuk duduk di kursi taman yang berada di belakang bangunan kafe, di taman belakang. Dia menyalakan rokoknya. Mengisap lalu mengembuskan asapnya seraya memandangi ikan-ikan mas berenang hilir mudik di kolam kecil di tengah taman.

Pria itu pandangi telepon genggamnya. Dilihatnya kontak Carissa. Dipandangnya gambar profile picture wanita itu lalu menggulir naik turun perbincangan terakhirnya bersama wanita itu.

Riss, gue kangen. Kaiden berucap dalam hati.

Hampir saja Kaiden menekan tombol panggilan untuk menghubungi Carissa, tapi seruan Stevani membatalkan niat tersebut. Dia menoleh, menatap wanita itu yang dengan semringah membawa dua

buah piring berisi makanan.

“Nih, buat kamu!” Disodorkannya satu piring yang ternyata berisi spageti untuknya.

Kaiden menatap sebentar, hingga akhirnya mengambil piring berisi spageti itu. Stevani lalu duduk di kursi yang sama, di samping Kaiden.

“Lagi mikirin apa, sih? Ayo, makan! Aku sudah buatin spaghetti ini spesial untuk kamu,” ucapnya.

“Thank you, Stev,” sahutnya. “Kok tahu sih kamu, kalau aku belum makan?” Kaiden balik bertanya.

“Ya, kelihatan lah, Kai!” Stevani memutar kedua bola matanya malas. “Kamu dari tadi cuma ngerokok terus bengong. Ngerokok terus lihat ngelihatin handphone. Kenapa sih? Ada masalah? Masalah apa? Coba ceritain ke aku. Siapa tahu aku bisa bantu,” cerocos Stevani tanpa jeda. Berharap Kaiden akan berbagi gundah di hatinya kepadanya, tapi ternyata hanya senyuman yang pria itu berikan.

Kaiden lalu menghela napas panjang, sebelum akhirnya memasukkan suapan pertama spageti yang dimasak dengan metode saute ala oriental. Terasa gurih dengan sedikit pedas dari lada, terasa pada indra pengecapnya.

“Hmm, ini spaghetti apaan, Stev?” Gumam Kaiden seraya mengunyah makanannya. Kedua matanya terlihat begitu antusias.

“Kenapa? Enak ya?” Kedua alis Stevani naik turun. Terlihat begitu bangga dengan hasil karyanya siang ini.

“Iya, enak!” Kaiden mengangguk. “Masukin menu, gih! Besok kita trial buat menu makan siang,” perintahnya.

“Yang benar, Kai?” Seru Stevani tak percaya.

“Hu’um.” Angguk Kaiden, seraya terus mengunyah spagetinya. “Sekalian besok masakin gue lagi ya, kayak gini,” pintanya. Tentu saja Stevani mengangguk.

“Siap, Bos!” Balasnya semringah. Sebelum akhirnya mereka kembali memakan makanan mereka.

Kaiden mengalihkan pertanyaan Stevani yang sebelumnya berniat mencari tahu mengenai kegundahan hatinya. Ya, dia sengaja mengalihkan percakapan mereka kepada topik yang wanita itu sukai; memasak, bread,

pastry dan pasta. Sama halnya seperti dirinya yang langsung antusias saat membicarakan mengenai

kopi. Begitu pun Stevani jika menyangkut masalah ketiga hal tersebut. Dan lihat, terbukti dia berhasil. Wanita itu tenggelam dengan menu-menu yang coba dia tunjukkan pada dirinya, dan ya ... selama menguntungkan untuk bisnisnya, Kaiden akan menerimanya.

“Loh ini kayaknya pesanan dari Mbak Carissa, deh!”
Ucap Lily—kasir yang Kaiden pekerjakan.

Mendengar nama Carissa disebut, tentu saja Kaiden yang saat ini tengah berdiri di tengah pantry pun menoleh.

“Carissa?” Dahinya mengernyit heran.
Dilihatnya nama yang tertera pada aplikasi delivery yang tersambung dengan coffee shop miliknya. Memang benar, nama dan nomor telepon yang terhubung adalah milik Carissa.

Tumben! Alih-alih memesan langsung kepadanya seperti yang biasa Carissa lakukan. Kali ini dia malah memilih memesan kopi dari aplikasi. Benar tak mau berbicara dengannya lagikah wanita itu? Pikir Kaiden dalam hati.

“Dikirim ke mana, Ly?” Kaiden penasaran. “Ke kantor, Kak!” Jawab Lily. “Tuh, kan benar! Ini kan

alamat kantor Kak Carissa.” Lily berseru, lalu menoleh ke arah Kaiden penuh heran. “Kok tumben, Kak Carissa nggak mesan langsung ke Kak Kai kayak biasa, Kak?” Tanyanya.

Kaiden tertegun sesaat. Lalu dia mengedikkan kedua bahunya tak acuh. Bukannya menjawab, dirinya malah berbalik badan dan mulai mengerjakan minuman yang dipesan oleh si pemesan. Siapa lagi kalau bukan Carissa. Melihat itu, Lily menggaruk kepalanya, bingung. Hingga akhirnya dia menghela napas. Menyerah untuk mencari tahu jawaban dari rasa keponya.

Tak berapa lama tukang ojek online yang bertugas mengambil pesanan Carissa pun datang. Stevani memicingkan kedua matanya. Dia melihat Kaiden yang begitu teliti memeriksa kembali pesanan tersebut. Bahkan, satu buah note, bertuliskan “Drink well!” dia lihat ditempelkan pada menu yang dia yakini milik Carissa.

Tadi siang pun, sesungguhnya dia melihatnya, saat Kaiden ragu-ragu tapi hendak menghubungi nomor telepon wanita itu— Carissa. Tebersit perasaan cemburu di dalam hatinya. Tapi, apakah dia berhak melakukan itu? Karena hubungannya dengan Kaiden pun belum jelas. Entah disebut apa

hubungan mereka ini?

“Ehem, Kai,” panggil Stevani takut-takut. Saat mereka sudah bersiap untuk menutup kedai kopi.

“Ya?” Balas Kaiden seraya membereskan peralatan kopinya.

“Lo sama Carissa, benar cuma sahabatan?” Tanyanya akhirnya.

Kaiden terdiam sesaat. Lalu menoleh menatap Stevani yang terlihat menggigit bibirnya gugup.

“Kenapa?” Dia balik bertanya.

“Hmm, nggak kenapa-kenapa sih.” Stevani menggelengkan kepalanya. Sedikit panik. Dia takut Kaiden akan marah karena pertanyaannya.

“Terus, kenapa tanya-tanya?”

“Ya, mau tahu saja. Kenapa? Nggak boleh ya?”

“Bukan, nggak boleh. Tapi aneh aja!” Balas Kaiden.

Kaiden memalingkan muka. Berusaha kembali menetralkan ekspresi wajahnya karena pertanyaan tiba-tiba Stevani. Dia menghela napas. Jujur, kadang inilah yang membuatnya malas menjalin hubungan dengan seorang wanita. Sama seperti

wanita-wanita sebelumnya, mereka akan mulai posesif dan mencari tahu kehidupan pribadinya. Seakan mereka sudah berhak atas dirinya. Padahal, Kaiden hanya memerlukan tubuh mereka untuk menghangatkan ranjangnya.

“Maaf, aku cuma mau tahu, Kai. Kalau memang hubungan kamu sama Carissa lebih dari sekedar sahabat, aku bakal mundur. Tapi ... kalau kalian memang hanya sahabat, aku rasa nggak ada salahnya kalau aku akan berjuang untuk membuat kamu hanya menatapku seorang. Tanpa ada wanita lain lagi,” ucap Stevani dengan begitu berani.

Sontak membuat Kaiden kembali menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

“Aku dan Carissa, kami hanya sahabat.” Kaiden berkata, akhirnya.

Seulas senyum terbit di bibir Stevani dan Kaiden membalasnya.

Mungkin inilah saat yang tepat untuk menjalin hubungan serius. Well, at least, dia harus berusaha membuka hatinya kepada seorang wanita. Berusaha menjalin hubungan dengan Stevani sepertinya tak begitu buruk. Mereka cocok menjalankan bisnis bersama. Lagi pula, memang

tak ada harapan lagi mengenai hubungannya
bersama Carissa. Iya,

kan?

Another Man

“Mbak Riss, kopinya datang.” Citra berkata seraya memasuki ruangan Carissa.

Carissa mengangkat wajahnya, menatap bungkus cokelat dari paper bag berlambang coffee shop milik Kaiden yang ditaruh Citra di atas meja tamu di dalam ruangnya.

“Iya, makasih, Cit!” Balasnya. “Kamu ambil saja punya kamu dan yang lain, sisain satu pesanan saya,” ucapnya kemudian.

“Siap, Bos!” Citra berseru. Dengan sigap gadis itu mulai mengeluarkan pesanan dari dalam paper bag, hingga sebuah cup dengan note bertulisan “Drink Well!” yang dia tahu dituliskan spesial untuk Kaiden untuk Carissa pun membuatnya tersenyum.

“Cie cie, Mbak Riss ... dapat note spesial nih dari mas Kai.” Goda Citra seraya membawakan cup es kopi hitam itu ke meja Carissa, yang menatapnya bingung.

“Yawis, aku balik ke tempatku lagi ya, Mbak Riss,” ucap Citra.

Carissa mengangguk.

“Terima kasih es kopi susu sama cemilannya!”

Ujarnya riang sebelum akhirnya benar meninggalkan ruang Carissa dengan membawa cup cup kopi dan camilan untuk rekan satu tim yang lain.

Carissa menatap cup es kopi yang dimaksud Citra. Benar saja, sebuah note berwarna kuning dengan tulisan tangan yang dia tahu adalah tulisan Kaiden tertempel di sisi cup miliknya. Di sesapnya minuman berwarna hitam itu, rasa pahit dengan sensasi dingin mengalir ke tenggorokan. Membuatnya tersenyum kala dia pun menyadari Kaiden memberikannya ekstra shot kopi secara cuma-cuma untuknya.

Jadi, apa dapat dia simpulkan ... Kaiden masih menaruh perhatian kepadanya? Tapi, kenapa pria itu tidak menghubunginya? Gundah Carissa dalam hati.

Mencoba mengalihkan rasa gundah di dalam hatinya, Carissa pun kembali berkutat dengan dokumen-dokumen yang harus dia kerjakan. Menghitung laba rugi juga potensi-potensi pendapatan yang akan Cozy dapatkan setidaknya dapat membantunya untuk fokus dan tak memikirkan masalah pelik percintaannya.

Tenggelam dengan banyaknya dokumen, dan

rencana perhitungan jangka panjang perusahaan yang harus dia persiapkan. Tak sadar, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Carissa membuka kacamata yang membingkai wajah. Dia menyandarkan tubuh, memejamkan kedua mata seraya memijit pangkal hidung. Ibu jari dan jari telunjuknya pun mulai memberi pijatan pijatan kecil di area mata yang terasa lelah.

“Need my help to give you a massage, Gorgeous?”
Tanya suara seorang pria.

Sontak Carissa membuka kedua mata. Tatapannya bertemu dengan tatapan elang yang pagi tadi mengatakan akan menjemputnya, Aleandra Mahaputra.

“Ah, Ale ... kamu sudah datang?” Carissa menatap jam tangan yang melingkar di tangan kanannya seraya bangkit dari kursi.

Aleandra mengangguk. Dengan langkah lebar dan aura percaya diri kuat dia melangkah memasuki ruangan Carissa. Begitu pun dengan wanita itu, dia melangkah mendekati Aleandra hendak menyapa pria itu. Tapi Aleandra menundukkan tubuhnya, jemarinya memegang kedua siku Carissa, lalu ... dikecupnya satu sisi pipi Carissa. Membuat wanita itu mengerjap bingung.

Yess, yess, that's just a greeting. Hanya sebuah salam. Ciuman di pipi, hal itu wajar untuk mereka. Tapi entahlah, cara Aleandra melakukannya terkesan begitu 'intim'. Membuat rasa panas menjalar di wajahnya.

"Kamu, kenapa begitu tepat waktu?" Akhirnya Carissa mengeluarkan suaranya, setelah sempat tertegun. "Sedang nggak ada pekerjaan di kantorkah?" Tanyanya, lalu segera menggelengkan kepalanya cepat. "Ah, nggak mungkin!" Serunya dengan kedua mata memicing.

Aleandra terkekeh pelan melihat wajah menggemaskan wanita di hadapannya.

"Kamu sengaja jemput aku on time begini, ya?" Terka Carissa.

"Tentu saja, Rissa." Aleandra mengangguk. "Siang tadi rencana makan siang kita sudah batal karena rapat mendadak yang harus kulakukan. Jadi, sekarang aku nggak mau rencana makan malam kita juga batal," ucapnya.

"Ya ampun, Pak Ale!" Carissa mendesis dengan bibir mengerucut. "Nggak mau rugi banget, sih! Iya, tenang saja kali ini benar aku bakal traktir makan malam. Yang paling mahal sekalian. Mau makan di

mana? Ayo sebut!” Tantang Carissa dengan dagu terangkat.

“Di apartemenmu saja, bagaimana?” Tawar Aleandra yang seketika membuat bibir mungil Carissa menganga.

“Hah?” Ceplos Carissa kaget. Kedua matanya mengerjap sebelum akhirnya dia menggigit bibirnya sendiri. “Apartemen aku?” Dia mengulang pertanyaan Aleandra.

“Yess, can I?” Aleandra kembali bertanya.

“Kenapa?” Carissa bertanya pelan.

“Because I want to, Carissa.” Aleandra menjawab dengan suaranya berat nan rendah khas miliknya. “Can I?” Ulangnya lagi. Kali ini Carissa mengangguk.

“Tapi aku nggak bisa masak, Al.” Carissa beralasan.

“It’s okay, Carissa. Aku akan makan apa pun yang kamu masak untuk aku.” Jawabnya santai.

“Yakin?” Tantang Carissa. “Nanti aku masakin telur ceplok, loh!” Selorohnya asal.

“It’s fine! Apa pun. Asal kamu yang masak.” Balasnya. Aleandra terlihat begitu sungguh-sungguh di mata Carissa.

Menyerah. Akhirnya Carissa pun mengangguk setuju.

Seulas senyum melengkung begitu sempurna di bibir seksi Aleandra yang berwarna merah segar. Bibir itu, menarik perhatian Carissa tentu saja. Dia yakin, Aleandra pasti tak pernah menyentuh batang rokok selama hidupnya. Berbeda dengan Kaiden, bibir Kaiden juga berwarna merah, tapi sedikit kecokelatan karena beberapa kali pria itu masih menyedap rokok jika sedang dilanda banyak pikiran.

Ah, Damn it! Carissa berdecak pelan. Kenapa tetap saja dia memikirkan Kaiden saat bersama Aleandra, sih? Kesalnya pada diri sendiri.

“Kenapa, Riss?” Tanya Aleandra kala mendengar decakan bernada frustrasi dari bibir Carissa. “Kamu keberatan membawaku ke apartemenmu ‘kah?” Tanyanya.

Carissa menggeleng cepat-cepat.

“Bukan! Bukan, Al!” Jawabnya panik. “Ini aku mikirin kerjaan aku nggak kelar-kelar.” Dia beralasan.

“Oh, kalau begitu selesaikan saja dulu. Aku nggak apa kok tunggu kamu di sini,” ujarnya lalu merebahkan tubuh besarnya di sofa ruang kerja Carissa.

“Nggak usah! Aku lanjutkan besok lagi saja.” Carissa tersenyum manis. “Kamu tunggu sebentar, ya. Aku beresin mejaku dulu sebentar.” Ucapnya.

Aleandra mengangguk tentu saja.

“Welcome to my place,” seru Carissa kala mempersilahkan Aleandra untuk masuk ke dalam apartemennya.

“Thanks. It’s such an honor for me.” Aleandra membalas dengan senyum tulus.

“Biasa aja kali, Al. Nggak usah lebay!” Cibir Carissa dan Aleandra terkekeh. Sepertinya dia mulai harus terbiasa dengan mulut tajam Carissa.

Sepatu high heels yang tadi dikenakannya sudah berganti dengan sandal rumahan dengan bulu-bulu berwarna putih sebagai aksennya. Terlihat lucu dengan atasan kantor yang masih dia kenakan. Namun satu yang pasti, entah mengapa, dia menyukai Carissa.

Dia menyukai tatapan tegas namun terkesan seksi yang wanita itu perlihatkan saat pertama kali mereka berjumpa. Carissa, terlihat begitu profesional. Wanita karier yang benar menunjukkan

kompetensinya berbisnis. Bukan dengan cara licik dengan tawaran 'bertukar lendir' yang biasa wanita-wanita lain tawarkan kepadanya. Dari sekian banyak partner wanita yang bekerja sama dengannya, hanya Carissa yang terkesan menjaga jarak.

Sebatas partner bisnis tanpa ada embel-embel lain ingin mendekatinya. Malah Aleandra yang tertarik ingin mendekatinya.

"Al, aku buatkan penne with meat sauce. It's okay 'kan?" Tanya Carissa.

Aleandra menoleh. Dia melihat Carissa yang sedang membungkuk mencari bahan-bahan masakan di depan lemari pendingin yang terbuka.

Damn it! Aleandra mengerang pelan kala disuguhkan tubuh berlekuk itu membungkuk dari belakang. Tepian dress pendek yang dikenakan Carissa terangkat. Memperlihatkan bagian mulus kaki bagian atas yang mungkin, sedikit lagi aset berharga wanita itu terlihat. Bokong bulat menggemaskan yang membuat jemarinya gatal ingin merasai tekstur kenyalnya.

"Al?" Carissa bertanya lagi. Kini dia menoleh dan melihat Aleandra yang berdiri tak jauh dari

belakang tubuhnya. Kedua mata pria itu terpaku dengan bagian belakang tubuhnya.

“Your eyes, please!” Sinis Carissa seraya menegakkan tubuhnya kembali.

Aleandra terkekeh karena sialnya aksinya memandangi tubuh Carissa ketahuan.

“Loh, bukan salah aku!” Dia membela diri.

“Aku pria normal, Riss. Dan kamu menyuguhkan pemandangan seperti itu di hadapanku. Tentu saja aku harus merekamnya baik-baik dengan kedua mataku, kan?”

“Dasar ih!” Carissa pura-pura bergidik ngeri. “Aku baru tahu kalau ternyata Aleandra Mahaputra itu mesum.” Serunya setengah menyindir. Tapi malah membuat Aleandra tertawa keras mendengarnya.

“Sudah, kamu duduk saja sana!” Dia menunjuk sofa di ruang tamunya. “Sana, kamu nonton TV. Tiga puluh menit lagi makan malam siap!” Ucapnya.

“Kamu punya wine, Riss?” Tanya Aleandra pada Carissa yang mulai berkutat di dapur.

“Wine? Nggak punya.” Jawabnya setengah berteriak. “Aku hanya punya cola di lemari es.”

“Kamu sering minum cola?” Aleandra mulai

membuka lemari es. Memeriksa isi dari kotak pendingin berwarna silver milik Carissa.

“Loh, ini bir siapa, Riss?” Tanyanya. Diambilnya satu kaleng bir dengan logo bintang berwarna merah.

Dahi Carissa mengernyit. Dia menoleh melihat Aleandra yang mengacungkan kaleng bir itu di tangannya. Dia baru ingat, bir itu milik Kaiden.

“Kamu suka minum bir juga?” Aleandra berjalan mendekat.

Cepat-cepat Carissa menggeleng.

“Nggak. Aku nggak suka minum bir.”

“Lalu, ini punya siapa? Aku minum, ya.” Aleandra meminta izin.

“Iya, minum saja.” Carissa mengangguk. “Sepertinya itu punya tetangga sebelah.” Dia mencoba jujur.

Gerakan jemari Aleandra yang ingin membuka bir terhenti. Dia menatap Carissa, seakan meminta penjelasan.

“Tetangga sebelah itu sahabatku, namanya Kaiden.” Carissa menjawab jujur. Dia lalu melanjutkan kegiatan memasaknya.

“Kaiden? Laki-laki?” Aleandra penasaran. Pria itu kini duduk di kursi meja makan. Menatap punggung Carissa yang sedang memasak.

“Iya, laki-laki. Kenapa?”

“Apa dia sering ke apartemenmu?”

“Tentu saja, dia sering ke apartemenku, Al. Dia sahabat juga tetanggaku.” Carissa mencoba menjawab apa adanya.

“Yakin, hanya sahabat?” Aleandra memastikan. Sempat membuat Carissa menoleh dengan wajah bingung.

“Iya, sahabat. Kaiden sahabatku dari kecil. Dia, seperti kakak untukku.” Carissa menelan gumpalan pahit di kerongkongannya saat mengatakan kalimat itu.

Sahabat? Kakak? Ya ... memang seperti itu kan, Riss?

“Kalau begitu, apa Kaiden-sahabatmu itu nggak akan keberatan kalau bir miliknya ini aku minum?” Aleandra kembali memastikan.

“It’s okay, Al.” Carissa mengangguk. “Sepertinya Kai juga lupa kalau birnya masih ada di lemari es milikku.”

“Kalau begitu, Kaiden itu juga nggak akan marah ‘kan kalau mungkin aku akan sering bertandang ke apartemen kamu nantinya?” Dan kali ini, pertanyaan Aleandra benar menghentikan kegiatan Carissa memasak makan malam.

Beberapa detik yang terasa begitu lama hingga akhirnya Carissa bersuara.

“Kenapa Kaiden harus marah, jika aku sebagai pemilik apartemen ini pun akan dengan senang hati membukakan pintu apartemen aku untuk kamu?”

Pernyataan Carissa itu pun membuat seulas senyum terpatri di wajah Aleandra.

Awkward Date

Carissa tak mengerti, bagaimana sebenarnya hubungannya dengan Aleandra? Pria itu tak sekali pun menyatakan perasaan sayang atau cinta kepadanya. Walau jelas, ada rasa tertarik yang begitu kentara setiap hazel coklat itu menatap wajahnya.

Hari ini tepat satu minggu mereka saling memberi kabar. Aleandra seakan terus mencurahkan perhatian kepadanya. Membuat hatinya sedikit terasa hangat. Walau nyatanya ada kekosongan karena sosok yang selama ini menghangatkan entah berada di mana dan sedang apa.

Sosok itu Kaiden. Entah ke mana pria itu. Terakhir kali yang Carissa lihat di unggahan media sosial milik Kaiden, dia mengunggah gambarnya sedang tertawa bersama Stevani. Terlihat begitu bahagia. Dan ya, jika memang Kaiden bahagia bersama Stevani, maka Carissa pun akan berbahagia untuknya.

Tapi, kenapa rasanya masih sesak di sini, Tuhan? Di dalam hati.

"Aku sudah di parkir." Carissa membaca pesan yang Aleandra kirimkan di telepon genggamnya.

"Iya, aku turun sekarang." Carissa mengetik cepat. Membalas pesan Aleandra lalu bersiap untuk meninggalkan Cozy.

Malam ini mereka ada janji untuk menonton lalu makan malam bersama. Terdengar seperti sebuah kencan, dan tentu Carissa tak dapat menolak ajakan Aleandra. Dia menolak pun percuma, Aleandra pasti akan mencari cara apa agar dirinya menerima ajakannya.

Kalian tahu, seperti sepasang kekasih, sudah satu minggu ini mereka selalu berangkat dan pulang kantor bersama.

Berbekal alasan tempat tinggal mereka yang berada di tower yang sama, dan hubungan kerja sama antar dua perusahaan yang telah mereka sepakati, Aleandra selalu saja dapat membuat Carissa mati kutu. Akhirnya, mau tak mau dia pun hanya bisa menuruti mau dari pemimpin tertinggi dari Mahaputra grup itu.

"Kita nonton di mana?" Tanya Carissa setelah masuk ke dalam mobil. Dia duduk di kursi penumpang, memasang seatbelt lalu menatap Aleandra yang terlihat masih saja memesona walau hari sudah menjelang sore hari.

Rambut berwarna hitam pekat itu masih tertara rapi. Wajah blasteran itu masih terlihat segar. Aleandra hanya memakai kemeja polos berwarna hitam yang berpadu dengan celana bahan slim fit yang juga berwarna hitam khas pria-pria kantoran pada umumnya. Tapi entah mengapa terlihat begitu pas melekat di tubuh kekarnya.

Kadang sampai saat ini, Carissa masih merasa bingung. Kenapa pria 'panas' seperti Aleandra mendekati dirinya? Memangnya, apa yang menarik dari dirinya?

Sungguh, penampilannya biasa saja. Walau tergolong cantik, tapi wajah dengan kearifan lokal seperti dirinya masih tergolong kategori rata-rata wanita Indonesia pada umumnya. Lagi pula, jika dia ingat-ingat, tak ada hal yang sepertinya membuat pria itu jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya. Lalu, kenapa pria ini begitu gencar berusaha mengambil hatinya?

"Di Grand Indonesia saja, bagaimana?" Suara Aleandra membuat Carissa tersentak.

Membuatnya kembali fokus menatap pria di hadapannya. "Dekat dari sini, kan?" Tambah Aleandra.

Carissa mengangguk.

“Tapi tunggu, wajah kamu terlihat sedikit pucat. Apa kamu sakit?” Tanya Aleandra seraya menatap Carissa khawatir.

Wajah Carissa memang sedikit pucat.

“I’m fine.” Carissa menggeleng. “Mungkin sudah tanggalku dapat haid. Kadang memang sedikit demam dan perukut melilit, tapi masih dapat aku tahan,” jelasnya.

“Benarkah?” Aleandra memastikan. “Atau kita langsung saja kembali ke

apartemenmu? Lay on the sofa, and watch Netflix?” Tawarnya.

Namun, Carissa menggeleng.

“Aku tahu kamu begitu ingin menonton film ini, Al.” Dia berkata. “Jangan membuatku merasa bersalah karena membuatmu batal menonton film yang sudah kamu tunggutunggu ini,” lanjutnya lagi seraya tersenyum.

Aleandra tersenyum begitu manis mendengar jawaban Carissa. Jemarinya membelai kepala wanita itu lembut sebelum akhirnya dia melajukan mobilnya menuju mall terbesar di

Indonesia yang berada di bilangan Jakarta Pusat.

"Aku mau popcorn," kata Carissa pada Aleandra setelah mereka membeli tiket nonton. Kini mereka berdiri di depan counter snack di bioskop.

"Mau rasa apa?" Tanya Aleandra.

"Caramel," jawab sebuah suara. Tapi bukan Carissa.

Baik Aleandra dan Carissa menoleh ke arah suara tersebut. Seketika, kedua mata Carissa membulat, kala mengetahui si pemilik suara adalah sosok yang hampir dua minggu ini dihindarinya.

Kaiden!

Oh Crap! Carissa mengumpat dalam hati.

Bagaimana bisa, dia bertemu dengan Kaiden saat ini? Terlebih, dia sedang bersama Aleandra. Carissa mulai panik.

Namun sedetik kemudian dia tersenyum getir. Untuk apa dia panik? Hubungannya dengan Kaiden, hanya sebatas sahabat, bukan? Memang apa pedulinya? Buktinya, pria itu juga sedang bersama wanita lain. Wanita yang sama kala terakhir mereka bertemu. Wanita yang Kaiden unggah fotonya di akun media sosialnya—Stevani.

"Hi, Riss," sapa Kaiden kepada Carissa. Tatapannya lurus menatap hazel milik sosok wanita yang sudah hampir dua minggu ini tak dilihatnya.

"Hi, Kai," balas Carissa pada akhirnya.

Matanya lalu beralih kepada Stevani yang tengah memeluk lengan Kaiden erat.

"Hi, Stev." Dia tersenyum manis.

"Hi, Rissa. Sama siapa?" Dia melirik ke arah Aleandra yang berdiri di samping Carissa.

"Ah, ini Aleandra." Carissa memperkenalkan. "Ale, kenalin ini Kaiden dan Stevani," ucapnya.

Aleandra pun mengulurkan lengannya untuk berjabat tangan dengan Kaiden dan Stevani.

"Ini Kaiden yang birnya ketinggalan di lemari es kamu?" Tanya Aleandra spontan kepada Carissa.

"Iya, Al." Carissa mengangguk. Dia lalu melirik Kaiden yang memicingkan tatapan ke arahnya.

"Kaiden, I'm sorry. Minggu lalu saya minum bir punya kamu yang ada di lemari es milik Carissa," ujar Aleandra kepada Kaiden.

"Oh, it's okay, Ale!" Jawab Kaiden ramah.

Walau begitu, Carissa tahu ada rasa terkejut

terselip pada kalimat yang pria itu ucapkan. Seakan tak percaya bahwa Carissa berani membawa seorang pria masuk ke apartemennya.

Well, the truth is, selain Kaiden tak ada pria yang pernah masuk ke area paling pribadi milik Carissa itu. Tapi itu dulu ... sebelum masalah pelik ini menimpa hubungan persahabatan mereka. Dulu, Kaiden bisa saja melarangnya. Tapi kali ini, semua keputusan mengenai hidupnya kembali kepada diri Carissa sendiri, bukan?

"Kalian nonton film ini?" Stevani menunjuk poster karakter superhero produksi Marvel dengan manusia laba-laba sebagai tokoh utamanya.

"Iya," angguk Aleandra, "kalian juga?" tanyanya.

Dalam hati Carissa berharap agar Stevani menggeleng dan mengatakan tidak, tapi sialnya wanita itu malah mengangguk antusias. Mau tahu yang lebih membuat canggung? Mereka duduk berdampingan, di baris yang sama.

Ya Tuhan, rasanya Carissa ingin tenggelam saja di ranjang kamar tidurnya.

"Eh, kamu jadi mau beli popcorn, Riss?" Aleandra kembali mengingatkan niat mereka semula sebelum bertemu Kaiden dan Stevani.

"Iya. Mau." Angguk Carissa.

"Caramel?"

Sekali lagi Carissa mengangguk.

"Minumnya? Mineral water?"

Carissa baru saja hendak menjawab. Sialnya, sekali lagi Kaiden malah kembali yang menyahut, "Carissa suka lemon tea dingin tanpa es. Iya, kan, Riss?" Pamernya dengan penuh percaya diri. Dan saat Carissa kembali mengangguk pelan, pria itu seperti tersenyum dengan bangga.

Aleandra sempat mengernyit. Menatap bingung ke arah Kaiden juga Carissa. Namun, wanita itu hanya mengedikkan kedua bahunya pelan. Well, mau bagaimana? Kaiden memang mengetahui hampir semua kebiasaannya. Makanan dan minuman kesukaannya.

"Filmnya tadi seru banget, ya?" Ujar Aleandra kepada Carissa setelah mereka selesai menonton.

"Iya, aku nggak nyangka ternyata semua itu cuma ilusi. Penjahatnya cerdik dan licik ternyata." Carissa menanggapi.

Aleandra mengangguk-angguk antusias. Lalu dia

tersadar bahwa Kaiden dan Stevani masih berada di dekatnya mereka.

"Kai, Stev, saya dan Carissa mau makan malam dulu. Kalian mau gabung dengan kami atau punya acara sendiri, mungkin?" tawar Aleandra.

Sekali lagi, Carissa berharap Kaiden akan menolak ajakan Aleandra. Ya Tuhan, dia tak mau lagi terjebak di suasana awkward seperti di dalam bioskop tadi. Posisi duduknya berada di antara Aleandra dan Kaiden. Membuat tubuhnya kaku selama dua jam film itu diputar, karena serba salah harus condong ke arah mana.

"Oke, kami gabung saja." Sahut Kaiden yang membuat Carissa menghela napasnya kesal. "Double date, seru juga!" tambahnya. Semakin membuat Carissa kesal tak karuan dalam hati.

Mereka pun memutuskan untuk masuk ke restoran chinese food. Aleandra mengambil tempat duduk di samping Carissa. Berhadapan dengan Kaiden yang juga duduk bersisian dengan Stevani.

Carissa memilih memesan dimsum jenis xiao long bao untuk malam, sedangkan Aleandra memilih sup kepiting asparagus. Kaiden memilih

memesan beef lamian dan Stevani memesan dimsum jenis siomai dan hakau.

"Jangan langsung dimakan, itu masih panas, Riss!" Ujar Kaiden tiba-tiba kala Carissa hendak memakan xiao long bao miliknya.

Dari seberang meja, lengan panjang pria itu terangkat begitu saja. Spontan menahan lengan Carissa yang sedang memegang sendok berisi xiao long bao yang akan dia masukkan ke mulutnya. Hal itu tentu saja menarik perhatian Aleandra juga Stevani.

"Ih, apaan sih lo?" Carissa berkata ketus. "Sudah nggak panas lagi, kok!"

"Masih panas, Riss!" Kaiden bersikukuh.

"Ya, kan xiao long bao memang enak dimakan pas panas-panas, Kai!" elak Carissa. Tapi walau begitu, dia kembali meniup makanan sejenis dimsum dengan sup kaldu ayam di dalamnya itu. Yang memang menjadi salah satu makanan favoritnya.

"Dimakan saat hangat bukan saat panas, Riss! Lo lupa kalau lidah lo pernah kebakar karena kena kuah kaldu xiao long bao? Lupa pernah nangis-nangis karena lidahnya perih kepanasan?" Kaiden mengomel panjang lebar.

Carissa berdecak lalu merengut cemberut.

"Ih, apa sih? Iya iya, dimakannya nanti. Ini lagi gue tiupin, kok!" sungutnya.

"Makan sup punyaku dulu saja kalau begitu, Riss." Aleandra menginterupsi. "Satu mangkok kecil ini sudah hangat. Kamu bisa makan, kok." Laki-laki itu pun menggeser mangkuk kecil yang sudah berisi sup kepiting asparagus ke hadapan Carissa.

Carissa yang kesal dan memang lapar tanpa pikir panjang mengambil sendok lalu memasukkan satu suapan penuh ke dalam mulutnya.

Awalnya Carissa baik-baik saja, bahkan ini sudah suapan ketiga yang dia masukkan ke dalam mulutnya. Tapi tiba-tiba saja, dadanya terasa sesak. Dia mulai terbatuk dan mencoba meminum air putih.

"Riss, kamu kenapa?" Tanya Aleandra panik kala melihat wajah

Carissa memerah. Dia mencoba membantu menenangkan Carissa yang masih saja terbatuk.

Kaiden yang melihat itu segera berdiri. Berjalan melingkari meja makan lalu mengecek sup yang

Carissa makan.

"Fuck!" Dia mengumpat, lalu menatap Aleandra emosi. "Lo kasih sup kepiting buat Carissa?" serunya.

"Iya. Kenapa, ada masalah?" Aleandra balik bertanya dengan wajah kebingungan.

"Carissa alergi kepiting, bego!" Serunya. Lalu tanpa basa-basi lagi dia membantu Carissa berdiri.

"K-kai, lo ngapain?" Pekik Carissa walau terbata saat Kaiden mencoba menggendongnya di punggung.

"Udah! Lo pegangan aja, Riss! Kita ke rumah sakit!" ucapnya. Sedetik kemudian, Kaiden membopong Carissa keluar dari restoran. Meninggalkan Stevani dan Aleandra yang terlihat masih terkejut dengan musibah tiba-tiba yang menimpa Carissa.

Can I Leave You?

Kita saling menatap dalam diam

Aku yang menatapmu menjauh

Aku yang tetap diam berdiri tanpa melangkah

Dan saat dirimu memalingkan wajah, tinggallah aku
dan hatiku yang patah jadi dua -Kaiden Putra
Syahreza-

“Kita ke mana, Kai?” Tanya Carissa di sisa-

sisa kesadarannya saat Kaiden sudah
melajukan mobil. Gadis itu tengah duduk di
samping Kaiden.

“Rumah Sakit, Riss,” balas Kaiden seraya menatap
Carissa sekilas lalu fokus kembali pada kemudinya.

Kaiden panik sehingga dengan cepat membawa
Carissa ke mobil. Melajukan kuda besi itu ke rumah
sakit terdekat. Dirinya bahkan tak peduli dengan
Stevani maupun Aleandra. Saat ini hanya
menyelamatkan Carissa yang ada di dalam otak
lelaki itu.

Mobil berhenti tepat di depan pintu IGD rumah sakit,
dibantu dengan security yang bersiap berjaga di
depan pintu Instalasi Gawat Darurat tersebut,
Carissa dipapah. Hingga akhirnya direbahkan di

atas brankar rumah sakit untuk mendapat penanganan pertama oleh dokter.

“Pasien kenapa, Pak?” Tanya seorang dokter perempuan kepada Kaiden yang wajahnya masih saja terlihat panik.

“Alergi, Sus!” Dia menjawab cepat. “Dia alergi seafood. Kepiting. Biasanya hanya merah dan gatal-gatal, tidak sampai sesak begini,” jelasnya.

Dokter mengangguk lalu mulai memeriksa kedua mata Carissa yang terlihat sayu. Sedang suster pendamping memeriksa tekanan darah dan oksigen tubuh wanita itu menggunakan alat yang dipasang di salah satu jemarinya.

“Baik, kami akan periksa pasien terlebih dahulu.” Sang suster berbicara. “Bapak, silakan menunggu di luar sementara kami tangani pasien,” perintahnya.

Mau tak mau Kaiden menurut. Dia berdiri di balik tirai. Menatap tirai berwarna putih itu, di mana Carissa sedang diperiksa. Suara dering telepon genggam yang berada di saku celana membuyarkan lamunannya. Dia mengambil telepon genggamnya dan melihat sudah ada puluhan panggilan tak terjawab dari Stevani.

Dengan malas Kaiden menjawab panggilan tersebut. “Ya?” Jawabnya pendek.

[Kamu di mana? Carissa gimana, Kai?] Suara Stevani terdengar begitu panik. “Di Abdi Waluyo. Carissa sedang diperiksa di IGD.”

[Ya ampun!] Stevani memekik. [Oke, aku sama Aleandra ke sana ya,] balasnya.

Kaiden mengganggu, dan sambungan telepon pun ditutup.

Tirai dibuka, dokter perempuan yang tadi memeriksa Carissa pun muncul dari baliknya.

“Bagaimana teman saya, Dok?” Tanyanya tak sabar.

“Teman Bapak memang sedikit kesulitan bernapas karena mungkin ada pembekakan di saluran pernapasannya akibat reaksi alergi,” jelas sang dokter. “Kami akan suntikan obat untuk meredakan bengkak di saluran pernapasannya. Namun begitu, ada beberapa tes darah yang harus kami lakukan untuk pemeriksaan lebih lanjut, Pak. Jika Bapak bersedia saya akan buat rujukannya dan Bapak bisa urus di bagian pendaftaran.”

Tanpa pikir panjang tentu saja Kaiden mengangguk. Dokter menuliskan hasil analisis sementara dan

menuliskan rujukan yang harus ditindaklanjuti, Kaiden berdiri di sisi brankar di mana Carissa terbaring lemah. Sebuah alat bantu pernapasan sudah dipasang pada hidung mungil yang biasa ia cubit tersebut.

“Kenapa ceroboh begini sih, Riss?” Seraya mengusap lembut rambut Carissa Kaiden berkata. Carissa hanya menggeleng lemah. Dia kesulitan untuk mengucapkan barang satu kata sekali pun karena sesak napas yang melandanya.

“Tunggu sebentar, gue harus urus administrasi perawatan lo dulu,” ucap Kaiden lembut. Carissa mengangguk lemah.

Sungguh, saat ini haruskah Carissa memaki dirinya sendiri yang begitu ceroboh karena memakan sesuatu yang menyebabkan tragedi memalukan ini terjadi? Atau haruskan dia bersyukur dengan musibah yang menimpanya ini? Karena setidaknya Carissa mengetahui bahwa Kaiden masih memedulikannya.

Tak lama setelah itu Aleandra dan Stevani datang ke rumah sakit. Mereka bertemu Kaiden yang sedang mengurus administrasi Carissa di loket pembayaran. Aleandra sempat bersikeras dialah yang harus membayar biaya perawatan Carissa,

karena musibah yang menimpa Carissa adalah karena kesalahannya. Tapi, tentu saja Kaiden bersikukuh Carissa adalah tanggung jawabnya. Mendengar itu Aleandra akhirnya pasrah karena memang sosok Kaiden adalah orang yang lebih mengenal dekat Carissa dibanding dirinya.

“Maaf, saya nggak tahu kalau Carissa alergi kepiting.” Jujur Aleandra saat dirinya, Kaiden dan Stevani menunggu di ruang tunggu rumah sakit sementara Carissa kembali diperiksa untuk pengambilan darah.

“Kalau saya tahu Rissa alergi kepiting, tentu saja saya nggak akan memberinya sup yang saya makan saat itu.” Suaranya terdengar begitu menyesal.

“Rissa alergi kepiting dan banyak sekali jenis seafood,” balas Kaiden tanpa menatap Aleandra. Tatapannya tetap lurus ke arah pintu unit IGD di mana Carissa berada.

“Biasanya nggak sampai parah seperti ini. Seringnya hanya gatal dan merah-merah di kulit.” Dia melanjutkan. “Kalau sampai begini kemungkinan kondisi Carissa memang sedang kurang sehat. Dulu ... dulu banget, Rissa pernah sampai sesak napas dan sampai harus masuk IGD

juga tapi sudah lama sekali.” Tatapan Kaiden menerawang, mengingat saat dia pertama kali mengantar Carissa ke IGD saat mereka baru memasuki awal kuliah.

Saat itu keadaan Carissa memang parah. Dia stres dan kelelahan karena masalah pertikaian kedua orangtuanya. Tak hanya tubuh, batinnya pun tersiksa. Setelah bertahun-tahun lamanya, kali ini wanita itu tumbang lagi.

Kenapa? Apakah ini karena permasalahan antara mereka berdua? Jika memang benar Carissa tumbang karena masalah mengenai hubungan mereka, sungguh Kaiden begitu merutuki kebodohnya yang malah semakin membuat wanita yang dia cinta menderita.

“Semua jenis seafood?” Suara Aleandra yang bertanya menyentak Kaiden untuk kembali ke dunia nyata. Dia menatap pria blasteran yang saat ini tengah duduk bersisian dengannya.

“Jika kondisinya sedang stabil, salmon dan lobster masih dapat dia makan,” jawabnya pelan. “Tapi lebih baik jangan, kita nggak akan pernah tahu bagaimana kondisinya.” Kaiden menghela napas lemah.

“Tahu begini gue biarin aja dia makan xiao long bao panas itu, paling tuh anak cuma nangis karena lidahnya kebakar,” sesal Kaiden yang begitu kentara terlihat di mata Aleandra dan Stevani.

“I’m sorry, Kai.” Sekali lagi Aleandra menuturkan permintaan maafnya. “Kalau tahu begini, saya pun nggak akan memberi Carissa sup kepiting milik saya. Kondisi Carissa memang terlihat sedang kurang baik, dia terlihat pucat saat kami memutuskan untuk pergi menonton tadi,” sesalnya.

Kaiden menggeleng pelan.

“Lo nggak tahu, Al. Lo orang baru di hidup Carissa. Sudah pasti lo nggak tahu apa yang Carissa suka dan nggak. Makanan apa yang bisa dia makan dan nggak.”

“So, tell me,” pinta Aleandra.

“Why, should I?” Kaiden mendengkus seraya menatap Aleandra.

“Agar, hal seperti ini nggak terjadi lagi. Agar saya juga bisa menjaga Carissa, seperti kamu juga menjaganya,” ucapnya tegas. Membuat Kaiden memicingkan kedua matanya satu detik untuk menatap pria yang ternyata menjadi saingan beratnya saat ini.

Namun, dia tahu tak boleh egois. Walau dia begitu ingin tak memberitahukan mengenai Carissa lebih banyak lagi kepada Aleandra, tapi yang diungkapkan Aleandra benar adanya. Lelaki itu juga harus tahu agar kejadian mengenaskan seperti ini tak terjadi lagi kepada Carissa.

“Carissa juga nggak bisa makan daging kambing. Dia mual. Apa pun jenisnya baik lamb chop, sate, sup maupun steak dari kambing, Rissa nggak bisa makan itu.” Aleandra mengangguk. Mendengarkan penjelasan Kaiden.

“Rissa juga nggak bisa terlalu banyak minum susu sapi. Dia bisa muntah-muntah, jadi lebih baik beri dia soy milk.”

“I see! That’s why dia selalu minum kopi

hitam bukan latte atau cappucino,

right?” Aleandra memastikan, yang tentu saja diberi anggukan oleh Kaiden.

“Perut Carissa sensitif. Dia nggak bisa jajan sembarangan. Bahkan dia bisa sakit perut dan radang tenggorokan kalau makan atau minum makanan yang dijual di pinggir jalan. Dia juga kurang bisa makan santan, pasti langsung buang-buang air. Makan pedas juga begitu, pasti perutnya

langsung melilit,” sambung Kaiden. Aleandra mengangguk, mendengarkan dengan saksama.

“Carissa nggak boleh telat makan, asam lambungnya pasti langsung naik. Oh ya, kalau dia ngajakain lo ke club, lo harus kasih tahu gue, ya!” Pinta Kaiden sedikit memaksa.

“Kenapa?” Dahi Aleandra mengerut.

“Pokoknya lo kasih tahu gue aja!” Ketusnya lalu menutup pembicaraan.

Tentu saja Kaiden tak akan memberi tahukan bahwa Carissa akan langsung on jika sedang mabuk. Saat Carissa mabuk, hanya dia yang dapat menyentuhnya, memilikinya. Bukan Aleandra maupun pria-pria lainnya. Lagi pula, melihat Carissa collapse saat ini, hati Kaiden begitu nyeri. Dia tak akan memaafkan dirinya jika sesuatu terjadi pada wanita itu.

Tidak. Tidak. Dia akan pastikan Carissa akan baik-baik saja, dan Kaiden bertekad dalam hati akan terus menjaga Carissa. Tak akan lagi meninggalkannya.

Sementara itu, Stevani yang berada di dekat mereka merasakan rasa nyeri di hati. Kaiden begitu memperhatikan Carissa. Bahkan saat mengetahui

Carissa alergi, pria itu terlihat begitu panik dan pergi begitu saja membawa wanita itu dalam gendongannya. Tanpa memedulikan dia dan Aleandra yang tertinggal di belakang.

Sorot mata Kaiden saat ini pun seperti sorot pria yang begitu menyesal dan terlalu takut kehilangan seseorang yang begitu berarti di dalam hidupnya. Ya, Stevani tahu Carissa adalah sahabat Kaiden. Mereka sudah bersahabat sejak mereka masih ingusan, pria itu yang mengatakan. Tapi, jika melihat peristiwa hari ini, apakah hubungan antara Kaiden dan Carissa benar hanya sebatas sahabat? Tidak lebih?

Hasil dari cek darah Carissa sudah ada, ternyata selain alergi wanita itu juga mengalami penyakit tifus. Dokter bilang bisa jadi karena kondisi imunitas tubuhnya yang memang sedang menurun sehingga bakteri dapat dengan mudah masuk dan menginfeksi organ tubuhnya.

“Jangan beri tahu Mama,” pinta Carissa kepada Kaiden saat dia tahu dirinya harus dirawat di rumah sakit. Awalnya tentu saja Kaiden menolak, tapi melihat Carissa yang lemah dan begitu memaksa, tentu saja dia menyanggupinya.

Akhirnya Carissa di pindah ke ruang perawatan VIP atas permintaan Aleandra yang langsung mengurus administrasi. Kaiden yang memang tak ingin berdebat pun menurut saja. Yang terpenting keselamatan Carissa saat ini. Dia atau Aleandra yang membayar dan mengurus biaya perawatannya tak masalah, yang terpenting rumah sakit ini memberikan pelayanan terbaiknya.

“Stev, sorry ... lo bisa pulang sendiri, kan?” Tanya Kaiden kepada Stevani di depan ruang rawat inap Carissa.

“Lo nggak pulang?” Stevani malah balik bertanya.

Kaiden menggeleng.

“Gue mau jaga Carissa dulu,” jawabnya tanpa ragu. “Oh ya, mungkin besok gue nggak ke kafe dulu. Nanti gue infokan anak-anak biar kafe tetap jalan walau gue nggak masuk. Lo, bisa handle kafe sendiri, kan?” Dia menatap Stevani serius.

Stevani yang sempat terdiam pun akhirnya mengangguk. Menyanggupi.

“Lo naik apa? Eh, atau lo bawa mobil gue aja, nih!” Kaiden mengambil kunci mobilnya dari saku celana, tapi Stevani cepat menolaknya.

“Nggak usah, Kai! Gue naik taksi saja.”

“Serius?”

“Serius.” Stevani mengangguk. “Ya udah, gue pulang duluan,” pamit Stevani. Dia berharap setidaknya Kaiden akan mengantarnya ke lobi selama dia mencari taksi. Tapi nyatanya, pria itu hanya mengangguk sebelum akhirnya berbalik dan segera masuk kembali ke dalam ruang perawatan Carissa. Membuat kedua mata Stevani terasa panas seketika.

Dua Pria

“Kamu nggak pulang?” Tanya Aleandra kala melihat Kaiden kembali masuk ke ruang di mana Carissa dirawat.

“Nggak.” Dia menggeleng. “Gue mau tungguin Carissa. Lo nggak balik?” Kali ini dia bertanya kepada Aleandra yang masih setia duduk di kursi tunggu yang berada di sisi ranjang Carissa. Gadis itu sedang tertidur karena efek obat yang diberikan.

Kedua mata Kaiden memicing menatap Aleandra tak suka. Harusnya dia yang duduk di sana. Tepat disamping Carissa dan menggenggam jemarnya, bukannya pria asing itu.

“Of course not!” Balas Aleandra cepat. “Bagaimanapun, saya adalah orang yang menyebabkan Carissa hingga seperti ini. Lagi pula, Carissa pergi dengan saya sebelumnya. Jadi, saya rasa ... sudah kewajiban saya untuk menjaga Carissa hingga dia sembuh.” Kedua matanya menatap manik mata Kaiden tajam. “Kenapa, kamu keberatan, Kaiden?” tanyanya.

Iya. Itulah kata yang ingin sekali Kaiden katakan saat ini. Tapi, tentu saja pikiran warasnya masih bekerja. Dia dan Carissa, hubungan mereka hanya

sebatas sahabat. Diriya tak mempunyai hak untuk mengatakan hal tersebut.

“Asal Carissa fine, gue sih fine-fine saja,” jawabnya akhirnya.

“Sure. Saya pastikan Carissa nggak akan keberatan dengan hal ini,” balas Aleandra.

Kaiden mengangguk, lalu melangkah ke arah sofa yang berada di dalam ruangan itu. Dia merebahkan tubuhnya seraya menatap lurus ke arah Carissa yang terlihat begitu tenang dalam tidurnya.

It's been two weeks, Riss. Gue kangen. Batin Kaiden seraya menatap Carissa.

“Kai, can I ask you something?” Aleandra kembali memulai pembicaraan.

“Sure,” jawab Kaiden cepat.

“Hubungan kamu dengan Carissa,” ada jeda pada kalimat Aleandra. Dia menatap Kaiden serius, “hanya sebatas sahabat, kan?” Akhirnya Aleandra bertanya.

“Kenapa?” Kaiden membalas dengan tatapan lurus.

“Karena sepertinya saya perlu memberitahukan kepada kamu bahwa saya menyukai Carissa, dan saya ingin melanjutkan hubungan kami ke dalam

jenjang yang lebih serius,” aku Aleandra sungguh-sungguh.

Deg.

Tubuh Kaiden tegang. Seketika dia merasa pasokan oksigen di dalam paru-parunya hilang. Jantungnya seakan berhenti berdetak mendengar pengakuan pria itu. Berusaha menetralkan perasaan yang tak karuan, Kaiden menarik napas panjang.

“Apa Carissa mengetahui niatan lo itu?” Alih-alih menjawab pertanyaan Aleandra, Kaiden kembali bertanya.

Aleandra mulai waspada. Dia sadar, tak akan mudah menghadapi pria di hadapannya ini. Kentara sekali Kaiden terlihat begitu protektif dan begitu memedulikan Carissa.

“Untuk saat ini, tentu saja Carissa belum tahu,” aku Aleandra jujur. “Tapi, saya yakin sebentar lagi dia pasti mengetahui hal itu karena saya jelas melakukan pendekatan dengannya sudah beberapa hari ini.” Dia menambahkan.

Kaiden mengangguk mendengarnya.

“Lo tenang aja,” ucap Kaiden. Sembari

memandangi Carissa dia kembali berkata, "Gue dan Carissa, hubungan kami memang sebatas sahabat. Walau begitu ... sepertinya gue perlu jujur sama lo, Al." Kaiden bangkit dari duduknya.

Dia mulai melangkah. Mendekati tubuh Carissa yang terbaring lemah dari sisi ranjang satunya. Jemarinya mengusap kepala Carissa lembut.

Melihat itu tubuh Aleandra menegang. Egonya sebagai seorang laki-laki berteriak. Dia tak suka menyaksikan Kaiden menyentuh Carissa. Walau itu hanya helaian rambut.

"Gue pernah melamar Carissa." Kalimat itu meluncur dengan begitu pasti dari bibir Kaiden.

Tentu saja Aleandra terperangah mendengar pengakuan blak-blakan Kaiden. Walau begitu, sedetik kemudian dia menghela napas cepat.

"I knew it!" seru Aleandra. Dia melipat kedua tangan di depan dada. "Dari awal di restoran tadi, cara kamu memperlakukan Carissa memang tak biasa," ujarnya.

Kaiden membalas hanya dengan menaikkan kedua bahunya malas.

"I love her," aku Kaiden lagi tanpa tendeng aling-

aling.

“But I think, she’s not!” balas Aleandra tanpa sungkan.

Kaiden menatapnya tajam. Aleandra hanya terkekeh pelan.

“Stevani? Bagaimana dengan dia?”

“Bukan urusan lo!” Kaiden menjawab cepat. “Well, it is!” Aleandra mengangguk. “Tapi perlu kamu tahu, saya akan memperjuangkan Carissa. Kita lihat saja, siapa yang akan Carissa pilih, saya atau kamu?” Tantang Aleandra dengan ekspresi wajah tak gentar.

“Sure, kita lihat saja nanti.” Kaiden pun menatap saingannya tanpa gentar.

“Arrghh!” Carissa merintih. Kedua matanya terbuka, menatap ruangan dengan tatapan lemah penuh kesakitan.

Kaiden dan Aleandra yang sedang memejamkan mata spontan membuka kedua mata mereka bersamaan. Kedua pria itu bangkit dengan cepat. Kedua mata mereka terbelalak melihat Carissa menggigil dengan tubuh berguncang hebat.

“Riss, lo kenapa?” Kaiden segera memegang tubuh Carissa yang berguncang. “Di .. dingin, Kai.” Dia merintih.

“Matiin AC, Al!” Seru Kaiden kepada Aleandra sementara dia sendiri berusaha merapatkan selimut pada tubuh Carissa yang masih berguncang hebat.

Berpikir cepat, Aleandra pun segera menekan tombol darurat. Meminta perawat dan dokter untuk segera datang.

“Gu ... gue ke ... napa, Kai?” Rintih Carissa lagi. “Badannya ... ge ... rak sen ... diri.”

“Tahan, Riss. Sebentar lagi dokter datang,” jawab Kaiden. Menatap wanita itu penuh takut.

Seorang dokter laki-laki dan dua orang perawat perempuan datang. Mereka menangani Carissa cepat, untungnya setelah perawat menyuntikkan cairan pada selang infus yang terpasang di tubuh Carissa, tak lama setelah itu guncangan tubuh gadis itu mereda. Tubuh Carissa tergeletak lemas kembali di atas ranjang.

Kaiden dan Aleandra hanya terpaku dengan raut wajah penuh gelisah di tempat mereka berdiri saat ini. Ya Tuhan, Carissa kesakitan. Tubuhnya

berguncang hebat tapi mereka bahkan tak mampu melakukan apa-apa, selain berharap dokter dapat mengobati wanita itu.

“Teman saya kenapa, Dok?” Tanya Kaiden setelah dokter selesai melakukan tugasnya, sedang seorang perawat terlihat mengambil darah Carissa untuk diperiksa.

“Demam tinggi, Pak. Untuk penyakit tipus, kadang jika tubuh si penderita tidak kuat memang akan seperti ini efeknya,” jelas sang dokter.

“Apakah hal ini bisa berulang?” Aleandra penasaran.

“Bisa saja, kita lihat besok pagi. Biasanya kejang karena demam tinggi akan berpola di waktu yang sama. Kami akan mengawasi pasien lebih ketat lagi, nanti akan ada perawat yang bertugas mengecek kondisi pasien setiap dua jam sekali. Oh ya ... usahakan pasien hanya makan makanan dari rumah sakit, ya. Ususnya sedang sensitif, dikhawatirkan keadannya akan lebih parah lagi jika makan-makanan sembarangan.” Pesan dokter dan tentu saja kedua pria itu pun mengangguk.

“Terima kasih, Dok.” Ucap mereka berdua serempak sebelum dokter meninggalkan ruangan.

“Maaf, Pak,” ucap salah seorang perawat perempuan. Wajahnya terlihat merona kala kedua pria tampan di hadapannya fokus melihat ke arahnya. “Saya mau minta tanda tangan untuk pemeriksaan pasien. Siapa yang bertanggung jawab atas pasien ya, Pak?” “Saya!” Seru Kaiden dan Aleandra bersamaan.

Sontak mereka berdua menoleh, bersitatap. Sedang si perawat terlihat kebingungan.

“Saya saja!” Ujar Kaiden cepat lalu secepat kilat mengambil pena dan dokumen yang harus ditandatangani.

“Baik, terima kasih, Pak.” Ucap si suster setelah Kaiden selesai membubuhkan tanda tangannya dan mengembalikan pena juga dokumen tersebut. “Sebentar lagi akan ada petugas yang membawa sarapan untuk pasien dan bapak berdua. Kami undur diri,” pamitnya yang diangguki oleh Kaiden.

“Kai, Ale” Suara lirih Carissa mengalihkan perhatian mereka.

“Riss!” Seru mereka berdua bersamaan melihat Carissa yang sudah sadar. Kedua pria itu berjalan cepat menghampiri Carissa, mendekat lalu berdiri dari kedua sisi ranjang.

“Gimana badannya, sudah enakan?” Kaiden segera meletakkan telapak tangannya pada kening Carissa. Berusaha mengecek suhu tubuh wanita itu dengan tangannya.

“Sudah,” balas Carissa lemah. Diambilnya tangan Kaiden, lalu disingkirkannya dari kening.

Hati Kaiden mencelus dibuatnya. Sedang Aleandra, tentu saja mengulas senyum tipis di bibir menyaksikan hal tersebut.

“Kai,” dia menatap Kaiden dengan tatapan sayu. Walau begitu, senyum tipis terpatir di wajah wanita itu. “Terima kasih karena sudah bawa gue ke rumah sakit. Terima kasih karena sudah jagain gue dari kemarin malam,” ucapnya tulus.

“It’s fine, Riss. Sudah tugas gue jagain lo.” Kaiden berkata begitu percaya diri.

Carissa tersenyum lalu menggelengkan kepalanya pelan.

“Stevani mana?” tanyanya.

Seketika membuat rasa percaya diri Kaiden menguap begitu saja.

“Ehem.” Dia berdehem, sebelum akhirnya menjawab, “Di cafe, mungkin.”

“Oke,” Carissa menjawab cepat. Tak ingin berdebat. Tatapannya lalu beralih pada Aleandra. Dia yang terlihat begitu berantakan, wajah bangun tidur dengan rambut yang tak lagi rapi klimis seperti biasanya. Sungguh berbeda dengan sosok yang biasa bertemu dengannya dengan penampilan sempurna.

“Kamu nungguin aku juga, Al?” tanyanya.

Aleandra mengangguk.

“Tentu saja, Riss,” jawabnya. Laki-laki itu mengembuskan napas kasar. “Kamu membuatku khawatir. Kamu membuatku mengutuk diriku sendiri karena memberimu sup kepiting sialan yang membuatmu harus dirawat seperti ini,” sesalnya.

“Ssstt, jangan begitu.” Carissa menggelengkan kepalanya. Tangannya terangkat, meraih jemari Aleandra lalu menggengamnya. “Bukan salah kamu. Kamu nggak tahu aku alergi kepiting,” ujarnya seraya menepuk pelan punggung tangannya Aleandra yang dia genggam.

“I’m sorry, Riss. Next time, aku akan lebih teliti lagi. Kaiden sudah memberi tahu aku apaapa yang nggak bisa kamu makan.” Aleandra memberi tahu.

“Oh ya?” Carissa menatap Aleandra lalu Kaiden

setelahnya.

“Thank you, Kai.” Ucap Carissa.

“No problem, Riss.” Jawab Kaiden tulus.

“Handphone gue mana, ya?” Carissa melepas genggamannya di tangan Aleandra lalu celingak-celinguk memperhatikan nakas di sisi ranjang.

“Ada di tas,” jawab Kaiden. “Kenapa?”

“Tolong ambil dong, gue mau hubungi Winda atau Citra,” jawab Carissa.

“Kenapa? Lo mau beritahu mereka kalau lo nggak bisa masuk karena sakit?” Kaiden mulai melangkah untuk mengambil telepon genggam milik Carissa yang dia simpan dalam tas wanita itu.

“Iya.” Carissa mengangguk. “Sekalian gue mau minta mereka ke sini jagain gue,” tambahnya yang sontak membuat pergerakan Kaiden terhenti. Dia menatap Carissa seraya menautkan kedua alis, begitu pula dengan Aleandra yang menatapnya terkejut.

“Why?” Tanya Aleandra. “Aku bisa jagain kamu, Riss,” ucapnya.

“And so do I!” Kaiden menimpali.

“Memangnya kalian nggak kerja?” Carissa menatap kedua pria di hadapannya.

“Cutu satu dua hari atau bahkan satu minggu untuk menjagamu nggak akan membuat perusahaan aku bangkrut, Riss,” balas Aleandra tegas.

“Gue juga, Riss! Anak-anak bisa handle cafe tanpa gue, kok!” Ucap Kaiden tak mau kalah.

“Stevani gimana?” Carissa bertanya cepat. “Gue nggak mau dia salah sangka karena pacarnya jagain gue dari kemarin.” Dia menatap Kaiden yang terlihat tertegun. Lalu sebelum Kaiden sempat menjawab, Carissa terlebih dahulu mengalihkan tatapannya kepada Aleandra.

“Kamu, beneran mau jagain aku?” Tanyanya pada Aleandra.

“Of course.” Aleandra mengangguk.

Carissa tersenyum pada Aleandra lalu kembali menatap Kaiden.

“Lo bisa pulang, Kai. Ada Aleandra yang akan jagain gue,” ucap Carissa tegas, membuat Kaiden menatap tak percaya.

Patah

“Loh, kamu ke kafe?” Tanya Stevani terkejut kala melihat Kaiden memasuki kafe.

“Hmm,” balas Kaiden malas tanpa melirik Stevani. Begitu saja memasuki ruang ganti sekaligus toilet khusus staf.

“Kak Kai kenapa, Kak Stev?” Tanya Lily kepada Stevani. Tak hanya dirinya, semua staf pun dapat melihat bagaimana wajah itu ditekuk. Sepertinya suasana hati Kaiden sedang tak bagus saat ini.

“Entahlah.” Stevani mengedikkan kedua bahu. “Mm, atau mungkin karena Carissa sedang masuk rumah sakit.” Ragu dia melanjutkan ucapannya.

“Ya ampun,” pekik Lily. Terdengar juga beberapa staf terkesiap kaget. Stevani yang melihat itu menatap bingung.

Kenapa ekspresi mereka semua berlebihan begini?

“Pantas saja!” Seru Lily. “Kak Kai itu sayang banget sama Kak Carissa. Ya pasti suasana hatinya sedang nggak karuan saat ini,” lanjutnya. Dia lalu menoleh ke arah para staf lain. “Gaess, jangan sampai ada yang buat salah ya! Bisa diamuk kita!” Serunya yang tentu saja diangguki oleh mereka.

Mereka mengacungkan jempol tanda setuju.

“Duh, siap-siap nih nanti dengerin Kak Kai ngomel-ngomel. Semoga Kak Rissa cepat sembuh, deh!” Ujar Lily pelan dengan wajah yang terlihat stres.

Mendengar ucapan Lily serta menyaksikan sendiri para staf yang seperti sudah mengetahui tabiat bos mereka ini, sebuah tanda tanya besar semakin tersemat di hati Stevani. Apa benar hubungan Kaiden dan Carissa hanya sebatas sahabat? Tak lebih?

“Buka kafanya, Bim!” Seru Kaiden setelah dia keluar dari toilet.

“Siap, Boss!” Balas Bima yang memang sedang menggelap pintu kafe. Segera dia membalik tanda di pintu kafe menjadi “OPEN” , lalu memasang papan menu breakfast hari ini di teras depan.

Kaiden melangkah ke arah coffee bar. Pakaian yang dikenakannya saat memasuki kafe sebelumnya sudah berganti dengan pakaian yang sengaja dia simpan di loker. Apron barista kebanggaan pun sudah dia kenakan. Wajahnya yang sudah dicuci, terlihat lebih segar. Walau tetap tak dapat menyembunyikan mood-nya yang memang terlihat tak bagus.

Melihat itu, mau tak mau Stevani pun menuruti apa yang diucapkan Lily sebelumnya. Lebih baik bekerja dan tak membuat kesalahan. Saat ini dia tetap butuh untuk terus bekerja sama dengan Kaiden demi kelangsungan bisnis pastry yang baru dia mulai. Walau di dalam hati banyak sekali yang ingin dia tanyakan kepada pria itu, tapi logikanya masih dapat berjalan. Toh, hubungan antara dirinya dan Kaiden hanya friends with benefit, kan? Tak lebih.

Di hari kelima Carissa dirawat, dokter memutuskan bahwa kondisinya sudah lebih baik dan diperbolehkan untuk pulang. Tentu saja Carissa dan Aleandra menyambut berita itu dengan suka cita. Walau begitu, dokter berpesan kepada mereka bahwa Carissa masih harus istirahat beberapa hari di tempat tidur, serta tak boleh banyak bekerja berat, apalagi stres. Karena ususnya masih dikatakan sensitif, makanannya pun tetap harus dijaga. Dokter akan melihat perkembangannya saat kontrol rawat jalan lima hari lagi. Carissa dan Aleandra tentu saja menyanggupi permintaan sang dokter.

“Aahh, aku rindu kamarku!” Seru Carissa saat

Aleandra selesai membantu merebahkan tubuhnya di ranjang kamar di dalam apartemen.

“Lebih nyaman di kamar sendiri, ya?” Aleandra terkekeh melihat wajah bahagia Carissa saat mereka tiba di apartemen.

Menggemaskan, seperti anak kecil, batin Aleandra.

“Tentu saja! Mau kelas VIP sekalipun rumah sakit tetaplah rumah sakit. Belum lagi makanannya hambar semua, hueek,” gerutu wanita itu.

“Ya, mau bagaimana ... kamu kan memang sedang sakit, Riss.” Aleandra menimpali.

Carissa mengangguk tapi bibirnya mengerucut ke depan. Tetap memasang tampang kesal.

“Terima kasih ya, kamu sudah mau jagain aku selama di rumah sakit, Ale.” Carissa berkata tulus. Dia tersenyum, menatap Aleandra yang saat ini duduk di pinggir ranjang bersamanya.

“Anything for you, Sweetie,” jawab Aleandra lembut.

“Sweetie? Ih, gombal!” Sinis Carissa. Dipukulnya lengan Aleandra pelan. Membuat pria itu tertawa.

“Aku nggak gombal, Rissa.” Aleandra mengusap kepala Carissa lembut. “Kamu memang manis, juga cantik,” lanjutnya. “Bohong!” Carissa tetap tak

percaya. “Aku manis sama cantik dari mana coba?” serunya. “Lima hari ini kamu pasti illfeel sama aku, hayo ngaku!” desaknya.

“Illfeel kenapa?” Tanya Aleandra bingung.

“Ya, cowok mana yang nggak akan illfeel saat ngeliat aku kejang tiap pagi. Belum lagi saat aku muntah-muntah. Ditambah lagi tampangku pasti hancur abis. No make up, pucat. Ketahuan deh aslinya tanpa make up.” Carissa bersungut setelah menghela napas kasar.

Aleandra tersenyum, kedua matanya menatap Carissa lekat. Lalu berkata dengan suara rendah yang membuat hati Carissa berdesir hebat.

“Aku nggak illfeel, Rissa,” ucapnya. “Selama lima hari menjaga kamu di rumah sakit, malah semakin membuatku yakin dengan perasaanku kepada kamu.”

“Perasaan apa?” Cicit Carissa. Suaranya terdengar lemah.

Apa kabar debaran di hati Carissa? Jangan ditanya. Wanita mana yang tak akan berdebar hebat saat sosok tampan dan adikuasa seperti Aleandra Mahaputra sedang menatapnya dengan begitu intim. Membelai lembut kepalanya penuh sayang.

Lemah. Tubuh Carissa terasa begitu lemah di bawah sorot mata Aleandra yang sedang menatapnya lekat.

“Perasaan untuk memiliki kamu. Menjaga kamu selamanya. Aku ... jatuh cinta denganmu, Rissa. Would you be mine?” Kalimat sakral itu meluncur dengan begitu lancar dari bibir Aleandra.

Carissa menganga. Terkejut setengah mati. Pria di hadapannya ini, apa benar sedang melamarnya?

“A ... Ale, kamu ... ngelamar aku?” Carissa terbata.

“Iya.” Aleandra menggangguk.

“Ka ... kamu jangan bercanda, Ale!” Seru Carissa demi mencairkan kecanggungan.

Aleandra kembali tersenyum dengan begitu manis. Diraihnya jemari Carissa.

Digenggamnya jemari itu erat.

“Maaf, kalau aku sudah membuat kamu terkejut,” balasnya. “Tapi apa yang aku ucapkan sungguh-sungguh. Aku ... benar ingin membawa hubungan kita ke dalam jenjang

yang lebih serius lagi, Riss.”

“Tapi, bagaimana bisa? Kita bahkan nggak pacaran,

Al!” Carissa tetap tak percaya.

“Rissa, kita bukan lagi anak remaja yang harus pacaran untuk penajakan,” ujanya. “Beberapa minggu ini bersamamu, aku tahu bahwa kamulah wanita yang aku cari. Kamu ...,” Jemari Aleandra mengusap wajah Carissa pelan, “membuat hatiku berdebar setiap memikirkan kamu. Kamu membuatku nyaman. Membuatku ingin sekali merengkuh tubuhmu. Lima hari menyaksikan bagaimana kamu sakit dan harus dirawat di rumah sakit, kamu membuatku semakin takut untuk kehilangan kamu. Aku .. benar ingin menjagamu dengan seluruh hidupku.”

Aleandra menggeser posisi duduknya semakin mendekati Carissa. Kedua telapak tangannya menangkap wajah mungil Carissa. Sorot matanya begitu hangat tapi terlihat penuh tekad, lalu dia berkata, “Carissa Andara Putri, I love you so much.”

Kalimat itu mampu membuat kedua mata Carissa berkaca-kaca. Air mata meleleh membasahi wajah. Dia kehilangan kata-kata. Ini pertama kalinya seorang pria melamarnya dengan begitu tulus. Terlihat begitu sungguh-sungguh dan membuatnya terasa begitu berharga dan dicintai. Lalu entah siapa yang memulai duluan, bibir mereka sudah

menyatu. Saling berpagut, menyalurkan perasaan yang membuncah dari dalam hati mereka.

Sementara itu Kaiden masih saja uringuringan. Dia tak tahan lagi ingin bertemu Carissa. Mendengar suaranya. Menanyakan kabar. Bagaimana keadaannya sekarang? Sudah sembuhkah? Masih dirawatkah? Tapi, egonya terlalu tinggi. Dia sakit hati. Dia marah kala mengingat bagaimana Carissa menepis tangannya yang berada di kening wanita itu dan malah menggenggam jemari Aleandra. Padahal, si sialan itu yang membuat dirinya masuk IGD!

Damn it, Carissa! I miss you!

“Kai, mending kamu pulang.” Itu suara Stevani. Sontak Kaiden menoleh, menatap wanita di sampingnya bingung.

“Kenapa?” Tanyanya.

“Kamu dari tadi ngelamun. Buat pesanan kopi dari tadi salah mulu. Kayaknya kamu lagi banyak pikiran ya, Kai?” Stevani menghela napas. Dia mengambil cangkir kopi di tangan Kaiden sebelum itu menjadi cangkir kedua yang pria itu pecahkan hari ini.

“Iya, Kak Kai, mending istirahat dulu di rumah.” Lily menimpali.

Melihat dua orang di hadapannya memintanya untuk pulang, dia pun menghela napas panjang. Tak lama setelah itu dia melepas apron yang dikenakannya, lalu berkata, “Oke, gue pulang dulu. Kayaknya gue memang perlu istirahat.”

Baik Stevani dan Lily mengangguk.

“Oh ya, Kai. Kalau kamu mau jenguk Carissa, sampaikan salam aku buat dia ya.

Maaf, belum bisa jenguk,” ucap Stevani.

Kaiden tertegun sesaat lalu mengangguk, sebelum akhirnya dia melangkahakan kakinya untuk meninggalkan kafe.

Sepanjang perjalanan pikirannya berkecamuk. Haruskah dia menjenguk Carissa? Apa wanita itu masih dirawat di rumah sakit atau sudah kembali ke rumah? Ya Tuhan, rasanya Kaiden hampir gila karena memikirkannya.

Saat mobil berhenti di parkir apartemen.

Brak!

Kaiden memukul kemudinya frustrasi.

Dengan langkah gontai dia keluar dari mobil. Melangkah menuju lift yang akan membawanya ke lantai unit apartemennya. Baiklah, kali ini dia akan membuang ego. Daripada dia mati penasaran, lebih baik dia segera menemui Carissa. Bukan sebagai seorang pria yang cintanya ditolak, tapi sebagai seorang sahabat. Ya, seorang sahabat. Bukankah, mereka berdua masih bersahabat. Iya, kan?

Pintu lift terbuka tepat di lantai unitnya berada. Kaiden baru saja keluar dari lift. Namun, langkahnya terhenti seketika. Tubuhnya seakan membatu kala dengan kedua mata kepalanya sendiri, dia menyaksikan pemandangan yang membuat hatinya seakan diiris. Pulu.

Di hadapannya, di ambang pintu unit apartemen Carissa, ada Aleandra yang sedang mengecup kening Carissa. Yang lebih menyakitkan lagi, Carissa menerima dengan sukarela. Kedua mata wanita itu terpejam. Kedua insan di hadapannya itu lalu bertatapan dengan sorot penuh cinta.

Kaiden mendorong pintu emergency exit yang menghubungkannya dengan tangga darurat. Di balik pintu dia memukul dada. Sakit. Begitu sesak tak tertahankan. Air matanya luruh. Kali ini, hatinya benar patah jadi dua.

Akhirnya saat seperti ini datang juga, kala perjuangannya memang benar sudah berakhir. Dia kalah. Carissa memilih pria lain, bukan seorang pecundang sepertinya.

Carissa Andara Putri tak akan pernah menjadi milik Kaiden Putra Syahreza. Selamanya.

I Let You Go

Kopi Es Tak Kie, sepuluh tahun lalu

“Sruuuutt,” Carissa menyedot es kopi di hadapannya banyak–banyak.

“Hey, hey ... pelan-pelan, Riss!” Seru Kaiden. Diambilnya cepat gelas es kopi yang tengah diminum gadis di hadapannya itu.

“Biarin! Huaaa” Dia menangis keras tibatiba.

Kaiden kaget bukan kepalang, apalagi kala dia melihat sekeliling. Di dalam kedai kopi kecil itu semua pengunjunnya bahkan si penjual pun menatapnya penuh heran.

Membuatnya meringis karena malu.

“Ssstt, Rissa. Jangan nangis.” Dia berbisik seraya memberikan tisu kepada Carissa. Tapi, bukannya berhenti menangis, gadis itu malah semakin meraung.

Kaiden yang tak tahan karena dipandangi orang-orang di sana pun akhirnya memutuskan menarik Carissa keluar dari kedai dan langsung menuju tempat di mana mobilnya diparkir.

“Kenapa nangis? Malu-maluin gue aja lo!” Serunya kesal.

“Rafael!” Seru Carissa seraya terisak. “Dia ... dia selingkuh, huhuhu”

“CK!” Kaiden berdecak keras. “Udah gue bilang ‘kan kalau dia memang playboy! Siapa yang kemarin malah ngotot mau pacaran sama dia, hah?!” Omelnya. Mengingatkan Carissa akan pembicaraan mereka tempo hari. Kala Kaiden melamarnya tapi gadis itu malah menolaknya dan memutuskan untuk memadu kasih dengan Rafael. Salah satu playboy kampus yang memang sudah cukup terkenal sering mematahkan hati para gadis di kampus mereka.

“Ja ... jangan marahin gue dong, Kai!” Carissa tergugu. “Gue pikir si Rafael mau serius sama gue. Nyatanya, baru sebulan dia sudah jalan sama cewek lain, huaa!”

Kaiden menghela napas panjang. Dilihatnya Carissa yang wajahnya sembap karena lelehan air mata yang terus meluncur turun dari kedua matanya. Sungguh dia marah kepada Rafael, walau sesungguhnya dia lebih marah kepada sahabatnya ini yang memang kepala batu. Jika saja, saat itu Carissa mau mendengarkannya, kejadian patah

hati seperti ini tak akan dia alami.

“Udah, jangan nangis lagi, Riss.” Kaiden menepuk-nepuk kepala Carissa lembut. Direngkuhnya tubuh mungil itu. Dibiarkannya gadis itu menumpahkan tangis di pelukannya. “Gue bego banget ya, Kai. Harusnya waktu itu gue dengerin lo,” sesalnya.

“Sudah sebulan lo baru sadar kalau lo ini memang bego, Riss?” Goda Kaiden. Satu pukulan di bahu pun diterimanya dengan sukarela.

Tak masalah untuk Kaiden. Dia malah terkekeh dan tetap memeluk gadis itu penuh sayang. Walau begitu, dalam hati dia berjanji akan memberikan pelajaran kepada Rafael. Siapa pun yang membuat Carissa menangis akan berurusan dengannya.

Setelah mengantarkan Carissa pulang ke rumah, Kaiden kembali memacu kendaraannya ke arah kampus. Tangannya mengepal erat. Begitu gatal untuk memberikan pelajaran kepada playboy laknat yang telah membuat hati gadis yang dia sayang patah jadi dua.

“Heh, sini lo!” Ketus Kaiden kepada Rafael yang tengah bermain kartu bersama temanteman satu gengnya di kantin kampus.

Rafael, si pria blasteran Indonesia-Prancis itu

menghentikan gerakan tangannya bermain kartu. Dia menengadah, menatap Kaiden si preman kampus yang menjadi pesaingnya sebagai “The Most Playboy” di kampus mereka tercinta itu.

“Lo manggil gue?” Balasnya tengil.

“Jangan banyak omong, sini lo!” Ketus Kaiden tetap dengan ekspresi yang sudah diliputi emosi.

“Woho, santai, Bro!” Rafael bangkit.

“Lo ada masalah sama gue?” Tanyanya kala tubuh mereka sudah berhadapan. Tinggi sama tinggi. Menjulang dengan ekspresi seperti dua ekor banteng yang siap berperang.

Keadaan kantin yang awalnya ramai berubah hening. Semua mata terarah kepada mereka.

“Lo apain Carissa, hah?” Tanyanya langsung tanpa basa-basi.

Mendengar nama Carissa disebut, Rafael mendengkus menyebalkan.

“Wah, jadi cewek kesayangan lo itu sudah ngadu kalau gue putusin?” Tanyanya meledek.

“Iya, dan gue bakal bikin lo nyesel karena sudah bikin dia nangis!” Seru Kaiden. Sedetik kemudian sebuah tinju melayang ke wajah blasteran itu.

Seketika kantin menjadi riuh. Teriakan menggema. Mahasiswa berhamburan. Mereka menjadi saksi, bagaimana dua playboy kampus berkelahi. Dan itu karena seorang gadis bernama Carissa Andara Putri.

“Gue sudah melamar Carissa hari ini,” ucap Aleandra tanpa basa-basi kepada pria yang saat ini tengah duduk bersebelahan dengannya. Di kursi bar salah satu lounge ternama di Jakarta Pusat.

“Oh ya?” Balas pria itu malas. “Diterima?” Tanyanya. Walau begitu dia ingin tahu, apakah Carissa menerimanya.

“Well, she didn’t say yes. But, she’s kissed me back,” jujur Aleandra.

Kaiden mendengkus mendengarnya. Dia menegak habis satu gelas whiskey dingin.

“Congrats, then.” Ucap Kaiden akhirnya.

“Jadi, kamu menyerah?” Aleandra memastikan.

“Entahlah.” Kaiden menggeleng ragu. Dia mengangkat gelas kosongnya. Meminta si bartender untuk memberikan satu gelas lagi. “Saya

tahu, semua itu pasti berat untukmu, Kai. Kamu dan Carissa, kalian berteman sejak kalian kecil. Saya yakin, banyak sekali momen berharga di antara kalian berdua,” ucap Aleandra. Dia pun menyesap martini di gelas kristal yang berada di tangannya.

“Begitulah,” Kaiden masih enggan menanggapi. Kepalanya pusing. Terasa ingin meledak.

Pikirannya mengatakan untuk angkat kaki dari tempat ini. Menjauhi Aleandra dan meminta penjelasan Carissa. Berulang kali dia melamar wanita itu dan ditolak. Selalu dengan alasan yang sama. Trauma dan takut kehilangan dirinya. Dia terlalu takut persahabatan mereka akan berubah. Dia terlalu takut Kaiden akan meninggalkannya. Tapi jika begini—dengan dia menerima lamaran pria lain—bukankah hal itu malah berarti Carissa lah yang meninggalkannya?

Kaiden kembali menenggak habis whiskey di gelas keduanya.

“Hey, hey, chill out, Man!” Ujar Aleandra kala melihat Kaiden menenggak habis minumannya. Aleandra bahkan belum sempat menghabiskan martininya, tapi pria di sebelahnya sudah memesan gelas ketiga.

“Carissa adalah cinta pertama gue.” Kaiden berkata dengan suara yang terdengar begitu putus asa. “Kedua orang tua kami bersahabat.

Karena itu kami berdua saling mengenal, well mungkin sejak dalam kandungan.” Pemuda itu mulai bercerita.

Aleandra mengangguk pelan.

Mendengarkan.

“Awalnya, hubungan kami memang hanya sahabat. Gue anak satu-satunya di keluarga gue, dan selalu pengen punya adik perempuan. Karena itu, gue selalu menjaga Carissa seperti gue jagain adik gue sendiri. Tapi, saat dia hancur karena perceraian kedua orang tuanya, juga saat ada pria lain yang mendekatinya, gue malah semakin posesif. Total sudah tiga kali gue ngelamar Carissa. Saat kami masih duduk di bangku sekolah menengah atas, saat kami masih kuliah dan terakhir dua minggu lalu tapi lagi-lagi gue ditolak.” Kaiden mendengkus.

Dia menatap gelas whiskey-nya dengan tatapan menerawang.

“Carissa ... trauma dengan hubungan serius, apalagi pernikahan.” Kaiden kembali bercerita. “Saat kami masih berada bangku kuliah, kedua

orang tuanya bercerai. Saat itu, gadis kecil yang selalu ceria dan begitu menggemaskan itu seketika berubah.” Dia lalu menatap Aleandra. “Lo pasti sadar kalau Carissa sedikit judes dan nggak mudah didekati, kan?” Tanyanya.

Aleandra mengangguk kemudian menyedap martinya cepat.

“Ya, saya akui cara yang saya ambil memang sedikit licik untuk mendekatinya,” aku Aleandra.

Kaiden menatapnya dengan kedua alis melengkung ke atas. Menunggu penjelasan.

“Saya sengaja membeli unit apartemen di tower yang sama dengan Carissa.”

“What?!” Kaiden tak percaya. “You are crazy, Dude!” Serunya seraya menggelengkan kepala.

“I know!” Pria keturunan Jerman itu kembali terkekeh pelan. “Entah lah, saya pun nggak mengetahui bahwa rasa penasaran saya berubah hingga sedalam ini. Carissa begitu sulit didekati, hingga saya harus selalu memaksanya dengan alasan kerja sama antara perusahaan kami berdua. Hingga akhirnya, kejadian lima hari lalu. Saat dia dirawat di rumah sakit.”

“Kenapa?” Kaiden penasaran.

“Mungkin, jika kamu yang berada di posisi saya, kamu pun akan ketakutan kehilangan dia, Kai,” ujarnya.

“Apa dia kesakitan selama dirawat?” Tanya Kaiden lagi.

“Yess, many times.” Suara Aleandra terdengar begitu frustrasi. “Dia kembali kejang selama tiga hari setiap pagi. Malamnya, dia akan muntah-muntah dan mengigau kesakitan dalam tidurnya. Dia bahkan menyebutmu dalam tidurnya, Kai. Dia memanggil namamu penuh kesedihan.” Aleandra menatap Kaiden seraya menggelengkan kepala. “Saya tahu, kamu begitu berharga untuk Carissa. Dan saya ... saya bahkan nggak dapat berbuat apa-apa selain memegang tangannya. Seperti, dia dapat pergi kapan saja. Dan saya takut kehilangan dia.” Aleandra meletakkan gelas ke atas meja, lalu mengusap wajahnya kasar.

“I can’t believe that! Wanita yang baru beberapa saat saya temui sudah membuat saya begitu takut untuk kehilangan dia selamanya.” Kembali, suara Aleandra terdengar begitu putus asa. “Karena itu saya berjanji, saya akan melamarnya saat dia sembuh nanti. Saya akan menjaganya dengan

sepenuh hati. Mencintai dan membuatnya bahagia dengan seluruh sisa hidup saya,” ungkapnya penuh tekad.

Kaiden menelan gumpalan pahit di kerongkongannya. Hatinya terasa begitu sesak. Seakan ada jutaan ton pasir mengisi paruparunya. Sekali lagi, dia menyadari kesalahannya. Kenapa dia begitu mudah menyerah? Kenapa saat Carissa menolak lamarannya dia selalu melarikan diri dan mencari pengalihan dengan wanita lain bukannya membuat wanita itu percaya dengan niatannya. Kenapa saat Carissa mengusirnya dari rumah sakit dia menurut saja. Dia malah menuruti ego dan tidak mengacuhkan wanita yang sedang sekarat itu.

Andai saja, andai saja dia mau berjuang lebih keras sedikit lagi. Mungkin saat ini Carissa akan tetap berada di sampingnya. Carissa akan bertahan dengan hubungan mereka dan

Aleandra tak akan pernah melamar gadis itu.

Dia malu. Rasanya malu duduk bersisian dengan Aleandra saat ini. Bagaimana bisa pria ini mempunyai tekad begitu kuat untuk mencintai Carissa padahal mereka baru saja bertemu. Dan pria itu membuktikan katakatanya. Sedangkan dirinya malah menjadi pencundang yang begitu

mudahnya menyerah tanpa lebih dulu berjuang.

Emosi, wanita dan minuman sebagai pelampiasan. Jika begini ... apa bedanya dirinya dengan ayah Carissa dulu?

Senyum miris terpatri di bibir Kaiden hingga akhirnya dia menghela napas panjang, mengembuskannya cepat lalu menatap pria di sebelahnya sungguh-sungguh.

"Aleandra Mahaputra," panggilnya dengan sorot tajam, "bantu Carissa untuk menghilangkan traumanya." Pintanya pada Aleandra. Membuat kedua mata pria itu membulat mendengarnya.

"Cintai dia dengan seluruh hati lo. Jaga dia dengan seluruh hidup lo. Bahagiakan dia." Suara Kaiden mulai bergetar. Kedua matanya terasa panas. Seumur hidup, dia tak menyangka akhirnya akan merelakan Carissa menjadi milik pria lain.

Tak pernah.

Hal seperti ini tak pernah ada dalam kamusnya.

"Jika sekali saja lo membuat Carissa nangis, lo bakal mati di tangan gue, Al!" Ancamnya.

Aleandra tersenyum. Dia mengangguk pasti.

Kaiden mengulurkan tangan, begitu pula dengan

Aleandra. Lalu, jabatan tangan erat pun mereka lakukan sebagai tanda bahwa para ksatria telah berdamai dari peperangan sengit yang mereka lakukan. Sang Pangeran Berkuda Putih pasrah dan menyerah. Merelakan Putri bahagia dengan pria yang lebih baik darinya.

Rindu

“Mba Rissa, maaf banget ya hari ini aku nggak bisa nginep lagi di apartemen Mba Rissa,” ucap Citra setelah mereka selesai memakan sarapan mereka berdua pagi ini. Sudah dua hari ini gadis itu tinggal bersama Carissa untuk menjaganya karena Carissa sedang dalam masa pemulihan.

“Iya, maaf banget ya, Mba Riss. Maaf ... banget!” Gadis itu memasang wajah penuh penyesalan dengan dua tangan yang menangkap di depan dada, meminta maaf.

“Iya, Cit! Nggak apa. Jangan begitu, ih!” sanggah Carissa. “Aku yang harusnya makasih banget sama kamu. Makasih banget dua hari ini sudah nemenin aku,” lanjutnya lagi.

“Nggak apa, Mba Riss. Citra malah seneng banget Mba Rissa minta bantuan sama Citra, hehe ...,” kekehnya.

“Jadi, mau nonton konser Westlife sama pacar kamu di ICE-BSD, Cit?” Carissa berbasa-basi.

Seketika wajah gadis berumur dua puluh lima tahun itu semringah. Kedua matanya terlihat antusias.

“Iya, Mba. Duh, kebayang kan dinyanyiin sama om-om ganteng dengan suaranya yang sweet banget. Terus sambil pegangan tangan sama pacar. Aiihh... romantis,

Zheyeng.” Citra mulai terkekeh sendiri.

Carissa menggeleng-geleng seraya tertawa.

Iya deh yang sedang kasmaran. Semua juga pasti jadi terlihat romantis jika bersama kekasih.

“Hihi, iya dulu saya juga nonton mereka waktu datang pertama kali itu. Waktu saya masih SMA. Tapi sayangnya bukan sama pacar tapi malah sama si Curut!” Ucap Carissa menggebu. Namun seketika senyumnya luntur, kala ia ingat lagi-lagi kenangannya selalu saja bersama Kaiden.

Segera dia menghela napas frustrasi.

“Duh, sweet banget sih Mba Carissa sama Mas Kaiden itu. Kayak lem sama perangko. Nempel mulu ke mana-mana,” goda Citra. Tak sadar bahwa perkataannya malah semakin membuat hati Carissa tak karuan.

Hanya seulas senyum tipis terulas di bibir Carissa.

“By the way, ini sudah hari kedua Citra di sini, tapi kok belum ngeliat Mas Kai datang ke apartemen

Mba Rissa, ya?" Tiba-tiba wajah semringah Citra berubah. Kedua matanya menyipit. Menatap Carissa penuh selidik. "Mas Kai, nggak ngambek karena Mba Rissa sedang dekat sama Pak Ale 'kan, mba?" Tanyanya.

Deg.

Carissa spontan menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Bingung menjelaskan apa yang terjadi kepada gadis dengan rasa ingin tahu meluap-luap di hadapannya ini.

Pantas jika Citra berspekulasi seperti itu. Memang selama dia menemani Carissa, Aleandra selalu menyempatkan diri untuk mampir ke apartemen gadis itu. Kadang hanya sekadar say hi!\ dan memberikan makanan dan minuman untuk mereka. Tapi Kaiden, batang hidungnya saja tak tampak. Padahal apartemen mereka bersebelahan.

"Nggak lah! Ngapain dia ngambek? Saya sama Kai kan hanya sahabat." Akhirnya Carissa menjawab.

"Beneran, Mba?" Citra tetap pantang menyerah.

"Iya, Citraaaa... kepo banget sih, Sist. Macam jaksa penuntut!" Carissa pura-pura kesal. Padahal dalam hati dia bingung bagaimana menutupi kebenarannya.

Alhasil Citra tertawa geli. Tanpa rasa bersalah gadis itu malah menjawab, “Citra memang lagi lanjut kuliah, Mba. Mau jadi jaksa, hihihi.”

“Ya, ampun! Beneran kamu mau jadi jaksa?” Seru Carissa tak percaya. Citra mengangguk. Akhirnya kedua wanita itu malah terkikik tak jelas.

“Yawis, Mba. Citra berangkat ke kantor dulu, ya!” Ucapnya setelah membereskan dan mencuci peralatan makan. “Mba Rissa, kalau butuh apa-apa hubungi apartemen sebelah saja!”

Kaiden maksudnya.

“Atau hubungi Pak Ale. Citra yakin, dua cowok itu pasti langsung terbang nyamperin Mba Rissa ke apartemen.” Ucapnya penuh percaya diri.

Sekali lagi Carissa hanya menggeleng seraya menyunggingkan senyum.

“Ale sedang ada business travel ke Lombok. Kalau Kai jam segini pasti sudah ke kafanya, Cit.” Jawab Carissa seraya berdiri, mulai melangkah mengantarkan Citra ke depan pintu apartemen. Citra kini sedang memakai sneakers.

“Yah, jadi Mba Rissa beneran sendirian, nih?” Wajah Citra mengerut. “Kenapa nggak hubungi adiknya

saja sih, Mba? Biar bisa jagain Mba di sini.” Gadis itu menyarankan.

“Adik saya masih sibuk kuliah. Kasihan masih anak baru masa sudah bolos.” Carissa menjelaskan. “Sudah, sudah, Cit! Nggak apa. Saya sudah enakan, kok! Paling nanti kalau mau makan gampang, tinggal pesan via online,” jelasnya.

“Benaran?” Gadis itu kembali memastikan.

Carissa mengangguk dan akhirnya Citra berpamitan.

Selepas kepergian Citra, Carissa memilih untuk masuk ke kamar tidurnya. Dia mengambil obat-obatan dan vitamin yang harus dia minum demi proses kesembuhannya. Tepat setelah dia meletakkan gelas air minum yang telah tandas dia minum, telepon genggamnya berdering. Nama Aleandra terpampang pada layar. Membuat seulas senyum terbit.

“Halo,” sapanya setelah menerima panggilan dari Aleandra.

[Morning, Cantik.] Balas suara di seberang sana. Suara bariton yang terdengar begitu seksi khas Aleandra Mahaputra. Senyum Carissa semakin lebar hanya dengan mendengar suara pria itu lewat

sambungan telepon.

Aleandra, pria itu bagaikan kesatria penyelamat yang dikirimkan Tuhan sebagai pelipur dari lara yang Kaiden timbulkan dalam hatinya. Sungguh, Carissa sangat amat bersyukur dengan kehadirannya. Walau hingga saat ini, dirinya belum juga memberikan jawaban atas lamaran yang Aleandra cetuskan beberapa hari lalu.

“Morning juga, Tampan.” Carissa membalas menggoda. Membuat sebuah kekehan terdengar dari Aleandra. “Kamu sudah sampai Lombok?” tanyanya.

[Sudah. Pesawatku baru saja mendarat, dan aku ingin segera menghubungimu,] ungkapinya.

“Kenapa? Segitunya kamu kangen sama aku, Al?” Carissa kembali menggoda. Tapi tentu saja Aleandra malah semakin gencar membalas flirty conversation yang sedang mereka lakukan sekarang.

[Of course, I miss you every single time, Carissa.]

“Gombal!” ketus Carissa. Walau begitu, dia mengulum bibir. Menahan senyum yang sedari tadi merekah di bibirnya.

[Kamu tahu aku nggak pernah ngegombal jika denganmu, Rissa. Kamu wanita pertama yang aku lamar ... and I hope also for the last.] Suaranya terdengar serak.

Carissa menghela napas pelan.

“Ale ... aku,” Carissa terbata.

[Ssttt!] Sela Aleandra cepat. [I’m sorry. I’m sorry,] ucapnya. [Aku sudah berjanji akan menunggu kapan pun kamu siap untuk memberikan jawaban, Rissa. I’m sorry. Bukan maksudku untuk mengungkit masalah itu saat ini,] sesalnya.

“I’m sorry, Al. Aku ... belum bisa memberikan jawaban untuk kamu,” balas Carissa mencoba jujur.

Di seberang sana Aleandra mengangguk. Walau wajahnya berubah murung, tapi dia berusaha membuat suaranya tetap tenang.

Dia sadar, ada satu nama yang masih berada di hati Carissa. Dan nama itu, adalah Kaiden Putra Syahreza, saingan terberatnya.

[It’s ok, Rissa.] Dia berkata lembut. [Hey, mobil jemputanku sudah datang. Aku tutup dulu, nanti malam aku hubungi lagi, oke?]

“Oke, aku akan tunggu.” Balas Carissa pelan.

Dia tahu, Aleandra pasti hanya mencari alasan untuk menyudahi pembicaraan. Tentu saja, tak ada yang dapat dia lakukan selain mengikuti keinginan pria itu.

Setelah mengatakan, “bye,” sambungan telepon pun diputus cepat.

Carissa termenung menatap telepon genggamnya setelah pembicaraan bersama Aleandra selesai. Pikirannya berputar-putar.

Salahkah aku? Jahatkah diriku terhadap Aleandra? Tapi, bagaimana? Bagaiamana aku dapat percaya dengan apa yang diungkapkan pria itu? Terlebih, kami baru saja bertemu. Kaiden yang menjadi sahabatnya sedari kecil saja dapat berubah. Tak ada jaminan bahwa perasaan Aleandra kepadaku pun akan tetap sama. Mungkin saja ... mungkin saja, bulan depan pria itu sudah bosan menunggu, dan pergi meninggalkanku.

Semua bisa saja terjadi. Iya, kan?

Membunuh rasa gamang yang melanda, Carissa memutuskan untuk berkutat di dapur. Tangannya begitu saja mengambil ini dan itu dari dalam lemari pendingin. Meracik ini dan itu seraya mendengarkan suara lembut dari penyanyi wanita

dalam negeri yang sedang naik daun saat ini.

Dia bersenandung. Bernyanyi sendiri untuk membunuh rasa sepi. Empat puluh lima menit kemudian, jadilah macaroni panggang.

Makanan wajib yang selalu diminta Kaiden hampir setiap pagi.

Air mata Carissa meluncur turun. Sial! Bahkan hingga hari ini selalu saja Kaiden dan selalu Kaiden yang berputar di pikiran. Di alam bawah sadarnya.

Dia rindu ... dia rindu si Curut Kai dengan segala tingkahnya yang membuat Carissa kesal setengah mati.

Carissa menyerah.

Mungkin ini saatnya dia harus melawan ego. Dia terlalu rindu Kaiden—sang sahabat. Pria yang selama ini selalu menjaganya. Maka dengan mengumpulkan segala niat, dan menyingkirkan rasa malu, dia mulai berjalan ke pintu depan.

Macaroni panggang yang masih hangat itu dia letakkan ke dalam wadah tahan panas agar tetap hangat. Merapikan penampilan sekilas, dia membuka pintu apartemen. Langkahnya pelan tapi pasti untuk menemui sosok yang berada di unit apartemen di sebelah. Membawa makanan favorit

dari si penghuni.

Menyiapkan hati, dia mulai menekan bel.

Satu kali.

Dua kali.

Hingga akhirnya pintu di hadapannya terbuka. Namun, seketika senyum yang terpatri di bibirnya hilang begitu saja, kala melihat sosok yang tengah berdiri di hadapan.

Stevani.

Kaiden membawa seorang wanita ke dalam apartemennya? Hal itu tak pernah terjadi sebelumnya.

“Hai, Stev?” Sapa Carissa. “Kaiden ada?” Tanyanya dengan senyum manis.

Stevani diam. Dia menatap wanita di hadapannya dengan tatapan yang sulit diartikan. Tatapannya lalu beralih pada wadah makanan yang jelas berisi makaroni panggang di dalamnya. Pemandangan itu seketika membuat hatinya bergemuruh. Kedua matanya memicing tak suka.

Jelas saja dia tak suka karena Kaiden selalu saja memuji makaroni panggang buatan Carissa dan membandingkan dengan makaroni panggang

buatannya.

Di tak suka selalu dibandingkan dengan Carissa.

“Kai sedang nggak ada di apartemen. Dia masih di kafe.” Jawabnya cepat dan terdengar ketus.

Dahi Carissa berkerut mendengar nada bicara Stevani.

Ada apa dengan wanita ini? Pikirnya dalam hati.

“Oh, kalau begitu bisa aku titip makaroni panggang ini untuknya?” Dia menyodorkan wadah makanan itu ke hadapan Stevani, tapi nyatanya gadis itu tetap bergeming.

Kali ini Carissa sadar, ada yang tidak beres di sini.

“Maaf, aku rasa Kaiden nggak perlu lagi makanan dari kamu, Riss,” ucapnya tajam. “Sudah ada aku yang akan memasak untuknya,” dia berkata angkuh.

“Maaf, maksud kamu?”

“Maksudku,” Stevani menyilangkan kedua tangan di depan dada, lalu melanjutkan ucapannya, “berhenti menjadi bayang-bayang Kaiden, Carissa! Aku dan Kaiden, kami akan bertunangan. Dan aku harap, kamu dapat menjadi seorang perempuan terhormat dengan nggak menjadi perempuan ketiga dalam hubungan kami,” tekan Stevani.

Carissa membatu seketika.

It's Love, But....

“Kami akan bertunangan. Kai memutuskan hubungan kami akan dibawa ke jenjang yang lebih serius,” ucap Stevani. Wanita itu masih berdiri di ambang pintu apartemen Kaiden. Menatap dingin ke arah Carissa yang berdiri di hadapannya.

“Oh ... congrats kalau begitu,” balas Carissa. Sekuat tenaga menampilkan senyum tulusnya walau tetap saja terlihat canggung.

“Terima kasih,” balas Stevani. Lalu helaan

napas kasar diembuskan. “Rissa, I’m

sorry.” Dia berkata. “Sini makaroninya, biar nanti aku kasih Kai.” Dia menjulurkan tangannya. Carissa yang masih terlihat linglung pun akhirnya memberikan Macaroni yang dia bawa walau ragu.

“Terima kasih, Stev.” Ucapnya sepenuh hati. Stevani mengangguk.

Menatap makaroni milik Carissa, wanita itu berkata, “Pertama, maaf karena ucapanku barusan. Aku ... sedikit emosi,” sesalnya.

Carissa menggeleng pelan.

“Never mind, Stev.” Carissa berusaha bijak. “Aku pun mungkin akan sepertimu jika ada perempuan

lain yang datang ke apartemen kekasihnya, apalagi sampai memberikan makanan.”

Stevani mengangguk pelan.

Kembali mereka saling pandang dengan tatapan yang begitu sulit diartikan oleh diri mereka masing-masing.

“Carissa, aku tahu kalau kamu adalah sahabat Kaiden.” Stevani kembali berbicara. “Tapi insting seorang wanita yang kupunya mengatakan, bahwa mungkin ... Kai menyukaimu. Maksudku, dia menyukaimu lebih dari seorang sahabat. Dan aku pikir, hal itu nggak bagus untuk hubungan kami.” Dia beralasan.

“Aku tahu.” Carisa berkata cepat.

Stevani terperanjat mendengarnya. Kedua alisnya melengkung sempurna ke atas. Dia menatap Carissa penuh keterjutan.

“Aku tahu Kai menyukaiku,” desah Carissa pelan. Dia lalu balas menatap Stevani dengan tatapan sendu. Mendengkus cepat, dia berkata,

“ Kai pernah melamarku, dan aku menolaknya.”

“A ... apa? Ke .. kenapa? Bagaimana bisa? Kenapa?”

Stevani terbata. Terlalu terkejut dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Tentu saja bisa.” Carissa tersenyum. “Aku tahu Kaiden mencintaiku, dan aku menolak lamarannya. Mungkin, saat ini ada sedikit perasaan menyesal di dalam hatiku.” Dia berusaha berkata jujur. “Tapi, Stev ... tenang saja, aku nggak akan merebut Kaiden

darimu. He’s yours, and I’ll leave him, as soon as possible,” ucap gadis itu sebelum akhirnya memalingkan wajah. Berusaha menyembunyikan air mata yang sudah dia tahan mati-matian untuk tidak meluncur turun dari pelupuk mata.

Carissa menarik napas panjang, lalu mengembuskan napasnya perlahan.

“Stev, aku minta tolong.” Carissa mengangkat wajah. Menatap Stevani dengan tatapan yang coba dia tampilkan senormal mungkin. “Sampaikan pada Kai, ini adalah makaroni panggang terakhir yang aku buat untuknya. Sekarang, dia punya kamu, dan aku punya Aleandra. Katakan pada Kai, aku menerima lamaran Ale,” bohong Carissa.

Carissa memberikan senyum terbaik, sebelum akhirnya melangkah kaki untuk kembali ke unit

apartemennya. Meninggalkan Stevani yang masih terpaku.

Taman Situ Lembang-Menteng, sepuluh tahun lalu

Di salah satu bangku taman yang menghadap ke waduk buatan, yang menjadi ikon bersejarah di salah satu taman tertua di kota Jakarta. Tepat di bawah dedaunan pohon rindang yang menaunginya, Kaiden dan

Carissa duduk bersisian.

“Lo kenapa sampai berantem sama Rafael begini sih, Kai?” Carissa terisak kala melihat wajah pria di hadapannya babak belur.

Jemarinya terulur, menyentuh salah satu luka yang berada di sudut bibir Kaiden. Membuat Kaiden meringis kecil merasakan sentuhannya.

“Sakit ya?” Dia bertanya lagi. Penuh rasa bersalah.

“Nggak kok!” Kaiden menggelengkan kepala. Bisa-bisanya pria itu berbohong seraya memberikan senyum manis kepada perempuan yang sedang berurai air mata di hadapannya.

“Bohong!” Sungut Carissa. “Mana ada bibir sobek, muka bonyok-bonyok begini nggak sakit? Untung

hidung lo nggak patah, Kai!” Omelnya yang justru terlihat menggemaskan di mata Kaiden. Pria itu mengulurkan lengan panjangnya, mengusap kepala Carissa lembut.

“Kasihan nanti Tante Rossa, Kai. Nyokap lo pasti histeris ngeliat muka anaknya babak belur begini,” sesalnya.

“Nggak apa, Riss!” Pemuda itu berkata lembut. “Yang penting sakit hati lo ke si Rafael bangsat itu sudah gue balas. Nggak terima gue, dia sudah bikin lo nangis.” Kaiden berkata lembut.

Carissa begitu terharu mendengarnya.

“Makasih ya, Kai. Gue nggak nyangka lo sebegitu sayangnya sama gue.” Ucapnya dengan begitu manis. Namun seketika wajah manis itu menghilang kala Kaiden dengan seenaknya menoyor kening Carissa.

“Jadi cewek nggak usah kepedean.” Dia berkata seraya terus menoyor kening perempuan di hadapannya tersebut.

“Issh, Kaiden!” Seru Carissa seraya menampik tangan besar Kaiden di keningnya.

“Gue itu bukan sayang sama lo, Riss.”

“Terus, lo sampai berantem begini sama Rafael gara-gara gue? Apa namanya kalau bukan sayang, hayo?!” Tantangnya dengan wajah tengil.

“Gue kasihan sama lo, Riss,” ucapnya.

Dahi Carissa berkerut mendengarnya.

“Andaikan lo lihat gimana jeleknya muka lo tadi siang pas nangisin Rafael, Riss.” Kaiden menggeleng-gelengkan kepala. “Gila, sampai malu banget gue dilihatin orang-orang. Dikira gue bikin nangis anak orang. Mana jelek banget lagi anak orangnya.” Dia lalu menatap Carissa serius. “Kan gue kasihan sama lo, Riss. Mana ada cowok yang mau sama lo kalau mereka lihat muka asli lo waktu nangis, gitu. Kasihan gue, lo diem aja jelek. Apalagi nangis,” ucapnya yang seketika mendapat pukulan telak dari Carissa di kepalanya.

Perempuan itu berdiri lalu melempar kotak P3K yang sedari tadi berada di pangkuannya ke arah Kaiden. Membuat Kaiden mengaduh lalu tertawa terpingkal-pingkal.

“Najis! Kesel banget gue sama lo Kaicrut!” Serunya kesal. “Lo urus luka-luka lo sendiri sana! Gue mau pulang!” Ujarnya ketus.

“Eh, eh, mau kemana lo, Riss?” Kaiden cepat-cepat

menahan kepergian Carissa. Dicekalnya pergelangan tangan Carissa lalu ditariknya perempuan itu hingga terduduk kembali di bangku taman yang mereka sambangi.

“Lo nyebelin, Kai!” Pekiknya kesal.

Sambil menahan tawa, Kaiden meminta maaf. “Iya. Iya. Maafin, abang Kai ya, Princess.” Dia merayu. Sialnya Carissa masih saja membuang tatapan ke samping. Bibirnya mengerucut ke depan. Terlihat jelas perempuan itu masih kesal.

“Riss,” Kaiden mengapit dagu Carissa, lalu mengarahkan wajah wanita itu menghadapnya, “jangan marah, dong, Riss. Gue Cuma bercanda.” Dia berkata.

“Bercanda lo nggak lucu!” Ketus Carissa.

“Iya, maaf. Maafin ya, Riss.” Rayu pemuda itu. Kaiden pun memasang wajah merajuk. Membuat Carissa mengulum bibir untuk menahan senyum kala melihat wajah babak belur itu berubah sok manis.

“Hih! Dasar Kaicrut!” Carissa mencubit lengan Kaiden gemas.

“Auw! Auw! Ya ampun, Rissa!” Aduh Kaiden.

“Kekerasan dalam rumah tangga ini,” ucapnya seraya mengelus-elus lengannya yang dianiaya.

“Jahat banget lo, Riss! Gue sudah babak belur begini berantem sama Rafael buat belain lo. Eh, malah disakiti,” ucapnya pura-pura meratapi nasib.

“Na to the jong!” Cibir Carissa. Walau begitu tangannya sudah bekerja, mulai membuka kotak P3K untuk mengobati pria di sebelahnya.

“Aduh aduh, Riss. Pelan-pelan.” Kaiden meringis kala Carissa mengusapkan antiseptik pada luka yang ada di pelipisnya.

“Nggak usah cengeng!” Dia berkata ketus. Malah sengaja semakin menekan luka itu karena gemas.”Waktu berantem nggak ngeluh sakit. Nggak minta ditonjok pelan-pelan sama Rafael, kan? Sekarang cuma dioles antiseptik aja nangis,” cibirnya.

“Riss, ya ampun! Kejam banget lo, Riss! Dasar sahabat laknat!” Keluh Kaiden seraya meringis. Dia menggelengkan kepala, mengelak dari uluran tangan Carissa yang kali ini ingin mengoles luka di pipi sebelah kirinya.

“Iya, ih bawel! Sini cepetan, iihh!” Seru Carissa kesal. Kedua matanya menatap malas Kaiden yang

bertingkah seperti anak kecil yang begitu ketakutan saat lukanya diobati. “Pelan-pelan tapi ... sakit tahu!”

“Iya, bawel! Cepetan sini!”

Kaiden menurut. Hampir tiga puluh menit kemudian, drama antara pasien dan suster kejam pun selesai.

“Makasih ya, Rissa Sayang. Sudah mau obatin luka-luka abang,” ujar Kaiden seraya menaik-turunkan kedua alis.

“Abang. Abang. Abang tukang bakso?!” Cibir Carissa lagi. Bukannya marah, seperti biasa, si Kaicrut malah dengan santainya menimpali.

“Nah, pas banget itu ada abang tukang bakso. Kebetulan gue lagi laper,” ucapnya antusias. Pemuda itu menepuk tangannya, lalu berseru ke arah penjual bakso yang baru saja memakirkan gerobaknya di pinggir jalan.

“Dua ya, Bang!” Teriaknya penuh semangat. “Ih, siapa yang mau bakso, sih? Gue nggak mau, ngapain dipesanin?” Kata Carissa.

“Dih, siapa yang pesen buat lo?” Kaiden menaikkan satu alis. Menatap lugu wanita di hadapannya. Sedang yang ditatap, balik menatapnya bingung. “Gue mesan dua porsi buat gue dua-duanya, kali.

Jangan kepedean jadi cewek!” Goda Kaiden yang tentu saja sudah bersiap kala Carissa menempeleng kepalanya. Walau begitu, tetap saja saat dua porsi bakso itu di antar. Mereka memakannya bersama-sama.

“Kai, next time jangan berantem lagi buat gue, ya!” Pinta Carissa seraya mengunyah bakso.

“Itu sih tergantung, Riss,” balasnya. Carissa menoleh, menatap Kaiden yang terlihat santai melahap mi bakso.

“Tergantung apa?” Dia penasaran. “Tergantung lo masih bego atau nggak nerima cowok-cowok yang cuma mau mainmain sama lo, Riss,” ucapnya dengan begitu lugas.

“Kok gitu?” Protes Carissa. “Ya mana gue tahu mereka cuma main-main sama gue kalau nggak dijalanin, Kai?”

“Ya lo nggak usah mau tahu. Gampang, kan?”

“Terus, gimana caranya gue bisa dapat cowok yang serius sama gue kalau gue nggak jalanin? Stress lo!” Sindirnya tak terima.

Kaiden meletakkan mangkuk bakso miliknya yang sudah tandas dalam sekejap ke samping kursi

taman yang dia duduki. Carissa sampai melongo dibuatnya, dibanding mangkuk bakso milik Kaiden yang sudah bersih kosong hingga ke kuah-kuahnya, Carissa malah baru melahap satu buah bakso, itu pun masih berada di dalam mulutnya.

Kaiden lalu menatap Carissa.

“Lo nggak usah nyari, Riss! Sudah jelas cowoknya ada di sebelah lo. Duduk berdua sama lo sekarang, nih!” Kaiden menunjuk dirinya sendiri dengan begitu percaya diri.

Carissa memutar kedua matanya malas. Lagi-lagi, Kaiden dan segala candaan tak lucunya.

“Kai, Kai ... andaikan yang ngomong sama gue sekarang bukan lo, pasti hati gue sudah berbunga-bunga sekarang,” ujar Carissa begitu jujur.

“Loh, kenapa memangnya kalau gue yang ngomong? Lo nggak percaya sama gue, Riss?” Dia tak terima.

“Siapa yang bisa percaya sama cowok playboy yang palingan habis ini bakal pergi ke apartemen pacar kedua, eh ketiga, eh apa keempat sih? Gue sampai lupa saking banyaknya lo pacaran dalam sekali waktu, Kai.” Sindir Carissa pelan, tapi dalam.

“Mereka cuma selingan, Riss. Tetap lo yang

pertama buat gue!” Tegas Kaiden sungguh-sungguh.

“Oke! Oke! Let’s say, gue percaya sama kata-kata lo. Tapi tetap, lo nggak bisa nikah sama gue sekarang, kan? Tapi nanti setelah kita lulus dan sudah sama-sama kerja. Iya, kan?” Kaiden mengangguk.

“Iya lah! Kalau sekarang gue nikah sama lo nanti lo gue kasih makan apa? Masa bakso abang-abang setiap hari,” candanya. Namuni Carissa tidak tertawa.

“Nah, terus selama kita belum siap nikah, lo bebas pacaran sama cewek-cewek lain begitu? Tapi gue nggak boleh? Nggak adil dong buat gue!”

“Terus lo maunya gimana? Kita pacaran?” Tanya Kaiden.

“Memangnya lo bisa cuma pacaran sama satu cewek, Kai? Sama gue doang?” Carissa balas menantang.

Kaiden terdiam seketika.

Too Late

"I'm sorry. "

I'm sorry to realize too late that you are the one,
And still the one.

I'm sorry.

Please come back to me, My Baby.

-Kaiden Putra Syahreza-

Seharian ini Kaiden banyak melamun. Tibatiba saja dia teringat pembicaraannya dengan Carissa sepuluh tahun yang lalu. Kala wanita itu mengobati luka-luka yang ada di wajahnya karena adu jotos yang dia lakukan melawan Rafael—salah satu mantan Carissa yang begitu dibencinya.

Saat itu, mereka duduk bersama seraya menikmati sore di kawasan Situ Lembang, Menteng. Saat itu, Carissanya masih terlihat begitu lugu dan terlihat begitu manis. Wajah Carissa cantik walau hanya dipoles pelembap dan bedak tabur yang beraroma seperti wangi bayi. Bibirnya masih berwarna merah muda dan harum strawberry. Rambut panjangnya dikucir kuda dan selalu bergoyang ke kiri dan ke kanan kala wanita itu melangkah. Rambut itu masih

berwarna hitam pekat. Masih berwarna alami tanpa pewarna rambut. Hanya sampo dan conditioner. Perpaduan wangi lidah buaya dan daun mint, sungguh menyegarkan.

Namun walau masih berpenampilan natural dan sederhana, tetap saja gadis itu sudah menjadi primadona kampus. Menjadi incaran para pria yang hanya ingin mengambil keuntungan dari kepolosannya. Membuat Kaiden menjadi begitu posesif.

“Memangnya lo bisa cuma pacaran sama satu cewek, Kai? Sama gue doang?” Kaiden tertegun mendengar pertanyaan yang dilontarkan Carissa untuknya.

Dalam hati dia yakin hanya Carissa yang ingin dia jadikan pasangan hidupnya. Dalam hati dia tak akan rela jika Carissa menikah dan menjadi milik pria lain untuk selamanya.

Tidak, dia tidak rela.

Tapi, saat ini ... dengan segala kemudahan yang dia miliki. Para wanita yang menyodorkan tubuh mereka dengan sukarela kepadanya. Apakah dia dapat meninggalkan surga dunia itu?

Kaiden menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Dia

tak yakin, jawaban apa yang harus dia berikan untuk Carissa.

“See! Lo nggak yakin, Kai!” Carissa memberikannya tatapan sinis.

“Bukannya gue nggak yakin, Riss! Tapi gue ngeri kalau gue bilang bisa, tapi tahu-tahu nanti gue bikin lo kecewa, gimana?” Dia membela diri.

“Ya, byee! Kita putus. Susah amat!” Dengan begitu enteng Carissa menjawab. Dia kembali melanjutkan kegiatan menyantap bakso yang mereka pesan bersama sebelumnya.

“Nah, gue nggak mau putus sama lo, Riss! Masa udah naik pangkat jadi pacar, trus balik lagi jadi sahabat. Nggak. Nggak. Gue nggak mau!”

Terdengar helaan napas berat Carissa. “Jadi, gimana? Lo maunya gimana?”

Jika boleh jujur, mungkin saja gadis itu sudah lelah menghadapi polah Kaiden yang selalu berlaku seenaknya.

“Jujur gue mau lo jadi istri gue, Riss,” ungkap Kaiden sungguh-sungguh. “Gue mau nikah sama lo. Rasanya, gue sudah bisa membayangkan serunya menjalani hidup dengan orang yang sudah hafal

betul sifat dan sikap pasangannya luar dalam. Rumah tangga kita pasti bakal keren banget, Riss. Jarang berantem pasti kita,” ujarnya penuh percaya diri.

“Jarang berantem, kepala lo peyang!” Ketus Carissa. “Kita temenan saja berantem terus, apalagi nanti kita nikah, Kaicrut!”

“Hehe” Kaiden malah tergelak. Dia lalu menyandarkan tubuhnya. Menatap hamparan air di hadapannya. Tatapannya seakan menerawang kehidupan rumah tangga yang akan dia arungi bersama Carissa.

“Riss,” panggilnya pada Carissa yang masih sibuk memotong bakso berukuran besar di dalam mangkuknya.

“Hmm.”

“Setelah gue pikir-pikir, bagaimana kalau kita buat kesepakatan.”

“Kesepakatan apa?”

Mereka kini bertatapan.

“Bagaimana kalau kita puas-puasin dulu pacaran sama orang yang kita suka. Tapi cuma buat having fun, endingnya tetap kita berdua nikah. Lo mau ‘kan

nunguin gue, Riss?” Tanyanya kepada Carissa yang masih mencoba mencerna kata-katanya.

Kaiden mengembuskan napasnya kasar. Dia mengusap wajah frustrasi lalu memijit area di antara kedua matanya seraya terpejam. Pikirannya kembali mengulang pembicaraan antara dirinya dan Carissa dahulu. Dia mendengkus. Tertawa miris meratapi kebodohan.

Andai saja, andai saja saat itu tanpa ragu dia menjawab, “Iya, gue bersedia meninggalkan para wanita yang ngejar-gejar gue hanya untuk Carissa seorang.”

Andai saja. Andai saja saat itu dia tidak melontarkan tawaran bodoh kepada gadis itu, mungkin saja saat ini mereka sudah bersama dan menikah. Namun, kini nasi sudah menjadi bubur. Dia kalah akibat nafsu dunia yang begitu menguasainya. Kini Carissa akan meninggalkannya, menikah dengan pria lain yang memang sungguh memperjuangkannya.

“Shit!” Serunya putus asa.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Kedai kopi miliknya pun sudah tutup, tapi entah

kenapa dia begitu malas untuk kembali ke apartemen. Walau dia tahu, ada seorang wanita yang sedang menunggunya pulang—Stevani. Kemarin mereka menghabiskan malam bersama, dan entah bagaimana dia malah membawa wanita itu ke apartemennya.

Setelah sekian lama hanya dua orang wanita yang ia ijin untuk masuk ke dalam apartemennya: Carissa dan sang ibu. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa dia kembali menuruti emosi dan memberikan izin kepada Stevani untuk bermalam, bahkan tinggal untuk sementara waktu di apartemennya?

Pikir Kaiden, dengan menjalin hubungan dengan Stevani ingatannya mengenai Carissa akan teralihkan. Nyatanya, tetap saja hanya Carissa, dan terus saja Carissa yang berputar di dalam otaknya. Ya Tuhan, dia pasti sudah gila! Sementara itu di lain tempat.

Di sebuah club yang sudah beberapa lama tak dia datangi karena janjinya kepada Kaiden,

Carissa sudah menenggak habis satu gelas cosmo yang dia pesan. Saat ini dia memesan gelas kedua.

Carissa meringis meratapi keadaannya. Harusnya dia bunuh diri saja sekalian bukannya malah

datang ke club dan memesan minuman beralkohol yang mungkin malah akan membunuhnya perlahan. Dia baru saja sembuh dari sakit. Tapi lihat, saat ini dia kembali menyakiti dirinya sendiri dengan sengaja. Mungkin nanti, tahu-tahu dia akan kembali masuk ke ruang perawatan.

Setelah bertemu Stevani dan mengetahui kebenaran mengenai hubungan wanita itu bersama Kaiden yang akan menuju ke jenjang yang lebih serius, air mata tak henti-hentinya mengalir dari kedua mata Carissa. Hatinya hancur. Sekali lagi, seorang pria menghancurkan hatinya. Seorang pria yang seharusnya menjadi harapan setelah perbuatan sang ayah. Kini, dia pun harus menghapus nama Kaiden dari hati dan hidupnya.

Dalam hati, sebenarnya dia merutuki kebodohnya saat ini. Mengapa dia tak datang saja ke rumah sang ibu. Melakukan kegiatankegiatan perempuan yang biasa mereka lakukan dulu: memasak atau mungkin berbelanja bersama. Bodohnya, dia malah mendatangi club di mana hanya kebahagiaan semu yang ada di dalamnya.

Carissa meliukkan tubuhnya di lantai dansa. Dia memejamkan kedua mata. Berusaha

mengosongkan pikiran. Dia ingin lepas. Membawa tubuh dan pikirannya menikmati musik yang berdentum. Beberapa orang pria mulai mendekatinya, tapi ia tak peduli. Dua gelas cosmo tak akan membuatnya mabuk. Dia cukup sadar saat meliukkan tubuh di lantai dansa untuk melepas penat di pikirannya.

“Hi, sweetie ... wanna dance with me?” suara serak seorang pria menyapa daun telinganya. Pria itu berbisik, melingkarkan kedua lengannya pada tubuh Carissa. Membuat rambut-rambut di tubuhnya meremang.

Ah, ini tidak bagus, batin Carissa.

Dia tak ingin suatu kesalahan terjadi dan malah semakin menghancurkan masa depannya.

Carissa menatap pria yang sedang memeluknya itu dari balik bahu. “No, thank you,” ucapnya seraya melepaskan belitan tangan pria itu di tubuhnya.

Carissa dapat sedikit bernapas lega, karena untung saja pria itu dengan mudah melepaskan dirinya. Berjalan terhuyung dan mencoba untuk tetap sadar, dia mulai meninggalkan lantai dansa.

“Ed, buatin gue satu gelas cosmo lagi terus close

bill, ya!” Carissa setengah berteriak kepada Edi, si bartender yang melayaninya malam ini.

“Sudah mau pulang?” Tanya Edi. Dia juga setengah berseru karena musik yang begitu nyaring berdentum. “Kayaknya lo belum ada satu jam di sini, Cantik.”

“It’s ok! Gue mau buru-buru ketemu kasur. Capek banget badannya.” Carissa beralasan.

Edi mengangguk.

“Baiklah.” Ucapnya seraya mulai meracik minuman yang Carissa minta. “By the way, hubungan lo dengan Kaiden baik-baik aja, kan?” Tanyanya lagi.

Mungkin Carissa sudah gila bukannya mengangguk dia malah menggeleng.

“Nope! We are done!” Serunya dengan gelak tawa yang malah terdengar putus asa.

“What?!” Kedua mata Edi terbelalak. “Girl, are you serious?”

“Apa gue kelihatan bercanda, Ed?” Carissa balik bertanya.

“Tapi, you know ‘kan Kaiden memang nggak pernah serius sama gue doang?”

Edi meringis tak enak hati. Kedua bahunya naik turun. Dia kehilangan kata-kata.

“Jadi, wanita cantik di sampingku ini sedang patah hati?” Seorang pria yang juga sedang duduk di kursi bar disebelah Carissa menginterupsi perbincangan antara dirinya Edi.

Carissa menoleh. Menatap sekilas ke arah pria yang ternyata adalah pria yang memeluknya di lantai dansa tadi. Tanpa mengucapkan sepatah katapun dia lalu kembali menatap Edi. Dia pikir dengan mengacuhkan dan memberikan tatapan tajam, pria itu akan menyerah. Sebaliknya, pria itu begitu gencar mendekati Carissa.

“Wow, sombong sekali,” goda pria itu. “Lo kenal dengan wanita cantik ini, Ed?” Merasa tak mendapat jawaban dari Carissa, pria itu kini mulai mencari informasi dari Edi secara terangterangan di depannya.

“Tentu saja!” Jawab Edi. Dia menatap sang pria lalu menatap Carissa. “Tapi lebih baik lo jauhi dia, Roy.” Saran Edi kepada pria yang ternyata bernama Roy. Edi lalu mencondongkan tubuhnya kepada Roy lalu berlagak berbisik, “Wanita di samping lo ini ‘macan’.” Ujarnya. “Jangan main-main sama dia nanti lo dicakar.” Dia berkata lagi dan Roy malah

tertawa.

“Wah, seru dong kalau begitu! Mau dong, dicakar,” ujar Roy seraya mengedipkan sebelah matanya. Dia menatap Carissa menggoda.

“In your dream!” Seru Carissa ketus. Lalu dia kembali menatap Edi. “Ed, gue ke toilet dulu sebentar, ya! Langsung close bill, please.” Pintanya. Tentu saja Edi mengangguk.

Sekembalinya Carissa dari toilet, dilihatnya cosmo miliknya sudah tersaji. Masih ada Roy di tempat duduknya, tapi entah ke mana Edi. Saat dia mengambil cosmo miliknya, salah seorang bartender yang tak begitu ia kenal memberinya bill dan ia pun segera membayarnya.

“Sudah mau pulang?” Tanya Roy saat Carissa berjalan melewatinya.

Carissa mengangguk, lalu menjawab cepat, “Iya.”

“Perlu aku antar?” Roy tetap pantang menyerah.

Carissa mencoba menghindar tapi entah mengapa saat dia mencoba menggeleng. Kepalanya terasa begitu berat. Rasa aneh pun mulai menggelitik tubuh. Panas bercampur gelenyar asing yang tak dapat dia gambarkan bagaimana sensasinya

terasa.

Roy mencoba menyentuh lengan Carissa untuk membantunya tetap dapat berdiri. Sialnya, sentuhan pria itu di kulitnya malah membuat Carissa mendesah pelan. Rasa aneh itu timbul lagi. Merambat perlahan menuju inti tubuhnya dan membuatnya ingin disentuh dan menyentuh.

“Ada apa, Cantik?” Suara Roy terdengar serak. “Butuh bantuanku untuk meredam rasa panas di tubuhmu?” Tanyanya dengan seringai yang membuat Carissa bergidik.

“No, Roy! Please leave me alone,” pintanya lemah.

“Are you sure?” Roy masih saja bersikukuh.

“Yes, please. Teman gue jemput sebentar lagi, kok!” Dia beralasan.

Roy terlihat ragu, tapi akhirnya dia mengangguk dan menyerah.

“Baiklah kalau begitu,” ucapnya.

Setelah membantu Carissa duduk di sofa yang ada pada lobi club, pria itu pun meninggalkannya.

Damn it! Carissa mengumpat. Dia belingsatan sendiri karena rasa asing yang begitu menyiksanya. Biasanya saat Kaiden mengatakan bahwa dirinya

mabuk dan akan bergairah, kondisinya sudah mabuk berat. Dan tentu saja dia tak ingat bagaimana hal itu semua terjadi. Saat mabuk dia tak dapat berpikir apaapa lagi.

Namun, berbeda dengan saat ini. Saat ini dia masih cukup sadar untuk dapat merasakan rasa asing yang sedang melingkupi tubuhnya. Seakan adrenalinnya berpacu cepat. Seakan sesuatu bernama gairah mengalir deras di aliran darahnya.

Dia butuh seseorang untuk membantunya. Dan hanya satu orang yang dia butuhkan sekarang.

Kaiden.

Sweet and Hot

Tergesa, Kaiden melajukan mobil sport miliknya menembus jalanan malam ibu kota. Beberapa menit yang lalu Carissa menghubunginya. Awalnya dia ragu, tidak mungkin wanita itu menghubunginya terlebih dahulu. Namun, saat dirinya tersadar bahwa hari menjelang tengah malam dan kemungkinan wanita itu sedang dalam kesulitan. Tanpa berpikir lagi, panggilan itu pun dia angkat.

Kai, please jemput gue. Tolongin gue.

Carissa hanya perlu mengucapkan dua kalimat itu, dan Kaiden pun segera melajukan kuda besinya tanpa ragu. Demi Carissa— wanita yang ia cinta, walau badai menghadang di luar sana pun ia tak gentar. Ya, malam ini hujan sedang turun deras-derasnya, tapi seakan tak memedulikan keselamatannya, mobil Kaiden tetap melaju cepat.

Mendengar suara Carissa yang merintih, dia sadar wanita itu sedang dalam kondisi high. Dia harus segera datang. Jika tidak, entah dengan siapa Carissa akan melampiaskan gairahnya.

Damn you, Rissa!

Kaiden memukul kemudinya kala mobil berhenti di pertigaan lampu merah. Tak habis pikir, bisa-

bisanya wanita itu datang ke club dan mabuk. Padahal, jelas dia sudah berjanji akan menjaga diri.

See! Dalam keadaan begini saja, masih dia yang Carissa hubungi? Ke mana Aleandra sialan itu yang berjanji akan selalu menjaga Carissa? Kalau begini, bagaimana dia dapat melepaskan Carissa dengan tenang?

Shit!

Menepikan mobil yang dia kendarai tepat di depan lobi club, Kaiden bergegas turun. Terlihat jelas, Carissa yang sedang duduk di salah satu sofa yang berada di lobi club. Carissa terlihat memejamkan kedua matanya. Wajah dan tubuhnya terlihat menggigil.

Namun, satu hal yang seketika membuat kedua mata Kaiden memicing tak suka. Mulutnya mengumpat keras. Hal pertama yang memancing emosinya adalah pakaian provokatif yang wanita itu kenakan.

Sebuah mini dress berwarna silver. Sebuah tali tipis berbentuk spageti tersangga di kedua bahunya. Gaun itu mengilat. Berbelahan dada rendah. Terlihat begitu menggoda. Begitu menarik mata siapa pun pria yang akan memandangnya.

Damn, Rissa! Tak sadarkah wanita itu dengan apa yang dikenakannya? Dia terlihat seperti kelinci menggemaskan. Seakan menjadi sasaran empuk para serigala kelaparan di dalam club.

Seraya berjalan cepat Kaiden melepas jaket denim yang ia kenakan.

“Rissa,” panggil Kaiden seraya menyentuh wajah Carissa yang terlihat gemetar. Disampirkannya jaket denim itu di bahu mungil Carissa.

Sontak kedua mata milik Carissa terbuka. Mereka berdua bertatapan dalam haru. Seakan menyalurkan rasa rindu yang begitu menggebu karena perjumpaan yang akhirnya terjadi setelah berhari-hari. Akibat ego yang merajai diri mereka.

“Kai,” rintih Carissa. Ditegapkan tubuhnya.

Digenggamnya jemari Kaiden erat.

“Kenapa, Riss? Lo mabuk ya? Ngapain harus ke club sih, Ris?” Omel Kaiden langsung saja.

“Nggak. Gue nggak mabuk!” Carissa menggeleng. “Gue Cuma minum tiga gelas cosmo, Kai. Cosmo doang,” jujurnya. Lalu kembali meringis pelan. “Tapi, badan gue rasanya aneh, Kai. Rasanya... panas.” Dia mengerang gelisah.

Kaiden mengumpat keras. Dia memang belum pernah berurusan langsung dengan obat perangsang. Tapi dia tahu, ada yang tidak beres dengan wanita di hadapannya ini. Tanpa basabasi, langsung saja dia menarik tubuh Carissa cepat. Dipapahnya tubuh lunglai itu menuju mobil.

Tak bisa menghindar dari godaan pria di hadapannya, Carissa menahan napas kala tubuh Kaiden mengimpit tubuhnya. Kaiden menunduk, memakaikan seatbelt untuknya.

Lalu entah bagaimana, tangan Carissa mengayun dengan sendirinya. Jemari lentik membelai wajah Kaiden yang berada tepat di hadapan.

Kaiden tentu saja kaget bukan kepalang. Terlebih saat wajah mereka begitu dekat. Dia dapat melihat dengan jelas pancaran gairah yang Carissa tujukan. Dia dapat merasakan napas hangat Carissa yang menerpa permukaan wajahnya.

Menyadari hal itu, jantung Kaiden berdegup cepat. Desir aneh seketika bergejolak pada aliran darah di dalam tubuhnya, lalu berkumpul begitu saja di area primitif yang berada di pangkal paha. Terasa panas dan sesak.

Shit! Dia mengumpat dalam hati.

Cobaannya tak berhenti sampai disitu. Di dalam mobil, Carissa pun sungguh membuat Kaiden tak tenang. Wanita itu mendesis, mendesah dan mengerang pelan selama perjalanan.

“Sssh... aahh... panas, Kai.” Carissa membuka jaket yang Kaiden sampirkan di bahunya. Dia menggelung rambut panjangnya ke atas. Memperlihatkan leher jenjangnya. Seketika menarik perhatian Kaiden. Entah Carissa sadar atau tidak, tapi kini jemarinya berada di tepian bawah gaun yang dia kenakan. Menariknya perlahan ke atas. Jelas memamerkan area putih dan mulus yang begitu Kaiden ingin belai.

“Shit, Rissa! Lo ngapain?!” Kaiden berseru. Satu tangannya sontak menarik tepian gaun itu kembali pada posisinya. Dia lalu mengusap wajahnya kasar. Begitu frustrasi dengan keadaan Carissa juga dirinya sendiri saat ini.

“Aahh, panas, Kai!” Carissa kembali mendesah kencang. Kedua kakinya dia rapatkan, pinggul dan bokongnya bergerak gelisah. Dia tak tahan dengan gelenyar gelenyar aneh yang terasa begitu menyiksa tubuhnya di bawah sana. Di antara kedua kakinya.

Rasanya ... rasanya seakan dia membutuhkan

sesuatu untuk memenuhi tubuhnya. Dia ingin sesuatu untuk memasuki inti tubuhnya saat ini juga. Sekarang!

“Aahh” Carissa mendesah lagi. Dia menatap Kaiden yang juga terlihat gugup di kursi kemudi. Kali ini gadis itu cukup sadar akan apa yang sedang dilakukan, kala lengannya terangkat menyentuh wajah Kaiden. Kala jemarinya membelai rahang tegas Kaiden yang mulai dihiasi rambut-rambut halus. Tak hanya itu, dia pun mulai membelai dada bidang Kaiden yang masih tertutup T-shirt pas badan.

“Riss,” Kaiden terlonjak karena terlalu terkejut. “Lo ngapain?” tanya pemuda itu. Kedua matanya fokus ke depan, ke arah jalanan. Sementara tangan kiri Kaiden berusaha menghalau kedua tangan Carissa yang sedang sibuk menggoda tubuhnya.

Memutuskan dengan cepat, segera saja dia mengarahkan mobilnya ke arah hotel bintang lima yang terlihat. Mobil diberikan pada layanan valet, dan tanpa banyak bicara dipapahnya Carissa untuk keluar dari mobil. Dipandunya kedua lengan Carissa untuk melingkari pinggangnya saat mereka melangkah, sementara Kaiden mendekap tubuh itu erat.

Butuh perjuangan ekstra bagi Kaiden untuk dapat membawa Carissa yang sedang dalam kondisi high saat mereka harus melewati lobi, melakukan proses check-in, menunggu lift hingga akhirnya mereka tiba di depan kamar yang akan mereka tempati malam ini.

Tepat setelah bunyi kunci pintu kamar terbuka, seraya terus mendekap tubuh Carissa, Kaiden menunduk. Dia menatap Carissa yang sedang menatapnya dengan tatapan sayu yang terlihat begitu pasrah sekaligus mengundang. Kaide menelan saliva, seketika ingin menertawai dirinya yang entah mengapa merasa begitu gugup.

Oh Ya Tuhan, Kai! Ini hanya Carissa. Ini bukan pertama kalinya kalian berdua berada di dalam kamar hotel yang sama. Ini bukan pertama kalinya kalian mungkin akan melakukan make out panas.

Tapi ini, Carissa. Wanita yang dari dulu kamu cinta. Kamu jaga sepenuh hatimu, Kai. Dan malam ini, entah hanya make out panas yang akan kalian lakukan. Atau kemungkinan, malam ini akan menjadi seks pertama untuk kalian.

But, wait ... kenapa harus segugup ini?

This's not your first sex with a woman, Kai!

But, still .. this time, this woman is Carissa, Kai.

Kaiden menyadari, setelah dirinya dan Carissa masuk ke kamar ini kemungkinan semuanya tak akan sama lagi. Hubungan mereka mungkin akan semakin rumit.

Perasaannya kepada Carissa mungkin akan tak tertolong lagi. Tapi, tepat setelah sebuah renekan keluar dari bibir Carissa—yang terdengar seperti ajakan bercinta di telinganya. Kaiden pun tak dapat berpikir normal lagi. Dengan satu dorongan tergesa, akhirnya dia membawa tubuh mungil Carissa masuk ke kamar.

Kamar yang akan menjadi saksi pergulatan panas pertama mereka malam ini. Kamar yang akan menjadi saksi di mana dua orang manusia biasa, kalah oleh gairah yang terlalu mendominasi.

Panas ... itulah yang Carissa rasakan saat ini.

Lebih ... dia ingin Kaiden menyentuhnya lebih banyak lagi. Lebih dalam. Lebih intim lagi.

Carissa melenguh kala Kaiden cepat menangkap wajahnya dengan kedua tangan lalu menariknya mendekat agar bibir mereka bersatu. Awalnya

hanya ciuman-ciuman kecil yang terasa menggelitik bibir. Hingga akhirnya, Kaiden mencium lebih dalam lagi. Melumat bibirnya seakan tak akan ada hari esok untuk mereka berdua.

Ciuman mereka terasa manis. Sama seperti ciuman-ciuman yang mereka lakukan sebelumnya. Rasanya bahkan begitu manis karena api gairah yang terlalu berkobar. Membalut gairah mereka yang menyala-nyala.

Bercampur rasa rindu, haru dan nafsu.

Baik Kaiden dan Carissa, mereka sadar bahwa malam ini akan menjadi malam yang begitu panjang bagi mereka.

Malam di mana mereka akan melepaskan rindu yang ada.

Malam di mana mereka akan menyalurkan perasaan dan sesuatu yang terpendam di dalam hati mereka setelah sekian lama.

Kaiden melepaskan ciuman. Seraya mengatur napas yang menderu, dia menatap wajah cantik Carissa yang memerah. Tengah terengah juga lantaran mengatur napas. Bibirnya terlihat begitu merah, bengkak dan basah karena ulahnya. Bibir itu

terlihat begitu menggoda dan terbuka untuknya.

“Rissa,” suara Kaiden terdengar begitu parau. Jemarinya merambat naik, menyentuh bibir Carissa yang bergetar menunggunya. “I miss you so much, Rissa,” ucapnya lagi.

Kaiden membelai bibir itu agar terbuka untuknya. Tanpa kata-kata menyelipkan ibu jarinya ke dalam mulut Carissa. Dan tanpa dia duga, Carissa mengisap keras. Memainkannya seperti mengulum lollipop di dalam mulutnya. Kedua mata Kaiden terpejam. Dia mengerang. Dadanya naik turun menikmati godaan yang Carissa berikan.

Tepat saat Kaiden membuka kedua matanya, dia menarik jemarinya keluar.

Bunyi “plop” terdengar begitu nyaring saat ibu jarinya berhasil lepas dari bibir merah yang sedang melumatnya. Ditatapnya lagi wajah Carissa yang terlihat begitu menggoda. Terlihat begitu seksi karena diliputi berahi untuknya. Tak kuasa lagi menerima tatapan menggoda dari sosok Aphrodite di hadapan, Kaiden pun kembali mempertemukan bibir mereka.

Kaiden kembali mencium Carissa lembut. Menikmati setiap tetes rasa manis yang dia cecap

dari bibir merah milik wanita yang sedang dia peluk itu. Kaiden merasa tubuhnya melayang karena euphoria bahagia yang ia rasakan saat ini. Bumi seakan kehilangan daya gravitasi kala kedua matanya terpejam menikmati bagaimana bibir mereka saling membuai. Lidah mereka saling membelai.

Carissa semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Kaiden. Membuat pria itu dapat merasakan lembut payudaranya. Dengan sengaja menggesek aset berharga itu pada dada keras milik Kaiden dari balik gaun tipis yang ia kenakan. Membuat Kaiden menggeram di selasela ciuman. Membuat jemari Kaiden terasa begitu gatal ingin merasai buah terlarang itu.

Kedua tangan Kaiden yang awalnya berada di kedua sisi pinggul Carissa kini mulai bergerak. Mulai memberikan gerakan memutar di kedua bokong bulat Carissa. Membuat wanita itu melenguh keras kala dia tarik tubuh itu semakin mendekat dengan tubuhnya. Saat akhirnya, dia mendeklarasikan bukti kejantannya yang sudah mengeras seperti batu.

Under A Passionate Spell

Tangan Kaiden mulai menjelajahi seluruh tubuh Carissa. Di mulai dari rambut, leher, kedua tangan Carissa lalu merambat ke depan. Menggoda perlahan payudara milik Carissa. Membuat Carissa mendesah. Melenguh gelisah sementara Kaiden seakan menikmati setiap inci tubuh Carissa yang ia jelajahi tanpa jeda. Seakan ia ingin menandai seluruh permukaan kulit milik wanita itu tanpa terkecuali. Tapi, kemudian dia berhenti tepat di kedua sisi tubuh Carissa. Dia meremas di area pinggul. Menatap dengan sorot diliputi nafsu.

“Kenapa berhenti?” Tanya Carissa seperti orang linglung saat jemari Kaiden tak lagi menjamah tubuhnya. Napas gadis itu menggebu. Sungguh ia ingin Kaiden kembali menyentuhnya. Menjamah. Menekan. Meremas. Ah, Carissa bisa gila menahan desakan demi desakan dari dalam tubuh yang seakan menyiksanya.

“Rissa,” suara Kaiden terdengar ragu. Walau nafsunya sudah di ubun-ubun, tapi masih ada sepuluh persen dari sisa otaknya yang menyuruhnya untuk tetap sadar dan tidak bertindak di luar batas, “please, suruh gue berhenti sekarang, Riss!” Ucapnya terdengar begitu tersiksa.

“Please, usir gue atau gue nggak bisa berhenti lagi, Riss. Lo tahu gue suka sama lo ‘kan, Riss. Kalau kita tetap begini gue nggak janji bisa nahan diri seperti sebelumnya.”

Carissa menatap pria di hadapan yang terlihat kesakitan menahan gairahnya. Dalam hati pun dia menangis. Dia bingung apa yang harus dia lakukan saat ini. Di satu sisi dia ingin pergi dari sosok Kaiden. “Please, Riss ... Kaiden akan bertunangan dengan

Stevani,” rintihnya dalam hati.

Namun di satu sisi, tubuh Carissa terasa begitu panas. Nyeri hingga terasa begitu menusuk, perih pada inti tubuhnya. Desakan itu semakin menggila, membuatnya mengeliat dan tak tahan merasai gelenyar panas dan aneh yang begitu menyiksa inti tubuhnya di bawah sana. Dia butuh Kaiden, sekarang, saat ini. Hanya Kaiden.

Kaiden terkesiap kala tanpa aba-aba Carissa melumat bibirnya tanpa ampun. Tubuh laki-laki itu bahkan sempat terhuyung ke belakang karena begitu kuat tubuh mungil itu menekan tubuhnya. Secara alamiah kedua tangannya kembali membelit tubuh wanita yang membuatnya tergila-gila itu. Iya, dia sadar bahwa Carissa sedang dalam

pengaruh obat perangsang. Namun tentu saja, kesempatan seperti ini tak akan lagi dia sia-siakan. Karena itu, dengan begitu cepat jemarinya bekerja menanggalkan gaun mini yang Carissa kenakan hingga gaun itu teronggok di lantai.

Kaiden mengumpat kencang kala melihat sosok Carissa yang begitu menantang berdiri di hadapannya. Tubuh atasnya sudah polos dengan payudara bulat dan pucuk merah mudanya yang terlihat begitu tegang. Rambut hitam wanita itu tergerai begitu kontras dengan warna kulit tubuhnya yang putih dan bersinar begitu indah.

Kedua mata Kaiden tanpa tahu malu memandangi secarik kain tipis yang menutupi bagian inti tubuh Carissa yang sebentar lagi akan dia cicipi. Lidahnya bahkan tanpa sadar menjilat membasahi bibirnya sendiri kala melihat Carissa berdiri dengan begitu menantang di hadapannya. Berdiri hampir polos tetapi tetap memakai heels silver.

Carissa bagai dewi kematian yang siap mencabut nyawa setelah memberinya kenikmatan tiada tara. Hanya dengan menyaksikan penampakan tubuh polosnya yang berlekuk sempurna, Kaiden merasa dirinya sudah berada di surga.

Sempurna. Carissanya terlihat begitu sempurna.

Dengan cepat Kaiden melepaskan kaus yang dikenakannya.

Tak mau berdiam diri, Carissa pun hendak melepaskan heels yang dikenakannya tetapi Kaiden segera mencegahnya.

“Pakai,” perintah Kaiden serak seraya melempar kaus yang berhasil dia lepas dari tubuhnya sendiri. “Kamu terlihat begitu seksi mengenakan sepatu itu, Riss,” ucapnya. Carissa menurut.

Kaiden mendorong Carissa pada sofa panjang yang berada tepat di belakang tubuh Carissa. Membuat Carissa memekik kala terjatuh, lalu dengan segera Kaiden mengungkung tubuh mungil itu dengan tubuh besarnya. Dia menaiki Carissa tanpa menyakitinya seraya melumat bibir gadis itu tanpa ampun. Kedua tangan Kaiden bergerilya memainkan dua bulatan kenyal yang menggantung sempurna pada tubuh Carissa.

Begitu menggemaskan. Begitu pas berada di dalam genggaman Kaiden.

Carissa yang juga sudah diliputi nafsu pun tak tinggal diam. Dia meraba, membelai dada bidang Kaiden yang ternyata terlihat begitu seksi. Dada itu bidang dengan otot yang terasa begitu liat saat dia

sentuh. Jemari Carissa berada di kepala ikat pinggang Kaiden, membuat pria itu mengerang. Napasnya semakin memburu karena dengan begitu lincah jemari lentik itu melepaskan penutup bagian bawahnya.

Kaiden melepas lumatan bibirnya untuk berdiri. Dia menurunkan celananya cepat. Menendang sepatu ketsnya yang entah ke mana, kala ia menelanjangi dirinya di hadapan Carissa yang masih terduduk di sofa seraya menatapnya tak sabar. Kini posisi mereka sama, hanya secarik kain mini yang saling menutupi inti tubuh mereka. Walau begitu, Carissa dapat melihat dengan jelas bagian menggembung milik Kaiden yang berada pada pangkal pahanya.

Kali ini Kaiden membuka kedua kaki Carissa hingga terbuka lebar untuknya. Dia memosisikan tubuh berada di antaranya. Dia bertumpu menggunakan kedua lutut, lalu wajahnya mulai menyusup ke ceruk leher Carissa. Mencumbunya. Membasahi dengan lidah dan saliva. Sementara kedua tangannya bermain-main di payudara Carissa.

Carissa mendesah keras. Dia memeluk tubuh besar Kaiden saat bibir dan jemari pria itu memujanya. Kedua mata gadis itu terpejam dan bibirnya hanya dapat mendesah, lalu menjeritkan nama Kaiden

setiap pria itu menyentuhnya.

Jantung Carissa berdegup cepat. Perutnya terasa bergejolak karena euforia yang terasa begitu menggila. Gelenyar panas dari inti tubuh gadis itu terus menggoda hingga tak terasa pinggulnya bergerak gelisah dengan sendirinya.

“Rissa,” bisik Kaiden dengan suara yang terdengar begitu seksi di telinga Carissa. “Oh yes, Carissa,” bisik Kaiden lagi dengan suara serak sebelum akhirnya merasai salah satu pucuk merah muda milik Carissa yang sudah menegang sempurna menggunakan lidah.

“Ah, Kai” Carissa terkesiap. Dia melengkungkan tubuh, mendesah kala Kaiden memperdalam sensasi memabukkan di payudaranya menggunakan gesekan lembut gigi dan mulutnya yang terasa begitu ahli. Jemarinya tenggelam di rambut hitam tebal milik Kaiden. Mendekapnya erat, seakan tak mengizinkan pria itu untuk menghentikan aksinya yang membuat gadis itu bagai terbang ke surga.

Begitu nikmat.

Terasa semakin nikmat kala jemari ramping Kaiden

membelai inti tubuhnya dari balik celana dalam model thong yang ia kenakan. Mengusapnya lembut, ke atas dan ke bawah mengikut garis celah basah yang mulai membuat kain penutup itu berubah menjadi transparan.

“Don’t stop, Kai,” bisik Carissa serak dengan nada mendesak. Dia bergerak, menggesek-gesekkan punggungnya pada sandaran sofa. Pinggul gadis itu bergerak mengikuti gerakan jemari Kaiden yang menggoda inti tubuhnya. Carissa merasa tubuhnya begitu liar, tapi dia tak peduli. Rasa panas dan nyeri dari dalam tubuhnya terasa terlalu menyiksa untuk diabaikan.

“As you wish, Sexy,” balas Kaiden juga dengan suara serak. Tanpa memutus tatapan, Kaiden kembali melanjutkan aksi. Mulutnya kembali mengisap payudara Carissa kuat. Jemarinya kembali bergerak di bawah sana. Membuat Carissa mengerang dan terengah merasai sensasi menggila yang menenggelamkannya pada gelombang gairah. Hingga akhirnya pinggul Carissa bergerak hebat, kala gelombang kenikmatan itu menggulungnya. Bibir gadis itu merintih. Menyebut nama Kaiden dengan suara yang membuat Kaiden begitu bangga atas hasil kerjanya. Memberi kenikmatan tiada tara bagi Carissa.

Kaiden tersenyum melihat Carissa yang masih menutup kedua mata. Bibirnya setengah terbuka. Napas gadis itu menderu. Dadanya naik turun setelah orgasme hebat yang baru saja dia alami. Kaiden mengecup bibir Carissa cepat seraya meremas kedua buah dada Carissa gemas. Membuat Carissa terkesiap dan mendesah.

Kedua mata gadis itu terbuka kala Kaiden menyudahi ciuman mereka. Carissa menatap Kaiden yang sedang memandangi tubuhnya. Dia melihat tatapan lapar kedua mata Kaiden kala sorot mata pria itu menggelap memandangi inti tubuhnya di bawah sana. Walau inti tubuh Carissa masih tertutup celana dalam, tapi anggota tubuhnya yang lain begitu terbuka saat ini.

Gadis itu tertuduk lemas dengan kedua kaki mengangkang, terbuka lebar di hadapan seorang pria. Heels sepuluh senti miliknya masih ia kenakan. Ia seperti seorang penari striptease yang sedang bertugas merayu dan memuaskan kliennya yang terlihat begitu lapar saat ini. Tebesit prasangka bahwa Kaiden akan memandangnya seperti wanita murahan. Namun sekali lagi, ucapan yang keluar dari bibir pria itu, dan bagaimana dia memperlakukannya membuat Carissa merasa dipuja.

Kaiden memanggilnya sayang. Meluapkan perasaan melalui jejak jejak panas yang dia tinggalkan pada tubuh Carissa. Kaiden meminta izin untuk menyentuh, untuk merasainya. Dan ya ... tentu saja Carissa mengizinkan. Bahkan saat lidah panas Kaiden menyentuh milik Carissa di bawah sana. Tak ada perasaan jijik saat pria itu melakukannya.

Kaiden memujanya. Membuai gadis itu dengan perasaan dicinta. Kaiden membiarkan Carissa meledak melalui belaian demi belaian, cumbu rayu yang dia lakukan pada inti tubuhnya di bawah sana. Sekali lagi, Kaiden memberikan kepuasan yang membuat tubuh Carissa terasa melayang, terbang ke langit ke tujuh. Hingga akhirnya, Kaiden mengangkat tubuh Carissa. Memindahkannya ke atas ranjang.

Dengan mata yang diliputi gairah dan tanpa memutuskan tatapannya pada Carissa yang sedang terbaring lemah seraya memandangnya pasrah, Kaiden melepas heels yang Carissa kenakan satu per satu. Tak lupa kecupan demi kecupan dia berikan pada kaki jenjang milik Carissa yang begitu menggoda iman. Setelah itu, kedua tangannya merambat ke atas. Menyusup dan meremas bokong milik wanita itu hingga akhirnya

menurunkan satu-satunya kain penutup yang ada pada tubuh Carissa. Dia meloloskannya melewati kaki Carissa. Membuangnya sembarang. Lalu ia berdiri, menelanjangi tubuhnya sendiri. Hingga akhirnya, bukti keperkasaan terpampang dengan begitu percaya diri di hadapan Carissa.

“Do you trust me, Rissa?” Tanya Kaiden kala tubuhnya mulai melingkupi tubuh Carissa yang tergolek pasrah di atas ranjang. “I promise, I’ll give you ecstasy that will make you fly into the sky, Carissa-My

Baby,” janjinya dengan sepenuh hati. Disusul kecupan kecupan manis yang Kaiden berikan pada bibir merah yang merekah untuknya.

Carissa mengangguk. Memberikan izin kepada Kaiden untuk menyatukan tubuh mereka.

Malam ini, setelah hampir tiga puluh tahun mereka bersama sebagai sepasang sahabat. Setelah sekian lama Kaiden menahan dirinya, penantian itu pun berbuah manis. Saat akhirnya Kaiden menyandang gelar kehormatan yang sedari dulu dia impikan: menjadi pria pertama yang membuat Carissa rela menyerahkan mahkota paling berharganya untuk Kaiden seorang

We Loved Each

Other, But

Carissa mengernyit, tidurnya terusik karena merasakan beban berat di bagian dada. Mengumpulkan kesadaran, perlahan gadis itu membuka mata. Hal pertama yang tertangkap netra adalah sebuah lengan yang melintang di atas tubuh Carissa. Tak hanya lengan, tapi seakan pria yang sedang berada di atas ranjang yang sama dengannya saat ini sedang merangkulnya seraya tertidur lelap.

Carissa menoleh, mendapati wajah Kaiden tepat berada di ceruk lehernya. Kedua mata Kaiden masih terpejam, pertanda pria itu masih damai berada di alam mimpi. Punggung Kaiden bergerak seirama dengan napasnya yang mengalir pelan. Wajah pria itu terlihat begitu damai dengan suara dengkuran halus yang mengiringi. Tubuh bagian atas Kaiden masih polos, begitu pun dengan tubuh Carissa. Hanya selimut putih tipis yang kini menyelimuti tubuh polos keduanya.

Carissa menghela napas panjang. Memandangi langit-langit kamar dengan tatapan nanar. Pikirannya melayang, memutar kembali kegiatan panas yang mereka lakukan kemarin malam. Dia

mengingat jelas bagaimana mereka bercinta dengan gairah begitu menggelora. Dia mengingat jelas bagaimana dirinya merintih, mengerang dan meneriakkan nama Kaiden berulang kali di setiap pergulatan panas yang mereka lakukan. Dia mengingat bagaimana tubuh mereka melebur menjadi satu. Lagi. Lagi. Dan lagi.

Mereka bahkan baru tertidur saat pagi menjelang. Menilik dari sinar mentari yang begitu terang dari balik tirai jendela kamar yang mereka tempati saat ini, dapat dipastikan hari pasti sudah hampir menjelang siang.

Sekali lagi Carissa mendesah panjang.

Kemarin malam, dia sudah menyerahkan mahkotanya yang paling berharga untuk Kaiden. Kemarin malam, dia menyerah kepada nafsu yang melingkupi. Efek minuman beralkohol yang entah mengapa membuatnya begitu menggila. Sial! Itu hanya cosmo. Bukan minuman jenis flaming atau berkadar alkohol tinggi lainnya. Namun, mengapa efeknya membuat dirinya seperti seorang jalang yang frustrasi dan membutuhkan belaian?

Now what?

Carissa menoleh, kembali menatap Kaiden.

How do I face him?

Perlahan, Carissa menggeser tubuh.

Bergerak pelan, dia berusaha lepas dari lengan dan tubuh Kaiden yang sedang merangkul dirinya. Kaiden sempat mengerang sesaat, tapi kembali dengkur halus terdengar. Pertanda pria itu masih tertidur lelap.

Ya, tentu saja Kaiden masih tertidur lelap. Semalam pria itu menungganginya berulang kali. Bekerja dengan begitu prima untuk membuat Carissa mendapatkan kepuasan. Performanya di atas ranjang, tak perlu diragukan lagi. Pantas saja para wanita itu begitu tergila-gila kepada si Curut yang satu ini. Kini, Carissa pun tahu alasannya.

Carissa terduduk di atas ranjang, dia menatap tubuh telanjangnya. Dia menatap tanda-tanda yang Kaiden berikan di sekujur tubuhnya. Dadanya terasa sesak seketika. Kedua mata gadis itu terasa panas. Dan ya ... air mata pun luruh. Dia terisak. Merasa hina atas tubuhnya sendiri.

Bagaimana bisa dia dikalahkan oleh nafsu? Bagaimana bisa dia terperosok lebih dalam pada hubungan yang membuatnya semakin sulit untuk lepas dari sosok Kaiden? Ya Tuhan, Kaiden akan

bertunangan dengan Stevani dan dia malah menjadi wanita ketiga yang mungkin saja akan merusak rencana besar itu.

Carissa meremas selimut yang ia gunakan untuk menutupi tubuh. Pikiran gadis itu kalut. Dia membenci pikirannya sendiri saat ini, karena walau tebersit rasa menyesal dalam hati, tapi tak dapat dipungkiri Carissa menikmati pergumulan yang telah mereka lakukan. Saat di mana dia memberikan kehormatan untuk Kaiden memiliki tubuhnya secara utuh.

Melangkah tertatih seraya menahan nyeri di bagian inti dan hampir seluruh tubuh, Carissa berjalan menuju kamar mandi. Dia menahan suara isak tangisnya agar Kaiden tak terbangun.

Di dalam kamar mandi, di bawah guyuran air dingin yang berasal dari shower, tubuh Carissa kembali luruh. Tangis gadis itu kembali pecah. Dia menangisi kebodohnya. Bagaimana hubungannya dengan Kaiden kelak?

Carissa tersentak kala dua buah lengan merengkuhnya. Dia mengangkat wajah, menatap langsung pada hazel yang kini menatapnya sendu. Kaiden memeluknya erat. Pria itu ikut duduk di lantai kamar mandi yang terasa begitu dingin di

kulit mereka. Pria itu membawa tubuh lemah Carissa bersandar di dadanya. Kemudian yang dapat Carissa lakukan hanya menangis. Meratapi kebodohnya.

“Mau check out sekarang atau nanti aja, Riss?” Tanya Kaiden setelah mereka selesai sarapan—atau tepatnya brunch yang Kaiden pesan untuk disajikan di dalam kamar.

Carissa mengangkat wajah. Menatap Kaiden di hadapannya. Seketika bergidik kala sekelebat ingatan adegan make out panas mereka di atas sofa yang mereka duduki saat ini tebersit di dalam pikiran. Cepat-cepat dia menggeleng. Lalu, tanpa ragu menjawab, “Sekarang saja, Kai. Gue mau pulang ke apartemen.”

Kaiden mengangguk kemudian bangkit dari duduknya. Begitu pula dengan Carissa. Dia mengambil pouch-nya di nakas samping sofa, lalu mengikuti langkah pria di hadapannya. Tepat sebelum mereka keluar dari dalam kamar, Kaiden menghentikan langkah lalu membalik menghadap Carissa.

Carissa mendongak, menatap bingung Kaiden yang

memandangnya. Pria itu membuka jaket denim yang dikenakan lalu menyampirkannya di kedua bahu Carissa.

“Pakai,” katanya.

“Nggak usah, Kai,” balas Carissa. Dia berusaha menolak. Tak ingin lagi ada aroma Kaiden yang menempel di tubuhnya.

“Pakai, Riss!” Kaiden memaksa. “Lo nggak sadar kalau gaun yang lo pakai kelewat seksi?” geramnya.

Carissa mengernyit tak suka. Tapi belum sempat dia membalas Kaiden kembali melanjutkan ucapannya.

“Lagi pula pasti lo nggak bakal mau tandatanda yang gue buat di tubuh lo kelihatan orang banyak, kan?” Tanyanya seraya menatap kedua mata Carissa dengan tatapan yang membuat tubuh Carissa meremang.

Sekali lagi, Carissa merasa sesuatu berdesir di dalam tubuhnya. Jantungnya kembali berdentum dua kali lebih cepat. Tanpa sadar, kedua tangannya menarik jaket milik Kaiden lebih erat untuk menutupi tubuh.

Apa yang Kaiden ucapkan memang benar, gaun

yang dikenakannya terlalu terbuka. Sedang, tanda-tanda yang Kaiden berikan di sekujur tubuhnya tak terhitung banyaknya.

Dasar maniak! Gerutu Carissa dalam hati. Dia balas menatap Kaiden kesal. Namun, yang paling membuatnya kesal adalah dia sendiri pun memberikan izin kepada Kaiden untuk menandai tubuhnya sesuka hati.

Sial! Carissa merasa tubuhnya kembali meremang kala sekali lagi mengingat kejadian itu.

“Kenapa kok diam saja?” Tanya Kaiden seperti orang bodoh setelah mereka keluar dari dalam kamar yang sempat membuat napas

Carissa sesak.

Ah, Tuhan ... Carissa butuh udara segar saat ini. Berada berdua dengan Kaiden di dalam kamar tak bagus untuk kesehatan jantungnya.

“Gue nggak tahu lagi harus ngomong apa, Kai,” jujur Carissa, lalu kembali terdiam.

Kaiden menghela napas panjang. Pria itu mengangguk sebelum akhirnya mengikuti

Carissa yang lebih dulu terdiam.

Jujur saja, saat pagi tadi dia menemukan wanita itu

menangis tergugu di dalam kamar mandi, perasaan bersalah seakan meninju ulu hati. Begitu perih. Terasa sesak dan membuatnya nyaris kehilangan napas.

Iya, Kaiden tahu dia salah!

Dia mengambil kesempatan dan selalu mengambil kesempatan kala wanita itu di bawah pengaruh minuman beralkohol. Lebih bajingannya lagi, dia mengambil kehormatannya di kala wanita itu di bawah pengaruh obat perangsang. Harusnya Kaiden dapat lebih mengendalikan diri. Harusnya dia sadar Carissa bahkan tak sadar dengan apa yang diinginkan tubuhnya dalam pengaruh obat keras seperti itu. Tapi tetap saja, dengan tamak dia menghancurkan pembatas suci itu.

Mobil yang mereka naiki tiba di parkir basemen apartemen mereka. Setelah mobil terparkir, Kaiden dan Carissa turun lalu berjalan menuju lift.

“Mau ke mana?” Tanya Kaiden saat alih-alih menekan tombol lantai unit apartemen mereka berada, Carissa malah menekan tombol G menuju lantai dasar.

“Mau ke pharmacy dulu. Lo duluan aja,” jawab Carissa pelan.

“Kenapa?” Kaiden mendekat. “Lo sakit? Kepala lo masih pusing? Di apartemen gue ada aspirin, nanti gue ambilin,” ucapnya.

“Nggak.” Carissa menggeleng. “Ada obat lain yang mau gue beli,” jelasnya.

“Obat apa?” Kaiden penasaran. “Lo kasih tahu gue saja obat apa yang mau lo beli, nanti gue yang beliin. Lo balik duluan aja ke apartemen lo, Riss. Istirahat.”

Lagi-lagi Carissa menggeleng.

“Lo duluan aja, Kai. Biar gue yang beli obatnya sendiri.”

“Gue temenin!” Tegas Kaiden kala pintu lift terbuka di lantai dasar. Lantai di mana apotek yang Carissa tuju berada.

“Ih, lo apaan sih, Kai?” Carissa mendengkus tak suka kala Kaiden ikut serta keluar dari lift, mengikutinya.

“Kenapa sih, Riss? Gue cuma mau nemenin lo beli obat. Memang obat apa sih sampai gue nggak boleh tahu?” Kesalnya. Seketika dia terdiam. Ditatapnya Carissa dengan tatapan tak percaya. Dia menggeleng cepat-cepat.

“Lo nggak ada niatan buat beli morning pill, kan?”
Suara Kaiden terdengar panik. Wajahnya jelas terlihat tegang.

Carissa gugup. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. Tanpa sadar dia pun mengigit bibir karena entah Kaiden yang terlalu pintar, atau dirinya yang terlalu bodoh hingga begitu cepat pria itu dapat membaca niatannya.

“Riss,” Kaiden mencekal kedua tangan Carissa. “Jawab gue! Lo nggak bermaksud buat beli morning pill, kan?” Bentaknya.

Carissa tersentak karena Kaiden membentakinya. Dia tak menyangka respons yang pria itu berikan begitu berlebihan. Memangnya kenapa kalau dia ingin membeli morning pill? Dia cukup sadar dan mengingat tak ada pengaman di antara mereka saat tubuh mereka bersatu kemarin malam. Dia pun masih dapat mengingat dengan jelas bahwa Kaiden meledak di dalam dirinya berulang kali. Bisa saja dia hamil.

“Ih, apaan sih lo, Kai? Lepas!” Carissa berusaha melepaskan diri. Untung saja di area depan lift sepi sehingga adegan sinetron yang sedang mereka lakoni tak menjadi tontonan.

“Jawab gue dulu!” Kaiden memaksa. Ekspresi wajahnya tetap menakutkan.

Sebenarnya Carissa merasa terintimidasi dengan sikap Kaiden saat ini. Tapi, tentu saja bukan Carissa namanya jika dia terlihat gentar. Karena itu, meski mencoba menyembunyikan rasa gugupnya, Carissa menatap Kaiden tanpa takut.

“Iya, gue mau beli morning pill. Memangnya kenapa? Lo keberatan?” tanyanya begitu angkuh.

Rasa Ragu

Kaiden menutup pintu apartemennya dengan wajah kusut. Dia melempar jaket denim yang dipakai oleh Carissa sebelumnya ke sembarang arah. Dihempaskan tubuhnya ke atas sofa ruang tamunya. Kedua matanya terpejam, berulang kali ia menghela nafas frustrasi kala mengingat aksi bersitegangnya dengan Carissa beberapa saat lalu di depan pintu lift. Perempuan itu bersikeras membeli morning pill dan tentu saja Kaiden mencegahnya. Seumur hidup Kaiden melakukan seks, baru dengan Carissa dia begitu terhanyut sehingga tak sempat lagi memikirkan mengenai pengaman. Waktu mereka begitu berharga, tubuh Carissa begitu sayang untuk dilewatkan barang sedetik pun. Maka semalam, dia pun tak memikirkan apa pun selain menikmati tubuh yang dia nantikan sepanjang hidupnya itu.

Dia pun memikirkan ucapan demi ucapan dari bibir perempuan itu yang terasa menohok jantungnya. Dia meratapi kebodohnya. Menyesali kesalahannya. Dia terlalu memikirkan ego, harga diri dan emosi. Seharusnya mereka tidak seperti ini. Seharusnya saat ini dia dapat bahagia. Seharusnya hanya tinggal selangkah lagi Carissa menjadi miliknya seutuhnya. Namun, kenapa? Kenapa

semua tetap tak berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaknya.

Tuhan seperti mengajaknya bercanda. Dan kali ini, haruskah dia benar-benar menyerah? Apakah takdirnya dan Carissa, hanyalah sebatas sahabat? Sahabat sekaligus pria yang juga merangkap sebagai pelindung— yang hanya dapat menjaganya dari jauh?

“Riss, gue tahu gue memang bajingan!” Seru Kaiden emosi tepat di depan wajah Carissa. “Tapi kalau lo hamil, anak yang ada dalam perut lo itu anak gue juga! Nggak cuma lo yang berhak atas nyawanya, gue juga,” bentaknya.

Dia menatap lurus kedua mata Carissa dalam. Melihat kedua mata itu memerah dan digenangi butiran air yang mengumpul di pelupuk matanya. Kedua mata itu berkacakaca. Kaiden menghela napas lemah. Dia memejamkan kedua matanya seraya memijit pangkal hidung. Satu helaan napas diperdengarkannya lagi, sebelum akhirnya dia kembali membuka kedua matanya dan menatap Carissa dengan tatapan yang jauh lebih lembut dari sebelumnya.

Dia menarik tangan Carissa. Menggengam jemarinya. Dan yang Carissa lakukan hanyalah pasrah saat Kaiden membawanya masuk kembali ke dalam lift yang segera melesat naik ke atas. Ke lantai unit apartemen mereka berada. Dia bersandar pada dinding lift, membawa Carissa masuk ke dalam pelukannya. Untungnya perempuan itu tak memberi perlawanan. Dan untungnya tak ada penumpang lain di dalam lift yang mereka naiki saat ini.

“Riss,” panggil Kaiden pelan.

Hampir seperti berbisik. Carissa bahkan harus mendongak untuk memastikan bahwa pria itu benar memanggilnya.

“Ya,” jawabnya.

“Jangan beli morning pill ya,” pinta Kaiden.

“Kenapa, Kai?” jawab Carissa lemah. “Lo mau tunangan sama Stevani, kan?” Tanyanya yang membuat wajah dan tubuh Kaiden kembali menegang.

Shit! Dari mana Carissa mengetahui rencana yang dia ambil secara asal itu.

“Benar kan? Lo mau tunangan sama

Stevani?” Carissa melepas pelukan Kaiden di tubuhnya. “Lo mau tunangan sama Stevani tapi kenapa malah main api? Harusnya lo biarin gue minum morning pill, agar nggak ada jejak dari hubungan terlarang kita semalam, Kai.”

“Lo ngomong apaan sih?” Kaiden kembali menarik Carissa masuk ke dalam pelukannya, tapi perempuan itu menolak.

“Kai, stop!” Carissa mendesah frustrasi. “Kita harus berhenti. Cukup sampai di sini saja hubungan nggak normal kita, Kai. Ini sudah di luar batas, nggak ada sahabat yang melakukan hal terlarang seperti yang kemarin malam kita lakukan, Kai. Nggak ada sahabat yang terbiasa melakukan make out panas seperti kita.” Kedua mata Carissa berkaca-kaca.

Pintu lift terbuka saat Kaiden masih kehilangan kata-kata dan Carissa pun keluar dari dalam kotak besi itu. Disusul dengan Kaiden yang juga mengikutinya. Di selasar apartemen, mereka berjalan dalam diam. Tenggelam dengan perasaan mereka masingmasing. Hingga akhirnya, Carissa berhenti tepat di depan pintu apartemennya.

Sebelum Carissa membuka pintu apartemennya, Kaiden terlebih dahulu kembali menarik lengannya

hingga tatapan mereka berdua kini bertatapan. Carissa menatapnya bingung.

“Lo nggak boleh beli, apalagi minum morning pill, Riss!” Sekali lagi Kaiden memohon.

“Kenapa?” Carissa berkata sendu.

“Gue nggak mau tunangan sama Stevani, Riss. Gue mau tunangan sama lo,” ucapnya sungguh-sungguh.

“Kenapa?” Suara Carissa terdengar emosi dan frustrasi, “Karena lo merasa punya tanggung jawab karena sudah berhasil ambil keperawanan gue? Nggak usah sok tanggung jawab, Kai. Lo biasa merawanin pacar-pacar lo sebelumnya, kan? Dan so far, lo santai saja saat mereka minum morning pill. Kenapa sekarang lo repot banget sih ngurusin gue?” cerocos Carissa tanpa jeda.

“Karena lo beda, Riss!” sewot Kaiden. “Lo perempuan yang paling gue sayang setelah nyokap gue. Lo tahu gue cinta sama lo, kan?! Kalau lo hamil, tentu saja gue bakal tanggung jawab, Riss! Pikiran lo kenapa sih? Kenapa segitu nggak percayanya sama perasaan gue ke lo, Riss?!” Kaiden setengah berteriak. Kali ini dia melepas semua uneg-uneg yang ada di dalam pikirannya.

“Kalau lo cinta sama gue, harusnya lo berjuang lebih keras untuk dapatin gue, Kai.” Carissa berseru emosi. Dia menatap Kaiden dengan air mata yang kini sudah meluncur turun dari kedua matanya, “Kalau lo beneran sayang sama gue, harusnya lo buat gue percaya kalau perasaan lo benar serius sama gue.” Suaranya pecah. Serak dan bergetar diiringi dengan air mata yang mengalir dan meleleh di kedua pipinya.

“Kalau lo benaran cinta sama gue, harusnya nggak ada Stevani di antara kita.” Carissa tersenyum kecut, “Dari dulu, hal yang selalu bikin gue takut untuk menjalin hubungan yang lebih serius sama lo karena sikap lo sendiri, Kai. Bagaimana gue bisa percaya dengan kesungguhan lo kalau nyatanya, saat ada masalah, lo selalu lari ke dalam pelukan perempuan lain? Sekarang kalau lo jadi gue, kira-kira gimana perasaan lo saat lihat laki-laki yang katanya cinta sama lo, tapi selalu menghabiskan malam panas sama perempuan lain? Nggak, Kai. Maaf, gue nggak bisa!” Carissa menggeleng lemah.

Dia membalik tubuhnya, meraih handle pintu apartemennya, lalu berkata tanpa menatap Kaiden, “Bahagia sama Stevani, Kai. Berhenti main-main dengan perasaan perempuan sebelum kena karma,” lanjutnya. Lalu tanpa melihat kebelakang lagi,

Cariss masuk ke dalam apartemennya.

Sedang Kaiden, dia tetap terpaku ditempatnya berdiri seraya berkata, "Gue udah kena karma, Riss!"

"Apa kabar, Riss?" tanya Helga di ruang tamu apartemen Carissa. Malam ini, Helga dan Winda bertandang ke rumah sahabat mereka itu setelah mereka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi saat ini.

"Baik," jawabnya pendek.

"Bohong!" potong Winda langsung saja. Dia berjalan dari arah dapur seraya membawa mangkuk yang sudah berisi bubur ala chinese

style dengan campuran daging sapi juga ayam yang merupakan salah satu makanan favorit Carissa.

"Nggak usah sotoy!" balas Carissa ketus, tapi malah membuat Helga dan juga Winda tersenyum nyinyir.

"Nenek- nenek juga tahu kalau lo bohong, Riss!" seloroh Helga asal.

"Mana ada orang bilang baik-baik saja, tapi wajahnya sendu begini. Kurang bagus akting lo!"

sindirnya lagi. Membuat Carissa menatapnya dengan kedua mata memicing.

“Sudah! Sudah!” leri Winda, “Sini, makan dulu mumpung buburnya masih hangat.” Carissa menurut.

“Jadi, lo hamil, Hel?” tanya Carissa penasaran saat mengetahui akhirnya

sahabatnya itu mau dihamili oleh Playboy Cap Kadal macam Armannio Luca. Pria brengsek. Sama-sama senang mempermainkan perempuan, persis Kaiden.

“Hu’um.” Dia mengangguk seraya mengusap perutnya yang bahkan belum terlihat seperti perempuan hamil pada umumnya.

“Kok bisa?” tanyanya lagi.

Dan kali ini sebuah dorongan dikenang dilayangkan oleh Helga tanpa sungkan.

“Kalau nanya yang benar, Riss?” sewotnya, “Kok bisa? Ya, bisa lah? Namanya cowok sama cewek sudah nikah, satu kamar setiap hari. Ngapain lagi di kamar kalau nggak bikin anak? Main catur?”

“Ada-ada aja lo, Riss.” timpal Winda seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Gue ...,” ucapan Carissa terdengar begitu pelan. Membuat Winda dan Helga fokus menatap perempuan yang tengah duduk di antara mereka.

“Gue ... takut hamil.” Akhirnya kalimat itu meluncur dari bibir Carissa.

Spontan baik Winda dan Helga sama-sama menganga. Mereka berdua bertatapan dengan tatapan tak percaya. Cepat-cepat dia mengambil mangkok bubur yang ada di tangan Carissa. Menaruhnya di atas meja dihadapan mereka.

“Lo serius?” tanyanya panik, “Anaknya siapa? Eh, maksud gue sama siapa?” “Aleandra?” tebak Winda.

Carissa menggeleng.

“Kaiden,” jawabnya pelan.

“WHAT?!” seru mereka berdua bersamaan.

“Kok bisa, Riss? Bukannya Kaiden sudah punya pacar yang sekarang diajak serius? Si Step Step itu?” Winda memberondong pertanyaan dengan tatapan yang terlihat begitu emosi.

“Sudah gue duga! Lo pasti jebol juga sama si Kaicrut!” seru Helga kesal.

“Kampret tuh si Kai! Katanya mau jagain lo! Mana buktinya? Lo dimakan juga sama dia!” sewotnya

seraya menggebrak meja. Membuat kedua wanita lainnya sampai berjengkit terkejut.

“Tunggu, bukan gitu.” Carissa mencoba menenangkan kedua sahabatnya itu yang terlihat ingin sekali mencincang Kaiden hiduphidup.

“Bukan gitu, gimana?” sewot Winda, “Cerita semuanya, jangan ada yang ditutup-tutupi atau gue pecat lo jadi teman.” ancamna.

Carissa meringis, tapi tetap memutar kedua matanya jengah.

“Gue yang salah.” Dia memulai penjelasan. “Kemarin gue clubbing sendirian dan kayaknya ada yang ngasih gue obat perangsang.”

“HAH?!” seru kedua perempuan itu lagi bersamaan.

“Kok bisa, Riss?” tanya Winda lagi.

“Ya, mana gue tahu!” Carissa mulai sewot.

“Terus ya entah kenapa yang ada dipikiran gue cuma harus hubungi Kai.”

“Kenapa bukan Ale?” Potong Helga.

“Ale lagi di Lombok. Gue bingung harus hubungi siapa lagi.” Dia berucap sendu.

“Dan akhirnya, lo hubungi Kaiden dan kejadian?” tanya Winda. Carissa mengangguk lemah.

“Tapi Kaiden mau tanggung jawab kan, Riss?” Helga penasaran.

“Mau.” Dia mengangguk, “Gue yang nggak mau,” lanjutnya.

“Riss, kenapa?” Winda bertanya gemas.

“Sekarang gue tanya sama lo berdua, Win, Hel.” Dia menatap kedua sahabatnya itu.

“Siapa yang mau percaya seorang playboy macam Kaiden mau tanggung jawab dan hanya fokus ke gue seorang, kalau nyatanya saat dia sudah mau tunangan dengan Stevani pun dia masih bisa tidur sama gue?”

What Are We?

[Morning, Sunshine.]

Sapa Aleandra dari sambungan telepon. Tepat pukul enam pagi pria itu menghubungi Carissa. Berniat untuk membangunkannya.

“Morning,” balas Carissa, serak.

[How was your sleep? Nyenyak?] Tanya Aleandra dengan suaranya yang terdengar begitu menenangkan di telinga Carissa. Walau begitu, ada perasaan menggelitik di hatinya. Mengingat kesalahan yang telah dia buat bersama Kaiden di belakang Aleandra.

“Nyenyak,” balasnya pendek.

Bohong!

Bagaimana bisa tidurnya nyenyak saat bayang-bayang Kaiden yang menindih dan bergerak di atas tubuhnya selalu saja terbayang di pikiran? Belum lagi perasaan takut bahwa akan ada benih dari pria itu yang akan tumbuh dalam rahimnya.

[Jadi, hari ini kamu akan kembali untuk bekerja?]
Tanya Aleandra lagi.

Carissa mengangguk.

“Iya.” Dia bangkit dari tidurnya. Menuruni ranjang, lalu melangkah membuka tirai jendela juga pintu balkon.

[Baiklah kalau begitu, tapi pastikan jangan sampai terlalu lelah.] Aleandra kembali mengingatkan. [Kamu masih dalam masa pemulihan, Rissa,] katanya.

“Siap, Bos!” Balas Carissa lagi. Dia berdiri di balkon saat ini. Menatap pemandangan kota yang masih terlihat lengang pagi ini.

[Ok! See you tomorrow, then. Aku usahakan akan langsung menemuimu setelah aku kembali ke Jakarta besok sore,] ucap Aleandra.

Carissa mengangguk, mengiakan perkataan Aleandra sebelum akhirnya mengakhiri perbincangan mereka.

Masih berdiri di balkon, Carissa memejamkan kedua mata. Gadis itu menghirup udara pagi. Mengisi paru-parunya dengan udara bersih yang belum bercampur dengan polusi knalpot kendaraan bermotor. Dia menikmati bagaimana sinar matahari pagi membuat tubuhnya menghangat. Dia mensyukuri hidup yang seakan masih memberikannya harapan.

Sedetik kemudian, Carissa tersentak saat mendengar bel pintu apartemennya berbunyi. Dahinya berkerut, memikirkan kemungkinan tamu yang mendatangnya pagi ini.

Tidak mungkin, itu Kaiden 'kan?

Meski ragu dia berjalan, lalu tepat dibalik pintu dia mengintip tamu tak diundang yang datang ke apartemennya pagi ini. Ternyata benar, Kaiden yang datang.

Ya Tuhan, jantung Carissa berdegup kencang.

Tak sadar dia menggigiti kuku jari telunjuk kanannya. Dia bimbang. Haruskah dia buka pintu itu untuk Kaiden?

Bel pintu berbunyi lagi. Membuatnya kembali tersentak. Panik. Akhirnya, pintu itu pun dia buka.

"Morning," sapa Kaiden begitu Carissa membuka pintu.

"Mor.. morning," balas Carissa tergagap.

Hatinya berdegup kencang. Entah kenapa, melihat Kaiden saat ini membuatnya gugup. Tak ada yang berbeda pada penampilan Kaiden pagi ini. Walau wajahnya sudah terlihat fresh, pria yang sedang berdiri di hadapannya ini pasti belum mandi. Lihat

saja kaus dan celana training kebanggan yang selalu dipakainya untuk bertandang ke apartemennya setiap pagi.

“Coffee.” Dia mengangkat bungkus karton biji kopi yang ia bawa.

Carissa termangu satu detik sebelum akhirnya membuka pintu apartemennya lebarlebar untuk Kaiden.

Tidak akan ada kejadian yang tidak-tidak, kan? Kami, hanya akan sarapan bersama, kan? Seperti yang biasa kami lakukan.

“Thank you,” ucap Kaiden dengan senyum mengembang. Tanpa sungkan dia memasuki apartemen Carissa lalu berjalan ke arah dapur.

“Kemana Stevani?” Tanya Carissa seraya menutup pintu. Sengaja mengangkat nama Stevani untuk mengurangi perasaan canggung di antara mereka.

Dahi Kaiden berkerut, langkahnya sempat terhenti namun ia kembali berjalan ke arah dapur. Menaruh bungkus kopinya ke atas meja pantry dan mulai mengerjakan ritual untuk membuat cairan berkafein favoritnya.

“Di apartemennya,” jawabnya pendek.

“Kenapa?” Carissa penasaran. Dia menyusul Kaiden menuju dapur. “Bukannya kalian tinggal bersama?” Dia memastikan.

“Kata siapa?” Balas Kaiden pendek. Dia menatap kedua mata Carissa lurus.

“Stevani,” jawabnya jujur.

Kaiden berdecak pelan lalu kembali fokus dengan kegiatannya membuat kopi.

“Nggak, kami nggak tinggal bersama,” balasnya. Dia membuka salah satu laci untuk mengambil ceret air.

“Loh, kenapa? Bukannya kalian akan bertunangan? Kenapa nggak tinggal bersama?” Brak.

Pintu laci itu dia tutup keras. Carissa berjengit mendengarnya. Dia lalu menatap Kaiden bingung.

“Can we just stop talking about another person here?” Pintanya. Raut wajahnya terlihat kesal.

Carissa menelan ludah. Sedikit ngeri menghadapi Kaiden yang sepertinya sudah berubah mood. Mau tak mau, dia pun mengangguk.

Berdiri canggung di belakang Kaiden, akhirnya Carissa kembali bersuara, “Hmm, gue nggak bisa masak apa-apa buat sarapan,” ujarinya. “Gue belum

sempat belanja.” Lanjutnya lagi kala Kaiden melirik sekilas dari balik punggung.

“Tenang saja, Riss. Bubur ayam pesanan gue sebentar lagi sampai, kok!” Kaiden berkata dengan begitu santai. Dan benar saja, tepat setelah itu bel pintu apartemen Carissa berbunyi lagi membuat baik Carissa juga Kaiden menoleh ke arah pintu.

“Biar gue aja!” Seru Kaiden kala Carissa hendak melangkah membuka pintu. “Lo pakai piyama tidur pendek gitu! Nggak rela gue kalau sampai dilihat abang-abang pengantar makanan,” sewotnya seraya berjalan menuju pintu, meninggalkan Carissa yang berdiri kebingungan memandangi penampilannya sendiri.

Saat ini Carissa memang hanya mengenakan piyama terusan pendek berwarna putih dengan model seperti kemeja oversize yang jatuh tepat di atas lututnya. Tidak terlalu pendek, dan tidak terbuka. Tak ada yang salah menurutnya.

Kenapa si Kaicrut lebay begitu? Pikirnya dalam hati.

“Nih! Tolong ditata di meja makan sementara gue lanjut buat kopi dulu ya, Nyonyah.” Ucap Kaiden seperti menyindir. Tapi bukannya merasa tersindir, Carissa malah kembali mengerutkan kening.

Apa sungguh, mereka kembali ke ritual pagi mereka bersama setelah ini? Bercerita, saling meledak dan menyantap sarapan berdua sebelum memulai hari mereka? Sama asepertinya pagi yang mereka lalui sebelumnya? Tapi, bukankah hal itu tidak bisa lagi? Hubungan mereka tidak dapat dilanjutkan lagi, bukan?

“Kopinya sudah siap,” seru Kaiden. Menyadarkan Carissa dari beragam pemikiran yang sedang berlalu-lalang di dalam otaknya. Pria itu berjalan sembari membawa cangkir yang berisi kopi untuk Carissa dan juga untuk dirinya sendiri.

“Terima kasih,” ucap Carissa seraya menerima cangkir kopi itu.

“My pleasure, Riss,” balasnya lembut. Kedua matanya menatap Carissa tulus. Membuat Carissa segera menunduk karena tak kuat dipandangi begitu manis oleh pria di hadapannya tersebut.

Kini, mereka berdua duduk berhadapan di meja makan. Menyantap bubur ayam dan menyesap kopi hitam yang beraroma begitu harum.

Mereka makan dalam diam.

Walau Kaiden berusaha untuk membuka pembicaraan, tetapi tetap saja mereka tak dapat

membohongi ada yang berbeda pada hubungan pertemenan mereka saat ini.

“Riss.” Kaiden kembali memulai pembicaraan.

“Ya?” Jawab Carissa seraya mengunyah bubur ayam yang sepertinya saat ini berasa hambar. Dia canggung berhadapan dengan

Kaiden seperti ini.

“Lo ... nggak minum morning pill, kan?” Ditatapnya Carissa ragu.

Carissa menghela napas kasar. Seketika merasa kesal.

“Kenapa masih bahas itu sih, Kai?” Sewotnya.

“Kenapa nggak langsung jawab pertanyaan gue aja sih, Riss?” Kaiden tak mau kalah. “Lo minum morning pill atau nggak?” Dia bersikukuh.

“Nggak!” Seru Carissa seraya membanting sendok makannya di dalam mangkuk. “Puas?!” Dia menantang.

“Tentu saja!” Kaiden menjawab. Dia menghela napas lega. “Loh, nggak habis?” Tanya Kaiden kala melihat Carissa menggeser kursinya untuk bangkit dari duduk.

“Iya.” Gadis itu mengangguk dengan wajah ditekuk. Siapa memangnya yang masih bernafsu untuk makan di suasana seperti ini.

Carissa berjalan ke arah wastafel, dan ternyata Kaiden mengikutinya. Pria itu juga meletakkan mangkuk buburnya ke dalam wastafel.

“Lo duduk aja! Biar gue yang nyuci.” Ujar Carissa kala Kaiden tetap berdiri di belakang tubuhnya. Begitu dekat. Seakan mengimpitnya. Bahkan dia dapat merasakan embusan panas napas Kaiden yang menerpa kulit lehernya yang terpampang bebas karena rambutnya yang dikuncir cepol ke atas.

Mangkuk kaca yang sedang berada di tangannya hampir saja jatuh kala sepasang tangan merambat lalu melingkari tubuhnya.

Dia berjengkit kala pria di belakangnya tersebut mendekatkan wajahnya ke lekukan leher dan bahu Carissa.

“Kai! Ngapain sih?” Seru Carissa. Dia urung melanjutkan niatnya untuk mencuci perlengkapan makan. Dia bergerak. Berusaha melepaskan belitan kedua tangan Kaiden di pinggangnya.

“Lo wangi, Riss.” Kaiden berbisik di telinga Carissa.

Membuat tubuh Carissa sontak meremang. “Gue suka banget wangi lo, Riss.” Lanjut Kaiden lagi. Kali ini bahkan dia menyusuri kulit leher Carissa menggunakan ujung hidungnya.

“Jangan ngadi-ngadi lo, Kaicrut! Gimana bisa gue wangi? Gue belum mandi!” Seru Carissa galak. Well, berusaha galak tepatnya. Walau sungguh, saat ini hanya dirinya dan Tuhan yang tahu bagaimana kedua kakinya terasa seperti jelly yang tak bertulang.

“Tapi gue tetap suka wangi lo, Riss.” Pria itu semakin merapatkan pelukan. Membuat

Carissa semakin tak berkutik. Bahkan kini sisi pipi mereka bersentuhan. Kaiden mengecupi sisi wajah Carissa dengan kecupan-kecupan yang membuat gadis itu merasa ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di dalam perut.

“Riss, gue senang banget karena lo nggak minum morning pill.” Suara Kaiden terdengar serak. “Di sini,” telapak tangannya merambat menyentuh perut Carissa, “kemungkinan akan ada bayi kita, Rissa.” Ucapnya penuh damba.

“Apaan sih, Kai?” Carissa menggeleng.

“Ah, Kai” Kali ini dia merintih.

Dia tak kuasa kala bibir Kaiden terus saja menggodanya.

“Ya, Carissa” Sahut Kaiden dengan suara parau yang terdengar begitu seksi di telinga Carissa. Terdengar bagai suara seorang pria yang sedang diliputi gairah menggila.

“Kai, stop!” Carissa mencoba sekali lagi untuk mengelak kala Kaiden mencoba untuk mengecup kulit lehernya. Tapi tentu saja, Kaiden tidak peduli. Pria itu tetap teguh dan fokus dengan kegiatannya menandai leher mulus itu menggunakan cecapan bibirnya.

“Kai, kita nggak boleh begini, Kai!” Carissa tetap mengelak. Dia menggerakkan tubuhnya. Menggeleng kepalanya ke kiri dan ke kanan.

Berusaha untuk lepas dari godaan Ares yang sedang berusaha meruntuhkan tembok pertahanannya.

“Kenapa?” Kaiden bertanya serak. “Kenapa kita nggak boleh begini, Riss?” Kaiden memutar tubuh Carissa menghadapnya. Memenjarakan tubuh Carissa di antara tubuhnya dan meja pantry.

“Kai, kita sahabat. Kita teman.” Seru Carissa putus asa. Mencoba menyadarkan Kaiden.

Tapi nyatanya Kaiden malah mendengkus, lalu tersenyum tipis menatap Carissa dengan tatapan liar yang membuat Carissa semakin gugup tak karuan.

“We were ... best friends, Rissa. But, not anymore!”
Tekannya.

Carissa tersentak mendengar pengakuan Kaiden. Ditatapnya Kaiden sendu. “So, what are we now, Kai?” Tanyanya.

sebelum Carissa sempat mengelak, Kaiden terlebih dahulu melabuhkan bibirnya di bibir Carissa sebagai jawaban.

Hot Discussion

Carissa mengatupkan bibirnya rapat. Dia berusaha melawan, berusaha mendorong tubuh besar Kaiden yang mengungkungnya, walau hasilnya sia-sia. Kaiden semakin merapatkan tubuh. Membuat Carissa terpenjara tak berdaya.

"Kiss me back, Rissa!" Perintah Kaiden serak seraya terus memberikan kecupankecupan menggoda.

"No, Kai. Please, stop!" Carissa tetap mengelak. Dia menatap Kaiden dengan tatapan sayu, berharap pria itu akan iba dan melepaskannya. Nyatanya, Kaiden malah memperlihatkan senyum miring dengan tatapa yang terlihat bagai seekor serigala yang tak akan melepaskan mangsanya.

"Never," balas pria itu pelan. Tepat di depan bibir Carissa, sebelum akhirnya kembali melumat bibir itu membabi buta.

Carissa menyerah. Kali ini dia membiarkan Kaiden menikmati bibirnya. Percuma. Percuma dia melawan karena dia sadar Kaiden tak akan melepaskannya.

Kaiden menyeringai kala dia merasakan bibir Carissa yang mulai terbuka untuknya. Lidahnya

menerobos masuk. Membelit, dan mencecap rasa khas kopi yang baru saja mereka minum bersama dari dalam mulut Carissa.

Baik Kaiden dan Carissa menikmati cumbu rayu lidah mereka yang membelit. Ciuman mereka terasa pahit, bercampur asam dan manis dari jenis biji kopi yang mereka minum sebelumnya. Membuat mereka semakin lupa diri dan bergairah karena efek kafein yang terasa memabukkan.

"I really wanna kiss all over your body, Rissa." Aku Kaiden seraya menikmati area mulus pada leher jenjang Carissa. "Let me taste

you once more, My Rissa," pintanya dengan suara parau.

"Tapi, Kai ... aahh," rintihnya kala tiba-tiba Kaiden menggigit gemas kulit lehernya.

Lalu tanpa aba-aba Kaiden mengangkat tubuh mungil itu. Memaksa kedua kaki Carissa untuk melingkar di pinggangnya. Sementara kedua tangan Carissa berpegangan di kedua bahunya.

"Kai—" Carissa hendak melayangkan protesnya. Namun sekali lagi Kaiden membungkam bibir itu tanpa ampun. Terus saling mencumbu, kakinya melangkah menuju kamar tidur Carissa.

Jantung Carissa berdegup tak karuan kala sosok perkasa itu merebahkan tubuhnya di ranjang kamar tidurnya sendiri. Dentuman jantungnya bertalu-talu begitu liar kala dilihatnya Kaiden melepaskan t-shirt yang ia kenakan dengan gerakan yang sialnya terlihat begitu seksi.

Tubuh Carissa meremang tanpa melepas tatapan pria itu. Kaiden mulai merangkak ke atas ranjang. Kembali memenjarakan tubuhnya dan sekali lagi memberikan ciuman tanpa ampun.

Deru napas mereka semakin menggila kala kulit tubuh mereka bersentuhan. Kaiden membuatnya polos tanpa dapat dia tahan. Kini, tubuh pria itu pun polos. Mereka bagai sosok dua manusia primitif yang tanpa malu menari secara erotis di atas ranjang tanpa sehelai kain pun yang menutupi tubuh mereka.

Carissa kelabakan mengontrol euforia yang sedang berpesta pora di dalam aliran darahnya. Pikirannya kacau saat jemari panjang Kaiden menyentuh bagian paling sensitif miliknya. Dia melenguh. Bergerak gelisah sementara Kaiden terus saja memberikan jejak-jejak panas di sepanjang tubuhnya menggunakan bibir dan jemarinya.

Kaiden gelap mata, hal ini sungguh tak ada dalam

rencana sebelumnya. Awalnya dia memang hanya mau melakukan ritual paginya bersama Carissa seperti biasa. Dia tak rela Carissa menjauh darinya.

Namun, saat melihat sosok Carissa pagi ini dengan piyama dan wajah polos bangun tidurnya, Kaiden pun tak dapat menahan hasrat yang meletup-letup di dalam dirinya. Carissa ... terlalu seksi untuknya. Saat ini, yang ada dalam pikirannya hanyalah kembali menyebarkan benih cintanya di dalam rahim wanita itu.

Bagaimanapun caranya, kali ini Carissa harus menjadi miliknya walau dengan menggunakan cara kotor seperti ini. Kaiden tak peduli.

"Aahh, Kai ...," Carissa mengerang kala Kaiden menyatukan tubuh mereka. Terasa perih, bercampur gelenyar panas yang membuat tubuhnya secara alamiah menerima benda asing itu memasuki inti tubuhnya. Membuatnya mendesis nikmat kala bukti gairah pria itu mulai bergerak.

Pelan. Pelan. Lalu mulai bergerak cepat berirama. Membuatnya lemah dan hanya mampu mendesah. Membuatnya pasrah dan menerima, saat sekali lagi Kaiden mengajaknya menuju ke surga dunia yang terasa begitu nikmat tiada tara.

Kaiden membelai kepala Carissa lembut. Dadanya naik turun, masih berusaha menormalkan debar jantungnya setelah pergulatan panas yang dirinya lakukan bersama wanita yang saat ini sedang berada dalam pelukannya. Tubuh mereka masih sama-sama polos dengan peluh yang menjadi bukti bagaimana tubuh mereka beradu tanpa cela.

Pikiran mereka menerawang. Kaiden yang merasa usahanya untuk menjadikan Carissa menjadi miliknya selamanya hanya tinggal sedikit lagi. Sedang Carissa yang memikirkan bagaimana hubungannya bersama Kaiden nanti? Bagaimana dia akan menghadapi

Aleandra juga Stevani nanti?

Tanpa sadar wanita itu menghela nafas pelan, tapi mampu mengambil perhatian Kaiden. Pria itu menunduk, menatap Carissa yang sedang terdiam dengan wajah sendu.

"Kenapa?" Tanyanya lembut. Jemarinya mengapit dagu Carissa. Mengarahkan wajah wanita itu untuk menatapnya.

"Lo mikirin apa, Riss?" Tanya Kaiden sekali lagi.

Carissa menghela napas sekali lagi sebelum menjawab pertanyaan Kaiden. Dia menaruh wajahnya di dada Kaiden seraya menatap hazel yang sedang menatapnya lembut saat ini.

"Memikirkan kita," jawabnya. "What are we now, Kai?" Desahnya pelan. "Kita ... kita nggak mungkin lagi menjadi sahabat, Kaiden. Apa yang kita lakukan, ini semua salah." Dia berkata sendu.

"Off course, hubungan kita bukan lagi hanya sebagai sahabat, Rissa. More than that." Kaiden berkata pasti. Dia lalu menarik Carissa untuk naik ke atas tubuhnya. Membuat wajah Carissa merona karena begitu intimnya posisi mereka saat ini.

Kedua tangan Kaiden yang berada di pinggul Carissa pun membelai lembut.

Membuat seluruh tubuh Carissa meremang dari ujung kaki hingga ubun-ubun.

"Mulai saat ini, Carissa Andara Putri hanya milik Kaiden Putra Syahreza, selamanya." Ucapnya dengan begitu manis. Membuat sensasi hangat terasa berdesir di hati Carissa.

Sungguh, rasanya dia ingin percaya dan mengiakan apa yang baru saja Kaiden ucapkan. Tapi, bagaimana dengan Stevani? Bagaimana dengan

Aleandra? Akan banyak hati yang terluka karena ulah mereka.

"Andai semudah itu, Kai. Tapi, bagaimana dengan Stevani?" Carissa berkata pilu. "Bukannya kalian mau tunangan? Please, Kai. Jangan begini. Gue nggak mau cuma karena kita tidur bareng terus lo bertindak gegabah. Lo cinta sama Stevani, kan?"

"Nggak, Riss." Kaiden menggeleng cepat. "Dari dulu, perempuan yang gue cinta itu cuma lo! Cuma Carissa seorang." Ucapnya sungguh-sungguh. Terdengar begitu meyakinkan.

"Really?" Satu alis Carissa naik. Terkesan ragu mendengar pengakuan pria yang sedang menjadi tumpuan tubuhnya saat ini.

"Absolutely, Rissa." Dia berkata mantap. "Lo bisa belah jantung gue kalau perlu. Cuma nama lo yang ada di sini, Riss." Ucapnya seraya menepuk bagian dada.

"Gombal banget sih lo!" Carissa mendengkus geli membuat kening Kaiden berkerut menatapnya.

"Kalau dari dulu cuma nama gue yang ada di hati lo, terus kenapa bisa ada rencana mau tunangan sama Stevani? Kenapa selalu gontaganti cewek? Tidur sana sini sama cewek lain. Lo pikir gue nggak

jijay bajay sama kelakuan lo?!" Sungutnya emosi seraya memukul pelan dada Kaiden.

Kaiden meringis karena malu.

"Maaf." Hanya itu yang keluar dari bibir Kaiden. Mereka bertatapan beberapa detik sebelum akhirnya pria itu kembali berkata.

"Maaf, karena gue terlalu bodoh, Rissa. Gue nggak tahu bagaimana caranya memperjuangkan lo. Gue nggak tahu caranya bagaimana membuat lo percaya sama perasaan gue dan malah mencari pelampiasan ke wanita lain." Ucapnya penuh penyesalan.

"Yah, pelampiasannya bikin enak sih. Bikin lo ketagihan pasti." Timpal Carissa tanpa tendeng aling-aling. Membuat sekali lagi Kaiden meringis karena malu.

"Kali ini nggak, Riss." Dia berkata panik. "Kali ini gue janji bakal setia. Semua yang gue punya, semua buat lo, Riss. Semua milik lo."

"Tapi Stevani gimana, Kai? Dia sudah begitu berharap untuk jadi tunangan lo. Kasihan dia, Kai. Lo jahat banget tahu nggak?" Carissa merenggut. "Lo bikin perempuan berharap banyak. Membuat mereka terbang karena gombalan lo, lalu tiba-tiba

lo hempas begitu saja mereka balik lagi ke bumi. Dari dulu lo selalu begitu, Kai. Lo jahat tahu, nggak?!" Omel Carissa lagi.

"Gue nggak peduli apa tanggapan mereka ke gue, Riss. Mau gue jahat atau gombal." Kaiden lalu menyelipkan helai rambut Carissa ke belakang telinga. Menatap Carissa lembut.

"Yang penting lo tetap sama gue, Riss," katanya. "Yang penting lo jadi milik gue," lanjutnya lagi yang membuat wajah Carissa semakin merona.

Kedua tangan kekar itu kembali merengkuh tubuh mungil yang berada di atasnya tersebut. Mendekapnya erat. Lalu menatap dengan penuh cinta.

"Jadi pacar gue ya, Riss." Pintanya lembut. "Stevani gue yang akan urus. Kalau perlu, Aleandra pun gue yang akan urus."

"Tapi, Kai—"

"Sssttt!" Kaiden meletakkan jari telunjuknya di bibir Carissa. Membuat wanita itu tak mampu melanjutkan ucapannya.

"Lo milik gue pokoknya, Riss. Begitu pula dengan gue. Gue milik lo, Riss," ucap Kaiden.

"Lo yakin, Kai?" Wajah Carissa terlihat ragu. "Kaiden yang gue tahu nggak bisa tidur cuma sama satu cewek. Kaiden yang gue tahu, selalu ganti-ganti cewek hampir tiap minggu."

"Mulai saat ini gue nggak akan kayak gitu lagi, Riss." Ucap Kaiden cepat.

Kedua alis Carissa menyatu. Dahinya berkerut. Tetap menatap ragu. Kaiden yang ketakutan Carissa akan berubah pikiran pun segera bertindak cepat. Dia memutar posisi.

Membuat Carissa memekik kala kini tubuhnya sudah rebah di ranjang, sedang tubuh besar Kaiden mengungkungnya sempurna.

"Gue bisa gila kalau kehilangan lo, Riss." Suara rendah Kaiden membuat jantung Carissa semakin berdegup cepat. Ditambah lagi, dia merasakan yang di bawah sana seakan kembali bersiap untuk bertempur.

"Kai, jangan begini!" Cicit Carissa karena Kaiden kembali menggoda tubuhnya.

"Hhmm," Kaiden hanya menggumam rendah. Walau begitu, kedua mata pria itu menatapnya penuh hasrat.

Carissa menelan saliva. Kedua tangan Kaiden sebenarnya tak melakukan apa-apa. Kedua tangan itu hanya tetap menjalankan tugasnya menopang tubuh besar Kaiden agar tidak menindihnya. Tapi, intinya yang berada di bawah sana, bergerak menggoda lalu menekan kuat. Membuat napas Cariss tercekat.

Membuat gelenyar panas kembali terasa pada inti tubuhnya.

"Kai, jangan begini. Kita sedang berdiskusi tentang hubungan kita." Sekali lagi Carissa menawar. Walau begitu, tubuhnya kaku. Terlalu takut gerakan sekecil apa pun yang ia lakukan akan semakin membuat Kaiden terprovokasi.

"Ya, Rissa. Kita akan lanjut berdiskusi tentang hubungan kita," balas Kaiden. "Tapi, sebelum itu kita harus lanjutkan project kita yang belum selesai, Riss."

"Project apa?" Carissa bingung.

"Project bikin anak," jawab Kaiden dengan seringai yang seketika membuat bibir Carissa memekik kala pria itu kembali membuatnya tak berdaya.

The Storm

Carissa masih berdiri di ambang pintu, mengantar Kaiden keluar dari apartemennya kala Stevani memergoki mereka. Dia terkejut bukan main. Seperti kucing yang ketahuan mencuri ikan kala mendapat tatapan menuduh dari wanita yang saat ini tengah berdiri melihatnya.

"Kai?!" Seru wanita itu langsung saja. "Kamu ngapain dari apartemen Carissa?" Tanyanya tak suka.

"Bukan urusan lo!" Kaiden menjawab ketus. "Lo ngapain pagi-pagi udah ke apartemen gue?" Dia bertanya balik.

Dahi Stevani mengernyit, Kaiden mengganti sebutan aku-kamu yang biasanya dia ucapkan menjadi kata gue dan lo. Well, ini aneh! Batinnya.

"Aku mau bicara, Kai." Akhirnya wanita itu bicara.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan, Stev." Tolak Kaiden malas.

"Ini mengenai hubungan kita." Stevani bersikeras, kakinya bahkan melangkah ke arah di mana Kaiden dan Carissa berdiri.

Bukannya membalas pernyataan Stevani, Kaiden malah membalik badan. Sorot mata tajam yang awalnya dia berikan kepada Stevani berubah lembut kala menatap Carissa.

"Lo masuk dulu ke dalam ya, Riss," ucapnya. "Nanti setengah jam lagi gue ke sini, gue antar lo ke kantor."

Carissa hendak mengangguk, tapi saat dilihatnya tatapan Stevani yang seakan mengutuk keberadaannya, dia pun menggelengkan kepala.

"Nggak usah," balasnya. "Lo selesaikan dulu aja urusan lo dengan Stevani. Setelah itu, baru kita bicara tentang urusan kita." Dia berkata dengan begitu tenang. Sudut bibirnya bahkan terangkat, sedikit menyunggingkan senyum saat menatap Kaiden juga Stevani.

Kaiden mengangguk, tangannya terangkat. Dia mengacak rambut Carissa lembut. Tak sadar jika di belakangnya, kedua mata Stevani sudah terlihat berkaca-kaca. Wajahnya merah karena menahan amarah.

Carissa baru saja hendak berbalik, dan masuk ke apartemennya saat Stevani berkata, "Aku hamil." Membuat tak hanya tubuh Carissa yang membatu,

tapi juga pria yang saat ini menatapnya tak percaya.

Di dalam apartemen Carissa, duduklah Stevani di sofa single sedang Carissa dan Kaiden duduk di sofa panjang. Setelah mendengar pengakuan wanita itu, diputuskan mereka harus berbicara bertiga. Wajah mereka terlihat tegang.

"Lo yakin kalau lo beneran hamil, Stev?" Tanya Kaiden penuh selidik.

"Yakin." Stevani mengangguk. Bahkan dia mengeluarkan dua buah test pack dengan dua garis merah yang terlihat jelas kepada dua orang di hadapannya itu. Membuat ekspresi mereka semakin tegang.

"Lo yakin itu anak gue, Stev?" Wajah Kaiden serius. "Bukan anak lo sama cowok lain yang pernah tidur sama lo selain gue?" Sindirnya dengan satu alis terangkat.

"Aku yakin." Stevani menjawab mantap. "Aku bukan pelacur yang gampang tidur dengan sembarangan laki-laki, Kai." Dia membela diri.

Kaiden memutar kedua bola mata. Pengakuan Stevani seakan menggelitik pendengarannya. Ya,

dia memang bukan pelacur. Namun bukankah dapat dikatakan 'gampangan', mengingat bagaimana awal pertemuan mereka beberapa waktu lalu?

"Bagaimana bisa?" Gue selalu pakai pengaman setiap berhubungan. Begitu pun setiap kita tidur bareng, Stev. Nggak mungkin gue sampai lupa!" Kaiden bersikukuh.

"Yakin?" Stevani malah menantang. Membuat rahang Kaiden mengetat.

"Coba kamu inget-inget lagi, waktu pertama kali kita melakukan seks di mobil kamu. Saat pertama kali kita bertemu waktu kamu mabuk. Apa kamu yakin kalau kamu sempat pakai pengaman, Kai?" Satu alis Carissa naik, wanita itu menatap Kaiden seakan semakin menantanginya.

Saat itu juga raut wajah Kaiden menegang. Kedua alisnya terangkat, dan seakan ingat dengan sosok Carissa yang berada di sampingnya dia segera memalingkan wajah menatap wanita yang baru saja diklaim menjadi miliknya.

"Riss, please dengerin gue dulu! Kita akan pastikan terlebih dahulu apakah anak itu benar anak gue atau bukan." Jelasnya panik.

"Gue yakin selalu pakai pengaman, kok! Nggak mungkin gue kelupaan!" Dia mencoba menggenggam jemari Carissa, tetapi wanita itu menolak.

"Sepintar-sepintarnya tupai melompat, pasti akan jatuh juga, Kai," balas Carissa pelan. "Lo bukan Dewa yang bakal selalu ingat pakai pengaman atau nggak saat otak lo sudah pindah ke selangkangan," ucapnya sinis.

"Lagi pula, nyatanya lo juga nggak pakai pengaman saat kita berhubungan kan, Kai?" Dia menambahkan.

Kaiden menggeleng.

"Kalau sama lo beda, Riss!" Dia berseru. "Gue memang sengaja mau buat lo hamil! Lo beda, Riss! Lo memang wanita yang gue mau mengandung anak gue! Ibu dari anak-anak kita nanti. Lo spesial buat gue. Nggak sama seperti perempuan gampang yang dengan mudah mau gue ajak ke atas ranjang." Ucap pria itu begitu frustrasi.

Ya, dia frustrasi! Sudah sedekat ini. Sebentar lagi Carissa akan menjadi miliknya, tapi kenapa malah ada saja badai yang menghalangi.

"Jadi, kamu mikir kalau aku ini perempuan

gampangan?" Pekik Stevani tak terima.

Dia tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Ditambah lagi, dia pun terkejut dengan apa yang baru saja diungkapkan Carissa. Jadi, Kaiden dan Carissa sudah tidur bersama?

"Ck. Lo diam dulu bisa kan, Stev?" Kaiden berdecak tak suka. "Pokoknya gue nggak percaya kalau anak itu anak gue!"

"Kaiden!" Kali ini Stevani berseru kesal.

"Kalian!" itu suara Carissa. Sontak Kaiden dan Stevani menatap ke arah Carissa yang tatapannya terlihat kosong, Tak terbaca.

"Silahkan kalian lanjutkan perbincangan kalian di tempat lain. Gue ... gue mau istirahat," ucap Carissa lalu bangkit dari duduknya.

Melihat Carissa berdiri dan hendak melangkah, Kaiden semakin kalang kabut. Dengan cepat dia ikut berdiri lalu mencekal pergelangan tangan Carissa. Dia menarik, lalu membuat tubuh mungil itu berpaling kepadanya.

Carissa masih membuang muka, tak mau menatap pria itu. Kaiden semakin frustrasi. Dia lalu menatap Stevani yang ternyata juga sudah bangkit dari

duduknya.

"Stev, lo mending ke apartemen gue dulu. Tunggu gue dulu di sana. Masih ada yang mau omongin sama Carissa."

"Tap—"

"Please, Stev!" Kaiden menyela protes Stevani tegas. Sorot matanya tajam.

Akhirnya, wanita itu pun menurut lalu memutuskan untuk segera angkat kaki dari sana.

"Oke, aku tunggu kamu di apartemen." Katanya sebelum menghilang dari balik pintu apartemen Carissa.

"Look at me, Rissa." Pinta Kaiden kala wanita itu terus saja memalingkan wajah.

Menarik napas dalam demi menguatkan hatinya, Carissa pun memberanikan diri memalingkan wajah. Menatap Kaiden yang sedang menatapnya dengan sorot mata kalut. Hatinya seakan dicubit melihat wajah pria itu terlihat panik.

Dia tahu, pria itu sedang mengkhawatirkan hubungan mereka ke depannya. Ya Tuhan, mereka baru saja berniat untuk melangkah maju ke depan bersama. Memaksanya untuk menaruh harap

kepada pria itu. Tapi lihat, secepat kilat takdir kembali memainkan mereka dengan begitu keji.

Carissa dibuat berharap lalu dihempas begitu saja oleh ombak yang menggulungnya ke dalam lautan. Terasa sesak. Membuatnya seakan tak sanggup lagi bernapas.

"Talk to me now, Kaiden. I'm listening you." Carissa akhirnya berkata pelan. Sorot matanya sayu.

"Dengar, Rissa." Kaiden menggenggam jemari Carissa. "Gue yakin Stevani nggak hamil. Even, let's say dia hamil. Gue yakin banget anak yang dikandungnya bukan anak gue," kata Kaiden. Tatapannya cemas. Memandangi Carissa yang seakan mulai membangun benteng tak kasatmata untuknya.

Carissa mendengkus pelan. Digelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan seraya menatap Kaiden tak percaya.

"Kai, gue nggak percaya ternyata selain brengsek, lo juga pengecut ya!" Ucapnya sinis.

Kaiden menahan napas. Dia terkejut mendengar ucapan yang ditujukan Carissa untuknya.

"Riss—" Dia memelas.

"Kai! Kalau lo berani berbuat, maka lo juga harus berani untuk bertanggung jawab," ucap wanita itu. "Asal lo tau, Kai! Hal ini yang selalu buat gue takut untuk menjalin hubungan yang lebih serius sama lo adalah saat tiba-tiba saja, entah perempuan mana yang akan datang dan meminta pertanggung jawaban lo. Dan, lihat! Kejadian, kan?!"

"Riss—" Kaiden semakin kalut kala Carissa melepas genggaman tangannya. Wanita itu mundur satu langkah menjauhi Kaiden.

"Mungkin... ini memang sudah takdir kita, Kai." Dia berkata sendu. "Hubungan kita, nggak akan pernah bisa lebih dari sepasang sahabat." Dia lalu tersenyum tipis. Berusaha memperlihatkan wajah tegarnya kepada pria di hadapannya.

"Nggak, Riss!" Kaiden histeris. "Hubungan kita lebih dari sekedar sahabat!" Pria itu mengambil langkah lebar. Meraih kedua bahu Carissa lalu diguncangnya kasar.

"Riss, kita sudah tidur bareng!

Kemungkinan, ada anak kita di dalam sini." Diletakkan telapak tangannya di perut Carissa, tapi Carissa menggeleng lemah. Kedua matanya terlihat berkaca-kaca.

"Masih kemungkinan, Kai. Bisa iya, bisa nggak!" Dia berseru. "Anak lo yang sudah pasti, ada di perut Stevani. Nggak mungkin dia bohong kalau dia hamil. Buat apa?!" Suara Carissa pecah. Air mata meluncur membasahi wajahnya.

Carissa mendorong Kaiden menjauh.

Sungguh, dia kesal setengah mati. Kenapa saat dia ingin berharap dan memercayai bahwa sosok yang sedari dulu selalu menjaganya ini akan mewujudkan impian yang awalnya sempat dia kubur—sebuah keluarga bahagia. Lengkap dengan keberadaan ayah, ibu juga anak-anak mereka nanti.

Tapi lihat, belum juga dimulai nyatanya mimpinya kembali hancur. Kepingannya bahkan tak berbentuk. Hancur berkepingkeping hingga tak dapat disatukan lagi. "Nggak!" Kaiden emosi. "Gue nggak mau ninggalin lo! Nggak ya, Riss! Lo milik gue pokoknya. Persetan dengan Stevani dan kehamilannya. Gue yakin anak yang dikandungnya bukan anak gue!"

"Gue nggak nyangka lo beneran berengsek, Kai! Bisa-bisanya lo nggak mau tanggung jawab?" Carissa berdecih, tersenyum sinis menatap Kaiden yang masih terlihat emosi.

"Gue akan tanggung jawab kalau itu beneran anak gue! Tapi gue yakin anak yang dikandung Stevani bukan punya gue. Nggak mungkin!" Dia menggeleng.

"Kai, please jangan jadi seorang pengecut! Lo harus berani bertanggung jawab dengan apa yang sudah lo lakukan! Be a gentleman, Kai. Demi janin nggak berdosa yang ada di dalam perut Stevani."

"Arrghh!" Kaiden berteriak frustrasi.

Kaiden menjatuhkan tubuhnya di sofa. Diusapnya wajahnya kasar. Deru napasnya terdengar kasar dengan dada yang terlihat naikturun karena menahan emosi yang entah bagaimana harus dia lampiaskan.

Sedang Carissa, wanita itu masih berdiri di posisinya dengan air mata yang terus berderai membasahi wajah.

"Satu bulan." Kaiden akhirnya berkata seraya menatap Carissa yang balas menatapnya tak mengerti. "Beri gue waktu satu bulan. Kalau dalam waktu satu bulan lo nggak hamil, maka gue akan menyerah dengan hubungan kita, Riss. Gue akan tanggung jawab dan melanjutkan pertunangan gue dengan Stevani. Tapi kalau nyatanya lo hamil, gue

akan nikahin lo dan persetan dengan Stevani."
Ucap Kaiden sepenuh hati. Membuat Carissa
terdiam dan tenggelam dengan dilema di dalam
hatinya.

The Masked Heart

"Gue nggak hamil, Kai." Ucap Carissa setelah hampir satu bulan mereka menunggu. Dia memberikan satu buah test pack dengan hasil negatif.

Kaiden menerimanya, melihat dengan jelas hanya satu garis berwarna merah yang terpampang pada benda pipih itu. Tubuhnya lemas. Dia luruh, terduduk ke atas sofa panjang yang berada di ruang tamu Carissa. Satu helaan napas kasar keluar dari bibirnya. Wajahnya terlihat tak bersemangat.

Dia meletakkan testpack ke meja yang berada di hadapannya. Menyandarkan tubuhnya kasar kepada sandaran sofa.

Wajahnya menengadah. Dia lalu memijat area di antara kedua matanya seraya memejam.

"Kenapa Tuhan? Kenapa keadaan pun tidak mengijinkan kami untuk bersama?" Tanyanya dalam hati.

"Kai" Suara lembut Carissa menarik Kaiden kembali ke alam nyata. Dia membuka kedua matanya. Menatap Carissa yang sedang menatapnya dari ujung sofa panjang yang mereka

duduki berdua saat ini.

"Sudah. Kita menyerah saja." Ucap Carissa pelan. Ditatapnya Kaiden sayu.

"Riss," Kaiden mengulurkan lengannya ke arah Carissa. Telapak tangannya membelai pipi sebelah kiri wanita tersebut. Membelainya pelan. "Kenapa kita nggak bisa bersama sih, Riss?" Suaranya tercekot. "Kenapa gue bodoh banget sih, Riss?" Kali ini suaranya terdengar begitu putus asa.

Carissa hanya menggeleng lemah. Dia tersenyum. Berusaha menahan air mata yang mungkin akan turun karena melihat jelmaan Ares di hadapannya terlihat begitu hancur.

"Harusnya gue berjuang lebih awal." Kaiden kembali melanjutkan ucapan. "Harusnya gue fokus sama lo seorang, bukannya malah mengalihkan pikiran gue dengan cewek-cewek itu." Kaiden menggeser duduk menghadap Carissa. Menangkup wajah wanita itu dengan kedua telapak tangannya.

"Kai, sudah ... cukup." Carissa kembali menggeleng. Suaranya lemah. "Mungkin, ini memang sudah takdir kita, Kai. Mungkin, Carissa dan Kaiden memang hanya ditakdirkan untuk bersahabat selamanya." Suara Carissa kini pecah. Air matanya

turun. Begitu pula dengan pria di hadapannya yang juga menitikkan air mata.

Bodoh! Kenapa dia begitu bodoh.

Kaiden kembali merutuki segala perbuatan yang ia lakukan dengan perempuan-perempuan partner one night stand-nya. Karma! Mungkin benar dia kena karma. Tak dapat bersama dengan wanita yang dia suka, tapi malah berakhir dengan satu dari sekian banyak perempuan yang hanya dia pikir akan menjadi partner main-mainnya.

"Riss," Kaiden membelai wajah Carissa. Namun sekali lagi, Carissa menggeleng. Dia melepas telapak tangan Kaiden yang menangkap wajahnya.

"Sudah," ucapnya. "Kita cukup sampai di sini. Lo lanjutkan pertunangan lo dengan Stevani." Wanita itu tersenyum. "Besok pesta pertunangannya 'kan? Sekalian bareng dengan pesta ulang tahun lo." Dia menepuk punggung tangan Kaiden lembut. "Selamat ya, Kai. Bahagia sama Stevani." Ucapnya tulus kepada Kaiden yang hanya menatapnya sendu.

Esoknya, acara ulang tahun Kaiden dirayakan di sebuah ballroom hotel terkenal di Jakarta Selatan.

Carissa datang bersama dengan Aleandra. Mereka terlihat begitu serasi dengan pakaian berwarna senada yang mereka kenakan.

Carissa datang mengenakan gaun pas badan berwarna putih gading yang membalut tubuh indahnyanya. Memperlihatkan lekuk badan sempurna. Sepasang sepatu heels model open

toe berwarna silver dengan hiasan batu swarovski mengilap menghiasi kaki indahnyanya.

Sedang Aleandra, pria itu pun memakai kemeja slim fit berwarna putih dengan vest berwarna coklat tua. Celana model semi formal berwarna senada dengan vest yang ia kenakan, berpadu sempurna dengan alas kaki model slip on yang membuat penampilannya terlihat casual namun tetap trendy.

Carissa baru saja memasuki pesta kala sebuah suara nyaring menyambutnya. Dia mencari arah suara itu, dan ternyata Rossa— ibu Kaiden yang memanggil namanya. Ayah Kaiden berada di sampingnya.

"Carissa, anak Mami! Ya ampun apa kabar, Nak?" Tanya Rossa langsung saja. Dia mengecup pipi Carissa kiri dan kanan lalu memeluk perempuan

yang sudah dia anggap sebagai anak perempuannya sendiri itu.

"Kabar Rissa baik, Tante," jawab Carissa kikuk. Masalahnya ada Aleandra di sebelahnya. Pria itu terdorong ke belakang kala Rossa menarik tubuhnya untuk dipeluk.

"Kaiden bilang kamu sempat sakit, Riss?" Syahreza—ayah Kaiden ikut menimpali, dan Carissa menggeleng.

"Sudah lama banget sakitnya, Om. Sekarang Carissa sudah sehat lagi."

"Bagus kalau begitu," balas Syahreza seraya menepuk lengan Carissa pelan.

"Ikut Tante sebentar ya, Riss. Ada sesuatu yang mau Tante bicarakan, berdua," pintanya. Dia lalu melirik ke arah Aleandra. "Mas-nya maaf, ya! Saya pinjam Carissa sebentar." Ucap wanita paruh baya itu, dan tentu saja Aleandra mengangguk.

Di sisi koridor yang sepi, Rossa kembali memeluk Carissa. Wajahnya terlihat sendu. Melihat itu tentu saja Carissa panik. Segera dia menggenggam jemari wanita paruh baya yang masih terlihat begitu cantik walau umurnya sudah hampir di penghujung kepala lima itu.

"Tante Rossa kenapa?" tanya Carissa.

Rossa menggeleng.

"Maafin anak Tante ya, Rissa," jawabnya sendu. Carissa terkejut. Dia tak menyangka akan mendengar kalimat tersebut dari bibir Rossa.

"Maaf untuk apa, Tan?" tanyanya bingung.

"Maafin anak Tante karena malah bertunangan dengan perempuan lain, Nak." Dia terisak. "Maafin anak Tante yang brengsek itu. Dia malah bikin perempuan lain hamil. Padahal Tante maunya kamu yang jadi menantu Tante, Sayang," desahnya pilu.

Mendengar hal tersebut sempat membuat Carssa tertegun. Namun, cepat-cepat dia menggelengkan kepala.

"Ya ampun, Tante. Kenapa ngomong begitu? Nggak apa, Tante Rossa. Carissa dan Kaiden kan memang hanya sahabatan nggak lebih." Dia lalu tersenyum. "Tante tenang saja, Stevani pasti bisa juga jadi menantu yang baik dan sempurna untuk Tante."

Rossa kembali menggeleng.

"Dasar bodoh memang Kaiden itu, Riss. Bukannya bikin kamu hamil, malah bikin perempuan lain

hamil," sungutnya. Membuat Carissa menganga.

"Ya ampun, Tante. Jangan ngomong begitu. Kaiden itu sudah Rissa anggap sebagai kakak, Rissa."

Bohong. Carissa tertawa pilu dalam hati.

"Om Reza dan Tante Rossa juga sudah Rissa anggap sebagai orang tua Carissa. Mungkin, Kai dan Rissa memang nggak dapat bersama sebagai pasangan suami istri. Tapi Rissa yakin, kami pasti akan selalu bisa menjadi kakak dan adik." Ucapnya dengan begitu diplomatis.

Seraya tersenyum, Carissa lalu kembali memeluk Rossa.

"Tante Rossa tenang saja. Rissa akan selalu jadi anak perempuan Tante Rossa." Janjinya, kemudian memperlihatkan senyum terbaik.

"Kamu janji ya, Riss?" Rossa merajuk. Terlihat menggemaskan melihat wanita paruh baya itu bertingkah manja seperti anak kecil.

"Iya, Tante. Rissa janji akan terus sayang sama Tante dan Om seperti kedua orang tua Carissa sendiri," ucapnya dengan senyum lebar menghiasi wajah, sebelum akhirnya mereka berpisah karena pesta akan segera dimulai.

Saat yang dinanti tiba. Pesta ulang tahun sekaligus pertunangan Kaiden dan Stevani pun dimulai. Carissa mati-matian menahan air mata yang hendak turun dari pelupuk matanya kala menyaksikan pembawa acara mengumumkan berita pertunangan itu.

Dadanya terasa sesak kala menyaksikan bagaimana Kaiden dan Stevani terlihat begitu serasi. Perwujudan dari pasangan sempurna yang biasa digambarkan di novel-novel romansa dewasa yang biasa dia baca, kala kedua orang itu bertukar cincin. Mereka kemudian berpose memamerkan cincin yang menjadi simbol ikatan istimewa yang mereka jalani di hadapan banyak orang. Kerongkongan Carissa terasa kering, begitu sakit dengan gumpalan pahit yang terasa begitu menyiksa.

Don't cry, Rissa. Don't cry! Kamu harus kuat! Ucapnya pada dirinya sendiri.

"Kamu kenapa?" Tanya Aleandra kala melihat bagaimana raut wajah Carissa yang terlihat tak nyaman. "Kamu sakit?" Tanyanya lagi.

"Nggak." Carissa menggeleng. "Aku hanya kepanasan di sini." Dia beralasan. "Tamunya banyak sekali."

Aleandra melihat sekeliling, lalu mengangguk.

"Kalau begitu kita istirahat dulu saja di area dekat kolam renang. Di sana lebih lowong sepertinya." Pria itu memberi saran.

"Baiklah." Carissa mengangguk.

Mereka baru saja hendak melangkahakan kaki kala seseorang memanggil nama Aleandra. Membuat mereka berdua sontak menoleh.

"Pak Aleandra, ya?" Tanya pria paruh baya yang terlihat begitu bersahaja. Satu dari sekian banyak tamu undangan di pesta ini.

"Ah, iya." Aleandra mengangguk. "Pak Gunawan?"
Terkanya.

"Iya, saya Gunawan Brata." Mereka lalu berjabat tangan. "Apa kabar?" tanyanya.

"Saya baik, Pak." Jawab Aleandra. "Pak Gun, bagaimana?"

"Alhamdulillah saya juga baik. Oh iya ada yang ingin saya bicarakan. Maaf mengganggu waktunya. Apa Pak Ale ada waktu? Sebentar saja." Pria tersebut menatap Aleandra penuh harap lalu melirik Carissa yang berdiri tepat di samping Aleandra.

Aleandra melirik Carissa, dia teringat wanita itu sedang kelelahan.

"Maaf, Pak Gun. Bagaimana kalau kita bicara lain waktu? Kebetulan partner saya sedang kurang enak badan," ucap Aleandra meminta pemakluman.

Mendengar itu Carissa segera menggeleng.

"Ale, aku nggak apa-apa, katanya. "Kamu lanjut saja bicara dengan Pak Gunawan. Aku akan tunggu kamu di kursi tamu dekat kolam renang," ucapnya.

"Benar nggak apa, Riss?" Aleandra terlihat ragu.

Walau begitu, akhirnya dia setuju dengan permintaan Carissa. Mereka pun berpisah.

Carissa memutuskan untuk melangkah menuju area dekat kolam renang yang terlihat lumayan sepi karena pusat acara ada di hall utama di dalam ballroom.

Wanita itu menyandarkan punggungnya pada kursi taman. Kepalanya menengadah, menatap taburan bintang yang terlihat begitu cantik bersinar di langit malam.

"Riss," tegur sebuah suara yang sialnya Carissa hafal betul siapa pemiliknya.

Dia menoleh. Tatapannya bertemu dengan pria

yang baru saja merayakan ulang tahun ke tiga puluh satu itu hari ini.

Dia menatap dalam diam. Merekam penampilan pria itu di dalam otaknya. Yang terlihat begitu tampan malan ini.

Ada sedikit rasa tak rela dengan status Kaiden yang saat ini merupakan tunangan wanita lain. Namun, ya ... jika Tuhan sudah berkehendak, lalu manusia bisa apa?

"Congrats, Kai." Carissa tersenyum. Dipakainya topeng bahagia di hadapan pria itu. Sekuat tenaga dia menutupi kepedihan yang terasa seakan menggulung jiwanya tenggelam di laut lepas. Ah, Ya Tuhan ... dadanya terasa begitu sesak.

Kaiden terdiam.

Dari sorot mata yang dipancarkan Kaiden, Carissa dapat melihat ada gurat kecewa di sana. Namun, bukan itu yang membuat hatinya bergetar. Tubuhnya gemetar kala tanpa menjawab pertanyaannya, Kaiden malah melangkahakan kaki ke depan. Ke arah di mana Carissa duduk untuk menenangkan hati dan pikirannya yang terasa begitu lelah dengan semua drama yang mereka berdua ciptakan.

Hold Back the Tears

“Kamu baik-baik saja?” Tanya Aleandra kala mereka tiba di parkiran basemen gedung apartemen. Pria itu mematikan mesin mobil. Menatap khawatir Carissa yang terlihat murung setelah menghadiri acara pertunangan Kaiden dan Stevani.

Carissa menoleh, balas menatap Aleandra bingung. Tak menyangka jika keterdiamannya diperhatikan oleh pria itu.

“A ... aku baik-baik saja,” jawabnya tergagap. Wanita itu lalu melihat sekeliling. Ternyata mereka sudah berada di parkiran.

“Ayo, kita turun,” ucap Carissa seraya melepas seat belt. Tapi tangan Aleandra menahannya, sontak membuat pergerakan Carissa terhenti. Kini mereka saling tatap di dalam mobil.

“Kenapa?” Carissa bingung.

“Are you sure, you alright?” Tanya Aleandra dengan sorot mata yang membuat hati Carissa merasa begitu jahat kepada pria di hadapannya ini.

“Of course, Ale.” Carissa menjawab cepat.

“Kenapa memangnya denganku? Aku baik-

baik saja kok! Sehat.”

Aleandra menghela napas pelan.

“Maksudku hatimu, Carissa.” Deg.

“Apa hatimu baik-baik saja saat melihat

Kaiden dan Stevani bertunangan?

Bagaimanapun, Kaiden adalah pria yang pernah dekat denganmu. Dan, aku tahu dia pernah melamarmu.”

Carissa tercengang. Kedua matanya membulat mendengar pernyataan Aleandra.

“Dari mana kamu tahu Kaiden pernah melamarku?” tanyanya panik.

“Dari Kaiden sendiri,” jawabnya santai. Membuat Carissa semakin panik. Dia menelan saliva pahit yang berada di kerongkongan. Kedua mata wanita itu mengerjap beberapa kali saat bersitatap dengan Aleandra.

“Sejak kapan kamu tahu Kaiden pernah melamarku?”

“Sejak kamu masuk rumah sakit dan dirawat. Di situ aku mengatakan kepada Kaiden akan serius denganmu—”

“Dan, Kaiden mengatakan bahwa dia pernah melamarku?” potong Carissa cepat.

Aleandra mengangguk.

“Untuk apa dibicarakan sekarang? Itu semua sudah nggak penting.” Carissa berkata ketus. Dia menatap Aleandra tajam.

“Benarkah?” Sekali lagi Aleandra memastikan. Membuat kening Carissa mengernyit.

“Benarkah perasaan Kaiden, perasaanmu, itu semua sudah tidak penting lagi saat ini? Karena kulihat kondisimu terlihat tidak baikbaik saja semenjak kita berada di pesta Kaiden dan Stevani tadi, Rissa.”

“Bagaimana perasaanku dan Kaiden, itu semua sudah nggak penting, Ale. Karena mau sepenting apa pun perasaan kami, tetap saja Stevani-lah yang bertunangan dengan Kaiden, bukan aku.” Ucap Carissa lugas, lalu melepas seat belt yang ia kenakan dengan cepat.

“Ayo, kita kembali ke apartemen. Aku lelah. Mau tidur.” Ucap wanita itu lagi sebelum membuka pintu mobil. Aleandra hanya bisa menuruti keinginan wanita itu, walau sesuatu dalam hatinya tak puas dengan pembicaraan mereka sebelumnya.

Di dalam kamar apartemen yang sunyi, Carissa termangu. Menatap dirinya di cermin. Wanita itu mengingat perbincangannya dengan Kaiden di pesta pertunangan pria itu dengan Stevani. Air matanya meluncur turun. Dadanya terasa sesak. Dalam hatinya yang paling dalam, tentu saja ia ingin dirinya yang bersanding dengan Kaiden.

Namun, nasi sudah menjadi bubur, bukan? Semua sudah terlambat. Mereka terlalu egois untuk mengakui perasaan masing-masing. Dan lihat, mereka berdua yang akhirnya terluka.

Tubuh Carissa gemetar. Kaiden berjalan cepat dan segera memeluk tubuh wanita itu erat. Kedua matanya terpejam. Merasai untuk terakhir kali, betapa nyamannya pelukan seorang Kaiden Putra Syahreza kala memeluk dirinya. Terasa hangat. Terasa ia tak perlu takut jika badai menghadang, karena ia yakin, Kaiden pasti akan melindunginya.

Sayangnya, pelukan ini adalah pelukan terakhir. Mereka harus berpisah. Menghentikan segala hal yang tidak normal pada hubungan mereka. Menghentikan segala rasa yang ada di hati mereka. Kisah Kaiden dan Carissa memang cukup sampai di sini saja. Kisah itu layu, bahkan sebelum

berkembang. Kisah itu mengingatkan kembali, bahwa manusia memang dapat berkehendak, tetapi tetap Tuhanlah yang menentukan.

“Lo datang bareng Ale?” tanya Kaiden. Kini mereka duduk bersisian di bangku taman.

“Iya,” Carissa mengangguk, “gue datang sama Ale,” jawabnya.

“Terus ke mana dia? Nggak takut pasangan cantiknya ini diambil orang lain apa? Ditinggalin sendiri begini,” goda Kaiden walau sinis.

Carissa tersenyum tipis.

“Gue yang mau, kok. Tadi nggak sengaja ketemu rekan bisnisnya di sini dan sepertinya ada hal yang penting yang ingin dibicarakan. Jadi, gue kasih mereka waktu sebentar.”

“Terus, kenapa harus di sini? Di tempat sepi, begini?” Kaiden bertanya menyelidik. “Pestanya di ballroom, Rissa. Bukan di area outdoor kolam renang.”

“Lah, lo ngapain di sini?” Carissa malah balik bertanya. “Ini kan pesta lo. Harusnya lo di dalam sama Stevani. Harusnya lo di dalam, happy-happy sama Stevani juga tamu-tamu yang lo undang.”

Raut wajah Kaiden berubah. Ekspresinya sendu. Lalu, satu tangannya di angkat. Lakilaki itu membelai wajah Carissa lembut.

“Gue mau lihat wajah lo, Rissa,” lirihnya. “Gue nggak kuat harus pura-pura bahagia dengan pesta ulang tahun dan pertunangan yang nggak gue kehendaki.” Suaranya

terdengar pilu. “Gue Cuma mau lo, Riss.”

Kedua mata Carissa terasa panas. Wanita itu menelan gumpalan pahit yang berada di kerongkongannya. Hatinya terasa dicubit.

Ah, Tuhan ... ia pun ingin melihat pria ini. Ah, bukan! Jika ia boleh egois, ia pun ingin memiliki pria ini hanya untuknya seorang.

“Kai.” Carissa mengambil jemari Kaiden yang sedang menangkap pipi kirinya. Melepaskan jemari kokoh itu dari wajah. “ Stop! Jangan mulai lagi, Kaiden,” ucapnya memelas.

“Bukankah kita sudah sepakat kemarin? Kamu bahagia dengan Stevani, dan aku akan menerima lamaran Aleandra.” Suara Carissa bergetar. Sungguh, kalimat yang wanita itu ucapkan terasa seperti jarum yang menusuknususuk hati.

Namun, ia harus kuat! Ia harus kuat! Ini demi kebaikan mereka bersama, bukan?

“Nggak, Rissa!” Kaiden menggeleng. “Gue nggak pernah setuju dengan semua itu. Lo yang memutuskan. Bahkan, lo nggak minta pendapat gue sama sekali.” Laki-laki itu bersikukuh.

“Kai, apa saat lo tidur sama Stevani, lo minta pendapat gue? Nggak, kan?” Carissa bertanya sinis. Membuat jantung Kaiden berhenti berdetak satu detik. Ucapan Carissa seakan menohok ulu hatinya.

“Ini semua yang terbaik untuk kita, Kai. Untuk kita semua. Jangan lagi ada hati yang terluka. Jangan lagi ada hati yang dipermainkan, Kaiden. Lo harus jaga Stevani dan anak dalam kandungannya sebaik mungkin.” Carissa menghentikan ucapannya sesaat. Ia menatap mata Kaiden lamat-lamat.

“Lo harus jadi seorang gentleman, Kaiden. Jadilah pria yang bertanggung jawab. Lo harus jaga Stevani seperti Kaiden yang selalu menjaga Carissa dulu. Seperti Kaiden yang selalu menjadi superhero bagi Carissa. Lo selalu ada saat gue butuh, Kai. Dan sekarang, posisi gue dimiliki oleh Stevani. Jaga dia baikbaik, ya! Sayangi dia sepenuh hati lo!” Ucapnya dengan begitu tulus.

Walau di dalam hati hanya Carissa dan Tuhan yang tahu seberapa hancur perasaannya kini.

“Nggak, Riss!” Kaiden menggeleng. “Posisi lo di hati gue nggak akan tergantikan. Cuma lo yang ada di hati gue. Cuma lo perempuan yang akan gue cintai dan sayangi sepenuh hati.

Nggak akan ada perempuan yang bisa menggantikan posisi lo di hidup gue, Riss.”

“Kai!” Suara Carissa meninggi. “Jangan ngomong gitu! Bagaimana kalau Stevani dengar? Dia akan sedih, dia akan sakit hati, Kai!” Serunya tak suka.

“Lalu, bagaimana dengan perasaan gue?” Kaiden balik berseru. “Bagaimana dengan hati gue, Riss? Bagaimana dengan hati lo, Riss?” Laki-laki itu kembali menangkap wajah Carissa menggunakan kedua tangan. “Gue tahu lo cinta sama gue, Riss. Gue tahu cuma ada gue di hati lo, nggak ada yang lain! Bahkan Aleandra pun nggak bisa menggantikan posisi gue di hati lo, kan, Riss? Hubungan kita terlalu bermakna. Kita punya banyak kenangan dan momen yang pastinya nggak akan bisa digantikan oleh siapa pun, Carissa.” Air mata Kaiden mulai jatuh.

Hati Carissa makin pilu. Tanpa sadar air mata yang

sudah ia tahan sedari tadipun luruh. Ia terisak menatap Kaiden yang terluka. Ia pun sejujurnya merasa terluka.

“Kai,” suaranya serak, “gue mohon jangan begini. Gue tahu lo terluka, gue juga, Kaiden. Hati gue sakit.” Carissa meletakkan telapak tangan di dada. “Tapi kita nggak boleh egois. Lo harus bertanggung jawab dengan kehamilan Stevani!”

“Iya. Iya. Gue akan tanggung jawab, Riss. Tapi enggak dengan nikah sama dia.

Riss.” Kaiden mendekatkan wajahnya ke wajah Carissa. “Please, gue cuma mau lo yang jadi istri gue, Riss. Nggak akan ada yang bisa gantiin posisi lo, Riss.”

Carissa menghela napas putus asa.

Harus bagaimana? Harus bagaimana lagi, Tuhan?

“Terserah lo, Kai!” Akhirnya dia berkata. “Bagaimana perasaan dan hati lo, hanya lo sendiri yang bisa mengatur dan mengendalikannya. Siapa yang lo suka, siapa yang lo cinta dan bahkan siapa yang lo inginkan untuk jadi pasangan lo, itu semua kembali kepada diri lo sendiri. Lo yang berhak mengaturnya, bukan gue!”

“Tapi, yang pasti kalau lo tanya gue, gue nggak akan mau untuk nikah sama lo, Kai. Gue nggak akan mau untuk jadi pendamping hidup lo selama gue tahu ada perempuan lain yang sebenarnya butuh diri lo untuk menyayangi dan mencintainya. Stevani nggak salah, Kaiden. Malam itu, lo yang milih untuk tidur sama dia!

“Stevani nggak salah. Dia hanya mengikuti permainan yang lo ciptakan sendiri.

Jadi,sekarang ... anggap saja ini karma yang sesungguhnya dari semua sumpah serapah perempuan yang pernah lo sakit sebelumnya.

Dan karma itu datang melalui kehamilan Stevani. Nikmati saja! Dan gunakan sisa hidup lo untuk menebus semua kesalahan yang

pernah lo buat!”

“Ck. Bulshit!” Kaiden berdecak. “Bilang saja, lo lebih milih Aleandra dari pada gue, Riss!” Dia berkata sinis. “Semudah itu lo melupakan semua kenangan dan momen

indah kita, Rissa?”

“Tentu saja nggak semudah itu, Kaiden.” Carissa menggeleng lemah. “Tapi yang namanya momen

dan kenangan indah, walau seindah apa pun tetap saja hanya dapat untuk dikenang, Kai. Jadi biarkan semua itu menjadi kenangan.”

Tak kuasa mendengar penolakan demi penolakan yang terucap dari mulut Carissa, Kaiden pun bangkit dari duduknya. Ia menghela napas. Mengusap wajahnya kasar lalu berjalan mondar-mandir di depan Carissa.

Hingga akhirnya pria itu berhenti tepat di hadapan Carissa. Menatapnya dengan tatapan ragu.

“Baiklah kalau itu mau lo, gue akan turuti, Rissa.” Putus Kaiden.

Membuat sedikit beban yang terasa menekan kedua bahu Carissa terangkat.

“Tapi bolehkah gue minta satu hal sebelum kita benar-benar berpisah, Rissa?” Tanya Kaiden penuh harap. Carissa masih terdiam menunggu pria itu melanjutkan ucapannya.

“Apa?” tanya Carissa.

“Can I kiss you, for the last time. For the thirty years that we’ve spent together?” Pinta Kaiden dengan tatapan sayu.

Dengan memperlihatkan senyum termanis yang

dapat ia persembahkan untuk pria di hadapannya, Carissa pun mengangguk.

Menyambut sapuan lembut bibir Kaiden yang tak hanya membuat perasaan dan hatinya hancur, tapi juga remuk.

Selamat tinggal, Kaiden Putra Syhreza.

His Proposal

"Ale, bukankah ini berlebihan hanya untuk sekedar makan malam?" Bisik Carissa kala melihat bagaimana restoran pinggir pantai itu dihias

Dekorasi bunga mawar dan putih menghiasi hampir setiap sudut restoran. Ada banyak lampion kecil berbentuk bintang yang ditata dan bercahaya warna-warni. Lalu, lihat saja banyaknya kelopak bunga mawar yang menghiasi area taman.

Restoran yang memang sudah terkenal dengan kesan intim dan romantis itu terlihat semakin romantis. Suara merdu dan alunan musik dari live band yang memang menjadi pengisi acara mengiri langkah Carissa dan Aleandra kala menuju meja mereka.

Meja itu berada tepat di tengah area taman dengan banyaknya kelopak bunga mawar berwarna putih yang sengaja disebar. Membuat pasangan ini seakan berjalan di atas karpet mewah. Cahaya lampu temaram membuat suasana semakin hangat dan romantis.

Di atas meja dengan taplak berwarna putih ada buket bunga mawar merah yang begitu indah. Carissa tersentuh kala Aleandra mengambil buket

mawar, lalu buket tersebut diserahkan padanya.

"Aku berani bertaruh, kamu pasti menyewa seluruh area restoran ini hanya untuk kita," ucap Carissa setelah duduk di tempatnya. Ia melihat sekeliling. Tak melihat satupun tamu yang ada di restoran tersebut selain mereka.

Hanya ada pelayan, chef dan live band.

"Sudah kuduga, kamu pasti akan sadar dengan hal itu." Aleandra terkekeh pelan.

"Of course, yes!" Serunya tertahan. "Lihat saja, hanya ada kita di sini! Dan lihat ..." Carissa menatap ke arah panggung tempat di mana penyanyi dan personil band menampilkan bakat mereka. "Aku yakin jika band itu hanya menyanyi lagulagu romantis sesuai dengan playlist musikmu, Ale!" Kedua mata wanita itu memicing. Aleandra semakin terkekeh dibuatnya.

"Well, let's say ... semua yang kamu katakan itu benar." Aleandra mencondongkan tubuh. Kedua tangannya menopang wajah di atas meja. Ia menatap Carissa lembut. "Tidakkah kamu merasa tersanjung dengan semua yang sudah pria ini lakukan, Nona Carissa Andara Putri?" Tanyanya dengan ekspresi wajah yang sungguh membuat

Carissa gemas sekaligus waswas.

Ya Tuhan, semoga malam ini hanya makan malam biasa. Semoga pria ini tidak menagih jawaban dari lamaran yang pernah dia ungkapkan hampir dua bulan lalu. Doa Carissa dalam hati.

"Halo, Bapak Aleandra Mahaputra ... aku pikir kamu tahu kalau cara picisan seperti ini nggak akan membuatku terpesona. Apalagi merasa istimewa." Carissa memutar kedua mata seraya mengedikkan bahunya.

Berakting semaksimal mungkin dia berusaha menutupi rasa gugup yang mendera.

Aleandra tersenyum lalu kembali terkekeh. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

"Well, well, kamu memang wanita aneh, Carissa. Biasanya wanita akan senang dan merasa tersentuh jika diperlakukan seperti ini oleh seorang pria. Malah mungkin beberapa dari mereka sudah berharap dalam hatinya bahwa sang pria akan melamar mereka. Tapi lihat kamu ... kamu malah memutar kedua bola mata. You are very unique, Carissa." Aleandra menggeleng seraya tertawa pelan.

"Yeah, maybe I'm not like the most girl in the world."

Carissa berkata tak acuh.

"Yes, I knew that. You are very rare."

"Tapi harusnya kamu katakan dulu sebelumnya, jika ingin mengajakku makan di restoran romantis seperti ini, Ale. Lihat pakaian yang kukenakan. Aku masih mengenakan pakaian kerja!" Carissa mencermati penampilannya yang memakai blouse satin berwarna soft pink yang dipadu dengan skinny long pants berwarna putih susu. Pakaianya jelas terlihat sebagai pakaian kantor. Terasa kurang cocok dengan acara makan malam mereka sekarang.

"What?" Aleandra bertanya menggoda. "Lupakan mengenai masalah pakaian. Kamu terlihat cantik dengan apa pun yang kamu pakai, Carissa." Ia berkata sungguh-sungguh.

Carissa malah mendengkus.

"Bullshit!" Sindir Carissa. "Dasar kalian para pria. Selalu saja merayu kami para wanita," cibirnya kesal.

"What?! Itu memang tugas kami, para pria untuk merayu wanita. Membuat mereka senang dan merasa dicintai dengan rayuan kami." Aleandra membela diri. "Lagi pula, tak ada yang salah denga

apa yang aku katakan, Rissa. Kamu memang cantik. Apa pun yang kamu

kenakan, kamu tetap terlihat cantik."

"Sudah! Sudah!" Carissa mengibaskan telapak tangan. "Cepat panggil pelayannya, aku lapar sekali." Carissa menghentikan mulut manis Aleandra yang terus saja merayunya.

"Alright, Princess Rissa. Your wish is my command." Aleandra menunduk hormat lalu

memanggil seorang pelayan untuk melayani mereka.

Carissa akui, malam ini Aleandra cukup membuat beban di hati dan kepalanya berkurang. Mereka menyantap hidangan yang membuat mood mereka bagus. Mereka menyesap wine yang seketika membuat isi kepala mereka ringan. Mereka mendengarkan alunan musik dan syair-syair lagu cinta yang membuat mereka ikut bernyanyi, tubuh mereka bergoyang. Bahkan, Aleandra mengajak Carissa berdiri lalu berdansa. Mereka berpelukan. Menari diiringi cahaya bulan.

Hingga akhirnya musik berhenti, Aleandra melepaskan pelukannya. Carissa terkejut. Spontan dia menutup mulut menggunakan telapak

tangannya, kala tiba-tiba saja Aleandra berlutut di hadapan wanita itu. Bertumpu dengan satu lututnya, dia memperlihatkan sebuah kotak mungil berwarna hitam. Di dalamnya terdapat sebuah cincin emas putih dengan berlian berbentuk hati.

"Carissa Andara Putri." Suara Aleandra terdengar begitu lembut. "Would you be mine, forever?" Tanyanya yang seketika membuat kedua mata Carissa berkaca-kaca.

Ah, ini gila! Bahkan Carissa tak pernah menyangka seorang pria akan berlutut di hadapannya seperti ini. Ia tak pernah menyangka Aleandra akan kembali melamarnya dengan cara yang sungguh membuat hatinya begitu tersentuh.

Pria ini membuat dirinya terlihat begitu berharga.

Pria ini membuat dirinya terasa begitu istimewa.

Lalu jika begini, apakah artinya kali ini dia harus melepaskan seluruh rasa untuk Kaiden di dalam hatinya? Apakah sudah saatnya dia melupakan Kaiden dan memberikan hatinya untuk Aleandra?

"Ale ... " Lirih Carissa. "Aku, aku nggak pantas untuk kamu." Bibir Carissa bergetar kala mengatakan kalimat itu.

Kening Aleandra berkerut mendengarnya. Kedua alisnya tertaut.

"Kenapa kamu bicara seperti itu, Rissa?" Tanyanya, tetap dengan posisi berlutut.

"Ayo, bangun dulu!" Carissa hendak membantu Aleandra berdiri tapi pria itu menolak.

"No!" tegasnya. "Kamu jawab dulu lamaranku. Kamu mau atau tidak menjadi milikku selamanya, Carissa Andara Putri?" Kali ini Aleandra tak main-main dengan lamarannya. Ada kesungguhan dalam sikapnya. Kali ini, Carissa sadar ia tak dapat mengelak lagi.

Mengambil napas panjang. Membulatkan tekadnya seraya balas menatap pria di hadapannya ini tanpa ragu, akhirnya dia berkata, "Iya. Aku mau menjadi milikmu, Aleandra Mahaputra."

Kedua mata Aleandra membulat. Sungguh ia tak menyangka lamarannya kali ini akan berjalan sukses. Wajahnya masih jelas terlihat kebingungan, lalu dia berdiri. Menatap wanita di hadapannya itu masih dengan sorot tak percaya.

"Really, Carissa?" tanyanya.

Carissa mengangguk.

"You would be mine? Do you?" ulangnya lagi.

Carissa mengangguk lagi. "Yess, I do," jawabnya.

Kali ini seulas senyum lebar terpatri di wajah tampan pria blasteran itu. Segera dia mengambil cincin dari tempatnya. Carissa mengulurkan jemari. Saat akhirnya cincin seharga puluhan juta itu melingkar di jari manis Carissa, tepuk tangan riuh pun menggema dari para pekerja di restoran yang ternyata menyaksikan momen istimewa tersebut. Mereka mengucapkan selamat sementara Aleandra dan Carissa saling berpelukan untuk menyalurkan perasaan haru.

"Thank you, Rissa," bisik Aleandra penuh syukur.

"Tapi, Al." Carissa mendongak menatap pria yang sedang memeluk tubuhnya saat ini. "Ada yang harus kukatakan kepadamu." Hatinya masih terasa tak tenang.

"Ssttt!" Aleandra malah kembali memeluknya. "Jangan merusak momen berharga kita, Carissa," ucapnya dengan begitu lembut. "Yang terpenting kamu menerima lamaranku. Itu yang paling terpenting. Yang lainnya, aku tak peduli. Asalkan kamu mau menjadi milikku, itu sudah cukup untuk

aku."

Sekali lagi, air mata Carissa luruh. Ya Tuhan, bagaimana jika Aleandra mengetahui bahwa kehormatannya sudah ia berikan kepada Kaiden? Apalagi yang mampu dia persembahkan secara istimewa untuk pria ini? Yang memperlakukannya begitu istimewa.

City car berwarna silver yang Aleandra dan Carissa naiki berhenti di parkiran basemen tower apartemen mereka. Aleandra mematikan mesin. Melepas seat belt yang ia kenakan lalu tubuhnya ia miringkan ke arah Carissa. Diraihnya jemari Carissa. Dirangkumnya jemari itu, lalu dikecupnya jari manis di mana cincin lamaran yang ia berikan menghiasi jemari lentik milik wanita yang ia cinta.

"Terima kasih telah menerima lamaranku, Carissa," ujar Aleandra seraya menatap Carissa takjub. Ia masih tak menyangka bahwa wanita di hadapannya ini akan menerima lamarannya dalam selang waktu satu minggu dari pertunangan Kaiden dengan Stevani.

Awalnya Aleandra sempat ragu. Namun, setelah melihat Kaiden mampu meninggalkan Carissa dan

bertunangan dengan perempuan lain, ia rasa sudah saatnya mengklaim Carissa adalah miliknya. Ia ingin Kaiden, dan pria-pria lain di luaran sana tahu bahwa Carissa adalah miliknya. Yang paling penting, ia ingin Carissa hanya menatapnya seorang. Ia ingin Carissa hanya memikirkan dirinya seorang. Aleandra ingin Carissa membuka hati untuknya tanpa ada bayang-bayang Kaiden lagi.

Terdengar egois memang. Namun, bukankah semua orang akan menjadi egois jika menyangkut perasaan dan hati dari orang yang mereka ingin miliki?

"No, Ale." Carissa menggeleng pelan. "Jangan berkata seperti itu, akulah yang seharusnya berterima kasih kepada kamu karena masih mau mencintai dan menjadikan wanita seperti aku menjadi pasanganmu."

"Hey, Carissa ... kamu bicara apa?" Aleandra menangkap wajah Carissa menggunakan kedua telapak tangannya yang lebar. Memaksa wanita itu untuk menatapnya walau sendu.

"Ale, aku ... aku sudah nggak suci lagi." Akhirnya kebenaran itu terungkap dari bibir Carissa. "Aku, bukan wanita baik-baik yang pantas kamu jadikan pendamping hidupmu, Aleandra Mahaputra."

Ucapnya penuh penyesalan.

Aleandra terkejut. Keningnya berkerut. Melihat itu hati Carissa semakin ciut. Satu detik. Dua detik. Tiga detik Carissa menunggu pria itu buka suara.

Namun alih-alih bersuara, Aleandra malah tersenyum. Ia mencondongkan tubuh. Mendekatkan wajah mereka berdua.

Tatapannya semakin hangat, penuh cinta dan sedetik kemudian ia kembali melabuhkan bibirnya di bibir manis wanita yang kali ini benar menjadi miliknya.

"Jangan berkata bahwa dirimu tak pantas untuk kucinta hanya karena aku bukanlah pria yang mendapatkan kesempatan pertama itu, Carissa." Ucapnya tepat di depan bibir Carissa. Kening mereka menempel. Deru napas mereka saling bersahutan.

"Jika dibandingkan, asal kamu tahu ... aku pastikan bahwa aku pun lebih tak pantas untukmu." Aleandra terkekeh, membuat Carissa pun ikut tersenyum mendengarnya.

"Listen, Carissa," ucap pria itu dengan begitu lembut. "Let's forget about the past. As long as we're together, I'll be fine. We'll be fine."

Because, I love you so much, Carissa Andara Putri."

Semakin Rumit

“Aku tinggal dulu.” Aleandra mengecup kening Carissa di gate keberangkatan dalam negeri di bandara Soekarno Hatta Jakarta.

“Kali ini untuk berapa lama?” tanya Carissa dengan nada manja.

Aleandra mendesah. Menghela napas pelan.

“Satu minggu paling lama,” jawabnya. “Tapi aku usahakan secepatnya aku pulang. Mudahmudahan saja dalam waktu tiga hari aku sudah dapat pulang.” Dia menambahkan. “Bisnis hotel di Sumba sedang giat-giatnya dan ada beberapa kesepatakan yang harus kami kejar kontraknya. Sialnya, para pegiat hotel itu mau aku yang turun langsung menemui mereka,” desahnya frustrasi.

“Tentu saja.” Carissa terkekeh. “Siapa yang tidak mau bertemu Aleandra Mahaputra? Si Pebisnis handal, yang tak hanya pintar bicara tapi juga tampan,” godanya lagi setengah mencibir.

“Dasar kamu!” Aleandra mengacak rambut Carissa. Bukannya marah, dirinya malah tertawa puas.

“Kenapa kamu tidak ikut denganku saja?” Aleandra kembali merajuk. Beberapa kali dia merayu Carissa

untuk ikut, tetapi selalu saja wanita ini menolak.

“Sudah kukatakan, aku nggak bisa, Ale!” Jawab Carissa seraya menggeleng.

Aleandra menghela napas kecewa.

“Maaf,” tambah Carissa dengan wajah yang sialnya terlihat begitu menggemaskan untuk Aleandra.

“Dasar wanita!” dengkus Aleandra. “Bagaimana bisa kami tidak memaafkan kalian jika kalian selalu saja menggemaskan seperti ini?” kesalnya.

Tentu saja hal itu membuat Carissa tertawa.

“Oke, it’s fine. Aku maafkan kali ini. Tapi ...” Aleandra menggantungkan ucapannya. Seulas senyum penuh maksud terbit di bibir. Kedua matanya memicing dengan maksud memberi tatapan ancaman. Sialnya bukan merasa terancam, Carissa malah semakin tertawa.

“Aku mau menemui ibumu setelah aku kembali ke Jakarta nanti,” ucapnya. Seketika senyum di wajah Carissa menghilang.

“Kenapa?” tanyanya gusar.

Menyadari hal tersebut Aleandra segera merangkum jemari Carissa. Membelainya.

Mencoba menghilangkan rasa gusar si empunya.

“Aku ingin melamarmu dengan benar, Carissa,” jawabnya. “Aku ingin segera menikahimu. Jadi, aku rasa ... sudah saatnya aku memperkenalkan diriku sebagai calon suami di hadapan keluargamu,” jelasnya.

Sejenak Carissa tertegun.

Aleandra sadar, ada keraguan di mata Carissa. Well, sudah satu minggu setelah dia melamar wanita itu. Walau Carissa menerimanya, tetapi tetap saja ada ketakutan dalam diri Aleandra bahwa Carissa akan berubah pikiran. Karena itu ia tak mau berlamalama. Ia ingin segera mengikat Carissa dalam ikatan suci pernikahan. Namun, jika memang wanita ini belum siap, ia pun tak akan memaksanya.

“Listen, Carissa. Jika memang kamu belum siap, oke kita bisa atur lain ka—”

“No!” sela Carissa. “Aku bersedia, Ale,” ucapnya. Sontak Aleandra terkejut.

“Really?” Aleandra memastikan. Namun, sekali lagi Carissa mengangguk.

“Aku akan infokan kepada ibuku bahwa ada pria

istimewa yang akan bertemu dengannya untuk melamar anak perempuannya.” Seulas senyum terbit. “Kita lihat bagaimana reaksinya setelah mendengar info yang kuberikan nanti.”

Kali ini, hanya anggukan dan kecupan di kening yang mampu Aleandra berikan untuk Carissa yang ternyata benar sudah membuka hati untuknya.

“Duh, ini bau kopi merek apa sih?” Keluh Carissa setelah meeting dengan client Cozy selesai. Ia menggosok-gosok ujung hidungnya disertai ekspresi wajah seperti ingin muntah. “Kopi merek apa?” Winda mengulang pertanyaan Carissa seraya mencium aroma kopi yang disediakan untuk mereka. Dahinya berkerut melihat cangkir kopi Carissa yang ternyata masih penuh. Ia baru sadar bahwa wanita di hadapannya ini belum menyentuh cangkir kopinya dari awal hingga meeting selesai. Tumben sekali.

“Iya, Win. Itu kopi merek apa sih? Bau banget. Eneg gue nyium aromanya, ih!” Keluhnya lagi seraya menjauhkan cangkir kopi itu dari hadapannya. “Siapa yang ganti-ganti merek kopi, sih? Ih, ini kopi apa jamu? Baunya nggak enak banget!”

“Riss, ini jenis kopi yang biasa kita pakai. Nggak aneh ah baunya. Enak-enak saja gue nyiumnya,” jawab Winda lagi.

“Enggak, Win. Ini bau banget!” Carissa tetap menggeleng. Ia menggeser kursi yang diduduki lalu berdiri.

“Mau ke mana lo? Duduk dulu bahas ini hasil meeting,” ucap Winda.

“Nanti, dulu ah! Gue mau ke ruangan gue dulu menenangkan diri. Eneg banget gue! Kepala gue pusing, ih!” Tetap dengan keluhannya Carissa berjalan meninggalkan ruang meeting.

“Ya udah, kita ke kafe bawah dulu aja, yuk!” Ajak Winda seraya menyejajarkan langkahnya dengan Carissa. “Gue pengen makan banana toffee, deh!” ia menambahkan.

“Ih! Ini bau apa, sih?” Carissa menutup hidung lagi. Matanya lalu melihat cangkir kopi di meja Fariz asistennya. “Fariz!” bentaknya. Sontak Fariz yang dibentak seperti itu pun kaget setengah mati. Tumben-tumbenan atasannya murka. Winda pun sempat berjengit kaget mendengar bentakan Carissa. Dia ikut melongo menatap Carissa.

"I ... iya, ada apa, Mbak Carissa?" Tanyanya takut-takut.

"Lo minum kopi merek apa, sih? Bau banget tahu, nggak?! Buang ih!" Carissa menutup hidung.

"Hah, kopi merek apa?" Fariz kebingungan. "Ini kopi merek yang biasa kita pakai, Mbak," jawabnya.

"Ganti! Ganti! Buang sana, ih!" Carissa mengibas-ibaskan tangan. "Bilang Mas Herdi, ganti kopinya. Sudah kedaluwarsa kali. Baunya nggak enak banget!" Perintahnya seraya kembali melanjutkan langkah.

"Hah, gi ... gimana, Mbak?" Fariz semakin bingung. Ia menatap Winda. Meminta pertolongan, tetapi nyatanya orang yang dimintai tolong malah ikut meringis kebingungan.

"Sudah, lo turutin aja, Riz," ucap Winda dengan suara berbisik. "Daripada lo disembur lagi sama Carissa. Mood-nya lagi nggak bagus hari ini," tambahanya dengan tampang meyakinkan.

Mendengar itu, tentu saja kedua mata Fariz terbelalak. Dia mengangguk lalu segera bergegas menuju pantry untuk berkoordinasi dengan office boy kantor—Herdi. Sebelum Carissa membuat badai di kantor dengan omelannya.

“Riss, lo pusing?” Tanya Winda kala melihat Carissa duduk di kursi kerja dengan mata terpejam seraya memijit pangkal hidungnya.

“Nggak kok!” ia menggeleng. “Ini cuma karena aroma kopi tadi. Ih, baunya bikin eneg.”

“Aneh banget sih lo!” heran Winda. “Padahal itukan merek kopi yang biasa kita pakai. Kita terbiasa nyium aroma kopi itu setiap saat di sini, Riss!” tambahnya.

Carissa tetap mengedikkan bahu.

“Entahlah, Win,” balasnya. “Yuk, keluar ah! Pusing gue di sini. Baunya nggak enak!” Carissa mengeluh lagi.

“Siap! Gue ambil dompet gue dulu,” balas Winda.

Carissa mengangguk saat Winda membalik badan.

Namun belum sempat Winda melangkah, tiba-tiba saja tubuh Carissa sudah merosot ke lantai.

“Astagfirullah, Rissa!” Teriak Winda kala melihat tubuh Carissa sudah tergeletak di lantai.

“Fariz, tolong!” Winda berteriak. “Tolong!” teriaknya lagi begitu panik. Dia meraih tubuh Carissa lalu memeluknya.

“Rissa! Sadar, Rissa!” Ditepuk-tepuknya pipi Carissa sedikit keras.

“Kenapa, Mbak Winda?” Tanya Fariz yang tiba di ruangan Carissa. Beberapa staf berada di belakangnya. Ikut menghambur ke dalam ruangan. “Ya ampun, Mbak Carissa!” pekiknya kala melihat Carissa pingsan. Fariz dan beberapa rekan segera menghampiri dan membantu Winda.

“Cepat bilang sopir kantor siapin mobil! Kita ke rumah sakit sekarang!” perintah Winda.

“Siap, Mbak!” jawab salah seorang staf. Dengan cekatan ia meraih telepon yang berada di meja Carissa dan menghubungi sopir kantor.

Winda dan yang lainnya mencoba memindahkan Carissa ke atas sofa. Tak lama setelah itu seorang security datang seraya mendorong sebuah kursi roda untuk membawa Carissa ke bawah. Saat mereka sedang panikpaniknya, tiba-tiba saja telepon Winda berdering.

Perempuan berjilbab yang belum ada satu bulan menikah itu pun melihat layar telepon genggamnya. Nama Leonard—sang suami—terpampang pada layar. Segera dia menjawabnya.

“Assalamualaikum, Mas,” spanya langsung saja.

[Walaikum salam,] balas Leonard. [Loh, suara kamu kenapa panik begitu, Sayang?] tanyanya.

“Carissa pingsan, Mas,” jawabnya. “Ini aku sama yang lain mau bawa dia ke rumah sakit.” Winda menjelaskan.

[Ya ampun!] Suara Leonard pun ikut terdengar panik. [Mau dibawa ke rumah sakit mana? Bawa ke rumah sakit tempat Mas praktek saja yang paling dekat dengan kantormu, Sayang.] saran Leonard.

Winda berpikir satu detik sebelum akhirnya mengangguk.

“Iya, Mas.” Angguk Winda.

[Oke! Mas akan bilang dengan bagian IGD agar bersiap. Kamu tenang, oke!] perintahnya. [Tarik napas. Buang. Jangan panik ya, Sayang.] Sarannya lagi berusaha menenangkan istrinya yang terdengar begitu panik.

Winda menarik napas lalu mengelanya mengikuti saran Leonard sebelum mengakhiri perbincangan mereka di telepon kala Winda dan yang lainnya bersiap untuk memindahkan Carissa dari kursi roda ke dalam mobil.

Untungnya jalanan belum terlalu ramai. Mobil yang

mereka kendarai melaju kencang menuju rumah sakit yang tak jauh dari kantor Cozy. Rumah sakit ibu dan anak, tempat di mana Leonard melakukan praktek.

Sesampainya di rumah sakit, dua orang petugas IGD sudah menunggu mereka. Leonard pun ada di sana. Ia menyambut sang istri, memeluknya. Sedangkan tim suster memindahkan Carissa ke atas brankar.

“Tenang, Sayang.” Leonard mengusap bahu Winda yang sedang ia peluk. “Tim dokter dan suster bagian unit gawat darurat yang akan menangani. Carissa sudah berada dipihak yang ahli di bidangnya.” Pria itu kembali menenangkan istrinya yang masih terlihat panik. Dikecupnya kening Winda.

“Dokter Leon,” seorang suster menghampiri Leonard dan Winda yang berdiri di luar ruang unit gawat darurat sementara Carissa ditangani tim dokter di dalam.

“Iya, Sus. Ada apa?” tanya Leonard seraya melepas pelukannya.

“Sepertinya Dokter Ibra butuh bantuan, Dok,” ucapnya.

“Oke, saya ke dalam,” balas Leonard. Setelah tersenyum dan mengatakan untuk tenang kepada Winda, ia pun segera masuk ke ruang IGD.

Tersisa Winda di luar ruang IGD, menunggu dengan perasaan cemas.

Tak berapa lama suster yang sebelumnya meminta Leonard untuk masuk ke ruang perawatan keluar dan menghampiri Winda.

“Bu, diminta dokter untuk masuk ke dalam,” ucapnya.

“Baik, Sus!” balas Winda. Lalu wanita itu bergegas mengikuti suster.

Sesampainya di dalam ruang IGD, terlihat Leonard dan seorang dokter muda berdiri seraya berdiskusi di sisi brankar di mana Carissa terbaring. Masih tak sadarkan diri.

“Mas, bagaimana keadaan Carissa?” tanya Winda langsung saja.

Bukannya menjawab, Leonard dan sang dokter bersitatap sesaat. Dokter itu seperti memberikan kode kepada Leonard dengan menganggukkan kepala. Winda yang melihat hal itu pun semakin panik.

“Mas, kenapa Carissa? Dia kenapa, Mas? Carissa baik-baik saja, kan?” Wanita itu memberondong Leonard dengan berbagai pertanyaan.

“Win ... Carissa, dia hamil.” Jawab Leonard yang seketika membuat Winda tercengang.

Kehamilan Carissa

“Gue .. gue kenapa, Leon?” Suara Carissa bergetar. Ia menatap Leonard dan Winda yang berdiri di samping ranjang perawatan. Saat siuan dari pingsan, ia sempat terkejut karena terbangung di tempat asing. Leonard memutuskan Carissa harus dipindah ke ruang perawatan. Keadaannya lemah, dan mengingat berita mengejutkan yang mungkin membuat kondisinya semakin tak stabil, maka lebih baik Carissa berada di bawah pengawasan tim dokter setidaknya untuk satu malam untuk memulihkan keadaannya.

“Gue .. hamil?” tanyanya sekali lagi.

Saat Leonard menjawab, “Iya.” Tangis Carissa pun pecah.

“Nggak!” Jeritnya tertahan. “Nggak mungkin gue hamil, Leon!” Wanita itu mulai panik.

Winda yang melihatnya pun segera memeluk sahabatnya itu.

“Riss, lo tenang dulu.” Winda berusaha menenangkan Carissa yang kelihatan begitu berantakan.

“Win, gue nggak mungkin hamil, kan?! Gue nggak

boleh hamil, Win!”

“Kenapa, Riss?” Winda membelai wajah Carissa sayang. “Kenapa? Ini anak Kaidenkah?” tanyanya.

Carissa menatap sayu, lalu mengangguk pelan. Winda tersenyum menatap sahabatnya itu.

“Kalau begitu Kaiden harus tahu, Riss,” balasnya.

Carissa menggeleng. Air matanya jatuh lagi. “Kaiden mau menikah dengan Stevani, Win. Dia .. dia hamil. Dia hamil anak Kaiden, Win.” Carissa terisak.

“Tapi lo juga hamil anak Kaiden, Riss!” Suara Winda mulai tinggi.

Carissa menggeleng. Kedua matanya tertutup tetapi air mata tetap meluncur turun.

Winda menangkap wajah Carissa menggunakan kedua telapak tangan. Memaksa wanita itu untuk menatap kedua matanya.

“Kaiden harus tahu kalau lo hamil, Riss,” ucapnya. “Kaiden berhak untuk mengetahui bahwa lo juga hamil anaknya. Gue tahu lo butuh Kaiden, Riss. Anak lo butuh ayahnya, Carissa,” lanjutnya lagi.

Namun yang terdengar dari bibir Carissa hanya isakan disertai rintihan putus asa.

Melihat itu, Leonard menghampiri kedua wanita itu. Disentuhnya bahu sang istri lembut hingga membuat wanita itu menoleh.

“Biarkan Carissa sendiri dulu, Sayang,” sarannya. “Biarkan dia menenangkan dirinya dulu sendiri malam ini,” ucapnya.

“Tapi, Mas—” Winda ingin membantah tapi kala dilihatnya Leonard memberikan kode melalui kedua matanya, mau tak mau dia pun mengangguk dan menurut.

Menghela napas, lalu kembali menatap Carissa, Winda pun berkata, “Gue tinggal dulu ya, Riss. Mungkin lo butuh sendiri malam ini.” Sepasang sahabat itu saling menatap sendu. Winda menitikkan air mata saat membelai kepala Carissa. “Lo tenang saja, gue nggak akan ngasih tahu Kaiden kalau lo hamil tanpa seijin lo. Gue nggak berhak. Yang paling berhak untuk memberi tahu Kaiden hanya lo seorang, Riss,” ucapnya.

“Tapi gue harap, kali ini lo bisa mengambil keputusan dengan kepala dingin, Rissa. Lo nggak boleh egois. Bagaimanapun, Kaiden harus tahu kalau ada darah dagingnya di dalam perut lo sekarang,” ucapnya sebelum akhirnya memeluk tubuh ringkih itu dan meninggalkannya seorang diri.

Tepat setelah pintu ditutup dari luar, Carissa menangis tergugu. Ia terisak keras dengan suara yang terdengar begitu menyayat hati. Winda dan Leonard yang masih berdiri di depan pintu ruang rawat inap Carissa ikut terenyuh mendengarnya. Bahkan Leonard memeluk sang istri yang wajahnya juga sudah tak karuan karena ikut terisak menangisi nasib sahabatnya itu.

Cinta. Satu kata yang selalu saja terasa begitu rumit untuk diterjemahkan. Satu kata yang mampu menjungkir balikkan perasaan manusia. Satu kata yang mampu membuat hati berbunga-bunga atau patah jadi dua.

“Assalamualaikum,” sapa Winda pagi ini kala memasuki ruang rawat Carissa. Pagi-pagi sekali wanita itu sudah datang ke rumah sakit untuk menemui sang sahabat. Dia menenteng sebuah paper bag berwarna cokelat yang terlihat cukup besar di tangan kanannya.

“Waalaikumsalam,” balas Carissa. Dia berusaha tersenyum walau wajahnya terlihat begitu kusut tak keruan.

“Sudah enakan, Riss?” tanyanya basa-basi. Dia

duduk di kursi yang berada tepat di sisi ranjang.

Carissa hanya tersenyum tipis lalu menggeleng pelan.

“Leonard bilang, di trisemester pertama lo akan mual-mual parah, Riss.” Winda kembali berkata. “Leon juga bilang kalau hidung lo akan sensitif banget sama wangi-wangian. Semua pasti akan bikin lo eneg. Bahkan wangi yang biasa lo sukai.”

“Pantes gue mual banget nyium aroma kopi kemarin,” katanya.

Winda mengangguk. Lalu tersenyum seraya mendengarkan.

“Lucu ya! Padahal lo terbiasa minum kopi setiap hari. Satu hari bisa lebih dari tiga gelas. Tapi lihat sekarang, menghirup aromanya saja sudah buat lo eneg bahkan mau muntah.” Winda terkekeh pelan, begitu pula Carissa.

Hening beberapa detik. Winda berdeham untuk memutus suasana canggung. Ia berdiri lalu mengambil makanan yang ada di dalam paper bag yang tadi dia bawa.

“Gue bawa banyak makanan buat lo, Riss,” ucapnya seraya mengeluarkan satu kotak makanan. “Lihat,

ini semua kue-kue favorit lo,” ucapnya lagi. Dibukanya kotak yang berisi berbagai macam kue basah itu di hadapan Carissa.

“Makasih, Win.” Carissa tersenyum. Begitu tersentuh dengan perlakuan hangat yang Winda berikan.

“Jangan cuma bilang makasih, Riss.” Ketus Winda. Diambilnya satu buah kroket kentang berisi daging cincang yang dia tahu merupakan salah satu makanan favorit Carissa.

“Makan ini!” Perintahnya. “Gue tahu lo belum makan dari kemarin malam, kan?” terkanya lagi.

Carissa mengangguk. Dia mengambil kroket kentang itu dari tangan wanita berkerudung itu. Walau suara Winda terdengar ketus, tetapi tentu saja ia tak mungkin marah. Karena ia tahu sahabatnya itu memang mengkhawatirkannya. Carissa tersenyum menatap makanan favoritnya yang kini terlihat seperti gumpalan batu yang begitu enggan ia masukkan ke mulut.

“Kenapa?” tanya Winda kala bukannya memakan kroket di tangannya, melainkan Carissa hanya memandangnya.

“Win, mau teh manis hangat,” pinta Carissa. “Gue

eneg banget, Win,” tambahnya lagi. Tentu saja Winda tersenyum, lalu mengangguk.

Tanpa banyak bicara dia berdiri, lalu mengambil cangkir, gula pasir sachet dan teh celup yang disediakan oleh pihak rumah sakit untuk pasien yang menjalani rawat inap. Ia menekan tombol air panas di dispenser. Menyeduh lalu mengaduk seraya mencelup teh itu beberapa kali hingga warna bening itu berubah menjadi kecokelatan.

“Makasih banget, Winda,” ucap Carissa. Begitu terharu dengan perlakuan Winda. Di saat dia begitu pengecut untuk memberitahukan ibu juga adiknya, untungnya masih ada sahabat yang begitu perhatian.

“Biasa aja keleus!” Balas Winda lalu memberikan cangkir hangat itu kepada Carissa. “Gue pengen ketawa sih,” ucapnya kala melihat Carissa menyedap minuman kecokelatan itu pelan-pelan.

“Hmm?” Carissa menatap bingung.

“Biasanya lo minta kopi. Tiap pagi pasti kopi.” Winda mulai terkekeh. “Eh, sekarang minta teh manis panas. Nggak jadi cewek macho lagi lo?” godanya lalu tertawa.

“Kampret!” Sembur Carissa kesal, tetapi ia juga ikut

tertawa.

Ah ya Tuhan, akhirnya setelah hari yang penuh drama, pagi ini dia tertawa juga. Teh manis panas pun sedikit membantu mengurangi rasa mual yang melandanya. Sedikit demi sedikit kroket kentang itu berhasil ia makan.

Penuh perjuangan, tetapi akhirnya tandas juga. Melihat itu tentu saja senyum Winda mengembang.

“Win, gue sudah pikirkan baik-baik mengenai kehamilan gue ini.” Akhirnya Carissa kembali membicarakan kehamilannya. Winda menatap dan mendengarkan perkataan sahabatnya itu serius.

“Gue ... gue mau mempertahankan anak ini.”

Ia mengusap perutnya yang masih terlihat rata.

“Gue mau melahirkan dan membesarkannya

sendirian ... tanpa Kaiden.”

“APA?!” Seru Winda terkejut. Ia berdiri kesal. Berdiri mondar-mandir seraya menggelengkan kepalanya cepat.

“Lo gila apa, Riss?” Dia berseru emosi. “Lo nggak boleh begini, Riss. Ini nggak adil untuk Kaiden. Ini nggak adil buat anak yang ada dalam kandungan lo!” Winda mendesah frustrasi seraya

menghempaskan kedua lengannya kasar. Ia lalu menghampiri Carissa, menggenggam jemarinya erat.

“Riss, cukup, Rissa!” pintanya. “Cukup pura-pura jadi Wonder Woman dan selalu berjuang seorang diri. Kenapa harus selalu nyusahin diri lo sendiri, sih?” Winda berkata pilu. “Cukup, Riss! Sekali ini, biarkan Kaiden tahu dan ikut berperan menjadi ayah dari bayi yang ada dalam kandungan lo. Please, Carissa.” Pinta Winda lagi dengan suara memohon. “Gue tahu lo butuh Kaiden, Riss. So, please ... biarkan Kaiden tahu mengenai kehamilan lo. Please, Rissa. Demi anak ini. Demi anak yang juga mempunyai hak untuk memiliki kedua orang tua yang lengkap. Papa mama yang menyayangi dia seutuhnya,” bujuk Winda lagi.

Winda tak menyerah membujuk Carissa untuk menyerah. Membuatnya mau mengakui kehamilannya kepada Kaiden. Nyatatanya, Carissa tetap menggeleng. Ia tetap bersikukuh dengan pendiriannya.

“Kenapa, Rissa? Kenapa?”

“Win, Stevani hamil. Dia dan Kaiden akan menikah.” Carissa berkata, “Gue nggak mau dicap sebagai pelakor yang tahu-tahu datang lalu merusak semua

rencana yang sudah mereka buat, Win. Enggak! Gue nggak mau, Winda!” Serunya lagi seraya menahan suaranya agar tak pecah karena air mata yang mulai kembali meluncur turun.

“Win, lo bukan pelakor.” Winda kembali berusaha membujuk Carissa. “Lo itu perempuan yang begitu dicintai Kaiden. Lo itu anak perempuan yang begitu Tante Rossa inginkan untuk jadi menantunya—istri Kaiden, Rissa. Iya gue tahu omongan gue memang terdengar egois. Tapi, Riss. Jika demi cinta, demi kebahagiaan anak yang ada dalam kandungan lo, bersikap egois sesekali diperbolehkan, Rissa. It’s fine!”

Winda menghela napas. Terlihat begitu gemas karena lagi-lagi Carissa menggeleng. Pertanda wanita itu tetap bersikukuh dengan pendiriannya. Mau tak mau ... walau tak puas, ia pun menyerah. Carissa dan sifat keras kepalanya. Hanya keajaiban yang mampu mengubah keputusan wanita di hadapannya ini.

“Oke, Rissa. Gue nggak akan ikut campur lagi,” ucap Winda. “Jika memang menurut lo dengan menyembunyikan kehamilan lo dari Kaiden adalah yang terbaik, maka gue sebagai teman hanya dapat mendukung keputusan yang sudah lo ambil ini.” Ia

terdiam satu dua detik, lalu kembali berkata, "Tapi lo harus ingat masih ada Aleandra, Riss. Selesaikan hubungan lo sama dia, dan jujur tentang kehamilan lo. Setelah itu, kalian yang akan memutuskan apakah hubungan kalian akan terus berlanjut, atau" Winda menggantungkan kalimatnya, menatap Carissa yang masih terdiam seraya menatapnya nanar.

Berpisah Saja

[Halo, Sweetie,] sapa Aleandra dari sambungan telepon.

Pagi ini ia begitu senang kala mendapat panggilan telepon dari Carissa. Tumben sekali wanita itu menghubunginya terlebih dahulu. Ini rekor. Biasanya selalu dirinya yang menghubungi wanita itu terlebih dahulu.

"Halo, Ale." Carissa membalas dengan suara lemah.

Dahi Aleandra seketika mengernyit.

Oh, wait! Something is wrong in here. Ia menerka. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat entah mengapa. Baru saja ia merasa senang karena Carissa menghubunginya terlebih dahulu, tetapi seketika perasaannya dijungkirbalikkan.

[What's wrong with you, Rissa?] Tanyanya. [Kenapa suaramu terdengar tak bersemangat, hmm?]

"Ale, ada sesuatu yang harus aku bicarakan," katanya.

Aleandra diam.

"Ini mengenai hubungan kita," lanjut

Carissa.

Kali ini Aleandra tahu, ke mana arah pembicaraan mereka nanti. Pria itu menarik napas panjang sebelum menghela pelan.

[Why?] tanyanya. Kali ini suaranya terdengar serius. [Apa ini mengenai rencanaku yang ingin menemui ibumu? Keluargamu?]

terka Aleandra. [Listen, Carissa. I know you're not ready. Aku tahu! Karena itu aku bilang,

kamu tak perlu memaksa diri untuk menerima niatanku,] ucapnya.

[Kita tak perlu terburu-buru, Carissa. I know, I'm sorry ... aku tak akan memaksa, aku—]

"Ale," sela Carissa. Ia menghentikan Aleandra yang terus saja berasumsi mengenai hubungan mereka, dan arah pembicaraan keduanya. Namun cukup sampai di sini. Carissa tak ingin lagi memberikan harapan semu kepada pria yang begitu baik seperti Aleandra.

"Please, dengarkan aku dulu, Ale," pintanya.

Dari seberang sana Carissa dapat mendengar bahwa pria itu menghela napas. Membuatnya merasa semakin bersalah.

[Okay, I'm listening,] balasnya.

Menguatkan hatinya, Carissa memulai niatannya untuk berkata jujur kepada Aleandra.

Ia menarik napas. Memejamkan kedua mata seraya membulatkan tekad.

Iya, ini berat! Dia tahu. Namun jika hubungan mereka terus dilanjutkan, dia akan semakin merasa bersalah kepada Aleandra.

"Ale, maafkan aku." Carissa bersuara. "Tapi, aku rasa ... kita nggak bisa lagi melanjutkan hubungan kita."

[Why?] Satu kata keluar dari Aleandra di seberang sana. Terdengar begitu menuntut sekaligus membuat hati Carissa tak karuan.

"Aku hamil." Fakta itu akhirnya keluar dari bibir Carissa. "Anak Kaiden," tambahnya.

[What?] Seru Aleandra tak percaya. [Don't you dare fucking lie to me, Carissa.] Aleandra mulai emosi. [Cari alasan lain jika ingin berpisah denganku. Bukan dengan berbohong seperti ini!] teriaknya.

Carissa berjengit terkejut mendengar suara Aleandra yang menggelegar. Tak sadar air matanya mengalir turun. Ini pertama kalinya dia mendengar suara Aleandra begitu emosi. Pria itu selalu berlaku

dan berkata lembut padanya, tetapi kali ini pria baik hati itu jelas kehilangan kesabarannya.

"No, Ale. No ...," balas Carissa seraya terisak. "Aku memang hamil. Aku pun baru mengetahuinya kemarin sore, Ale. Bahkan Kaiden pun belum mengetahuinya. Aku masih di rumah sakit saat ini," jelasnya panjang lebar.

[Lalu, kamu memutuskan untuk berpisah denganku dan menikah dengan Kaiden? Well, congratulations, then!] Sindir Aleandra begitu sinis.

Carissa hanya mampu menelan gumpalan yang terasa begitu pahit di kerongkongannya.

"No, Ale." Carissa menggeleng. "Aku memang memutuskan berpisah denganmu karena kehamilan ini. Tapi, aku pun nggak akan menikah dengan Kaiden." Ia berusaha jujur.

[Kenapa? Apa pria itu tak mau bertanggung jawab atas kehamilanmu?] Suara Aleandra kembali terdengar tak santai dan Carissa berubah waspada.

"Bukan seperti itu, Ale." Wanita itu menggeleng. "Bukankah sudah kubilang kalau Kaiden bahkan belum tahu mengenai kehamilanku?"

[Lalu, kenapa kamu ingin berpisah denganku jika

kamu tidak menikah dengan Kaiden, Carissa?]

Aleandra tetap menuntut jawaban.

"Ale, aku hamil anak pria lain!" Jerit Carissa tak tahan. "Tentu saja kita harus berpisah. Nggak mungkin aku tetap melanjutkan hubungan kita bahkan menikah, sementara ada anak pria lain yang berada dalam tubuhku," serunya lagi.

[Why? I don't mind. Carissa, I love you. With or without the baby on your belly. I'll still marry you,] balas Aleandra begitu tegas. Membuat Carissa sontak kehilangan kata-kata.

"Apa maksudmu, Ale?" Kening Carissa mengerut. "Maksudmu, kamu mau tetap menikah denganku padahal jelas-jelas kamu tahu bahwa aku mengandung anak dari pria lain?" tanyanya tak percaya.

[Kalau iya, memang kenapa? Apa itu salah?] Suara Aleandra malah semakin lantang.

"No, Ale. Jangan begitu." Carissa menggeleng frustrasi. "Jangan menjadi pria yang terlalu baik untukku, Aleandra. Jangan! Aku nggak pantas untuk kamu perlakukan

begitu manis seperti ini. Just don't do this, Ale. Don't do anything more for me, Aleandra.

Don't!"

[Carissa, listen. I love you,] ucapnya. [Apa salah jika aku ingin melakukan hal-hal yang terbaik untukmu? Listen, aku akan melakukan apa saja agar kamu tetap di sisiku. Bahkan menerima anak dalam kandunganmu seperti anakku sendiri. I will, Carissa. I will.]

"Don't, Aleandra Mahaputra. Just don't." Carissa tetap bersikukuh. "Hidupku dan anak yang ada dalam kandunganku, biar hanya aku saja yang bertanggung jawab atas itu sendiri. Atas apa yang sudah kuperbuat. Biar semua ini menjadi balasanku. Kamu, carilah wanita yang lebih baik dariku. Wanita yang mampu mencintaimu sama besar. Wanita yang mampu menghargaimu sepenuh hatinya. Wanita yang takut kehilanganmu seperti kamu yang juga takut kehilangannya. Jangan aku," tegasnya.

[Stop talking a bullshit, Carissa!] Seru Aleandra emosi. [Masalah kita tak bisa dibicarakan melalui telepon,] ucapnya.

[Listen, I'll back to Jakarta today, now! So, just stay on your place and I'll meet you soon. Ok, baby?]

"No, Aleandra. Please ... berhenti memperjuangkan

hubungan kita. Aku sudah putuskan, hubungan kita hanya sampai di sini.

Aku akan kembalikan cincin darimu secepatnya. Aku akan pergi untuk sementara waktu. Tapi, kuharap ... jika kita bertemu lagi nanti, kita akan saling menyapa dan saling tersenyum. Selamat tinggal, Aleandra Mahaputra. Find your own happiness, with somebody else, not with me,” ucap Carissa sebelum akhirnya memutus sambungan telepon.

Sementara itu di seberang sana Aleandra membanting telepon genggamnya dengan emosi. Dia berteriak untuk meluapkan segala kekesalannya. Hingga akhirnya dia merebahkan tubuhnya di atas ranjang tempat tidur seraya menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

“How, can I find my own happiness with somebody else, if my happiness is only with you, Carrissa?” gumamnya sendu.

“Lo beneran gila, Riss!” Maki Adelia dan Amandha bersamaan. Winda dan Helga yang juga berada dalam kamar apartemen Carissa hanya mampu

menggelengkan kepala mereka tak percaya.

“Lo nggak mau nikah sama Kaiden. Nggak mau itu cowok tahu kalau lo hamil anaknya. Tapi lo juga mutusin Aleandra yang jelas-jelas cinta mati sama lo?” Seru Amandha.

“Mau lo apa sih, Riss?” Adelia menimpali.

“Ladies, please ... jangan pada cerewet deh! Kepala gue pusing tahu, nggak?” Omel Carissa seraya menutup mata. Jujur ia ngeri menghadapi teman-temannya ini.

Bagaimanapun ini hidupnya sendiri. Biar ia yang memutuskan sendiri apa yang terbaik untuknya dan anak yang ia kandung.

Keempat wanita yang berada dalam ruangan itu hanya dapat menghela napas gemas seraya saling tatap. Hingga akhirnya Amandha berdiri tak tahan.

“Sorry, gue mau keluar dulu. Bisa kontraksi di tempat nih gue ngadepin lo, Riss!” Kesalnya seraya berjalan keluar kamar.

“Ndha!” Panggilan dari bibir Carissa menghentikan langkah Amandha. Dia menoleh. Menatap Carissa yang sedang terbaring lemah di atas ranjang.

“Jangan marah sama gue, please,” pintanya seraya

menatap perempuan yang sedang hamil besar itu dengan tatapan sayu.

Amandha mendengkus.

“Gue nggak marah sama lo, Riss. Gue cuma kesal!”
Ucap wanita itu lalu melanjutkan langkahnya keluar kamar.

“Gue ikut lo, Ndha,” timpal Helga yang juga terlihat menahan rasa kesal.

Tinggalah Adelia yang masih diam menuntut jawaban dan Winda yang menggeleng menahan sabar.

Winda memejamkan kedua mata sesaat. Jadi, ada tiga orang wanita hamil dan satu ibu menyusui di sini. Carissa dan Helga yang sedang dalam trisemester awal masa kehamilan mereka. Amandha yang beberapa hari lagi kemungkinan akan melahirkan dan Adelia yang baru saja melahirkan anak keduanya beberapa bulan yang lalu. Melihat kenyataan itu, kemungkinan hanya Winda-lah satusatunya orang yang masih dapat berpikir dengan jernih tanpa pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang membuat wanita menjadi semakin sensitif.

“Jadi, lo maunya gimana, Riss?” Akhirnya Winda

kembali bertanya.

“Gue mau sendiri,” jawab Carissa.

“Yakin?” timpal Adelia. “Hamil sendirian itu berat, Riss. Jangan tanggung semuanya sendiri, jika ada orang yang mencintai lo dan ingin ada di dekat lo,” ucapnya.

“Del,” Carissa menatap Adelia. “Please, jangan nasehatin gue tentang kehamilan dan lain-lain. Waktu pertama kali lo tahu kalau lo hamil anak Darrel, lo juga kabur kan?” Tembaknya tepat sasaran. Membuat Adelia terkejut tetapi wanita itu lalu memutar kedua matanya malas.

“Jangan samain kasus gue sama lo, Riss.

Beda!” Ia tak terima.

“Apanya yang beda, Del? Kasus kita sama,” balas Carissa tak mau kalah.

“Duh! Udah deh kalian berdua!” seru Winda kesal.

“Oke, jadi lo mau sendirian? Beneran? Yakin?” Seru Winda lagi seraya menatap

Carissa serius.

Carissa mengangguk mantap.

“Gue nggak mau rencana Kaiden dan Stevani yang

mau menikah berantakan hanya karena kehamilan gue. Pokoknya gue nggak mau dicap jadi pelakor.” Carissa tetap bersikukuh. Membuat kedua wanita di hadapannya sekali lagi menghela napas putus asa.

“Oke, kalau lo mau sendirian, lo nggak bisa tinggal di sini,” ucap Adelia. “Kalau lo tetap tinggal di sini, gue yakin Kaiden dan Aleandra akan datang dan malah bikin hidup lo makin nggak tenang,” timpalnya lagi.

“Terus, gue harus ke mana, Del? Please, tolongin gue.” Carissa menatap memohon.

“Oke, gue akan bantuin lo sebisa gue,” balas Adelia lalu mengeluarkan telepon genggamnya untuk menghubungi seseorang.

“Mas, aku mau minta tolong,” ucap wanita itu langsung saja kala sambungan teleponnya terhubung. Dipastikan bahwa seseorang yang dia hubungi adalah, Darrel Lewis—suaminya.

“Jujur gue nggak setuju sama keputusan lo ini, Riss,” ucap Winda. “Tapi gue juga nggak bisa protes karena ini memang hidup lo. Lo yang berhak memutuskan sendiri. Bukan gue, atau Adel dan yang lainnya,” tekannya lagi. “Tapi yang pasti, kita

semua cuma mau lo bahagia, Rissa. Dan gue harap, semoga keputusan yang lo ambil ini adalah keputusan yang terbaik untuk semuanya.”

Carissa mengangguk seraya tersenyum mendengar kalimat Winda tersebut.

Fakta Tersembunyi

Kaiden berjalan tergesa menuju unit apartemen Carissa. Setelah mengetahui bahwa wanita itu pingsan di kantornya dari Fariz yang pagi tadi bertandang untuk minum kopi di kedai kopi miliknya. Dia pun segera menuju ke rumah sakit tempat Carissa dirawat.

Namun sayang, suster mengatakan Carissa sudah keluar dari rumah sakit dan memutuskan untuk rawat jalan saja. Cepat-cepat dia mengemudikan mobilnya menuju apartemen. Dia tak ingin kehilangan waktu berharganya lagi dengan Carissa. Jika benar perempuan itu hamil, dipastikan anak yang dikandungnya adalah buah hati mereka.

Kaiden baru saja hendak menekan bel pintu apartemen Carissa kala sebuah tangan menariknya kasar, lalu bugh ... sebuah pukulan mendarat telak di wajahnya. Membuat pria itu tersungkur ke lantai lorong apartemen yang dingin.

"Bajingan!" Teriak Aleandra lalu kembali menyerbu Kaiden. Pria blasteran itu terlihat begitu emosi, dan tentu saja Kaiden tahu apa penyebabnya.

Kedua pria dewasa itu adu jotos di depan pintu apartemen Carissa. Mereka melupakan niat mereka

ke sini untuk menemui Carissa dan malah terlibat perkelahian yang akhirnya membuat mereka harus berurusan dengan pihak keamanan gedung. Keributan mereka memicu beberapa orang tenant melaporkan pergulatan sengit tersebut.

Setelah menyelesaikan urusan mereka dengan pihak keamanan, kini kedua pria tersebut sudah berada di area kafe yang terletak di lobi Apartemen. Tampilan mereka kusut. Beberapa lebam menghiasi wajah tampan masing-masing. Membuat beberapa pengunjung kafe mencuri pandang takut-takut melihat keduanya. Salah satu security yang bertugas bahkan terlihat waspada. Khawatir kejadian adu gulat antara dua pria itu akan kembali terjadi.

Namun, tentu saja tidak. Kali ini dua pria dewasa ini mencoba untuk berbicara dengan kepala dingin tanpa adu jotos. Mereka duduk berhadapan. Dua cangkir kopi hitam terlihat menjadi penghias meja, karena sedari tadi pemiliknya bahkan tak menyentuh sama sekali.

"Carissa pergi. Apartemennya kosong," kata Aleandra akhirnya. "Saya sudah mencoba menghubunginya tapi telepon genggamnya tidak aktif." Dia menghela napas putus asa, lalu

mengusap wajahnya kasar.

"Dia hamil," katanya lagi.

Kaiden mendengkus, lalu mengangguk.

"Iya, gue tahu," balasnya.

"Carissa bilang itu anakmu," lanjut Aleandra lagi. Tatapannya lurus, menatap pria di hadapannya dengan tatapan menghakimi.

"Well, gue harap apa yang Carissa katakan itu benar. Karena pastinya nggak ada alasan lagi baginya untuk kabur dari gue. Kali ini gue pastikan kami akan menikah," ucap Kaiden penuh penekanan.

"Ck." Pria blasteran itu berdecak setelah mendengar ucapan Kaiden. "Jangan terlalu percaya diri Kaiden," sindirnya. "Carissa nggak mau nikah dengan kamu." Dia lalu mencondongkan tubuh. Tangannya diletakkan di atas meja. Ditatapnya Kaiden tajam seakan kembali menabuh genderang perang.

"Dengar, Kai! Sampai saat ini Carissa masih kekasih saya. Kepergiannya kali ini pasti karena dia tahu bahwa kamu akan mengejanya dan membatalkan pernikahanmu. Tentu saja dia tak

mau hal itu terjadi. Hatinya terlalu baik, bahkan dia masih memikirkan rencana pernikahanmu dengan tunanganmu itu dan tak ingin merusak momen berharga wanita lain. Padahal jelas-jelas dia juga berhak." Aleandra mencibir. "Karena itu, bagaimanapun aku akan tetap mencarinya. Dan berusaha membujuknya untuk mau menikah denganku—"

"Jangan mimpi, Ale!" potong Kaiden tajam. "Carissa hamil anak gue." Dia menunjuk dirinya sendiri. "Dia tanggung jawab gue," tekannya. "Gue yang akan mencarinya. Gue yang akan menikah dan menjaga dia dan anak kami selamanya. Bukan lo!" desisnya berapiapi.

"Oh ya?" Satu alis Aleandra naik. Menatap Kaiden meremehkan. "Lalu, bagaimana dengan Stevani? Bagaimana dengan rencana pernikahan kalian? Wanita itu juga hamil anakmu, Kai!"

"Gue akan urus Stevani nanti!" Jawab Kaiden cepat. "Yang terpenting sekarang gue harus cari Carissa sampai dapat."

Sekali lagi Aleandra menghela napas kasar. Dia menggelengkan kepalanya. Menatap

Kaiden tak percaya.

"Sekarang saya tahu kenapa Carissa kabur dari kamu, Kai," ucapnya penuh makna.

"Maksud lo?" Kaiden tak terima.

"Kamu selalu menggampangkan suatu masalah. Bahkan bisa-bisanya kamu bilang akan mengurus Stevani, nanti?" sindirnya.

Dahi Kaiden mengernyit bingung. Aleandra kembali mendengkus seraya menatapnya sinis. "Well, Bro! Let me tell you one thing," ucapnya. "Bertahun-tahun kamu mengenal Carissa, apa kamu lupa kalau dia paling tak suka menjadi orang ketiga?" tanyanya. "Dari dulu, hubungan kalian selalu saja jalan di tempat karena ulahmu sendiri, Kaiden Putra Syahreza. Kamu dan pikiran pendekmu itu yang selalu bermain-main dengan wanita!" sindirnya lagi.

"No offense, Dude! Kita sama!" balas Kaiden tak mau kalah.

"Yess, I know!" Aleandra tak mengelak. "Kita sama-sama bejat!" akunya. "Tapi setidaknya saat saya memutuskan untuk serius dengan Carissa, saya mengejanya." Dia berkata dengan begitu percaya diri.

"Saya berusaha membuatnya percaya bahwa aku mecintainya. Saya berusaha membuatnya jatuh cinta kepada saya dan lepas dari bayangbayangmu yang selalu saja menghantuinya. Damn it! Bahkan saya berencana datang menemui ibunya untuk melamarnya akhir minggu ini," kesalnya seraya menggebrak meja. Membuat beberapa orang menjengkit dan menoleh ke arah mereka karena kaget. Cairan hitam pekat yang masih berada di dalam cangkir pun tumpah terciprat ke atas meja. Namun, kedua pria itu tak peduli.

"Don't you dare!" Balas Kaiden tajam. "Carissa milik gue! Hanya milik gue, selamanya," tekannya.

"Prove it, then!" tantang Aleandra. "Selesaikan permasalahanmu terlebih dahulu dengan Stevani. Pastikan anak yang ia kandung adalah anakmu, atau ... pastikan wanita itu benar hamil atau tidak. Well, dude ... kita memang bajingan, tapi ingat bajingan ini harus punya otak. Saat ada seorang wanita yang mengaku hamil anakmu saat kalian berhubungan dalam keadaan mabuk, pastikan seribu kali lagi kalau kamu memang ayah dari anak itu! Apalagi asal usul Stevani, kamu pasti belum mengeceknya, kan?" Ucap Aleandra panjang lebar yang seketika membuat wajah Kaiden semakin kusut.

"Maksud lo? Stevani?" Tiba-tiba lidah Kaiden kelu. Sedang Aleandra terkekeh seraya mengejek.

"Listen, Kai. Saya sudah berikan kamu cluenya. Sekarang silakan kamu yang bertindak. Lagi pula, kamu harus ingat ... saya adalah pria yang tak mudah menyerah. Jika saya mau, saya bisa menemukan Carissa sekarang dan membawanya pergi jauh dari kamu selamanya." Ancamnya tak main-main.

"Jadi sekarang, kamu selesaikan urusanmu dengan wanitamu itu lalu kita bertarung secara adil. Kita lihat, siapa pria yang akan dipilih oleh Carissa. Saya, atau kamu!" Aleandra berkata penuh percaya diri sebelum akhirnya berdiri, lalu meninggalkan Kaiden yang masih terdiam, mencerna perkataan yang terucap dari bibir Aleandra.

"Kamu mau minta tolong apa ke Papi, Kai?" Tanya Syahreza, saat tiba-tiba saja putra semata wayangnya mendatangi kantor. Wajahnya kusut, dan begitu saja Kaiden menghempaskan tubuh di sofa yang berada di ruangan sang ayah.

Well, pria paruh baya itu hafal betul, jika Kaiden yang sangat anti untuk menginjakkan kaki ke

kantornya, apalagi sampai mendatangnya. Kemungkinan ada suatu hal yang sangat urgent yang mengganggu sang anak.

Seraya memijit pangkal hidungnya, Kaiden berkata, "Carissa hilang, Pi."

"Hah? Hilang?" Pria paruh baya itu terkejut. Dia menatap anak semata wayangnya serius. "Hilang ke mana? Ada masalah apa memangnya dengan Carissa sampai dia

menghilang seperti itu?"

"Carissa hamil, Pi," ucapnya yang seketika membuat kedua mata pria paruh baya itu terbelalak.

"HAH? Jangan bercanda kamu, Kaiden!" Serunya.

"Nggak, Pi!" Kaiden menggeleng. "Kai, nggak bercanda, dan anak yang ada dalam kandungan Carissa itu anak Kai," jelasnya. Sekali lagi membuat Syahreza menatap anak semata wayangnya tak percaya.

"Gila kamu, Kai!" Seru Syahreza emosi. Dia berdiri lalu menghampiri Kaiden penuh amarah. "Kamu sudah menghamili Stevani, dan ingin menikah dengannya. Lalu, sekarang kamu malah menghamili Carissa? Kalau Mami kamu tahu, bisa

habis kamu dihajar Mami, Kai!"

Syahreza berjalan mondar-mandir di hadapan Kaiden. Dia menatap anaknya kecewa.

"Lalu bagaimana? Sekarang kamu mau menikahi Stevani atau Carissa?" Tanyanya.

"Ck, tentu saja Carissa, Pi." Kaiden berdecak. "Papi Mami tahu kan kalau aku maunya Carissa yang jadi istri aku." Dia berkata tanpa ragu.

"Ya, tapi semua jadi rumit karena ada wanita lain yang juga hamil, Kai!" gemas Syahreza. Rasanya dia ingin sekali memukuli anak berengsek itu yang sialnya adalah anak kandungnya sendiri.

"Inilah, Pi. That is why, aku ke sini." Kaiden berkata dengan raut wajah serius. "Sepertinya, aku ragu bahwa anak yang ada dalam kandungan Stevani adalah anakku," ucapnya.

Sekali lagi Syahreza tersentak, untung saja dia tidak mempunyai penyakit jantung. Jika punya, bisa-bisa dia kena serangan jantung saat ini karena mendengar berita-berita mengejutkan yang membuatnya geleng-geleng kepala.

Tanpa banyak bicara akhirnya Syahreza mengambil telepon genggam dari atas meja. Dia lalu

menghubungi Dirgantara—detektif swasta kepercayaanya.

"Halo, Dir," sapanya kala sambungan telepon diangkat. "Ya, bagaimana? Apakah sudah ada informasi mengenai Stevani?" Tanyanya langsung saja. Sontak Kaiden terkejut. Ada gerangan apa ayahnya meminta Dirga untuk menyelidiki mengenai Stevani, bahkan sebelum dia memintanya.

"Bagus!" Dia tersenyum. "Jelaskan secara singkat sekarang, dan kirimkan berkasberkasnya ke E-mail saya segera!"

Seraya terus mendengar penjelasan dari Dirgantara, Syahreza memeriksa E-mail. Dia lalu memberi kode kepada Kaiden untuk ikut membaca berkas yang dikirimkan oleh orang kepercayaanya itu.

Wajah Kaiden berkerut melihatnya, data Stevani semua terpampang jelas di hadapannya. Fakta yang lebih mengejutkan lagi adalah, sialnya perempuan itu sudah menikah. Dan sampai saat ini statusnya pun masih istri orang lain.

Fuck! Kaiden mengumpat.

Sial! Jadi selama ini dia berhubungan dengan perempuan yang sudah memiliki suami, dan ia tak

menyadarinya. Lebih sialnya lagi, Stevani diketahui sudah mengandung saat pertama kali menjalin hubungan dengannya.

Melihat kenyataan itu, Kaiden mengacak rambutnya kasar. Ya Tuhan, bagaimana mungkin dia tak menyadarinya? Iya, dia tahu tubuh Stevani memang mungil. Bahkan dia tak menyadarinya walau mereka sedang melakukan hubungan badan.

Well ya, tentu saja dia tak menyadarinya jika saat mereka berhubungan, hanya wajah dan tubuh Carissa saja yang terus berputar di dalam otak dan pikirannya.

Damn it, Stevani! Sekali lagi Kaiden mengumpat. Dia berjanji dalam hati, perempuan itu harus mendapatkan balasan atas kekacauan yang sudah dia ciptakan pada hubungannya dengan Carissa.

The Solution

Kaiden berdiri di ruang tamu apartemennya. Dia melempar tas besar milik Stevani, yang di dalamnya sudah dimasukan barang-barang miliknya oleh asisten yang membantunya untuk membersihkan apartemen.

"Keluar lo dari apartemen dan kafe gue!" Serunya emosi kepada Stevani yang berdiri panik di hadapannya. Tak ada lagi kalimat sopan atau ungkapan "aku-kamu" kali ini.

"Kai, kamu kenapa?" Suara Stevani melengking. Dia menatap Kaiden ngeri bercampur takut.

"Gue kenapa?" Kaiden balik bertanya setengah menyindir.

"Iya, Kai! Kamu kenapa?" Stevani melangkah. Dia berusaha menggapai Kaiden tapi pria itu menepis tangannya. Meminta Stevani berhenti mendekatinya.

"Berhenti lo di situ!" katanya tajam. "Mumpung gue masih baik sama lo dan nggak mau memperpanjang masalah ini. Lebih baik lo keluar dari sini dan menghilang dari hidup gue secepatnya, Stev!" Kaiden mulai mengancam.

Stevani tak gentar.

"Kaiden!" serunya emosi. "Aku salah apa sama kamu? Kenapa aku harus pergi dari hidup kamu?!" teriaknya.

Wanita itu lalu memegang perutnya yang sekarang sudah sedikit membuncit seraya menatap Kaiden sendu.

"Aku tunangan kamu, Kai! Aku sedang hamil anak kamu. Tega kamu malah ngusir aku dari hidup kamu, sedang pernikahan kita hanya tinggal beberapa minggu lagi." Kali ini suaranya bergetar, disertai uraian air mata yang membasahi wajah.

Melihat itu, Kaiden mendengkus lalu tersenyum kecut. Sial! Bisa-bisanya wanita itu tetap bermain sandiwara di hadapannya.

Jika orang lain melihat kejadian ini dan tak tahu kebenarannya, pasti dia yang akan disalahkan. Dicaci dan dibenci. Dicap sebagai seorang pria pengecut yang tak mau bertanggung jawab atas wanita lemah yang sudah dia hamili.

Nyatanya, wanita itu bersandiwara dengan sangat baik. Menipu dirinya dengan wajah bak malaikat dan mulut manis. Menyihir orang-orang untuk menyukainya dengan keahlian yang dimiliki.

Sial! Bahkan dirinya tertipu kala menawarkan kerja sama usaha kuliner yang sedang wanita itu rintis. Andai Kaiden tahu hal itu hanyalah cara licik untuk mencari simpati. Andai saat itu dia tak terlalu mengikuti ego karena masalah yang sedang melandanya bersama Carissa. Mungkin, dia tak akan seperti orang bodoh yang terjebak dengan permainan perempuan licik seperti Stevani.

"Nggak usah sok lugu dan sok teraniaya begitu, Stev," sindirnya. "Lo mau pasang muka sedih sambil nangis-nangis di depan gue pun, semua itu tetap nggak akan mengubah keputusan gue," ucapnya tanpa ampun.

Kaiden lalu melempar berkas yang berisi semua data pribadi juga kebusukan Stevani selama ini ke hadapannya. Wanita itu segera mengambil berkas tersebut cepat. Sedetik kemudian kedua matanya terbelalak. Wajahnya pucat pasi setelah membaca berkas yang berisi segala kebohongannya.

"Ka ... Kai, aku bisa jelasin, Kai." Stevani merengek. Dia kembali berusaha mendekati Kaiden tapi tentu saja Kaiden enggan.

"Jelasin apalagi, Stev?" Serunya emosi. "Gila! Gue nggak nyangka, ternyata dibalik wajah lugu dan senyum ramah yang biasa lo tampilkan, ada hati

yang begitu jahat di dalamnya. Gila!" Kaiden mengumpat sekali lagi.

Kaiden lalu maju selangkah, mengacungkan jari telunjuknya kepada wanita yang saat ini masih saja tergugu, berurai air mata palsu.

"Lo sudah buat hidup gue berantakan! Lo sudah buat hubungan gue dan Carissa hancur, tahu nggak?!" Semburnya emosi. "Jadi sekarang, mending lo pergi dari hadapan gue atau gue laporin lo ke polisi dengan aduan penipuan, ngerti?!"

"Kai! Kamu jangan tega begitu! Aku cinta sama kamu, Kai!" Stevani histeris.

"Stev, lo kayaknya benaran sakit jiwa!"

Ditatapnya Stevani tak percaya.

"Lo masih berstatus istri orang, Stev! Lo punya suami, dan anak yang sedang lo kandung itu bukan anak gue tapi anak suami lo!" serunya lagi.

"Aku nggak peduli!" Teriaknya makin histeris. Dengan begitu berani, dia mencengkeram lengan Kaiden erat hingga Kaiden merasakan nyeri dari kuku-kuku panjang Stevani yang menusuk kulitnya.

"Dari dulu aku cinta sama kamu, Kai! Dari dulu, bahkan sebelum kamu tahu bahwa ada aku, yang

selalu melihat kamu sembunyi-sembunyi di club. Kamu yang selalu berusaha menjaga Carissa dari pria-pria hidung belang yang mencoba melecehkannya." Ada nada getir pada kalimatnya.

"Apa kamu tahu? Beberapa kali aku datang ke kafe. Tapi lagi-lagi kamu nggak lihat aku, Kai! Kamu tetap sibuk bercanda sama Carissa. Carissa! Carissa! Dan selalu Carissa!" teriaknya frustrasi.

"Sampai akhirnya, malam itu kita ketemu, Kai. Sampai akhirnya, aku merasa semesta mendukung hubungan kita yang semakin dekat dan bahkan bertunangan. Aku sudah sedekat ini dengan kamu, aku nggak mungkin lagi mundur, Kaiden!" serunya lagi.

Kaiden terbelalak tak percaya dengan pengakuan Stevani. Jadi, wanita ini sudah terobsesi dengannya jauh dari sebelum mereka bertemu? Gila!

"Stev, jangan gila!" Dia melepaskan kedua tangan Stevani yang mencengkeram lengannya, lalu mundur satu langkah.

"Perasaan yang lo punya ke gue itu bukan cinta. Lo cuma terobsesi sama gue. Lagi pula, sadar Stev, lo sudah menikah. Lo sudah punya suami dan sedang hamil," ucapnya.

Stevani menggeleng cepat. Wajahnya terlihat begitu frustrasi. "Aku nggak cinta sama suami aku, Kai!" jeritnya.

"Kami berdua dijodohkan. Pernikahan gue diatur oleh kedua orang tua kami. Kami nggak saling cinta. Bahkan lihat, sekali pun dia nggak pernah nyariin aku selama gue kabur. Padahal aku sedang hamil anaknya saat ini." Stevani menjelaskan.

"That's not my business, Stev!" Sela Kaiden cepat. Masa bodoh dengan perasaan Stevani terhadapnya.

"Kaiden! Aku cinta sama kamu!" Stevani lagi-lagi menjerit.

"And I don't!" Sekali lagi Kaiden tak mau kalah. "I never love you, Stevani. Never, even a minute," jujurinya.

"Di sini," dia menunjuk dadanya. "Hanya ada Carissa, selalu hanya Carissa. Dan asal lo tahu, sekarang Carissa sedang hamil. Hamil anak gue, bukan anak pria lain." Sindirnya tepat sasaran.

"Jadi, gue minta ... lo cukup tahu diri untuk menyingkir dari kehidupan gue dan jangan pernah muncul lagi di kehidupan gue!"

Tekannya sekali lagi.

Setelah mendengar kalimat yang keluar dari bibir Kaiden, seketika itu juga tubuh Stevani luruh ke lantai. Wanita itu menjerit. Menangis tergugu. Dia tak terima usahanya yang tinggal sedikit lagi untuk menjadi istri dari pria yang selama ini dikaguminya secara diam-diam harus gagal.

"Kai, please terima aku. Aku cinta sama kamu, Kai," cicit Stevani di sela-sela isak tangisnya.

Kaiden menggeleng. Dia hanya mampu menghela napas seraya menahan emosi kala melihat tingkah Stevani yang tetap bersikukuh dengan perasaannya. Namun, bagaimana lagi ... dia tak peduli. Mau wanita itu bunuh diri di hadapannya sekalipun, dia tak peduli.

Bel pintu apartment Kaiden berbunyi. Dengan langkah pasti pria itu melangkah ke arah pintu, melewati tubuh Stevani yang masih luruh di lantai apartemennya yang dingin seraya tetap menangis.

Tepat setelah pintu apartemen itu dibuka, Kaiden tersenyum tipis melihat penampakan pria yang berdiri di depan pintu apartemennya. Namun, tidak dengan Stevani, tangisannya berhenti seketika. Kedua matanya terbelalak. Tak percaya bahwa pria yang merupakan ayah dari janin yang sedang dia kandung saat ini tengah berdiri di ambang pintu

seraya tersenyum miring menatapnya.

Kaiden menghempaskan tubuh kasar di atas ranjang. Kedua matanya terpejam. Kepala lakilaki itu pusing tak karuan. Setelah selesai dengan drama Stevani dan mengembalikan wanita itu kepada suaminya, kini satu lagi hal yang harus dia lakukan: mencari Carissa.

"Rissa, Rissa, lo dimana, Riss. Gue kangen banget, Riss," ucapnya dalam hati.

Kaiden mengerang frustrasi. Dia mengambil salah satu bantal lalu melemparnya sembarang. Bantal itu mengenai beberapa barang di atas nakas hingga berserakan ke lantai.

Ini sudah hampir tengah malam, tapi Dirgantara—detektif yang disewa ayahnya belum juga menemukan keberadaan Carissa. Seakan wanita itu menghilang ditelan bumi. Jika dia dapat asumsikan, bisa saja hilangnya sosok Carissa tanpa jejak ini diikuti campur tangan dari sosok-sosok berkuasa di balik perempuan-perempuan Cozy.

Well ... Adelia, Amandha, Helga dan Winda. Siapa yang tidak tahu suami-suami mereka yang begitu

berpengaruh dan tak diragukan lagi koneksinya di Asia bahkan dunia. Sungguh, jika memang begitu kenyataannya, walau Dirgantara memang terkenal sebagai detektif swasta terbaik sekalipun. Dia pasti pun tak akan berkutik menghadapi orang-orang berkuasa itu.

Sekali lagi Kaiden mengusap wajahnya kasar. Bagaimana sekarang? Bagaimana dia dapat menemukan Carissa dan anak mereka?

Lalu, Kaiden pun bangkit dari ranjang. Dia mengambil jaket denim juga kunci mobil Iya, dia tahu ini sudah tengah malam. Namun, dia tak dapat hanya diam menunggu kabar dari Dirgantara saja.

Kaiden melajukan mobilnya cepat, berputar ke sana, kemari, ke tempat-tempat yang dia rasa mungkin akan didatangi Carissa, tapi hasilnya nihil. Dia memukul kemudinya keras seraya berteriak untuk menumpahkan kekesalan.

Kemudian, entah bagaimana, mobil yang dia kendarai berhenti di depan rumah Winda. Ya, Winda adalah harapan terakhirnya untuk dapat mengetahui dimana keberadaan Carissa. Dia sudah berusaha menghubungi Adelia,

Amandha juga Helga tapi hasilnya nol besar.

Jangankan info mengenai keberadaan Carissa, yang ada para wanita itu malah memaki dirinya.

"Kaiden?" Winda mengerutkan dahi kala melihat sosok yang terlihat begitu frustrasi itu duduk di sofa ruang tamu rumahnya kala dini hari. Dilihat dari wajahnya yang kusut dan penampilan yang berantakan, dapat dipastikan pria itu pasti belum istirahat barang sedetik pun.

"Sini, Sayang." Panggil Leonard—suaminya yang juga berada di ruang tamu, menemani Kaiden.

"Mau ngapain lo ke sini, Kai?" ketus Winda langsung saja. Dia mengambil posisi duduk tepat di samping sang suami.

"Sstt, nggak boleh begitu ngomongnya, Sayang," ucap Leonard seraya menggenggam jemari Winda.

Winda mengangguk takut-takut. "Maaf, Mas. Aku emosi," ujarinya pelan. Leonard mengangguk paham.

"Win, please kasih tahu gue di mana Carissa!" Tanpa basa-basi Kaiden langsung melontarkan permohonan. "Gue bisa gila kalau nggak ketemu Carissa, Winda!" Dia memohon dengan wajah sendu yang terlihat begitu menyedihkan.

"Kenapa gue harus kasih tahu lo, Kai?" tantang Winda.

"Karena gue tahu Carissa butuh gue, sama halnya seperti gue yang juga butuh dia, Win," jawab Kaiden lugas.

"Pede banget lo!" ketus Winda lagi.

Kaiden tersenyum tipis. "Gue harus pede jika mengenai Carissa, Win," balasnya lagi.

"Stevani, bagaimana? Sudah lo beresin?" tuntutan Winda lagi.

Kaiden mengangguk.

"Of course, nggak mungkin gue berani ketemu lo kalau Stevani belum gue urus," jawabnya.

Winda menatap Kaiden sesaat. Dahinya berkerut seraya menimbang keputusan apa yang akan dia berikan kepada pria di hadapannya ini.

"Oke, gue akan kasih tahu lo di mana Carissa berada, Kai." Akhirnya Winda berkata. "Tapi ini bukan karena lo, tapi karena gue sayang Rissa," ucapnya.

Kaiden kembali mengangguk.

"Setelah ini, lo harus janji untuk menjaga dan

mencintai Carissa sepenuh hati, Kai. Please, sayangi dan cintai Carissa seumur hidup lo. Dia butuh lo, Kaiden," pintanya.

Tentu saja Kaiden mengangguk menyanggupi.

Find You

Sejuk udara pagi kota Bandung membuat tubuh Kaiden menggigil. Dia berdiri di depan gerbang sebuah bangunan vila yang berada di deretan perumahan mewah di daerah Dago. Setelah berkendara tanpa henti selama empat jam dari Jakarta, akhirnya dia sampai di tempat di mana Carissa berada—kota Bandung.

Sang penjaga vila membukakan pintu gerbang kala Kaiden mengenalkan dirinya sebagai teman Carissa dan juga Adelia Lewis. Untungnya, si penjaga vila itu sama sekali tak menaruh curiga dengan kedatangannya. Tentu saja hal itu membuat Kaiden dapat bernapas dengan lega.

Kaiden memakirkan mobilnya di halaman bangunan vila yang terlihat begitu megah dengan suasana tenang dan rindang yang seketika membuat perasaannya sedikit lega. Setidaknya, Carissa tinggal di tempat yang nyaman seperti ini. Well, property yang dimiliki keluarga Lewis memang tak perlu diragukan lagi. Selalu melebihi ekspektasi.

Seorang perempuan yang kemungkinan adalah asisten rumah tangga membukakan pintu utama untuk Kaiden, dan segera saja dia mencari tahu di

mana letak kamar Carissa berada. Ternyata kamar Carissa berada di lantai atas dan tanpa menunggu lagi kakinya pun melangkah menuju anak tangga dan menaikinya.

Dengan perasaan cemas dan hati yang berdegup tak karuan, selangkah demi selangkah akhirnya dia tiba di depan kamar Carissa. Kaiden menatap pintu kayu berwarna hitam itu. Menimbang dan terus menimbang haruskah dia mengetuk atau langsung menyeruak masuk dengan meminta kunci cadangan kepada si asisten rumah tangga.

Saat laki-laki itu sibuk dengan pikirannya sendiri seraya terus mengacak-acak rambutnya frustrasi, tak disangka tiba-tiba saja pintu itu dibuka dari dalam. Melihat itu, jantung Kaiden terasa jatuh satu tingkat ke bawah. Detakannya semakin menggila kala tatapannya bertemu dengan manik hazel kelabu yang sedari kemarin ia rindukan.

Sedang Carissa terkesiap kala menatap pria yang berdiri di hadapannya saat ini. Ia tak percaya, pria itu berdiri begitu saja di hadapannya saat ini. Ia harap semua ini hanya halusinasi belaka. Namun, wajah Kaiden yang terlihat begitu kuyu, penampilan lusuh dengan setelan denim yang sepertinya sudah tak diganti dari beberapa hari yang lalu, membuat

dirinya percaya bahwa sosok pria yang berdiri di hadapannya nyata.

Kaiden terlihat begitu berantakan. Terlihat bagai pria yang kehilangan jiwa dan arah hidupnya di dunia. Membuat hati Carissa mencelos. Timbul perasaan kasihan saat melihat pria yang selama ini selalu terlihat menarik dan memesona itu menjadi rapuh dan terluka seperti ini.

Kedua mata Kaiden merah dengan lingkaran hitam yang terlihat begitu jelas di area bawah. Menandakan bahwa pria itu kemungkinan belum memejamkan matanya entah sejak kapan. Tak ada lagi tatapan menggoda dan jenaka yang biasa pria itu berikan. Kini, yang ada hanya kesenduan dan sesal pada sorot elang yang sedang menatapnya seakan penuh rindu.

"Kai," suara Carissa tercekat. Dia tak tahu harus berkata apa. Lidahnya kelu.

Tanpa aba-aba Kaiden menarik tangan Carissa lalu merengkuh tubuhnya begitu erat.

"Jangan lari lagi dari aku, Riss!" Suara Kaiden terdengar bergetar.

Sungguh, perasaan Carissa campur aduk saat ini, berbagai pertanyaan muncul di dalam otaknya.

Mengapa pria itu bisa di sini? Tahu dari mana? Apa pria itu tahu mengenai kehamilannya? Lalu, tunggu ... tunggu ... tadi ia menyebut dirinya apa? Aku?

"Jangan pergi lagi, Rissa. Jangan kaburkaburan lagi. Aku bisa gila kalau kamu nggak ada di sisi aku," ucapnya lagi seraya semakin mempererat pelukannya.

"Kai, lepas!" Carissa berusaha mendorong tubuh besar yang sedang memeluknya itu. "Gue nggak bisa napas, Kai," protesnya. Sontak membuat Kaiden mengurai belitan tangannya di tubuh mungil itu.

"Ya Tuhan. Maaf, maaf, Rissa." Wajah Kaiden berubah panik. Kedua tangan yang awalnya berada di kedua bahu Carissa kini turun dan diletakkan di perut wanita itu. Carissa yang terkejut sontak menepis jemari panjang itu cepat.

Walau begitu, hal itu tak memutus niat Kaiden untuk bertanya, "Anak kita bagaimana? Baik-baik saja, kan?" Tanyanya disertai ekspresi wajah yang begitu terlihat khawatir.

"Tahu dari mana?" Bukannya menjawab, Carissa malah balik bertanya. Ditatapnya Kaiden penasaran.

"Apanya?" Dengan wajah yang dibuat selugu

mungkin ia membalik pertanyaan Carissa.

"Semuanya!" geram Carissa. "Kamu ngapain di sini? Kenapa bisa tahu aku ada di sini?" ujar Carissa kesal.

Ah, sial! Sekarang ia pun ikut-ikutan memakai sebutan "aku" dan "kamu" saat berbicara menghadapi pria menyebalkan di hadapannya ini.

Carissa mendengkus emosi. Baru saja, ia ingin menenangkan diri tetapi kenapa seakan semesta tidak mendukung niatnya itu. Kemarin saat ia meminta bantuan Adelia, wanita itu mengatakan baik Aleandra dan Kaiden tak akan dapat menemukannya. Tetapi nyatanya? Lihat, sekarang—di pagi buta begini, tahu-tahu Kaiden sudah berdiri di depan kamarnya.

"Oh, sudah ada Kaiden di sini," interupsi sebuah suara. Seketika membuat rahang Kaiden mengeras mendengarnya. Ia menoleh, dan melihat Aleandra dengan santainya berdiri di belakangnya.

Dengan begitu santai Aleandra melangkah. "Aku bawa bubur ayam yang kamu mau," katanya yang ditujukan kepada Carissa. Lakilaki itu mengangkat plastik transparan berisi kotak styrofoam, bermaksud memamerkannya kepada Kaiden.

Kaiden mengalihkan tatapannya kepada Carissa. Lewat sorot mata, ia seakan menuntut penjelasan kepada wanita di hadapannya itu mengenai keberadaan Aleandra.

Carissa menghela napas. Lalu mengedikkan kedua bahunya acuh tak acuh. Yah, mau bagaimana? Kenyataanya, Aleandra memang berhasil menemukan keberadaannya beberapa jam sebelum Kaiden datang. Kedua pria itu seakan berlomba untuk dapat menemukan dirinya. Seperti ada harga diri yang mereka pertaruhkan di sini. Dan melihat Aleandra yang berada satu langkah di depannya, wajar saja Kaiden terlihat tak suka.

Sekali lagi Carissa menghela napas kasar. Kini dia tahu bagaimana frustrasinya Adelia dan Amandha saat menghadapi dua pria macam Darrel Lewis dan Daniel Arthur yang mengejar-ngejar mereka. Mau lari ke mana pun, pria-pria gila itu akan berhenti mengejar.

"Makasih, Ale," jawab Carissa. "Tapi, maaf aku sudah nggak mau bubur sekarang." Tanpa merasa bersalah ia berbalik dan hendak kembali memasuki kamarnya. Namun, secepat kilat Kaiden meraih lengan wanita itu. Membuat Carissa tersentak dan menghentikan langkah.

"Tunggu, Riss. Kita harus bicara," ucapnya.

"Ck." Aleandra berdecak sinis. "Saya yang datang lebih dulu dari kamu saja belum dapat berbicara dengan Carissa. Dan malah diusir dengan alasan ibu hamil ini ingin sarapan bubur ayam, Kai." Itu suara Aleandra. Kedua mata Kaiden memicing menatapnya.

"Ya itu kan lo! Bukan gue!" balas Kaiden tajam.

"Apa bedanya sama kamu?" tanya Aleandra ketus.

Kaiden menaikkan dagunya pongah.

"Tentu saja gue beda. Gue ayah dari bayi yang dikandung Carissa kalau perlu gue ingatkan, Ale!"

"Lalu kenapa?" Aleandra tetap berlagak menyebalkan. "Faktanya, jika

Carissa memang mau kamu bertanggung jawab dan memberitahukan bahwa kamu adalah ayah dari anak yang dia kandung, dia tidak akan berada di sini saat ini. Carissa sudah kabur dari kamu, Kaiden!" serunya yang telak menyerang harga diri Kaiden sebagai seorang pria.

Mendengar itu, Kaiden emosi. Ia menatap Aleandra dengan sorot penuh amarah yang jelas tersirat. Namun Aleandra tak gentar. Tatapannya pun

seakan balik menantang. Kedua pria itu masih sama-sama adu tatap saat Carissa akhirnya bersuara.

"Kalian berdua," katanya yang sontak membuat kedua pria yang sedang disulut emosi itu beralih menatapnya, "kalau mau lomba adu tatap atau mau adu bacot atau mungkin mau gulat, jangan di depan gue please!" sindirnya. "Please, gue cape. Nggak ada tenaga lagi untuk menjadi wasit dari tingkah kalian yang malah kelihatan seperti bocah ingusan. Gue—"

Ucapan Carissa terhenti karena rasa mual yang tiba-tiba mendera. Spontan dia menutup mulut menggunakan telapak tangan. Sedangkan kedua pria di hadapannya panik melihat kejadian tersebut.

"Kamu kenapa, Riss?"

Kaiden membungkuk, menjulurkan kedua tangannya hendak membantu, tapi Carissa cepat menepisnya. Wanita itu malah masuk ke kamar. Setengah berlari menuju toilet, lalu memuntahkan segala yang bisa ia keluarkan ke wastafel.

Carissa menatap cairan berwarna kekuningan yang dia muntahkan berulang kali, terasa getir bercampur asam di indra pencecap. Perutnya sakit,

bergejolak. Ia kewalahan. Rasanya, ah ... seperti sesuatu terus saja memukul perutnya dan memaksa untuk mengeluarkan seluruh isi di dalam perutnya.

Tak berapa lama, Carissa merasakan sebuah tangan mengusap punggungnya. Lewat bayangan yang terpantul dari cermin, ia melihat Kaiden berdiri di belakang tubuhnya. Jemari panjang milik Kaiden merangkum rambutnya di telapak tangan yang lain.

Sekali lagi Carissa memuntahkan isi perutnya, dan pria itu dengan cekatan menghapus keringat yang mengucur di dahi.

"Terima kasih," ucapnya pelan setelah dirasa tak ada lagi yang dapat ia muntahkan.

"My pleasure, Rissa," balas Kaiden dengan nada waswas. "Bagaimana, sudah enakan?" tanyanya khawatir.

"Sudah." Carissa mengangguk.

"Sejak kapan kamu mual begini?" Tanya Kaiden lagi seraya berusaha merapikan anak-anak rambut yang terurai berantakan di dahi Carissa. Namun, perempuan itu menolaknya.

"Sejak tahu aku hamil," jawabnya lesu.

"Maaf, anak kita membuat kamu jadi seperti ini, Riss," ucap Kaiden penuh penyesalan dan seketika Carissa bergidik mendengarnya.

"Kamu ngapain di sini?" Suaranya kembali terdengar ketus. Wanita itu melangkah keluar dari ruangan sempit tempatnya berisihan dengan Kaiden. Dilihatnya Aleandra berdiri di depan pintu toilet. Menunggunya juga dengan tatapan khawatir.

"Kamu baik-baik saja, Riss?" tanya Aleandra. Wajah dan nada suaranya tak kalah panik dengan Kaiden tadi saat membantunya di dalam toilet. "Perlu aku panggilkan dokter ke sini, Riss?" tanya Aleandra lagi.

"Ngapain harus lo yang manggil dokter ke sini?" Itu suara Kaiden yang menjawab pertanyaan Aleandra, bukannya Carissa. "Carissa tanggung jawab gue bukan lo!" desisnya tajam. Menatap Aleandra seakan mengajak perang.

Sekali lagi Carissa mengembuskan napas kasar. Ia menatap Kaiden dan Aleandra bergantian lalu memejamkan kedua mata. Menahan rasa pusing, dan mual yang datang bersamaan. Ditambah kedua pria di hadapannya ini semakin memperkeruh suasana.

"Keluar!" Akhirnya Carissa bersuara walau pelan. Namun, baik Kaiden dan Aleandra tetap dapat mendengar apa yang keluar dari bibir wanita itu.

"Riss, kamu mau Ale keluar?" Begitu percaya dirinya Kaiden berkata. "Oke, aku akan usir orang ini buat kamu," katanya.

"Jangan gila kamu, Kai!" balas Aleandra sengit. "Yang harus keluar itu kamu, bukan saya!"

"Kenapa harus gue? Lo lah yang keluar. Gue kan—"

"Stop, Kai!" sela Carissa cepat. Kedua matanya memicing.

"Riss," Kaiden mulai panik.

Tidak mungkin dia yang diusir keluar, kan?

"Kamu dan Aleandra! Keluar kalian dari kamar aku!" Bentak Carissa seraya menunjuk pintu kamarnya yang masih terbuka lebar.

Her Happiness

“Jadi, bagaimana rasanya sekali lagi ditolak Carissa, dude?” sindir Aleandra dengan satu alis terangkat.

Kaiden berbalik, menghela napas saat pintu kamar Carissa benar tertutup untuknya.

“Nggak usah ngeledak gue, Al.” Kaiden menghela napas lemah. “Nasib lo juga sama seperti gue!” sindirnya seraya berdecih di hadapan Aleandra.

Mereka lalu berjalan ke arah balkon dan duduk di kursi yang memang di letakkan di sana. Aleandra meletakkan plastik makanan yang tadi dibelinya untuk Carissa di meja yang berada antara ia dan Kaiden. Melihat itu tibatiba saja perut Kaiden bergemuruh.

Sial. Dia lapar.

Dua alis Aleandra terangkat, lalu seketika pria itu tertawa. Sedang Kaiden memutar kedua mata seraya mengusap tengkuknya keki.

“Makan saja, Kai,” ucap Aleandra. Disodorkannya kotak styrofoam itu kepada Kaiden.

Kaiden masih tak bergeming. Ia masih punya harga diri. Tidak mungkin ia makan makanan yang

diberikan musuh, kan?

“Ck. Sudahlah tidak usah gengsi lagi, Kai!” decak Aleandra gemas. “Saya yakin kamu belum makan dari kemarin. Kamu bisa mati lemas kalau tidak mengisi ulang tenaga kamu? Kalau kamu mati, lalu saya akan bersaing dengan siapa untuk mendapatkan Carissa? Tidak asyik berjuang sendiri tanpa lawan, dude!” godanya sekaligus menyindir Kaiden telak.

Kaiden menyerah.

“Sial!” Pria itu mengumpat pelan. Aleandra terkekeh.

Sekali lagi Aleandra sodorkan kotak styrofoam itu kepada Kaiden dengan satu alis naik-turun meledek.

“Thanks, bro!” Kaiden mengambil kotak tersebut. “Aneh banget. Dari kemarin gue nggak ngerasa lapar sama sekali. Tapi setelah hari ini gue berhasil ketemu Carissa, dan melihatnya baik-baik saja. Bahkan sudah bisa ngomel-ngomel seperti tadi, entah kenapa beban di dada gue berkurang sedikit. Tiba-tiba saja baru kerasa laper begini. Baru sadar gue, ternyata belum makan atau minum dari kemarin,” jelasnya panjang lebar.

Pembicaraan mereka terinterupsi kala seorang pelayan yang tadi membukakan pintu untuk Kaiden

menghampiri lalu memberikan telepon genggamnya kepada Kaiden. “Dari Ibu Adel,” katanya.

Kaiden mengangguk.

“Hallo, Del,” sapanya langsung saja.

[Hallo, Kai,] balas Adel. Masih dengan suara ketus, [sudah ketemu Carissa?] tanyanya.

Kaiden mengangguk. “Sudah.”

[Terus?]

Kaiden mendengkus pelan. Ternyata perempuan si pemilik vila ini kepo.

“Ya, seperti yang lo tebak,” jawab Kaiden menggantung.

[Ditolak?]

“Diusir!”

Terdengar suara tawa mengejek di seberang sana.

[Terus, mau usaha atau mau nyerah?] tanya Adelia lagi.

“Usaha lah!” sewot Kaiden. “Gue sudah susah payah ke sini ketemu Rissa. Tahu dia lagi hamil anak gue. Ya gila aja gue kalau sampai nyerah gitu

aja!”

[Well, good then!] Balas Adelia cepat, namun tetap dengan suara sinis. [Si bule blasteran masih di situ?] tanyanya.

Kaiden melirik pria blasteran yang duduk bersamanya saat ini.

“Masih,” jawabnya.

[Oh, ya sudah! Jangan ada adu jotos di vila gue, please! Berantemnya yang manly nggak usah alay, oke?]

Kaiden berdecak mendengernya. Sekali lagi terdengar suara tawa Adelia di seberang sana.

[Kalau begitu, selamat berjuang, Kai! Gue yakin, lo pasti bisa meluluhkan hati Carissa.

Please, jangan buat dia berjuang sendirian lagi,] pinta wanita itu sebelum akhirnya mengakhiri pembicaraan mereka.

“Bicara apa Nyonya Lewis?” Aleandra penasaran.

Kaiden mengucapkan terima kasih seraya mengembalikan telepon genggam itu kepada si pelayan.

“Katanya, kalau kita mau bersaing harus elegan.

Nggak boleh berantem alay. Yang paling penting, jangan bikin vilanya berantakan,” jawab Kaiden yang seketika membuat Aleandra kembali tertawa.

“Tentu saja,” jawabnya. “Saya masih belum punya nyali untuk cari masalah dengan keluarga Lewis.”

Tanpa basa-basi lagi Kaiden pun memakan bubur ayam yang awalnya dibeli untuk Carissa. Sementara itu, Aleandra menikmati kopi hitam buatan si pelayan. Di sela makan dan minum kopi, kedua pria dewasa itu terlibat perbincangan mengenai Darrel dan Adelia Lewis, bisnis, hingga cara agar Carissa mau bertemu dan berbicara dengan mereka.

“Ale!” Sebuah suara menginterupsi. Sontak Kaiden dan Aleandra memalingkan wajah mereka lalu berdiri serentak. Carissa berdiri di ambang pintu kamarnya.

“Rissa,” jawab kedua pria itu berbarengan.

Aleandra melangkah diikuti Kaiden. Namun seketika jantung Kaiden merosot ke bawah kala Carissa memintanya untuk tinggal. Ia hanya menginginkan Aleandra untuk masuk ke kamarnya.

Belum sempat Kaiden melayangkan protes, tetapi wanita itu sudah berbalik. Masuk lebih jauh ke

kamarnya. Melihat itu Aleandra menepuk bahu Kaiden dua kali, bermaksud untuk memberikan semangat sebelum pria itu memasuki kamar Carissa, lalu menutup pintunya rapat. Meninggalkan Kaiden yang masih tercengang tak percaya dengan sikap Carissa kepadanya.

Yang benar saja? Kamu lebih milih Aleandra daripada aku, Riss? Kaiden bergumam putus asa.

Sementara itu di dalam kamar, Carissa dan Aleandra berdiri di balkon kamar. Carissa memandangi langit yang terbentang. Menghirup udara pagi kota Bandung yang membuat perasaannya tenang. Cicit burung terdengar. Membuat suasana semakin nyaman. Sementara itu, Aleandra merekam bagaimana rupa perempuan yang dicintainya itu baik-baik di otaknya. Bagaimana saat kedua mata itu terpejam. Bagaimana saat wajah itu terlihat begitu menikmati suasana pagi hari di vila tersebut.

“Ale.” Suara lembut Carissa mengalun di telinga Aleandra. Wajah cantik itu menatapnya. “Ale, kalau aku katakan ... aku ingin kamu mundur dan berhenti berjuang untuk mendapatkan aku, apakah kamu mau melepaskanku? Melupakan semua janji dan

harapan manis yang pernah kita rajut bersama?" tanyanya dengan suara sendu.

Aleandra menelan gumpalan pahit yang terasa di kerongkongannya. Ia mengambil napas panjang.

"Kenapa?" Suaranya tercekat.

Carissa menghela napas.

"Aku juga nggak tahu," jawabnya seraya menggeleng lemah.

"Kamu mau menerima Kaiden?" tanya Aleandra sekali lagi.

Sekali lagi Carissa menggeleng. "Belum tahu," balasnya.

"Kalau begitu aku tidak bisa melepaskanmu, Rissa," ucapnya cepat tanpa keraguan.

Kedua alis Carissa naik, lantas perempuan itu menatap Aleandra heran.

"Kenapa?" tanyanya. "Kamu tahu aku nggak bisa lagi membalas semua perasaanmu kepadaku, Ale. Kamu tahu, bagaimanapun aku nggak bisa menerimamu."

"Kenapa?" tuntutan Aleandra seraya berjalan semakin mendekati Carissa. "Kenapa kamu bisa

menyuruhku untuk melepaskanmu? Menyuruhku untuk berhenti berjuang mendapatkanmu, sedang kamu tahu wanita yang aku mau hanya kamu.” Suaranya terdengar terluka.

“Ale ... kenapa harus aku? Aku bukan wanita baik-baik. Aku hamil anak orang lain.”

“Lalu kenapa saat orang lain itu ingin bertanggung jawab, tapi kamu juga tak mau menerimannya?” Aleandra menatap Carissa tajam. “Carissa, are you out of your mind?” serunya emosi.

Akhirnya Aleandra meledak juga.

“Kamu menyuruhku untuk berhenti memperjuangkanmu. Kamu juga meminta pria yang berhak menjadi ayah dari anak yang ada dalam kandunganmu berhenti untuk bertanggung jawab. Apa kamu gila, hah?! Kamu pikir kamu bisa mengatasi semua masalah hidup dan segala hal keji yang akan dunia lemparkan kepadamu seorang diri? Apa kamu tidak kasihan dengan anak itu, saat kelak dia bertanya di mana ayahnya?” Aleandra berhenti bicara untuk mengatur emosinya. Dia mengambil napas panjang lalu mengusap wajahnya kasar.

“Kamu boleh egois untuk menentukan hidupmu sendiri, Riss. Tapi tidak, saat ada nyawa lain yang juga berhak menentukan hidupnya. Anak itu ...” Aleandra menunjuk perut Carissa, “juga berhak bahagia. Anak itu butuh figur seorang ayah yang akan menjadi pelindungnya. Anak itu, berhak mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tua yang memang akan menyayangnya sepenuh hati. Cukup dirimu yang putus asa dan kecewa dengan takdir kejam yang Tuhan gariskan untukmu dengan perceraian kedua orangtuamu. Jangan egois lalu memaksa anak tak berdosa itu untuk menanggung penderitaan yang sama denganmu, Rissa. Takdir setiap orang berbeda. Begitu pula dengan takdir anak itu. Dia berhak hidup dengan merasakan kasih sayang keluarga utuh.”

“How dare you!” Maki Carissa emosi. Air mata sudah mengalir wajahnya. “Memangnya siapa kamu hingga berani mengadili diriku, dan hidup yang akan aku jalani bersama anakku nanti?” Tatapannya nyalang. “Kamu baru mengenalku sebentar—”

“Tapi cukup melihat jelas bagaimana egoisnya dirimu, Riss!” sela Aleandra cepat. “Kamu menutup diri. Kamu berlaku tak adil kepada dirimu sendiri dengan tak membuat dirimu bahagia. Pikiranmu

terlalu picik dan selalu berpikiran negatif terhadap pria yang mau memberimu cinta. Kamu membuat batas.” Tanpa henti Aleandra mengeluarkan segala hal yang selama ini dia tahan.

“Dengan alasan sakit hati kepada ayah yang pernah meninggalkanmu, lalu kamu memperlakukan kami—aku dan Kaiden sama

dengan pria pengecut itu! Rissa, open your eyes

widely! Kaum kami diciptakan beragam. Jika satu orang membuatmu kecewa, masih ada jutaan lainnya yang dapat memberikan kamu rasa bahagia. Jangan jadi seorang pengecut yang terus saja menutup pintu hatimu hanya karena kamu terlalu takut merasakan sakit yang sama.”

“Stop!” teriak Carissa. “Cukup, Ale!” pekik perempuan itu di sela-sela tangisnya.

Aleandra mengambil napas panjang. Sungguh, ia ingin merutuki dirinya sendiri yang begitu tega memaki Carissa yang sedang tertekan. Namun, perkataannya saat ini mungkin akan membuat perempuan itu sadar betapa egois dirinya itu. Entah bagaimana nanti. Ia hanya mau Carissa dan anak yang dilahirkannya nanti bahagia.

Aleandra melangkah. Pria itu kembali mendekati

Carissa yang sedang tergugu. Dicengkeramnya kedua bahu wanita itu erat.

“Cukup sampai di sini perjuanganmu seorang diri, Riss,” bisiknya pelan. “Berikan kesempatan untuk Kaiden membuktikan cintanya padamu.”

Kedua mata Carissa terbelalak. Ditatapnya pria di hadapannya dengan tatapan tak percaya.

Namun, Aleandra malah mengangguk lalu tersenyum.

“Iya, aku akan menyerah. Aku akan mundur dan berhenti memperjuangkanmu. Tapi jangan tolak kehadiran Kaiden, aku mohon. Dia ayah dari anak yang kamu kandung, Carissa. Kalian membuatnya bersama, jadi ... hukum dia dengan menghabiskan sisa hidupnya untuk menjaga dan mencintai dirimu dan anak kalian, selamanya.”

Aleandra lalu sedikit membungkukkan badannya hingga wajahnya dan wajah Carissa sejajar. Dia menatap Carissa lembut. Mengusap lelehan air mata yang membasahi kedua pipi Carissa menggunakan ibu jarinya.

“Jangan nangis lagi,” katanya seperti membujuk anak kecil. “Ada pria di luar sana yang dengan sukarela siap untuk kamu siksa dan kamu kerjai

seumur hidupnya. Jangan siksa dirimu lagi seorang diri. Kali ini, biar Kaiden yang harus merasakan siksaannya menjadi pasangan dari seorang Carissa Andara Putri,” ucapnya disertai senyum yang dibalas tawa kecil oleh Carissa.

I Need You

Kaiden mematung di tempatnya berdiri saat ini. Pria itu menatap bayangannya dari pantulan cermin yang ada di dalam kamar mandi. Setelah keluar dari kamar Carissa, Aleandra memintanya untuk memasuki kamar perempuan itu. Dan ya ... di sinilah dia sekarang. Berniat membersihkan dirinya karena wanita itu protes lantaran tak tahan dengan aroma yang menguar dari tubuhnya. Well, kenyataan memang kalau dirinya belum mandi sejak kemarin. Mengingat itu Kaiden hanya mampu tersenyum kecut seraya menggelengkan kepala.

“Kai, bajunya ada di atas tempat tidur ya,” seru Carissa dari balik pintu kamar mandi. “Aku ambil dari mobil kamu barusan. Untung aja kebiasaan kamu yang nyimpen pakaian ganti di mobil belum berubah.”

“Iya, Riss. Terima kasih,” jawab Kaiden heran. Pasalnya, apa ia tak salah dengar? Carissa menyebut diri mereka berdua dengan panggilan “aku-kamu”. Tanpa sadar seulas senyum terbit di bibir Kaiden.

Beberapa menit setelah itu, Kaiden selesai

membersihkan diri. Pria itu keluar dari kamar mandi dengan hanya sebuah handuk yang melingkar di bagian pinggang hingga atas lutut. Dilihatnya satu pasang pakaian bersih miliknya di atas ranjang. Mata Kaiden memindai keberadaan Carissa, ternyata wanita itu sedang duduk di kursi malas yang berada di balkon. Cepat-cepat Kaiden melempar handuk ke atas ranjang, memakai pakaiannya lalu bergegas menghampiri.

“Duduk, Kai,” ucap wanita itu kala menyadari kehadiran Kaiden yang berdiri di sampingnya. Carissa mempersilahkan laki-laki itu duduk di kursi yang berada di sebelahnya.

Kaiden menurut.

Beberapa detik tak ada kata yang keluar dari bibir mereka berdua. Kaiden diam, memperhatikan Carissa yang sedang menikmati minuman hangat dari seraya menatap pemandangan kota Bandung yang tersaji di hadapan mereka.

“Riss—” Akhirnya Kaiden buka suara, tetapi secepat kilat Carissa menghentikannya.

“Tunggu!” serunya tanpa melihat Kaiden.

Kening Kaiden berkerut mendengarnya.

“Aku sedang memikirkan mengenai hubungan kita ke depan, Kai.” Carissa bersuara.

“Maksud kamu?” Kaiden bingung.

“Maksudku ... apa aku memang harus menerimamu sebagai pendampingku seperti saran Aleandra. Atau—”

“Atau apa?” Kaiden tak sabar.

“Atau,” Carissa menoleh. Kali ini ditatapnya Kaiden yang sedang menatapnya tak sabar. “Kita dapat menjaga dan membesarkan anak ini tanpa harus menikah.”

“Nggak! Aku nggak mau! Jangan ngaco kamu!” Seru Kaiden tak terima.

“Jadi kamu mau bagaimana?”

Carissa meletakkan cangkir teh hangatnya di atas meja.

“Aku sedang berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk kita, Kai,” lanjut Carissa. Kedua matanya menatap Kaiden lekat. “Kamu dapat terus meneruskan pertunanganmu dengan Stevani. Kalian menikah, membesarkan anak kalian dalam jalinan pernikahan sebagai orang tua. Begitu pula dengan anak ini,” Wanita itu membelai perutnya

tanpa sadar. "Kita masih dapat membesarkannya bersama meski tanpa menikah. Bukannya sekarang, banyak pasangan yang melakukan hubungan seperti itu? Open relationship? Terikat tapi tidak terikat sepenuhnya. Kamu hanya perlu memberikan pemahaman kepada Stevani mengenai kondisi kita," ujarnya.

Mendengar itu, Kaiden ingin sekali memaki. Bisa-bisanya wanita ini menyarankan status hubungan aneh seperti itu kepada hubungan yang akan mereka jalani kelak. Tentu saja dia tak akan melakukannya. Kenyataan, memang Carissa belum mengetahui mengenai kandasnya hubungan Kaiden bersama wanita ular itu.

"Riss," diraihnya jemari Carissa lalu digenggamnya erat, "hubungan aku sama

Stevani sudah selesai," ucapnya.

"Hah? Bagaimana bisa?!" Carissa terkejut setengah mati. "Terus bayi yang ada dalam kandungan Stevani bagaimana? Keadaan Stevani bagaimana, Kai? Kondisinya pasti tertekan saat ini, Kai?" lirihnya.

Kaiden tersenyum. Carissa dan hatinya yang sebening berlian. Bisa-bisanya dia memikirkan

nasib Stevani, bukannya memikirkan dirinya sendiri.

“Anak yang dikandung Stevani bukan anak aku, Riss.”

“Hah?” Kedua mata Carissa kembali terbelalak.

“Kok bisa gitu?” tanyanya bingung. “Kamu jangan bercanda, Kai. Kamu nggak lagi bohongin aku, kan?” tudingnya dengan kedua mata memicing.

“Justru kita yang dibohongin oleh Stevani, Riss.” Kaiden berdecak kesal mengingat kebodohnya sendiri. “Sudah aku bilang kan, kalau aku lupa pakai kondom cuma sama kamu doang!” ia bersikukuh.

Carissa memutar kedua bola mata malas. Hal itu sontak membuat Kaiden panik. Cepat-cepat ia kembali pada niatannya untuk membuat wanita itu menjadi miliknya.

“Ceritanya panjang, Riss,” lanjutnya. “Nanti aku akan ceritakan semua ke kamu. Tapi sekarang ... ada yang lebih penting yang mau aku ucapkan ke kamu dibanding masalah

Stevani,” ujarnya.

Carissa diam. Menunggu.

“Rissa, satu-satunya hubungan yang dapat aku tawarkan kepadamu hanyalah hubungan yang

dirajut melalui janji suci pernikahan.” Kaiden lalu bergeser, bangkit dari tempat duduknya hanya untuk mengganti posisi untuk berlutut di hadapan Carissa.

Carissa terkejut setengah mati. Apalagi Kaiden saat ini tengah menatapnya dengan tatapan penuh cinta. Membuat dadanya bergemuruh dan berdentum dengan begitu hebat.

“Satu-satunya hubungan yang dapat aku tawarkan kepadamu hanyalah hubungan yang dirajut melalui janji suci pernikahan, Riss,” ucapnya lembut. “Aku mau ada di sisi kamu sebagai pendamping kamu yang sah. Yang mempunyai hak untuk mengklaim bahwa kamu adalah milik aku. Aku, pria yang mencintaimu dengan sepenuh hatiku. Dan kamu adalah wanita yang memiliki hati dan diriku seutuhnya. Cuma kamu.” Jemarinya membelai wajah Carissa penuh cinta.

“Aku janji nggak akan membuatmu kecewa, Riss. Aku berjanji akan terus mengabdikan hidupku untukmu. Hukum aku, siksa aku semaumu yang penting jangan pernah lari dariku lagi. Aku bisa gila kalau kamu pergi dariku, Riss,” aku Kaiden yang malah membuat Carissa terkekeh mendengarnya.

‘Maaf. Maaf,’ balas Carissa kala ekspresi wajah

Kaiden seakan menuntut penjelasan.

“Aku tertawa karena ucapanmu persis dengan ucapan Aleandra sebelumnya,” katanya.

“Maksudmu?”

“Aleandra tadi bilang, bahwa aku nggak boleh berjuang sendiri lagi. Aku nggak boleh menyiksa dan menyakiti diriku sendiri lagi.” Carissa menatap Kaiden lembut. “Ada kamu yang katanya dengan sukarela bersedia untuk aku siksa, untuk aku sakiti semauku. Seumur hidupmu, selamanya,” jelasnya.

Seketika Kaiden ikut tertawa mendengarnya.

“Dasar Aleandra sialan!” makian Kaiden bercampur dengan tawa.

Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, akhirnya mereka berdua kembali tertawa bersama.

“Jadi, bagaimana?” tanya Kaiden lagi. “Kamu terima lamaranku, kan, Riss?” Kedua matanya menatap Carissa penuh harap.

Carissa tersenyum tipis lalu menjawab, “Sejujurnya ... aku takut, Kai.” Wanita itu mencoba jujur. “Aku belum siap jika nantinya harus sakit hati lagi. Aku belum siap jika nantinya hubungan kita nggak berhasil dan malah membuat kita semakin jauh.

Aku belum siap dikecewakan lagi. Aku—“

“Aku janji nggak akan bikin kamu kecewa, Riss,” sela Kaiden cepat.

“Jangan berjanji jika kamu belum yakin untuk menepati, Kai. Perjalanan kita masih panjang—“

“Karena perjalanan kita masih panjang,” Kaiden kembali menyela. “Karena itu jangan menyerah dulu sebelum kita memulai dan menjalaninya, Riss. Halangan dan cobaan pasti akan menerjang, tapi aku yakin kita akan dapat menghadapinya. Yang terpenting, kita bersama. Aku, kamu dan juga buah cinta kita ini.” Laki-laki itu menyentuh perut Carissa. Membelainya pelan.

“Dasar playboy!” cibir Carissa. “Janjinya manis banget, sih!”

Kaiden terkecut tetapi kemudian tertawa mendengarnya.

“Aku memang playboy, Riss. Tapi wanita yang sampai aku lamar dan menjadi pendamping hidupku itu cuma kamu seorang. Nggak ada lagi yang lain. Aku cinta banget sama kamu, Rissa,” tembak Kaiden yang seketika membuat wajah Carissa merona sempurna.

“Jadi, kali ini pasti kamu terima aku, kan?” Kaiden berusaha sekali lagi.

“Dengan satu syarat,” jawab Carissa. Di tatapnya mata pria yang sedang berlutut di hadapannya itu lekat.

“Apa?”

“Cintai aku seumur hidup kamu.”

“Deal!” balas Kaiden cepat. Senyum lebar menghiasi wajahnya. “Kamu nggak perlu memintaku untuk mencintaimu seumur hidupku karena kamu adalah cintaku, Rissa. Seumur hidupku, aku akan mencintaimu. Hanya kamu seorang,” janjinya sepenuh hati. “Hidupku bagai neraka satu bulan ini tanpa kamu. Kamu bisa pegang janjiku, Rissa. Hanya kamu wanita yang aku cinta, dan aku nggak akan pernah membuatmu kecewa. Aku tak akan lagi membuat kebodohan dan mengakibatkan kamu pergi meninggalkanku. Jika hal itu terjadi di masa depan, kamu tidak perlu menghukumku karena mungkin ... aku akan mati terkubur oleh penyesalan yang aku gali sendiri.”

Carissa mulai terisak. Menangis penuh haru mendengar janji-janji manis yang Kaiden ucapkan. Sekali lagi, Kaiden menghapus bulir air mata wanita

itu menggunakan ibu jarinya. Kaiden lalu melepas sebuah cincin yang melingkar di jari kelingkingnya. Sebuah cincin perak polos.

“Kamu tahu, cincin ini sangat berarti untukku, kan, Riss?” tanyanya.

Carissa mengangguk.

“Kamu pakai cincin itu dari kita lulus kuliah dan nggak pernah kamu lepas dari jari kamu itu,” jawabnya.

Kaiden mengangguk.

“Lihat, Riss.” Ia memperlihatkan bagian dalam cincin itu kepada Carissa. Seketika wajah Carissa menganga dibuatnya.

“Kai, ka-kamu” Wanita itu terbata. Kehilangan kata-kata. Tak menyangka apa yang Kaidenlihatkan kepadanya.

Nama “Carissa Andara Putri”, terukir di bagian dalam cincin.

Kaiden tersenyum. Dia lalu mengambil jemari Carissa. Bergetar, ia memakaikan cincin itu hingga akhirnya cincin itu melingkar sempurna di jari manis Carissa. Mereka saling bertatapan. Kedua mata mereka berkaca-kaca. Kaiden lalu mengecup

jemari perempuan yang kali ini sungguh menerimanya setelah sekian lama.

“Cincin ini sudah aku persiapkan dari dulu untuk melamarmu, Riss,” katanya. “Maaf, mungkin ... cincin ini memang nggak terbuat dari emas, atau pun berhias dengan berlian mengilat. Tapi aku janji akan belikan cincin pernikahan yang paling mahal untuk kamu secepatnya. Aku janji.” Ekspresi Kaiden saat ini terlihat begitu menggemaskan di kedua mata Carissa.

Kedua tangan Carissa terbentang dan Kaiden pun segera memeluk tubuh wanita yang begitu dicintainya itu. Mereka menangis lalu tertawa bersama. Menyalurkan perasaan haru dan bahagia yang membuncah di dalam hati mereka. Baik Kaiden juga Carissa—mereka berdua sadar perjalanan mereka masih panjang. Bahkan, hal ini pun belum dapat disebut awal yang sempurna untuk hubungan mereka. Namun, seperti yang Kaiden katakan ... badai pasti akan datang, masalah pasti akan menghampiri, membuat mereka bertengkar dan saling memaki. Tetapi, jika mereka terus berpegangan tangan dan selalu bersama, mereka pasti dapat melewatinya.

Always Yours

"Ya Tuhan, Carissa!" Rossa berseru riang kala Kaiden membawa Carissa ke dalam rumahnya. Setelah mendengar kabar dari Kaiden mengenai kehamilan Carissa dan fakta mengejutkan mengenai Stevani, ia begitu lega karena kebenaran terkuak sebelum pernikahan Kaiden dan Stevani berlangsung. Terlambat sedikit saja, mungkin semua akan menjadi bencana untuk keluarganya dan Carissa.

"Mami senang sekali akhirnya kamu yang akan menjadi menantu Mami, Riss," ucapnya seraya memeluk Carissa yang saat ini sudah duduk bersisian dengannya.

"Iya, Tante. Rissa juga senang," balas Carissa.

"Eh, eh! Kok, Tante? Panggil Mami, dong!" Rossa merajuk.

"I ... iya, Mi." Carissa mengangguk malumalu.

"Jadi, kalian akan menikah minggu depan, kan?" Kali ini ayah Kaiden ikut menimpali.

Carissa sontak terkejut mendengarnya. Ia menatap Kaiden bingung.

"Mi ... minggu depan, Om ... eh, Pi?" tanyanya

spontan.

Syahreza mengangguk.

"Iya, minggu depan." Laki-laki itu mengulang ucapannya. "Memang kamu dan Kaiden mau menunggu apa lagi untuk menikah, Riss?" tanyanya. "Kamu sudah hamil anak Kaiden, lagi pula semua persiapan pernikahan sudah 80%.

Gedung, dekorasi, catering dan segala macamnya sudah beres. Kita hanya tinggal mengganti nama pengantin wanitanya saja." Jeda sejenak sebelum pria paruh baya itu melanjutkan ucapannya, "apakah ... kamu keberatan, Riss?" tanyanya.

Carissa terdiam. Ekspresi wajahnya tak terbaca. Melihat itu sontak Kaiden kalang kabut. Ia tak ingin Carissa merasa terluka karena harus melangsungkan pesta pernikahan yang awalnya bukan dibuat untuknya, melainkan untuk Stevani.

"Pi!" seru Kaiden tak suka. "Kami memang akan menikah secepatnya, tapi jangan memaksa aku dan Carissa untuk melangsungkan pernikahan di pesta yang bukan khusus dipersiapkan untuk pernikahan kami. Aku dan Carissa, kami akan mempersiapkan pernikahan kami sendiri, Pi!" jelasnya.

Syahreza tertegun. Menyadari kesalahannya, ia pun mengangguk. Benar juga, ia tak berpikir sampai ke situ. Pikirannya praktis, hanya agar anaknya dan wanita yang dicintainya itu cepat bersatu dalam ikatan pernikahan.

"Maafkan Papi, Riss," sesalnya.

"Ah, nggak apa-apa, Om."

Carissa menggeleng cepat seraya tersenyum. "Sebenarnya, aku nggak masalah kok kalau memang harus menikah minggu depan," katanya. "Kalau ditunda-tunda juga nanti malah nggak bagus. Yang ada nanti perut buncitku semakin

kelihatan. Malah akan menjadi pemicu orang-orang untuk menggunjingkan keluarga besar kita," ujarnya lagi dengan begitu bijaksana.

Semua orang yang berada di dalam ruang tersebut menganggukkan kepala. Menyetujui apa yang diungkapkan oleh Carissa.

"Jadi ... kamu tetap mau menikah minggu depan? Di venue dan pesta pernikahan yang telah kami persiapkan sebelumnya? Kamu nggak marah walau persiapan pesta pernikahan itu awalnya bukan ditujukan untukmu, tapi untuk wanita lain?" Ibu Kaiden memastikan.

Carissa mengangguk

"Nggak apa, Mi," jawabnya santai. "Malah bagus! Aku jadi nggak usah repot-repot lagi mempersiapkan ini-itu. Tinggal duduk manis, terima beres saja," imbuhnya seraya mengedipkan sebelah mata.

"Yakin?" Kaiden memastikan. Hatinya tetap tak tenang. Seperti ada yang menggajal di dalamnya.

Namun, anggukan dan senyum tulus yang Carissa berikan sebagai jawaban membuat hatinya terasa lega. Ia pun membalas senyum penuh haru. Tak menyangka bahwa wanita yang ia cinta begitu bijaksana. "Syukurlah." Rossa dan Syahreza pun dapat bernapas dengan lega.

"Tapi ... kalau boleh aku mau mengajukan beberapa persyaratan," ucap Carissa ragu. "Tapi, itu pun jika diijinkan."

"Apa, Sayang?" tanya Rossa cepat. "Kamu mau mengajukan syarat apa? Kamu minta apa pun pasti kami berikan," ujarnya sungguh-sungguh.

Menunggu jawaban Carissa, Kaiden terlihat waspada. Ekspresi wajahnya tegang.

"Mm ... itu, untuk gaun pernikahan. Apa aku boleh

memilih sendiri gaun yang akan kupakai di pesta pernikahanku nanti?" tanyanya sungkan.

"Off course, Rissa," jawab Kaiden tanpa ragu. Laki-laki itu menggenggam jemari Carissa erat. "Kalau perlu aku beli satu butik untuk kamu semua," ujarnya yang seketika membuat Carrisa terkekeh pelan.

"Lalu yang kedua, Riss?" Kaiden tak sabar.

"Mm ... Kai, aku tahu kondisiku sudah hamil duluan," ucapnya. "Tapi, jika aku boleh meminta, apakah kamu, Mami dan Papi mau bertemu dulu dengan Ibu, untuk melamarku secara benar?" pintanya dengan suara pelan.

"Ya ampun, Rissa!" pekik Rossa begitu heboh. "Mami pikir kamu mau minta apa." Kali ini wanita paruh baya itu yang menggenggam jemari Carissa erat. "Tenang, Sayang ... kamu infokan saja ke ibu kamu. Bilang padanya, Mami, Papi dan Kaiden akan melamarmu besok. Eh ... atau malam ini jika perlu. Biar cepat!" katanya penuh semangat.

"Mi...." Kaiden gemas melihat kelakuan ibunya yang berlebihan. "Lusa saja bertandang ke rumah Carissanya," usul laki-laki itu.

"Kenapa?" Rossa terlihat tak setuju

mendengarnya.

"Kasihan Carissa, Mi. Biarkan hari ini dia istirahat dulu," jelasnya. "Kami baru saja melakukan perjalanan dari Bandung Jakarta, terus langsung ke sini menemui Mami dan Papi. Kasihan nanti Carissa dan anakku kelelahan," ujarnya seraya menyentuh perut Carissa dengan ekspresi berlebihan.

Kali ini Carissa memutar kedua bola matanya, menyaksikan kelakuan calon suaminya. Persis seperti Mami Rossa. Samasama berlebihan.

"Benar juga," Rossa mengangguk setuju. "Kalau besok?"

"Kalau besok, kami ada janji dengan dokter obgyn untuk memeriksakan kandungan Carissa, Mi," jelas Kaiden lagi,

"Oh, okelah kalau begitu." Rossa setuju. "Jadi, memang mau tak mau acara lamaran akan kita lakukan lusa ya, Riss?" Carissa mengangguk.

"Eh, kamu dan Kaiden besok akan ke dokter kandungan, ya? Mami ikut, ya. Mami kan juga mau melihat cucu Mami," pinta ibu Kaiden.

"Nggak usah, Mi," Kaiden menjawab cepat. "Kai dan

Rissa mau berdua dulu. Boleh ya, Mi? Jangan cemberut, dong," rayunya setelah melihat wajah sang ibu merengut. Ia memasang tampang ekspresi memelas sekaligus menggemaskan. Jika sudah begitu, Rossa pun akhirnya mengalah. Wanita paruh baya itu dengan pasrah mengangguk. Menanggapi permintaan anak semata wayangnya itu.

Ya, tak apalah! Yang penting Carissa akan menjadi menantuku, batinnya.

"Kamu, nggak pulang?" tanya Carissa kepada sosok pria yang masih setia memeluk tubuhnya saat ini. Mereka duduk bersisian di atas sofa seraya menonton tayangan televisi.

Setelah makan malam Kaiden sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda dirinya mau kembali ke apartemennya. Padahal, saat ini sudah pukul sembilan malam. Sejujurnya, Carissa ingin Kaiden segera kembali ke apartemennya agar dirinya dapat segera beristirahat di tempat tidur. Hari ini terlalu banyak drama. Ia yang kini berbadan dua entah mengapa menjadi gampang lelah.

"Aku mau bermalam di sini," jawab Kaiden. Pelukan

Kaiden di tubuh Carissa malah semakin erat saja.

"Kenapa?"

"Aku takut kamu pergi lagi dariku, Riss," ungkapinya.

"Aku takut, jika aku pergi ke apartemenku sekarang, besok pagi kamu tahutahu menghilang lagi." Ada nada getir saat Kaiden mengucapkan kalimat itu.

"Kenapa bicara seperti itu, Kai? Tenang saja aku nggak akan pergi darimu," balas Carissa. Ditangkupnya wajah Kaiden lalu mereka bertatapan. Mereka saling menyalurkan perasaan cinta lewat tatapan mata.

"Entahlah, Riss." Tatapan Kaiden sendu. "Kamu ... terlalu sulit untuk ditebak. Banyak sekali ujian yang harus kita lewati demi meresmikan hubungan kita." Laki-laki itu mendesah pelan.

"Banyak sekali tikungan terjal dan waktu terbuang sia-sia hanya karena kita bertahan dengan keegoisan kita sendiri. Hingga akhirnya ada ini...." Kaiden mengusap perut Carissa. "Anak ini yang menyatukan kita, Carissa. Sampai mati, kamu dan dia tak akan kulepas lagi. Akan kujaga seumur hidupku. Sepanjang sisa hidupku. Sumpah, sampai sekarang aku masih takut untuk meninggalkanmu barang sedetik saja. Bahkan aku takut jika aku

berkedip, kamu akan menghilang begitu saja.

Aku—" Cup.

Kaiden membeku karena sesuatu yang terasa hangat menyentuh bibirnya cepat. Carissa menciumnya. Kedua mata mereka terpaku Carissa menampilkan senyum terbaik untuk pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu.

"Tenang saja, Kai," suaranya mengalun lembut. "Selama kamu cinta sama aku. Selama kamu janji akan terus setia sama aku dan nggak ninggalin aku, maka aku pun akan terus ada di sisimu. Aku nggak akan ke mana-mana lagi, Kaiden," bisik Carissa dengan tatapan penuh arti.

Hati Kaiden berdesir hebat mendengar pengakuan Carissa. Ah, betapa ia begitu mencintai wanita ini—cinta pertamanya.

"Tentu saja, Riss. Aku janji, aku—"

"Stop!" Carissa membungkam mulut Kaiden dengan menggunakan telapak tangannya. Kedua matanya memicing.

"Aku pusing dari tadi dengerin kamu umbarumbar janji, Kai. Aku butuh bukti bukan janji!" ujar Carissa ketus, tetapi terdengar begitu menggemaskan bagi

Kaiden. Laki-laki itu melepas telapak tangan Carissa yang membungkam mulutnya, kemudian mengecup jemarinya lembut.

"Kalau begitu, kamu harus terus berada disampingku, Riss. Lihat aku membuktikan dan mewujudkan segala janjiku untukmu," ucapnya sungguh-sungguh.

Carissa mengangguk tentu saja.

"Jadi, sekarang kamu bisa pulang ke apartemenmu, Kai. Aku ingin istirahat. Badanku pegal-pegal semua," keluhnya.

Namun, ternyata Kaiden menggeleng.

"Aku tidur di sini," jawabnya seraya mendaratkan satu kecupan di pipi Carissa. "Bagian mana yang pegal? Aku bisa pijit. Aku jamin nanti tubuh kamu relaks setelah aku pijit, Rissa." Satu kecupan lagi mendarat di pipi lain Carissa.

Carissa memutar kedua bola matanya. Ia hafal betul jika Kaiden sudah melakukan skinship seperti ini, pasti percuma mengusirnya. Kaiden akan terus merayunya, meminta diizinkan untuk bermalam dan tidur dengannya malam ini. Akhirnya

Casissa menghela napas, pasrah.

"Baiklah, kamu bisa bermalam di sini," ucapnya.

"Yess!" seru Kaiden seperti anak kecil, diikuti satu kecupan yang ia daratkan pada bibir Carissa.

"Ke kamar, yuk!" ajaknya tanpa tahu malu. "Aku mau rebahan."

"Ck! Tadi katanya mau mijitin aku. Kenapa sekarang malah mau rebahan?" sindir Carissa yang dibalas cengiran tanpa dosa oleh pria di hadapannya.

"Iya, Sayang. Mamanya anak-anak aku. Nanti di kamar aku pijitin sebelum rebahan," rayunya dengan tampang dan nada menggelikan. Carissa bergidik mendengarnya.

Kaiden tertawa seraya mengajak wanita itu untuk berpindah menuju kamar tidur.

Sesampainya di kamar, mereka langsung merebahkan tubuh mereka di atas ranjang. Posisi mereka berimpitan. Kaiden meraih tubuh Carissa ke dalam pelukannya.

"Jangan macam-macam ya, Kai! Aku capek, mau tidur. Awas saja kalau tangan kamu ke mana-mana!" ancamnya galak.

Bukannya terancam, Kaiden malah kembali

terbahak. Mungkin, karena suasana hatinya terlalu bahagia saat ini. Apalagi dengan Carissa yang berada dalam pelukannya. Kurang indah apalagi dunianya sekarang?

"Siap, Nyonya Syahreza," balasnya menggoda. "Ngomong-ngomong, kamu sudah kasih tahu Ibu, kalau lusa aku dan kedua orangtuaku mau melamarmu?" tanyanya.

Tangannya mengusap-usap perut Carissa yang masih rata. Entahlah, setelah tahu bahwa ada buah hatinya di dalam tubuh Carissa, ia sudah jatuh hati kepada janin yang bahkan belum pernah ia tahu bagaimana wujudnya itu. It is just a father's instinct.

"Sudah." Carissa mengangguk.

"Lalu, bagaimana tanggapan Ibu?" ia penasaran.

"Tentu saja ibu senang," jawabnya. "Bahkan dia tak sabar untuk segera menyambut kalian. Responsnya mirip sekali dengan

Mami," imbuh wanita itu seraya tersenyum.

"Sudah kuduga! Pantas saja mereka cocok dan bisa bersahabat hingga sekarang." Kaiden terkekeh. "Bahkan, lihat ... keinginan mereka yang ingin menjadi saudara dengan menikahkan anak mereka

pun akan terwujud sebentar lagi. Kamu dan aku, kita akan menikah sebentar lagi, Riss."

"Iya, setelah semua drama yang terjadi. Siapa sangka akhirnya kita akan menikah juga," ujar Carissa seraya mendongak. Ia menatap Kaiden yang juga sedang menunduk. Menatapnya dengan tatapan penuh cinta.

"Tentu saja, Rissa. Bukankah sudah kubilang bahwa kamu adalah milik aku? Carissa Andara Putri hanya milik Kaiden Putra Syahreza, selamanya," bisik Kaiden sebelum mempertemukan bibir mereka.

Kaiden melumat bibir Carissa pelanpelan. Seakan menyalurkan segala rasa cinta dan rindunya yang selama ini tertahan. Dalam hati ia berjanji, Carissa Andara Putri akan terus menjadi miliknya. Begitu pun sebaliknya. Carissa akan terus menggenggam hati dan seluruh jiwanya sampai maut memisahkan.

Drama Wanita Satu Malam

"Kai, please deh! Nggak usah lebay begitu!" gemas Carissa saat mereka sudah berada di meja registrasi pasien di rumah sakit.

"Aku nggak lebay, Riss!" Kaiden bersikukuh. "Aku cuma minta kamu diperiksa oleh dokter perempuan."

"Kenapa sih, Kai? Dari awal yang handle aku, Leonard—suaminya Winda. Aku nggak mau diperiksa sama yang lain, titik!" balas Carissa sama keras.

"Riss, please ... dengerin aku kali ini," pintanya begitu memohon. "Aku ... aku nggak rela kalau kamu diperiksa sama dokter pria. Mereka normal, Riss. Aku mana tahu dokter itu akan profesional atau nggak saat melakukan pemeriksaan ke kamu. Aku nggak rela, Riss!"

"Ya ampun, Kai!" pekik Carissa tak percaya. "Ini Leonard yang akan meriksa aku. Dia suaminya Winda—temen kita, Kai! Ya kali, dia macam-macam sama aku?"

"Ya mana tahu!" Sela Kaiden cepat. "Namanya juga manusia. Sering khilaf dan melakukan dosa."

"Kamu lagi ngomongin diri kamu sendiri, Kai?"
sindir Carissa masa bodoh.

"Ck! Dengerin aku dulu, Riss!" decaknya tak suka.

"Hhmm...." gumam Carissa.

"Rissa, aku tahu kalau Leonard itu profesional. Pasiennya sebanyak apa? Lihat!"

Tatapannya mengarah pada antrean pasien yang begitu banyak ingin diperiksa oleh dokter tampan idola para kaum hawa itu.

"Tapi, aku tahu banget Leonard itu pria normal. Sudah nikah dua kali pula. Kurang normal apalagi coba dia?" dengkusnya kesal. "Karena itu, aku gak rela kalau kamu diperiksa dia."

"Kenapa?" Carissa kesal setengah mati. Seketika perempuan itu menyesali keputusannya meminta Kaiden menemaninya check-up kehamilan.

"Ya, pokoknya nggak rela!" Kaiden tetap tak goyah dengan keputusannya.

Carissa memejamkan kedua mata lalu menarik napas dalam. Mencoba menetralkan hati dan emosinya yang terasa tak karuan. Akhirnya, mau tak mau ia menerima keputusan Kaiden yang memaksa agar dirinya diperiksa oleh dokter obgyn

perempuan.

Berbeda dengan antrean pasien yang ingin memeriksakan kondisi kehamilan mereka kepada Leonard, antrean dokter yang dipilih Kaiden berbanding terbalik. Hanya ada dua pasangan yang sedang mengantre termasuk dirinya dan Kaiden. Selintas pikiran negatif hinggap di otak Carissa mengenai kredibilitas dokter yang akan memeriksanya. Namun, tentu saja ia berusaha berpikiran positif. Bukankah setiap dokter akan memberikan pelayanan terbaik karena sumpah jabatan yang sudah mereka emban? batin Carissa.

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya giliran Carissa untuk diperiksa. Wajah Kaiden terlihat tegang. Mungkin karena ini kali pertama ia mengantar wanita hamil untuk diperiksa. Apalagi wanita yang sedang diantarnya ini adalah wanita spesial—calon istrinya, dan anak yang tengah dikandung adalah anaknya.

Seorang suster mempersilakan mereka memasuki ruang pemeriksaan. Kedua alis Carissa sempat terangkat melihat penampilan dokter perempuan yang akan memeriksanya. Kulit putih bersih, wajah cantik dengan make-up lumayan tebal. Rambutnya lurus dikuncir kuda dengan sebuah bandana

berwarna gold menghiasi rambut hitamnya. Dokter perempuan ini terlihat lebih cocok menjadi seorang model daripada sebagai seorang dokter. Atau mungkin, inilah definisi sempurna yang sesungguhnya dari seorang wanita? Sempurna di penampilan, juga di otak, puji Carissa dalam hati.

"Selamat datang," sapa dokter perempuan yang bernama Lia Andara tersebut. Perempuan itu menyapa dengan senyum tipis, lalu menatap Carissa juga Kaiden bergantian kala mereka sudah duduk di kursi konsultasi.

Namun, Carissa merasa heran kala dokter perempuan itu terlihat lebih fokus menatap Kaiden daripada dirinya.

"Kaiden ya?" spanya tiba-tiba. Sedang yang disapa melongo kebingungan.

"Iya. Saya Kaiden," balasnya dengan formal. "Apa kita pernah bertemu?" Laki-laki itu bertanya.

"Ya ampun, aku Andara. Kita pernah ketemu di Colloseum waktu acara tahun baru," ungkapnya heboh.

Mendengar itu Carissa menghela napasnya sedikit kasar. Well, siapa yang tidak tahu Colloseum—salah satu night club terkenal di kota

Jakarta. Sekarang pikir saja, jika pria dan wanita bertemu di tempat seperti itu, kira-kira ujungnya akan ke mana?

"Kamu lupa sama aku?" Sang dokter masih saja terlihat begitu antusias menatap Kaiden.

Padahal, posisi Kaiden saat ini sudah panik setengah mati. Walau gugup, tetapi ia tak henti menatap Carissa yang sedang melayangkan tatapan setajam belati. Berusaha menjelaskan kepada Carissa lewat tatapan mata bahwa ia pun tak mengetahui apa-apa mengenai pertemuan ini.

"Ah, iya ... mungkin saya lupa," aku Kaiden seraya menggaruk pelipisnya. Sebisa mungkin menutupi rasa gugup.

"Ya ampun! Jahat banget sih kamu! Kok bisa lupa sama aku?" Dengan begitu centil sang dokter menepuk punggung tangan Kaiden yang sialnya memang berada di atas meja.

Kaiden yang panik segera menarik lengannya dari atas meja lalu memindahkannya ke pangkuan. Bahkan, satu tangannya sudah meremas jemari Carissa. Ya Tuhan, laki-laki itu panik setengah mati. Sepertinya ia tengah menggali lubang kuburannya sendiri saat ini.

Bagaimana bisa ia bertemu salah satu partner ONS-nya di rumah sakit? Lebih sialnya lagi, siapa sangka pasangan ONS-nya itu seorang dokter! Dokter yang akan memeriksa Carissa dan anak mereka.

"Kapan ke Colloseum lagi? Kalau ke sana info aku, ya. Kamu masih simpan nomor teleponku, kan? Atau aku yang hubungi kamu, deh! Boleh aku minta nomor telepon kamu, Kai?" Terlihat wajahnya penuh harap.

"Kasih aja, Kai!" akhirnya Carissa bersuara. Suaranya terdengar seperti menahan kesal. Ia lalu menoleh, ditatapnya Kaiden dengan tatapan sinis. "Siapa tahu kamu mau ke Colloseum lagi dalam waktu dekat, jadi bisa janji," sindirnya.

Kaiden menelan salivanya pelan. Wajahnya pucat pasi.

Cepat-cepat Kaiden menggeleng lalu menatap Andara yang masih terlihat begitu bersemangat. Ia mengambil napas panjang lalu berkata, "Maaf, Andara. Saya sudah lama nggak ke Colloseum ataupun club lainnya."

"Loh, kenapa?" heran sang dokter. "Pantas aku suka cariin kamu, tapi kamu nggak pernah nongol

di sana. Padahal nggak cuma aku, tapi banyak temen-temenku yang juga nyariin kamu loh! Kamu ingat Rachel?" tanyanya.

Sial! Siapa lagi itu? Mana gue ingat? batin Kaiden.

"Maaf, saya nggak ingat," Kaiden menjawab cepat.

"Ngomong-ngomong, bisa kita mulai pemeriksaan?" Laki-laki itu mengalihkan pembicaraan.

Ekspresi kecewa begitu kentara di wajah Andara. Tetapi tetap ia mengangguk lalu ditatapnya Carissa dengan tatapan menyelidik. "Ada yang dapat saya bantu, Bun?" tanyanya basa-basi. Senyum tak tulus diperlihatkan dan Carissa mendengkus melihatnya.

"Iya, dokter. Saya ingin memeriksakan kandungan saya." Carissa berusaha sabar.

Andara menunduk, terlihat tengah membaca riwayat medis milik Carissa pada buku catatan pasien yang ada di atas meja.

"Saya lihat di data bunda, awalnya diperiksa oleh dokter Leon, ya? Kenapa sekarang beralih untuk pindah dokter? Apa ada masalah dengan pemeriksaan dokter Leon, Bun?" Terlihat perempuan itu begitu ingin tahu.

"Nggak ada sih, Dok! Hanya calon suami saya saja yang nggak rela kalau saya diperiksa oleh dokter laki-laki," jawabnya jujur, walau suaranya tetap terdengar ketus.

"Calon suami? Oh, Bunda belum menikah tapi sudah hamil?" Nada suara Andara menyindir dan kali ini Carissa sampai harus menarik napas dalam untuk mengontrol emosinya.

"Iya, dok! Saya hamil di luar nikah," jawabnya tanpa tendeng aling-aling. "Ini pelaku yang bikin saya hamil ada di sebelah saya," ucapnya masa bodoh.

Andara jelas saja menganga.

Terdengar suara kekehan yang ternyata berasal dari Kaiden. Carissa mendelik kesal melihatnya. Bagaimana bisa pria disampingnya ini masih bisa tertawa di kala ia sudah kesal setengah mati seperti ini?

"Wah, Kaiden kamu kecolongan?" terka Andara sok tahu. "Kondom kamu bocor atau bagaimana?" terkanya lagi.

Sialan! umpat Carissa dalam hati.

"Kamu salah, Andara," jawab Kaiden santai. "Saya nggak kecolongan. Kondom saya juga nggak bocor

karena saya memang nggak pakai kondom," jelasnya tanpa beban.

"Masa sih?" Andara tetap tak percaya. "Rasanya nggak mungkin deh! Bukannya kamu selalu pakai kondom saat having sex? Sama aku pun dulu begitu. Padahal jelas-jelas aku ini bersih. Profesiku dokter, loh! Dan aku selalu—"

"Karena profesi kamu dokter, bisa kita sudahi diskusi kita pada kesempatan kali ini?" Tanpa sungkan Kaiden memotong ucapan Andara. "Profesi kamu seorang dokter, tapi sayangnya sikap kamu nggak mencerminkan perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang dokter." ucapnya tajam.

"Maksud anda?" Andara terlihat tak suka.

"Maksud saya, apakah pantas seorang dokter memperbincangkan mengenai pergaulan bebasnya kepada pasien dan keluarga pasien yang seharusnya anda tangani saat ini?" sindirnya telak. "Apakah pantas seorang dokter mengorek informasi pribadi dari seorang pasien dan mempermasalahkan mengenai status kehamilannya?" tanyanya penuh penekanan.

"Ck!" Kaiden berdecak dengan tatapan

meremehkan.

"Dokter Lia Andara yang terhormat, sepertinya anda melupakan sumpah profesionalitas dan kode etik profesi dokter yang anda emban saat ini. Anda seharusnya ingat, tugas anda adalah memberikan pelayanan terbaik sebagai seorang dokter kepada pasiennya. Anda seharusnya ingat bahwa menjaga martabat dan privasi seorang pasien tanpa mencampuradukkan masalah pribadi adalah kewajiban anda. Anda seharusnya menghormati pasien, bagaimanapun keadaannya, bukan malah menyudutkan pasien dengan statusnya. Mau pasien hamil di luar nikah atau tidak. Itu bukan urusan anda!" serunya tak main-main.

Kaiden lalu bangkit dari duduk seraya mengajak Carissa ikut berdiri. Tangannya tetap setia menggandeng tangan Carissa. Tak sungkan memperlihatkan hal tersebut kepada Andara.

"Maaf, sepertinya nggak ada lagi yang dapat kita diskusikan dokter. Saya merasa kurang puas. Pelayanan anda mengecewakan. Perlu anda tahu, jika mau ... saya bisa saja mengadukan sikap anda yang tidak profesional," ucap Kaiden dengan tenang tapi terdengar mengancam.

"Anda jangan asal bicara." Tiba-tiba saja Andara

berdiri. Terlihat emosi. "Atas dasar apa anda mengatakan bahwa saya nggak professional? Tahu apa anda dengan kode etik seorang kedokteran, hah?" tantangnya.

Kaiden berdecih menanggapi.

"Anda menantang saya, dok?" Satu alis Kaiden naik. Menatap Andara tak gentar.

"Ya, saya menantang anda!" balas Andara begitu angkuh dengan dagu terangkat.

"Pertama, saya mempunyai saksi." Ditunjuknya sang suster yang memang sedari tadi berada di dalam ruang pemeriksaan. Wajah sang suster terlihat pucat pasi.

"Nonsense!" seru Andara. "Suster pasti akan membela saya! Dokter rumah sakit ini, dibanding anda yang hanya seorang pasien." Perempuan itu berkata penuh percaya diri.

"Oh ya?" Satu alis Kaiden naik, lalu menatap dengan tatapan mengejek. "Kalau begitu, kita lihat apakah suster Tina," Kaiden sengaja menyebut nama sang suster, "akan tetap membela anda jika dia tahu bahwa pasien ini," ia menunjuk dirinya sendiri, "merupakan kerabat dekat dari pemilik rumah sakit tempatnya bekerja sekarang," ucapnya penuh

ancaman.

Seketika membuat tak hanya sang suster, tetapi Andara juga terkejut bukan main. Wajah mereka berubah pias.

Kaiden tersenyum sinis melihatnya.

"Kalau begitu, saya dan calon istri saya undur diri sekarang. Permisi!" ucapnya kemudian meninggalkan ruang pemeriksaan dengan tetap menggandeng tangan Carissa erat.

"Kenapa ke bagian pendaftaran lagi?" tanya Carissa bingung kala Kaiden menyeretnya ke arah meja registrasi pendaftar pasien VIP saat ini.

"Kita ketemu Dokter Leon," jawab Kaiden kesal tanpa mau menatap dirinya.

Carissa spontan tertawa.

"Makanya, next time dengar apa kata aku!" ledeknya.

A 'Lil Dirty Secret

Malam ini, Carissa terlihat begitu memesona dengan balutan dress sepanjang lutut dengan model baby-doll berbahan brukat putih. Aksesoris pita di bagian depan gaun semakin membuat manis penampilannya. Rambut lurus digeraikan, di puncak kepalanya terdapat bando berhiaskan helai daun, membuat penampilannya semakin menarik. Terlebih untuk Kaiden. Di matanya, wanita yang sebentar lagi akan ia lamar itu sungguh terlihat bagai bidadari yang turun dari surga untuk menjemputnya naik ke langit ke tujuh.

Cantik.

Carissanya terlihat begitu cantik.

Karena acara lamaran ini memang bersifat private dan hanya untuk keluarga inti saja, tentu hanya ada Kaiden dan kedua orang tuanya dari pihak keluarga pelamar. Sementara itu dari pihak yang akan dilamar, selain Carissa, ada adik perempuannya dan Dewi— ibunya. Ada satu orang pria paruh baya yang mencuri perhatian Kaiden. Wajahnya seperti tak asing, tapi ... sepertinya mereka tak pernah berjumpa sebelumnya.

"Mi, itu siapa?" bisik Kaiden kepada sang ibu.

Rossa yang mengerti siapa yang dimaksud Kaiden pun menjawab, "Itu Mas Reynard— kakak ipar ibunya Carissa," jawabnya. "Baru pertama kali ke sini memang, puluhan tahun dia di Gaza. Mengabdikan dirinya menjadi dokter relawan di sana," jelasnya lagi.

Kaiden mengangguk.

Kaiden menatap kagum pria paruh baya di hadapannya ini. Kenapa berbeda sekali dengan kelakuan adiknya—ayah Carissa—yang malah bertindak seperti seorang pengecut?

Untungnya, acara lamaran berjalan lancar. Dewi sengaja menghubungi kakak dari mantan suaminya itu untuk dapat menjadi wali pada acara lamaran ini, juga menjadi wali nikah pernikahan Carissa dan Kaiden yang rencananya akan dihelat beberapa hari lagi. Semua bersuka cita, mengucapkan syukur karena Tuhan memudahkan jalan mereka.

Saat para orang tua sibuk berbicara dan berdiskusi mengenai acara pernikahan dan resepsi nanti, calon pengantin pria dan wanita malah menghilang. Sepasang insan yang kini telah naik tingkat, dari hanya sekedar sahabat, kini menjadi tunangan sedang berpelukan di dalam kamar masa remaja Carissa—di rumahnya.

"Kamu tahu, nggak, Riss?" bisik Kaiden seraya menaruh dagunya di ceruk leher Carissa. Mereka duduk di atas ranjang, bersandar di atas kepala ranjang.

"Tahu apa?" Carissa ingin tahu.

"Ada rahasia yang sebenarnya aku simpan erat hingga saat ini, Riss. Mengenai kita, di kamar ini," katanya.

Carissa menoleh, ia menatap Kaiden kebingungan.

"Rahasia mengenai kita? Rahasia apa?" tanyanya sekali lagi.

"Tapi kalau aku cerita kamu jangan marah ya," ucap Kaiden dengan wajah mengesalkan yang malah membuat Carissa gemas.

"Ih, Kai! Apaan sih?" kesal Carissa. Perempuan itu memukul pelan lengan Kaiden yang memeluk tubuhnya. "Cerita cepat! Jangan bikin aku penasaran."

Kaiden berdeham lalu mendekatkan wajahnya pada wajah Carissa. Bibirnya tepat berada di telinga Carrisa. Deru napas yang terembus membuat jantung perempuan itu berdetak cepat.

Membuatnya mulai merasa gelenyar-gelenyar aneh bangkit dari tubuh, kala dengan sengaja Kaiden menggoda salah satu titik sensitif di tubuhnya.

"Kamu tahu nggak, Riss? Sebenarnya dari dulu sampai sekarang, laki-laki pertama kamu itu, aku," ucapnya dengan suara serak dan rendah yang membuat tubuh Carissa meremang.

"Maksudmu, Kai?"

"Maksudku, di kamar ini tanpa sepengetahuan kamu, aku pernah cium bibir kamu, Riss," akunya yang seketika membuat kedua mata Carissa terbelalak karena terkejut.

"Waktu itu kamu sedang tidur, Riss. Mungkin kelelahan karena kita habis praktek olahraga," laki-laki itu memulai penjelasan. "Waktu aku nyari kamu, Ibu bilang masuk aja ke dalam kamar. Katanya kamu sedang belajar di kamar untuk ujian pelajaran sejarah esok harinya."

"Terus?" tuntutan Carissa

"Terus saat aku masuk ke dalam kamar kamu. Ternyata bukannya belajar, kamu malah lagi tidur, Riss," ujar Kaiden seraya menerawang. Iaa mengingat kembali kejadian bodoh yang hampir saja membuatnya lupa diri.

"Terus? Saat kamu lihat aku lagi tidur, kamu ambil kesempatan untuk cium aku, begitu?" tuduh Carissa langsung saja.

Sembari terkekeh Kaiden mengangguk seperti tanpa dosa.

"Aku curi ciuman pertama kamu, Riss," aku Kaiden akhirnya. "Entah apa yang merasukiku saat itu, rasanya saat lihat wajah kamu yang sedang tidur itu, aku pengen banget cium bibir kamu, Riss," jeda Kaiden sejenak. "Kamu cantik banget dari dulu," bisik laki-laki itu.

Tentu saja hal itu sontak membuat wajah Carissa merona.

"Tahu nggak, Riss? Aku deg-degan mampus rasanya saat ngelakuin itu. Aku takut kamu bangun," imbuhnya lagi.

"Kai, sebenarnya aku juga punya rahasia," bisik Carissa malu-malu. Kaiden menatapnya dengan dua alis tertaut.

"Sebenarnya, saat kamu cium aku waktu itu ... aku udah bangun," ungkapnya yang sontak membuat mulut Kaiden menganga. Laki-laki itu melepas belitan tangannya di tubuh mungil Carissa, lalu memutar tubuh wanita itu agar menghadap ke

arahnya.

"Ma ... maksud kamu apa, Riss?" Kaiden tergagap. "Jangan bilang kalau sebenarnya kamu sadar saat aku cium waktu itu?" tebaknya tak percaya.

Gilanya Carissa mengangguk. Dia mengulum bibir menahan senyumnya yang merekah.

"Ya ampun, Carissa!" seru Kaiden gemas. "Jadi, selama ini ... kamu udah tahu kalau aku cium kamu? Kenapa nggak bilang, sih?" katanya.

"Loh, buat apa aku bilang?" balas Carissa seraya memicingkan kedua matanya. "Kan kamu juga diam aja! Berasa tanpa dosa. Berasa nggak hutang permintaan maaf sama aku. Malah nggak lama setelah itu, kamu ngenalin aku ke pacar baru kamu. Bikin aku kesal tahu, nggak?" Dipukulnya dada Kaiden kesal.

Kaiden terkekeh mengingat hal tersebut. Ya Tuhan, jadi selama ini mereka saling menyimpan rahasia kecil yang sama. Perasaan cinta yang sama dan bahkan ketakutan yang sama. Andai saja mereka dapat saling jujur dari dulu. Tidak mementingkan ego masing-masing. Mungkin, semuanya tidak akan serumit hubungan mereka sebelumnya, hingga akhirnya dapat melangkah ke jenjang yang

lebih serius seperti sekarang.

Carissa menatap Kaiden yang selalu terlihat tampan setiap harinya. Jemarinya bermain di rambut pria itu, lalu perlahan berganti bermain di area wajah. Kedua mata Kaiden terpejam menikmati bagaimana jemari lentik itu membelainya. Hingga akhirnya, kala jari telunjuk Carissa menyusuri belahan bibirnya, kedua mata Kaiden terbuka.

Gairah begitu saja bangkit. Berdesir hebat di dalam aliran darahnya kala menatap wajah cantik Carissa. Perlahan, Kaiden mendekatkan wajah. Kini, kedua tangannya merengkuh wajah cantik itu, menariknya mendekat hingga bibir mereka berdua bertemu.

Kaiden mengangkat tubuh Carissa untuk duduk di pangkuannya. Ia membimbing kedua tangan Carissa untuk melingkari lehernya, sementara bibir mereka terus saling memagut menikmati ritme. Gemas, ia meremas pinggul lalu bokong Carissa. Memberi sentuhansentuhan menggoda yang akhirnya membuat Carissa mendesah.

"Aku kangen," bisik Kaiden dengan suara serak tepat di depan bibir Carissa. "Aku mau ini." Laki-laki itu meremas payudara milik Carissa yang sudah beberapa bulan ini tak disentuhnya.

Well, sejujurnya ... untuk pertama kali dalam hidupnya Kaiden ia hidup selibat semenjak dirinya dan Carissa berpisah. Stevani yang berulang kali merayunya pun tak dapat lagi membuat gairahnya bangkit. Ia hanya butuh Carissa. Dan saat ini, sepertinya batas maksimal Kaiden dapat menahan diri setelah berpuasa sekian lama.

“Ah, Kai ... jangan,” desah Carissa. “Ini di rumah Ibu. Ada kedua orangtuamu juga di sini, Kai. Bagaimana nanti kalau tiba-tiba mereka memergoki kita? Aku bisa malu.”

Kaiden mengusap wajah Carissa. Ia mengerang kala melihat betapa menggoda tatapan Carissa saat menatapnya. Kaiden mengambil napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Sebisa mungkin meredam gairahnya yang menggila.

“Kalau begitu lebih baik kita keluar dari kamar ini, Riss,” ujar Kaiden akhirnya. “Satu menit lagi kita di sini, aku bisa masuk IGD gara-gara kamu,” ucapnya asal yang seketika membuat wajah Carissa merengut.

“Loh, kenapa aku bikin kamu masuk IGD? Memangnya kamu kenapa, Kai?” tanyanya bingung.

“Ya bisa saja aku masuk IGD gara-gara kamu, Riss.

Kamu nggak ngerasain sih gimana rasanya kentang. Ini si junior sudah siap tempur. Sudah berbulan-bulan lebih nggak masuk rumahnya, terus tahu-tahu cuma jadi korban PHP. Sakit, Riss!”

Carissa terjebak salivanya sendiri mendengar pengakuan Kaiden yang penuh drama. Ia sontak tertawa.

“Ngaco!” serunya gemas.

“Lagian, salah siapa kamu puasa berbulanbulan? Sok banget! Biasa celup sana sini, juga,” ledeknya lagi.

Belum sempat Kaiden menjawab tiba-tiba saja kamar Carissa diketuk keras dari luar.

Sontak mereka berdua menoleh. Buru-buru Carissa turun dari pangkuan Kaiden.

“Rissa! Kaiden!” Terdengar suara Dewi dari balik pintu.

“Iya, Bu,” jawab Carissa dan Kaiden berbarengan.

“Kalian ngapain berdua di dalam? Ayo keluar!” perintahnya. “Paman Rey sama orang tua Kaiden sudah mau pulang.”

“Iya, Bu. Ini sudah mau keluar, kok!” seru mereka lagi berbarengan.

“Ya sudah, cepat ya! Ibu tunggu di ruang tamu,” ucap Dewi, lalu meninggalkan Kaiden dan Carissa.

Kaiden dan Carissa pun akhirnya keluar dari kamar, tetapi tepat setelah Carissa membuka pintu, Kaiden tiba-tiba menariknya. Membuat tubuh mereka bertabrakan.

“Kita pulang ke apartemen, ya?” bisik Kaiden dengan suara pelan dan terdengar begitu seksi di telinga Carissa. “Aku mau lanjut yang tadi, Riss,” ucapnya seraya mengecup daun telinga Carissa. Membuat si empunya berjengkit karenanya.

Baru saja Kaiden ingin melangkah, kali ini Carissa yang menarik lengannya. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Kaiden lalu berbisik, “Maaf, Kai. Ibu bilang sampai hari pernikahan kita, aku harus tidur di sini, sama Ibu dan Icha,” ucapnya yang seketika membuat Kaiden terkejut lalu menghela napas lemah.

Sial! Jadi dirinya harus tetap berpuasa hingga beberapa hari ke depan? Tanpa sadar Kaiden mengacak rambut frustrasi. Membuat Carissa tertawa melihat kelakuan calon suaminya itu.

“Kenapa harus nginep di sini, sih? Ini ceritanya kamu dipingit, begitu? Hari gini, Riss ... masih ada

tradisi kuno macam pingitpingitan,” keluh Kaiden panjang lebar. Belum sempat Carissa menjawab, Kaiden kembali membuka mulutnya. “Tapi, Riss ... besok kita tetap ketemu di butik, kan? Kamu belum menentukan gaun mana yang akan kamu pakai di acara pernikahan kita nanti, Riss.” Kaiden mengingatkan.

Carissa mengangguk. “Iya, besok kita ketemu lagi, Sayang,” ucapnya gemas.

“Bagus lah!” Kaiden tersenyum. “Aku bisa gila kalau sehari saja nggak ketemu kamu, Riss,” ucapnya. Sekali lagi membuat seulas senyum terbit di bibir Carissa. Dalam hati ia mengucapkan syukur kepada Tuhan, keputusannya memberikan kesempatan kepada Kaiden untuk membuktikan cintanya sepertinya adalah keputusan yang tepat.

Mungkin kisahanya dan Kaiden tak akan seperti cerita putri raja dan pangeran berkuda putih yang bahagia selamanya. Happily ever after, forever and ever, ungkapan itu hanya ada di dalam dongeng. Toh, menjalin sebuah hubungan nyatanya memang tak selalu selamanya lancar dan bahagia. Namun, Kaiden berjanji akan terus mencintainya sepanjang hidup. Menjaga Carissa hingga maut memisahkan, dan ya ... ia menerimanya. Ia akan menghukum

Kaiden untuk terus mencintainya, selamanya.

The Beginning After the End

Hari bahagia itu akhirnya datang. Di hadapan Tuhan, penghulu dan paman yang menjadi wali nikah, Kaiden mengucapkan janji suci pernikahan. Kini, Carissa telah resmi menjadi nyonya Syahreza. Siapa sangka, sebutan yang selalu Kaiden berikan kepada Carissa, kini benar-benar disandangnya. Menjadi Nyonya Syahreza yang sebenarnya, baik di mata Tuhan maupun negara.

Pasangan yang telah resmi menikah itu tengah menjadi pusat perhatian para tamu, berdansa dengan begitu intim. Menjadi raja dan ratu sehari di tengah ballroom hotel yang begitu mewah. Membuat iri siapa pun yang melihatnya. Kaiden memakai tuxedo berwarna putih dengan aksen gold yang terlihat mahal. Begitu pula dengan gaun pernikahan yang digunakan Carissa, gaun berwarna putih panjang dengan hiasan taburan manik berwarna gold membuat penampilannya seperti bidadari.

Dekorasi pernikahan dibuat begitu mengagumkan. Sama seperti warna pakaian yang dikenakan oleh mempelai, perpaduan warna putih bercampur gold begitu kentara. Terkesan mewah namun romantis dengan kelopak mawar putih menjadi pemanis.

Chandelier crystal membuat atap ballroom menjadi begitu mewah. Benarbenar membuat siapa pun yang berada ditempat itu merasa seperti berada di istana.

"You're so beautiful, my wife," bisik Kaiden di telinga Carissa saat mereka berdansa.

Darah Carissa berdesir kala mendengar Kaiden memanggil dirinya dengan sebutan "my wife". Terasa aneh, tetapi wanita itu menyukainya.

"Aku nggak tahan ingin cepat-cepat membawamu ke kamar pengantin kita, Riss," bisik Kaiden lagi dengan begitu sensual. Kali ini tubuh Carissa meremang tak karuan.

Wanita itu tersenyum malu-malu menanggapi. Begitu menggemaskan di mata Kaiden. Tanpa sadar, satu kecupan halus menyapu sudut bibir Carissa. Begitu lembut, pelan tetapi terlihat begitu memuja lewat tatapan mata. Membuat para tamu undangan yang melihat iri dengan kemesraan yang diperlihatkan.

Pesta berlangsung dengan meriah dan tanpa hambatan berarti. Para tamu undangan memang sempat terkejut dengan sosok pengantin wanita yang berbeda dengan sosok yang bertunangan

dengan Kaiden dulu. Namun, semua itu tertutup dengan fakta bahwa kedua pengantin terlihat begitu bahagia. Bagaimana mereka terlihat saling memuja. Bagaimana mereka berbagi tangis haru dan tawa kala orang tua, teman dan sahabat memberikan ucapan selamat serta doa. Seperti saat ini, kala Dewi—ibu Carissa berdiri di sisi panggung seraya menatap anak juga menantunya yang tengah duduk di pelaminan.

"Carissa Andara Putri, anak ibu ...," suara Dewi bergetar. Isakan pelan terdengar lewat microphone yang ia pegang. "Akhirnya hari ini tiba juga, Nak. Saat kamu akhirnya melepas masa lajangmu," katanya. Kini isakannya terdengar jelas dengan air mata yang mulai menetes.

"Hari ini kamu terlihat begitu bahagia, Nak. Begitu cantik dengan senyum yang terus menghiasi wajahmu. Sudah lama ibu nggak melihat kamu tertawa lepas dan terlihat begitu bahagia seperti saat ini. Ibu minta maaf, mungkin keadaan yang membuatmu menjadi keras. Keadaan memaksamu untuk memikul tanggung jawab untuk keluarga kita. Padahal, seharusnya tanggung jawab itu milik ibu. Tapi dengan begitu hebat tanpa mengeluh kamu selalu berusaha bertanggung jawab atas ibu, atas Icha—adikmu. Terima kasih, Nak. Maaf, jika selama

ini ibu belum bisa menjadi ibu terbaik untukmu. Ibu minta maaf jika sosok orang tua yang seharusnya menjadi panutan bagi anak-anaknya ternyata belum dapat menjadi contoh yang baik untuk kamu, Nak."

Carissa menggeleng, air matanya ikut meluncur melihat sang ibu terisak. Kaiden yang berada di sisi Carissa berusaha menenangkan sang istri yang terlihat begitu emosional.

Rossa berdiri, ia membantu menenangkan Dewi—sahabatnya. Bagaimanapun, ia tahu riwayat keluarga mereka, sehingga ia pun memakluminya. Para tamu yang berada di dalam ruangan juga banyak yang menitikkan air mata. Ikut merasakan kesedihan yang tersirat dari momen haru ibu dan anak tersebut.

Dewi mengambil napas panjang sebelum akhirnya kembali berbicara, "Hanya doa yang mampu ibu berikan untukmu, Riss. Setiap hari ibu selalu berdoa agar kamu bahagia. Agar ada seorang pria yang tulus mencintaimu. Pria yang memperlakukanmu seperti ratu di hidupnya, pria yang akan menjagamu sepenuh jiwanya.

Untunglah, pria itu Kaiden. Sosok yang selama ini selalu berada di sisimu, Rissa. Sosok yang sudah

ibu anggap sebagai anak ibu sendiri. Ibu sangat bahagia kalian berjodoh. Terima kasih, Kai." Dewi menatap menantunya itu penuh rasa terima kasih.

Kaiden mengangguk hormat.

"Terima kasih telah mencintai anak ibu sepenuh hati. Terima kasih selalu menjaga Carissa selama ini. Terima kasih selalu berada di sisinya, di setiap momen penting dalam hidupnya. Kini, ibu harap kamu akan menjaga Carissa sampai maut memisahkan kalian berdua. Tolong jaga anak ibu sebaik-baiknya. Berikan keluarga bahagia yang selama ini belum dapat orangtuanya berikan untuknya. Taburi hidupnya dengan cinta. Hangatkan harinya dengan kasih sayang. Ibu mohon, bahagiakan anak ibu—Kai," pinta Dewi seraya menangis.

Kaiden mengangguk sepenuh hati.

Melihat Dewi dan Carissa menangis tergugu, Kaiden pun berdiri, menghampiri ibu mertuanya lalu memeluknya penuh sayang. Seakan memberitahukan bahwa ia berjanji akan menjaga anak perempuannya sepenuh hati. Hingga maut memisahkan.

Laki-laki itupun membimbing Dewi mendekati

Carissa di pelaminan. Carissa menyambut kedatangannya dan akhirnya mereka berpelukan.

"Selamat berbahagia, Anakku—Carissa," bisik Dewi di telinga Carissa. "Selamat menempuh pernikahan yang kamu impikan. Ibu akan doakan agar pernikahanmu selalu bahagia, Nak," ucapnya.

Carissa dan Kaiden hanya mampu mengangguk. Mengucapkan terima kasih tanpa suara seraya mengatur emosi dan air mata mereka yang berlinang. Para tamu undangan pun menangis hingga akhirnya bertepuk tangan penuh haru. Mereka mengucapkan selamat dan mendoakan agar kedua mempelai dapat menjalani pernikahan mereka dengan bahagia. Menjadi pasangan yang saling menjaga dan saling mencintai hingga maut memisahkan.

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam kala pesta usai. Kaiden dan Carissa sudah berada di kamar pengantin mereka yang berada di bangunan hotel yang sama tempat mereka mengadakan resepsi pernikahan. Pakaian yang mereka kenakan sudah berganti dengan gaun yang lebih sederhana. Carissa memakai gaun berbahan sutra berwarna putih yang membalut tubuhnya sempurna. Rambut

wanita itu dibiarkan tergerai dengan sebuah pita menghiasinya. Carissa bagai peri yang terlihat begitu memikat.

Memikat siapa? Tentu saja Kaiden.

Pria yang saat ini terlihat santai dengan kemeja putih tipis berpadu dengan celana bahan panjang juga berwarna putih itu, menatap sang istri dengan tatapan memuja. Mau dilihat dari sudut mana pun, istrinya tetap terlihat begitu cantik. Membuatnya tergila-gila.

Hanya Carissa yang mampu membuatnya menyerah dan bertekuk lutut. Hanya Carissa—wanita yang ia inginkan untuk menemani, menghabiskan waktu hidupnya di dunia ini.

"Kemari," ucap Kaiden lembut saat melihat Carissa menjaga jarak. Laki-laki itu merentangkan kedua tangan. Meminta wanita itu untuk masuk ke pelukannya.

Carissa menurut. Ia memeluk Kaiden erat.

"I can't believe it, Riss. Finally, you are officially mine. Carissa, adalah milik Kaiden," bisiknya dengan suara berat dan rendah yang terdengar begitu seksi di telinga Carissa. Kaiden memberikan kecupan-kecupan ringan pada daun telinga sang

istri. Tanpa sadar sebuah desahan lolos dari bibir berwarna merah yang begitu ingin Kaiden nikmati malam ini.

Bibir Kaiden terus menjelajah. Dari daun telinga lalu mengecup kening Carissa lembut. Terus turun ke pelipis, kedua mata, ujung hidung, kedua pipi Carissa yang merona, hingga akhirnya tiba di bibir tipis yang membuatnya candu. Kaiden memberikan kecupan ringan. Pelan ... pelan ... hingga akhirnya menjadi lumatan penuh damba kala lidah mereka saling membelit penuh gairah.

Carissa tak kuasa menahan desahan kala sebuah remasan gemas terasa di kedua payudaranya. Bra tipis yang digunakan serta payudaranya yang memang sensitif selama masa kehamilan membuat remasan jemari Kaiden begitu terasa. Tubuhnya tegoda. Ia ingin lebih.

"Ah ... Kai," desah Carissa manja kala Kaiden terus saja meremas dan mencubit inti payudaranya. Tubuhnya terasa begitu bergairah. Gelenyar panas mulai menari-nari pada inti tubuhnya di bawah sana.

Kaiden mengumpat melihat Carissa mengeliat. Bergerak sensual begitu menggoda walau tanpa mengekspos kulit tubuhnya. Sial!

Mungkin, ia bisa saja menggauli Carissa tanpa perlu membuka pakaian yang dikenakannya saat ini.

Kaiden mengatur napas, begitu pula dengan Carissa. Satu tangan Kaiden berada di tengkuk Carissa. Membelainya lembut di sana. Sementara satu tangan lainnya berada di area pinggul, meremas gemas. Mereka saling bersitatap dengan penuh gairah membara.

"I want you," bisik Kaiden parau lalu mencium bibir Carissa. Membuat bibir wanita itu semakin bengkak dan merekah.

Carissa membalik tubuhnya, ia melepas gaun yang dikenakan sebagai jawaban atas pernyataan Kaiden yang menginginkannya. Oh ya ... ia tak munafik. Dirinya pun menginginkan Kaiden saat ini. Tubuhnya mendamba. Sedikit sentuhan saja sudah membuatnya tergoda. Salahkan hormon kehamilan yang membuatnya ingin bercinta akhir-akhir ini. Bahkan, ia begitu senang dengan aroma tubuh Kaiden. Membuatnya ingin selalu bergelung dan merasai hangat kulit tubuh perkasa itu setiap malam.

"Naughty," bisik Kaiden kala melihat kini hanya sebuah celana thong berwarna putih dengan simpul pita yang bertengger pada pinggul ramping

milik Carissa. Ia menampar pelan bongkahan kenyal bokong Carissa yang terlihat begitu menggemaskan. Terpampang bebas di hadapannya tanpa penghalang apa pun seakan menantanginya.

Satu tangan Kaiden melingkar di perut Carissa. Memeluknya dari belakang sementara satu tangannya lagi tetap meremas bokong padat milik wanita itu.

"Ah ... I miss this, Riss." Suara Kaiden terdengar begitu dilingkupi nafsu. Tangannya bermain-main di bokong Carissa.

Carissa pasrah, ia hanya mampu mendesah menikmati jemari Kaiden memainkan tubuhnya. Seraya tetap berdiri, wanita itu bersandar pada tubuh Kaiden yang sedang memeluknya dari belakang. Kedua matanya terbuka kala Kaiden membawa tubuh mereka ke depan sebuah cermin besar yang berada di dalam kamar. Kaiden menatapnya dengan tatapan lapar lewat pantulan cermin. Kaiden masih mengenakan pakaian lengkap, sedangkan Carissa, hanya secarik kain yang menutupi inti tubuhnya.

Mereka terlihat begitu panas.

"Sexy," bisik Kaiden lalu menggigit leher Carissa gemas. Membuat Carissa mengerang nikmat.

"Mau berdiri atau di atas ranjang, Sayang?" tanya Kaiden dengan suara parau.

Bibir Kaiden terus mengecupi leher juga bahu telanjang Carissa, sementara tangannya bergerilya. Satu bermain di dada bulat Carissa, sementara yang satunya lagi bermain di lembah basah di bawah sana. Bergerak lembut dan berputar hingga erangan tertahan yang terdengar begitu manja semakin membuat Kaiden tak tahan.

"Di ranjang, please," balas Carissa, merengek.

"Siap, Nyonya," balas Kaiden dengan seringai seksi.

Tanpa basa-basi Kaiden mengangkat tubuh Carissa. Membawanya ke atas ranjang. Dengan segera laki-laki itu melepas helai demi helai kain yang melekat di tubuh, lalu merangkak menaiki ranjang, kemudian menaiki tubuh Carissa—sang istri.

"Aku cinta kamu, Riss," bisik Kaiden di depan bibir Carissa. Laki-laki itu mengecupnya cepat lalu memposisikan tubuhnya di antara kedua kaki Carissa yang terbuka lebar.

"Ah ... aku juga cinta kamu, Kai," balas Carissa

terengah kala merasai bukti gairah Kaiden mulai menyusup membelah bibir kewanitaannya di bawah sana.

Kaiden mulai bergerak, menghunjam Carissa dengan cintanya. Begitu pun dengan Carissa, kali ini ia pasrah. Ia menyerah dan membiarkan Kaiden memberikan kenikmatan dunia untuknya. Saling memberi dan menerima cinta yang tercurah demi pernikahan bahagia yang mereka impikan.

"Percaya sama aku, Riss. Kita akan jalani pernikahan ini dengan bahagia," ucap Kaiden sambil memeluk tubuh Carissa setelah pergulatan panas yang mereka lakukan di malam pertama pernikahan.

"Kita akan besarkan anak-anak kita bersama." Kaiden membelai perut Carissa yang masih rata. "I'll love you, forever. Only you!" Janjinya, lalu mengecup dahi Carissa penuh sayang.

"Iya, aku percaya, Kai. Aku akan percaya sama kamu." Dikecupnya bibir Kaiden lembut.

Kaiden tersenyum sembari menatap Carissa penuh cinta.

"Jadi, kapan kamu mau siksa aku? Aku siap kapan saja?" Tantang laki-laki itu dengan senyum jenaka.

Kedua tangannya telentang di atas ranjang. Ia pasrah.

Carissa menyipitkan kedua mata.

"Siap-siap, ya! Siksaan kamu akan dimulai mulai malam ini sampai selamanya!"

Epilog

Kanaya—anak perempuan Carissa dan Kaiden yang saat ini sudah berumur tiga bulan tertidur pulas di dalam baby crib. Setelah membuat kedua orangtuanya terlihat bak zombi karena mengikuti pola tidur Kanaya yang masih berantakan, akhirnya malam ini bayi menggemaskan itu tertidur dengan begitu pulas. Sepertinya, perut malaikat kecil itu sudah kenyang setelah puas meminum ASI eksklusif yang Carissa berikan.

“Cantik sekali anak kita, Riss. Seperti mamanya,” puji Kaiden tanpa sungkan. Ia mengecup kening Carissa yang saat ini berdiri bersisian di samping baby crib Kanaya. “Sepertinya, kalau Kanaya besar nanti, aku akan ekstra protektif menjaganya!” Kali ini ekspresi serius ditampilkan laki-laki yang sudah resmi menjadi seorang ayah sejak tiga bulan lalu itu.

Kedua alis Carissa tertaut. Dia menatap Kaiden bingung. “Mm ... kenapa memangnya?” tanyanya.

“Ya, aku harus hati-hati saja. Jangan sampai

Kanaya ketemu laki-laki buaya. Mata keranjang. Playboy cap Kadal yang cuma mau manfaatin dia doang! Apalagi anak kita cantik banget begini, Riss,”

ucapnya menggebu-gebu. Mendengar itu spontan Carissa terkekeh.

“Oh ... ternyata papanya Kanaya takut kena karma, ya?” godanya seraya mencolek-colek dagu Kaiden yang kini dihiasi rambut halus.

“Ck!” Kaiden berdecak kesal. “Aku gak takut, Riss!” katanya. Lalu laki-laki itu diam sedetik. “Iya, aku takut!” akunya dengan wajah menggelikan. Sontak membuat Carissa semakin terbahak.

“Makanya, Kai ... waktu nakal dulu ingat nanti pas punya anak. Nggak mau kan kamu, Kanaya dimanfaatin trus ditinggalin begitu saja sama pria-pria hidung belang di luaran sana nanti?”

“Iya ... iya, Riss. Aku nyesel banget sekarang, Sayang.” Wajahnya tertunduk lesu. “Ya Tuhan, semoga saja saat Kanaya besar nanti dia nggak bertemu pria seperti papanya dulu.” Saking frustrasinya, Kaiden sampai menggigiti kuku-kuku jarinya.

Carissa yang melihatnya mencubit gemas kedua pipi pria berewok bertato yang terlihat begitu mengenaskan itu. “Ya ampun, Kai! Kelakukan kamu imut banget, sih? Nggak cocok tau nggak sama brewok dan tato di badan kamu!” godanya lagi.

Kaiden tetap bersungut. Ia memeluk tubuh Carissa. Menaruh dagunya di kepala sang istri.

“Aku beneran takut, Riss. Aku bisa hilang akal kalau tahu Kanaya dimanfaatin sama priapria nggak bertanggung jawab di luar sana nanti. Princess kesayangan aku. Karena ada Kanaya, aku bisa buat kamu mau menikah sama aku, Sayang,” ucapnya, lalu mengecup kepala Carissa.

Carissa tersenyum. Wanita itu mendongak menatap wajah suaminya—pria yang selalu menemani dan menjaganya sedari dulu, hingga kini mereka dapat bersama dalam jalinan suci sebuah pernikahan.

Wanita itu memajukan wajah, lalu mengecup lembut bibir Kaiden. Ditatapnya Kaiden penuh sayang, dengan senyum manis yang mengembang di wajahnya.

“Iya, Sayang. Aku tahu kamu khawatir, begitu pun dengan aku,” katanya. “Tapi sebagai orang tua, kita nggak boleh terlalu over

protective terhadap Kanaya dan anak-anak kita nanti, Kai. Kita hanya perlu memberi contoh kepada mereka, bagaimana seharusnya kita memperlakukan sesama manusia. Kita hanya perlu

memberitahukan kepada mereka yang benar dan yang salah. Jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti. Sebagai orang tua, kita hanya dapat mengarahkan mereka ke jalan yang seharusnya, Kai. Selebihnya, biar mereka yang memutuskan mana yang dirasa terbaik untuk mereka,” ucap Carissa dengan begitu bijaksana. Membuat seulas senyum akhirnya pun terbit di wajah tampan Kaiden.

“Istri aku bijaksana banget, sih!” katanya seraya memeluk Carissa semakin erat. “Nggak salah kalau aku sampai cinta mati sama kamu, Sayang.”

“Gombal!” Carissa memukul dada Kaiden pelan.

“Riss, Kanaya kira-kira bangun kapan?” bisik Kaiden di telinga Carissa.

“Hmm, paling nanti tiga jam lagi,” balasnya. “Kenapa?”

Kaiden menyeringai. “Aku mau minum susu,” katanya seraya melirik bagian dada Carissa yang sekarang semakin besar saja ukurannya.

Carissa tertawa. “Ih, apa sih? Ini punya Kanaya, loh!” Serunya dengan wajah merona malu-malu.

“Kanaya pasti ngerti kalau papanya juga mau minta

jatah sama mamanya, Sayang.” Kaiden tetap memaksa, dan saat akhirnya Carissa mengangguk tanpa basa-basi lagi ia segera menyambar bibir Carissa. Melumatnya penuh gairah.

Mereka melucuti pakaian mereka masingmasing hingga akhirnya mereka berdua telah polos di atas ranjang. Kaiden duduk bersandar di kepala ranjang sedang Carissa duduk di atas pangkuannya. Tatapannya tak lepas memandang kagum aset berharga Carissa yang kini harus dirinya bagi berdua dengan Kanaya.

Kaiden menatap Carissa sensual. “Ini pasti karena kamu sedang menyusui Kanaya ya, Sayang?” tanyanya seraya meraba kedua payudara Carissa yang terpampang dengan bebas tepat di hadapan wajahnya.

Carissa mengangguk seraya menggigit bibir. Tubuhnya meremang merasakan jemari-jemari panjang Kaiden membelai dan menggoda bagian sensitifnya. Hingga akhirnya tatapannya tertuju pada sebuah tato yang berada di dekat bagian dada Kaiden. Tangannya terangkat, Carissa membelai tato itu yang membuat kedua matanya berkaca-kaca.

“Kamu baru sadar kalau aku punya tato baru, ya?”

tanya Kaiden. Pria itu menghapus bulir air mata di pelupuk mata Carissa menggunakan ibu jarinya.

Carissa mengangguk. “Ini, kapan kamu buatnya? Kenapa ada nama aku dan nama Kanaya di sini?” tanyanya seraya mengelus coretan tinta hitam bertuliskan namanya dan nama anak mereka yang tersemat di tubuh sang suami.

“Sudah satu minggu yang lalu,” jawab Kaiden. “Kamu suka?” tanyanya. Tentu saja Carissa mengangguk.

“Aku suka. Terima kasih,” jawabnya. Lalu dikecupnya tato bertuliskan namanya juga Kanaya. Membuat Kaiden mengerang merasakan sentuhan-sentuhan memabukkan dari bibir manis Carissa.

“Aku cinta kamu, Kai,” aku Carissa seraya mengecup bibir Kaiden penuh cinta.

“Aku juga cinta kamu, Riss,” balas Kaiden kemudian membalas kecupan demi kecupan yang Carissa berikan untuknya.

Kaiden melingkarkan tangannya pada pinggang Carissa. Laki-laki itu merapatkan tubuh mereka. Menyalurkan rasa cintanya lewat tatapan yang saling memuja. Sebelum akhirnya mereka melakukan sesi panas yang membuat tubuh

mereka melebur menjadi satu.

“Janjiku untuk terus menyiksa kamu selamanya masih berlaku loh, Kai,” ucap Carissa setelah mereka menyelesaikan ronde pertama.

Kaiden mengangguk. Ia menikmati jemari lentik Carissa yang masih membelai tato nama Carissa dan Kanaya di tubuhnya.

“I don’t mind, Carissa. Ganggu aku seumur hidup kamu, dan aku akan semakin mencintaimu. Sampai tua nanti. Sampai maut memisahkan kita berdua,” janjinya.

Carissa tersenyum. Mereka sama-sama tersenyum, hingga akhirnya saling menyatukan bibir mereka dengan penuh cinta. Berbagi susah, senang, dan bahagia. Berbagi manis dan pahit kehidupan bersama, selamanya.

Extra Part 1

Di sebuah cottage yang menghadap langsung ke hamparan laut lepas, Kaiden dan Carissa bergelung di atas sebuah sofa besar yang berada di beranda. Mereka berpelukan, memandang riak air laut dan merasakan semilir angin laut menerpa wajah dan tubuh mereka. Malam ini mereka hanya berdua di dalam cottage tersebut. Sementara Kanaya, balita mungil mereka berada di dalam cottage lain bersama kedua orang tua Kaiden.

“Sayang, kira-kira Mami Papi kerepotan nggak ya jagain Kanaya malam ini?” tanya Carissa di dalam pelukan Kaiden. Kepalanya mendongak. Wanita itu menatap Kaiden yang kini sedang menatap dirinya dengan tatapan teduh.

“Sepertinya sih nggak, ya,” balas Kaiden. “Kan ada Baby sitter juga yang bantuin Mami Papi. Aku malah mikir kamu yang sudah kangen sama Kanaya, Sayang.” Kaiden tersenyum menggoda Carissa.

“Bukannya begitu, Sayang.” Carissa mengelak. “Dari bayi, Kanaya itu nggak pernah lepas dari aku, dan sekarang tahu-tahu kamu ngajak liburan. Mami Papi juga maksa untuk jagain Kanaya malam ini, terus kita malah leyeh-leyeh berdua begini.

Perasaanku jadi nggak enak, Sayang.”

Kaiden tersenyum. Laki-laki itu membelai pelan kepala sang istri lalu mengecup keningnya lembut.

“Itu artinya ...,” belitan kedua tangannya di tubuh Carissa semakin erat, “Mami Papi mau kita punya quality time berdua, Sayang,” ucapnya lembut. “Beberapa bulan ini kita sibuk banget, kan. Siang kamu sibuk sama urusan kantor, malam kamu ngurusin Kanaya. Aku juga begitu, sibuk dengan progress kafe yang memang sedang kuperluas jaringannya. Sadar nggak kamu? Kita tuh jarang punya waktu untuk sekedar ngobrol loh sekarang,” jelasnya lagi dengan penuh kesabaran.

Carissa tertegun. Iya, memang semua yang dikatakan Kaiden benar apa adanya. Beberapa bulan ke belakang, mereka terlalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Hingga lupa, ada hubungan yang harus mereka jaga.

“Maaf, Kai....” Carissa menangkup wajah Kaiden menggunakan kedua telapak tangannya. “Beberapa bulan ini aku terlalu sibuk sama urusan kantorku dan juga Kanaya sampai lupa ngurusin kamu,” sesalnya. “Tapi, kamu nggak selingkuh di belakang aku, kan? Kamu nggak tidur sama perempuan lain, kan?” Tiba-tiba saja Carissa panik pria yang sedang

memeluknya itu kembali pada kebiasaan lama sebelum mereka menikah.

Kaiden tersentak mendengarnya. Ia tak percaya Carissa memiliki pemikiran seperti itu terhadapnya.

“Kamu ngomong apa sih, Sayang? Mana mungkin aku selingkuh. Nggak akan pernah, Sayang,” janjinya sepenuh hati.

“Yakin?” Carissa menatapnya dengan dahi berkerut. “Seingatku, kita sudah nggak berhubungan satu bulan lamanya.”

“Riss!” Kali ini suara Kaiden naik satu oktaf. Panggilan Sayang yang sedari tadi disematkan untuk istrinya itu, berubah menjadi nama. Carissa menggigit bibir, ia tahu kali ini Kaiden benar-benar marah. Kedua tangannya mencengkeram pinggang Carissa erat.

“Aku nungguin kamu selesai masa nifas hampir dua bulan saja bisa loh, Riss!” tekan Kaiden. “Masa iya, kali ini satu bulan kita nggak berhubungan terus aku main celup perempuan nggak jelas di luaran sana?” sewotnya. “Lagi pula, kamu pikir aku masih bisa bergairah sama perempuan lain selain kamu, Riss? Kamu mulai ragu sama kesetiaan aku, ya?” Ekspresinya terlihat terluka.

“Sayang, jangan marah.” Carissa panik saat kali ini Kaiden melepas pelukannya. Ia menarik lengan Kaiden untuk kembali melingkari tubuhnya. Dipaksanya wajah Kaiden untuk menatapnya. “Maafin, aku,” pintanya. “Maaf, aku meragukan kamu,” sesalnya lagi. Satu kecupan diberikan pada bibir Kaiden.

“Maaf. Jangan marah lagi, Sayang,” bisik Carissa di sela-sela kecupan yang ia berikan untuk suaminya itu. Hingga akhirnya, ia tersenyum kala jemari panjang yang berada di kedua pinggulnya mulai meremas gemas. Bibir yang ia kecup itu pun mulai bergerak. Membalas kecupan-kecupan lembut yang ia labuhkan di sana.

“Dasar curang kamu!” Kedua mata Kaiden memicing kesal. “Mana bisa aku marah-marah sama kamu kalau kamu merayu aku seperti ini, Sayang?” Senyum miring terbit di wajahnya. “Aku nggak mau tahu, kamu harus dihukum sampai kamu minta ampun,” ucap Kaiden dengan suara yang terdengar begitu seksi di telinga Carissa. Ah, tubuh wanita itu meremang mendengarnya. Seketika gelenyar panas menerjang tubuh. Carissa tak membiarkan kala suaminya itu memposisikan tubuhnya untuk duduk di antara kedua kaki Kaiden yang terbuka lebar. Kini, ia duduk dengan posisi

membelakangi Kaiden yang memeluknya dari belakang. Wajah laki-laki itu berada di ceruk leher Carissa.

“Eummhh ... Sayang....” Ia mendesah manja saat bibir Kaiden memberikan kecupan-

kecupan basah di kulit leher juga bahunya yang terbuka. Salahnya yang hanya memakai dress pendek dengan kerah sabrina yang begitu Kaiden suka. Bahkan pria itu dengan mudah menurunkannya hingga strapless bra yang menampung kedua aset berharganya itu terpampang dengan begitu menantang saat ini. Membuatnya menggeliat kala bibir dan lidah Kaiden bermain di telinganya, sedang kedua tangan laki-laki itu aktif meremas bagian sensitifnya yang masih mengeluarkan air susu untuk Kanaya.

Dress yang dikenakan Carissa sudah tak terpasang dengan semestinya. Dress mungil itu menumpuk di bagian pinggul. Strapless bra yang dikenakannya sudah entah berada di mana. Walau celana dalam hitam berbahan lace masih melekat dan menutupi inti tubuhnya namun hal itu bukanlah sebuah penghalang berarti untuk Kaiden. Apakah daya secarik kain mini di bawah sana dibanding jemari panjang milik Kaiden yang begitu leluasa

menjamah tubuh Carissa. Membuat wanita itu mendesah dan terengah sedang Kaiden mengerang dengan desahan napas kian berat.

Kaiden memberikan tanda kemerahan di leher putih milik Carissa. Setelah itu Kaiden mencubit gemas bagian merah muda yang mencuat di dada istrinya, membuat cairan susu merembes keluar saat ia menekannya. Begitu membuat gairahnya melonjak berkali-kali lipat kala cairan manis itu membasahi buah dada Carissa. Suara erangan-erangan kecil dari bibir mungil Carissa membuat dinginnya malam menjadi panas. Bukti gairahnya di bawah sana semakin menegang kala Carissa menjerit tertahan saat jari tengahnya menyusup ke lembah basah yang begitu ia rindukan. Tubuh yang ia peluk itu menegang kala jemari lain miliknya mencubit bagian paling sensitif di sana.

“Ah ... Sayang,” Carissa merengek dengan wajah menggemaskan dan tubuh yang bergerak begitu sensual.

“Kita ke dalam,” ucap Kaiden seraya menggendong tubuh Carissa. Laki-laki itu sudah tak tahan.

Kaiden merebahkan tubuh Carissa yang terlihat begitu pasrah di atas ranjang kamar mereka malam ini. Ranjang besar bersprei putih dengan kelambu

putih transparan itu akan menjadi saksi bagaimana panas dan bergairah malam yang akan Kaiden dan Carissa lewati malam ini.

Kaiden berdiri di pinggir ranjang seraya melucuti pakaiannya cepat. Begitu pula dengan Carissa, ia melucuti pakaiannya hingga tak ada satu kainpun yang menutupi tubuhnya. Wanita itu lalu merebahkan tubuh di atas ranjang dengan pose dan tatapan menggoda yang membuat napas Kaiden kian berat. Jakunnya bergerak pelan. Tatapannya liar melihat bagaimana Carissa membuka pintu surga berwarna merah muda itu untuknya.

Pinggul itu menggeliat dengan begitu seksi. Pada akhirnya, Kaiden mengumpat kala dengan sengaja, Carissa menggodanya dengan membelai inti gairahnya menggunakan jari-jari lentiknya. Segera ia merangkak di atas ranjang lalu tanpa permissi menyerukkan wajahnya pada inti gairah Carissa. Menghirupnya. Meniupkan udara panas dari mulutnya sebelum akhirnya lidah dan mulutnya berpesta pora di antara kedua kaki Carissa yang ditahan untuk terus terbuka untuknya.

Carissa kelabakan menerima serangan demi serangan dari Kaiden. Kedua tangannya meremas

seprai dan kepalanya menggeleng ke kiri dan ke kanan karena tak tahan dengan siksaan yang Kaiden berikan. Sudah satu bulan lamanya, dan Carissa sadar bahwa Kaiden akan benar-benar membuktikan ucapannya yang akan menghukum dan membuatnya meminta ampun di atas ranjang.

“Ah, Sayang ... aku” erang Carissa lemah kala pelepasan pertama didapatnya. Tubuh dan kakinya mengejang lalu bergetar. Kaiden tersenyum puas melihat bagaimana cairan cinta itu membasahi benda paling sensitif milik Carissa yang berwarna merah muda itu.

Seakan tidak memberikan Carissa istirahat, Kaiden membalik tubuh Carissa lalu membuatnya menelungkup. Ia menarik pinggul Carissa mendekat. Menampar gemas lalu meremas bokong kenyal yang menantang di hadapannya. Sedetik kemudian, ia kembali menyerukkan wajahnya di sana. Sekali lagi ia bermain di bawah sana, membuat Carissa semakin kehilangan kewarasannya. Wanita itu mendesah keras. Merengek dan meminta agar Kaiden segera memasukinya.

“Sayang ... ah, please!” renek Carissa. Ia menoleh kebelakang, tangannya terulur mengusap kepala

Kaiden yang masih sibuk dengan urusan di antara kedua kakinya di belakang sana.

“Please what, baby?” goda Kaiden. Ia menyeringai dengan bibir yang terlihat mengilat terkena cairan Carissa.

“Sayang, aahh....” Suara desahan Carissa terdengar begitu manja. Wanita itu menoleh, menatap Kaiden dari balik bahu dengan tatapan yang begitu seksi. Bahkan tanpa sungkan ia menggoyangkan bokongnya dengan gerakan yang begitu sensual. Carissa memamerkan lembah merah mudanya yang sudah begitu siap untuk Kaiden jelajahi.

“Shit!” Kaiden mengumpat. Tanpa basabasi laki-laki itu mencengkeram bokong Carissa. Ia entak pinggulnya agar bukti keperkasaannya dapat menyentuh bagian sensitif sang istri yang sedari tadi ia manjakan menggunakan lidah dan mulutnya. Tak sabaran, akhirnya benda perkasa itu menerobos masuk pintu surga yang sejak tadi membuatnya hilang akal.

Kaiden mengerang kala akhirnya tubuh mereka bersatu. Carissa mendesah keras kala akhirnya benda panjang dan keras itu memenuhi inti tubuhnya di dalam sana. Meredam rasa gatal dan nyeri yang sejak awal menyiksanya. Jantungnya

bertalu-talu. Ia menunggu bagaimana nanti mereka akan mendaki kenikmatan dunia bersama-sama.

“Shit! Kamu seksi banget, Sayang,” bisik Kaiden seraya mengecupi punggung polos Carissa sementara kedua tangannya meremas dua payudara Carissa yang menggantung.

Sekali lagi Kaiden membuat Carissa mendesah dengan kemahiran jemari dan bibirnya menggoda bagian-bagian sensitifnya. Akhirnya, desahan itu berubah menjadi jeritan kala Kaiden mulai mengentak maju-mundur bukti keperkasaannya. Ia melingkupi tubuh Carissa dengan kuasanya. Laki-laki itu menggoda liang sempit itu yang juga begitu membuatnya tergila-gila. Bersama, mereka menaiki tangga kenikmatan itu berdua. Hingga akhirnya, mereka melayang menuju puncak dunia.

“Sepertinya, aku mau extend liburan kita di sini, Sayang,” ucap Kaiden setelah mereka menyelesaikan ronde pertama sesi panas mereka. Saat ini mereka sama-sama terbaring seraya mengatur napas mereka yang masih terengah.

“Kenapa?” tanya Carissa polos.

Kaiden lalu merapatkan tubuhnya pada tubuh Carissa. Tangan laki-laki itu tiba-tiba merayap

menjelajahi payudara Carissa yang terpampang bebas di hadapannya. Membuat Carissa melenguh pelan saat jemari itu mencubit intinya.

“Aku belum puas,” bisik Kaiden di telinga Carissa, sebelum laki-laki itu kembali berguling ke atas tubuh Carissa. Memenjarakan tubuh mungil itu di bawahnya, kemudian melanjutkan sesi panas mereka untuk yang kedua, ketiga, keempat dan seterusnya.

Extra Part 2

BRAK!

Kanaya membanting pintu kamarnya dari dalam, diikuti dengan teriakan, “Papa jahat! Papa nggak sayang sama Naya!”

Di ruang keluarga, Kaiden mengusap wajahnya kasar. Entah bagaimana lagi ia dapat berkomunikasi dengan Kanaya—anak perempuannya yang kini beranjak remaja. Semakin hari anak itu semakin tidak mau mendengar nasihat darinya dan malah menyimpulkan sesuatu dengan seenaknya sendiri. Seperti saat ini contohnya.

Awalnya Kanaya meminta izin untuk pergi clubbing bersama teman-temannya. Sebagai ayah, tentu saja Kaiden mengizinkannya, tetapi dengan syarat Kanaya pergi clubbing bersamanya dan Carissa. Ternyata, hal itu ditolak mentah-mentah oleh Kanaya, sehingga terjadilah drama antara ayah dan anak ini.

“Kanaya marah sama kamu, Sayang?” tanya Carissa. Ia menatap pria yang sudah memasuki kepala lima itu—yang sudah dua puluh tahun mengarungi biduk pernikahan dengannya.

“Iya, Sayang.” Kaiden mengangguk lesu.

Carissa mengambil lalu meremas jemari Kaiden lembut. Seraya tersenyum ia berkata,

“Ya ... kamu lagi. Mana ada anak clubbing ditemani sama kedua orangtuanya sih, Sayang? Yang ada dia malu. Memangnya Kanaya anak TK yang masih terus dijaga sama kedua orangtuanya?”

“Tapi, Sayang ... kamu tahu kan kenapa aku begitu sama Kanaya?” Kaiden berusaha membela diri.

“Iya, Sayang. Aku tahu,” balas Carissa. “Aku tahu kamu sayang sama Kanaya. Aku tahu kamu nggak mau dia salah pergaulan atau dimanfaatkan sama cowok-cowok nggak jelas di luaran sana.” Carissa membelai rambutrambut Kaiden yang mulai memutih sebelum melanjutkan ucapannya. “Tapi, Sayang ... kita harus ingat, Kanaya bukan anak kecil lagi yang bisa kita kekang dan kita atur-atur. Kanaya sudah remaja. Dia sudah 19 tahun. Dan kamu sendiri kan bagaimana anak umur 19 tahun itu. Ah, kamu kayak nggak pernah muda aja sih, Sayang?” godanya lagi.

Namun Kaiden hanya tersenyum tipis. Tentu saja ia pernah muda. Ia yang paling tahu bagaimana masa mudanya dulu. Bagaimana liar darah muda yang

mengalir dalam tubuhnya. Bagaimana awal coba-coba free

sex membuatnya jatuh dan terperangkap di dalamnya. Untung saja ia punya Carissa yang selalu membantunya kembali ke jalan yang benar. Carissa yang selalu membuatnya ingat pulang. Carissa yang sudah memeluk hatinya sedari dulu dan menjadi tempatnya kembali. Carissa yang menjadi tujuan hidupnya untuk menjadi lebih baik dan semakin baik lagi.

Namun, Kanaya? Bagaimana dengan

Kanaya? Bagaimana jika nanti ada pria-pria berengsek versi Kaiden muda yang membuat putri kecilnya itu menangis dan patah hati? Bahkan merenggut kesuciannya sebelum menikah. Ah, sungguh Kaiden begitu frustrasi saat ini.

“Aku tahu kamu sayang banget sama Kanaya, Kai. Tapi bukan dengan mengekang Kanaya seperti ini. Ingat, Kai! Anak muda itu punya sifat memberontak alami. Dia pasti ingin juga bergaul dan melihat dunia bersama temanteman sepantarannya. Kamu terus mengekang dia seperti ini yang ada Kanaya malah semakin berontak dan membangkang kepada kita,” katanya.

Kaiden menghela napasnya lemah.

“Lalu, aku harus bagaimana, Sayang?” tanyanya.

“Biar aku yang ngomong sama Kanaya,” kata Carissa.

“Tapi, aku nggak mau dia clubbing tanpa pengawasan kita, Sayang. Aku—”

“Ssstt!” Carissa segera membungkam Kaiden menggunakan jari telunjuk yang dia tempel ke bibir suaminya itu. “Kamu percayakan sama aku,” tekan Carissa. “Mau bagaimanapun kita harus siap kalau memang Kanaya tak lagi dapat kita pantau. Yang penting, kita harus ingatkan dia tanggung jawab, Kai. Seperti aku sama kamu dulu.”

Kaiden memicingkan kedua matanya. Maksudnya dengan dirinya dan Carissa dulu bagaimana?

Hubungan friends with

benefit yang berujung dengan hamil di luar nikah begitu?

Oh ... tidak bisa!

“Maksud kamu dengan kita itu apa, Riss?” Kedua mata Kaiden melotot. “Kamu mau Kanaya berhubungan seperti kita terus hamil di luar nikah, begitu? Enggak ya!” Ia bersikukuh.

“lihh! Kok kamu mikirnya sampai ke situ, sih?”
Carissa kesal.

“Ya terus bagaimana? Kasih tahu aku!” timpal Kaiden.

“Ya maksud aku kita nggak boleh terus mengekang Kanaya, Kai. Kita kekang pun pasti anak itu akan cari cara untuk mengelabui kita. Meski kita ini pintar, Kai. Tapi anak zaman sekarang lebih pintar, Sayang. Zaman berevolusi. Begitu pun dengan pergaulan. Anak-anak pasti selalu punya cara untuk mengelabui orangtuanya demi kepentingan mereka, Kai,” jelasnya panjang lebar.

“Duh, Sayang. Kamu bikin aku makin nggak percaya diri deh jadi orang tua,” balas Kaiden begitu polos. Malah semakin membuat Carissa terkikik.

“Begini, kita ubah aturan kita kepada Kanaya. Kita kasih dia kebebasan tapi harus diiringi tanggung jawab. Kita kasih mereka aturan yang mau nggak mau harus mereka ikuti. Jika aturan itu dilanggar, maka itu pun akan berimbas dengan kebebasan mereka. Lagian kamu bisa bebasin Mahendra, kenapa kamu nggak bisa bebasin Kanaya juga, sih?”
Carissa gemas.

“Ya beda lah, Riss. Mahen itu cowok. Beda sama

Naya yang cewek.”

“Ih. Tuh kan!” Carissa merengut kesal. “Ini nih yang bikin Naya makin kesal sama kamu. Kamu nggak adil, Kai. Kamu bisa bebasin Mahen tapi nggak dengan Naya. Padahal jelasjelas Kanaya lebih tua dari Mahen. Bisabisanya umur 17 tahun Mahen sudah bebas pulang jam dua belas malam, tapi Naya yang sudah 19 tahun tetap kamu suruh jam sembilan sudah sampai rumah? Nggak bisa, Kai! Nggak bisa begitu. Yang ada Naya malah semakin kesal sama kita karena dianggap kita ini pilih kasih,” jelasnya lagi.

Sekali lagi Kaiden menghela napas kasar.

“Jadi?” Ia menatap Carissa lesu.

“Jadi, sekarang kamu percayakan semua ke aku, ya!” Carissa mengedipkan sebelah matanya. Mau tak mau, Kaiden pasrah dan memercayakan semua kepada sang istri.

“Duh, Kak! Ngerepotin banget sih lo!” Omel Mahendra kepada sang kakak yang kali pertama menginjakan kakinya di salah satu club ternama di Jakarta Pusat.

“Diem lo!” balas Kanaya tak kalah emosi. “Gue juga nggak mau diantar lo. Gils! Kayak anak TK gue bawa-bawa bodyguard. Mana bodyguard-nya anak bocah pula,” sindirnya lagi.

“Yee ... bocah-bocah gini yang suka sama gue banyak, ya!” jawab Mahen tengil. “Mana teman-teman lo? Gue antar dulu lo ke mereka. Gue foto dulu lo sama mereka baru gue tinggal,” katanya seraya mengeluarkan telepon genggamnya.

“Dih, harus banget kayak gitu?” Kanaya mendelik tak suka.

“Ya, harus lah! Walau gue nggak rela waktu main gue terbuang sia-sia demi jagain lo, tapi Mama Papa sudah ngasih tugas ke gue buat jagain lo, Kak. Mau nggak mau, walau kita cincai tetap gue harus tanggung jawab,” katanya lagi.

“Aduuuuh ... sweet banget sih adikku yang tampan ini,” goda Kanaya.

Akhirnya, mereka berdua tiba di meja yang berisi teman-teman Kanaya.

“Ya ampun, Naya! Akhirnya lo dibolehin keluar malam sama orang tua lo, ya!” sapa Sheila—teman satu kampusnya. “Tapi ... ini siapa, Nay?” tanyanya seraya melihat Mahendra yang berada di samping

Kanaya.

“Eh iya, kenalin ini adik gue!” balas Kanaya. Ia memperkenalkan Mahendra.

Mahendra tersenyum tipis. Ia mengangguk seraya menyapa teman-teman Kanaya.

“Naya, adik lo umur berapa? Ganteng banget!” bisik Sheila tak terduga.

Seketika Kanaya mendengkus kasar. Bisabisanya sang adik mengeluarkan aura yang mampu membuat mata para wanita bahkan teman-teman sekelasnya menatapnya dengan tatapan memuja. Gen ayahnya memang tak main-main. Kanaya ingat, ibunya pernah mengatakan bahwa saat muda dulu, ayahnya mudah sekali mendapatkan wanita. Ia tersenyum saja, pasti para wanita sudah melemparkan dirinya dengan sukarela kepelukan ayahnya. Dan sekarang, hal itu jelas menurun dengan begitu sempurna kepada sosok Mahendra.

Baru melihat Mahendra tersenyum saja, para wanita itu sudah lemah dibuatnya. Ck!

“Kak, gue tinggal sebentar, ya!” ucap Mahen. “Gue sudah dapat nomor telepon Kak Ronald, kok!” Katanya yang membuat Kanaya kebingungan. Sejak kapan adiknya dan Ronald bertukar nomor

telepon? Belum sempat ia bertanya, Mahen malah memintanya untuk bergabung dengan teman-temannya lalu ia mengambil gambar menggunakan telepon genggamnya.

“Nanti dua jam lagi gue jemput, ya,” ucapnya. “Gue mau cari angin dulu di luar.” Tatapannya lalu beralih kepada sosok pria yang sedari tadi terlihat akrab dengannya. “Kak Ronald, titip Kak Naya ya,” katanya lagi lalu pamit begitu saja meninggalkan Kanaya bersama teman-temannya.

“Ronald, kok lo bisa kenal sama Mahen, sih?” tanya Kanaya dengan wajah bingung. Gadis itu beteriak di telinga Ronald. Musik yang berdentum begitu keras membuatnya mau tak mau untuk mendekat hingga ia dapat menghirup aroma maskulin dari parfum yang dipakai oleh pria itu. Entah mengapa, Kanaya menyukai aroma Ronald.

“Aku guru bimbel Mahen.” Ronald menjawab santai. Pria itu pun setengah berbisik di telinga Kanaya. Sempat membuat Kanaya bergidik karena Ronald adalah pria pertama selain ayahnya dan Mahendra yang begitu dekat dengannya.

“Hah?!” Kanaya menganga mendengar jawaban Ronald. “Kamu guru bimbel? Kok bisa?” Gadis itu tak percaya.

“Kenapa? Kaget ya?” Ronald terkekeh. Ia lalu menyesap sedikit vodka.

Satu detik Kanaya sempat terhipnotis, menatap bagaimana Ronald menyesap vodka dari gelas kaca yang berada di tangannya. Bagaimana bibir dan jakun itu bergerak dengan begitu seksi. Sial! Kanaya salah fokus.

“Iya lah, gue kaget!” pekik Kanaya setelah kesadarannya kembali. “Tampang lo begajulan begini. Bisa-bisanya jadi guru bimbél,” ucapnya begitu jujur. Tatapannya menelisik. Menatap sosok pria di hadapannya yang baru beberapa bulan dikenalnya.

Ronald memakai T-shirt putih polos dipadu dengan jaket kulit hitam khas anak motor. Kaki panjang pria itu dibalut celana jeans warna hitam berbahan stretch dengan sepatu Doc Martens berwarna hitam mengilat.

Pria di hadapannya ini lebih terlihat seperti tokoh-tokoh bad boy di novel-novel romansa yang biasa Kanaya baca. Bukannya tokoh cupu yang malah menjadi guru bimbél. Ungkapan “Don’t judge the book from the cover” terlihat nyata saat memandang seorang Ronald Mochtar. Si pria misterius yang membuat banyak wanita salah

tingkah karena pesonanya.

“Gue beneran jadi guru bimbel kok!” Ronald melanjutkan ucapannya. “Sudah enam bulan jalan, gajinya lumayan kok! Apalagi bisa tebar pesona sama dede-dede gemas yang lagi lugu-lugunya.” Tatapannya menyeringai dan plak. Satu pukulan dilayangkan Kanaya ke kepala Ronald. Membuat pria itu sontak mengaduh kesakitan.

“Dasar lo! Gue pikir beneran alim, ternyata tetap saja cari-cari kesempatan macarin cabecabean,” omelnya. Entah kenapa ia emosi mendengar pengakuan Ronald.

“Dih, siapa yang macarin?” Ronald mengelak. “Sorry, gue tetap bangga dengan kejomloan gue. Mereka sendiri yang kepedean. Gue mah cuma tebar pesona doang!”

“Wah, Ronald sama Kanaya sudah akrab aja!” Tiba-tiba saja suara Ditto menginterupsi. “Ya sudah gue sama anak-anak yang lain ke floor dulu, ya!” ucapnya. Lalu, tinggalah Ronald dan Kanaya yang berada di sofa. Mereka berdua menatap canggung lalu mengalihkan tatapannya ke arah dance floor. Melihat bagaimana serunya teman-teman mereka berdansa.

“Duh, gue haus banget!” seru Kanaya. Dilihatnya sebuah gelas berisi cairan kecokelatan yang terlihat seperti es teh. Terlihat begitu segar dengan es batu di dalam dan bulir-bulir embun air pada permukaan gelas.

“Ini punya siapa, Ron?” tanya Kanaya pada Ronald.

“Sheila,” jawab Ronald. “Belum diminum. Orangnya udah keburu turun ke floor.” “Ini es teh, kan?”

Ronald mengangguk. “Iya, tapi—”

Baru saja ia ingin memberitahukan bahwa es teh itu sudah dicampur alkohol, nyatanya Kanaya sudah menyedot minuman itu hingga setengah gelas.

“Ih, kok pahit sih?” protes Kanaya.

Ronald hanya mampu mengusap wajahnya kasar. Gawat! Bisa disemprot Mahendra nanti, jika ia tahu kakak perempuannya minum alkohol.

“Ron, kok lo ada dua, sih?” Kanaya mulai meracau.

Melihat Kanaya yang mulai mabuk, Ronald segera berdiri. Ia mendekati Kanaya dan mengambil gelas berisi long island ice tea yang masih berada di genggamannya Kanaya.

Untungnya Kanaya tidak protes dan menurut.

Namun, sialnya seseorang menyenggol tubuhnya dengan begitu kencang. Ia terjatuh ke sofa dan menimpa Kanaya. Kedua matanya membulat saat bibirnya tepat menempel pada bibir merah muda Kanaya yang terasa begitu lembut. Harum seperti strawberry. Dan saat terdengar suara Kanaya yang melenguh, entah setan dari mana yang hinggap di tubuh Ronald. Karena tanpa pikir panjang lagi, ia menggerakkan bibirnya di atas bibir Kanaya.

Mengajaknya berdansa dalam tarian lidah yang bergerak seirama.

Selesai